Randa Tapak

Sunshine Book

A novel by

Alnira

Randa Tapak

Oleh : Alnira

Proofreader : Ichy Fitri dan Neni Kurniasari

Copyright © Diandra Kreatif, 2019

Desain Sampul: Syaadah R.

Penerbit

Diandra Kreative

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga NO. 164 Sambilegi Baru Kidul,
Maguwaharjo, Depok, Sleman Yogyakarta
Tlp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail : dinadracreative@yahoo.com /
diandracreative@gmail.com

Sunshine Book

Fb. Diandracreative SelfPublishing dan Percetakan

Twitter. @bikinbuku
Website : www.diandracreative.com
Cetakan I, Juli 2019
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku
tanpa ijin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Ibuku Sayang...

Terima kasih untuk semua hal baik yang engkau lakukan selama ini Terima kasih untuk kesabaran tanpa batas, semangat tanpa henti dan cinta yang begitu banyak untuk anakmu ini. Sehat terus ya, Bu. Supaya Ibu bisa melihat karya-karya Alnira yang lainnya.

Ayahku Sayang...

Terima kasih telah mengenalkan indahnya dunia membaca. Membuat anakmu ini jatuh cinta dengan banyak buku. Saat Ayah masih ada dulu, Alnira belum punya karya apapun selain kumpulan tulisan yang teronggok begitu saja di draft Laptop. Sekarang Alnira sudah punya lebih dari dua puluh karya dan ini karya ke-15 yang sudah dibuat dalam bentuk buku. Akhirnya Yah, Alnira bisa menjadi penulis, seperti mimpi Al saat SMP dulu.

Sunshine Book

Pembacaku Sayang...

Terima kasih untuk semua energi positifnya. Semoga kisah ini banyak membawa kebaikkan untuk kita semua.

Prolog

Setiap orang itu sebenarnya hanya ingin didengarkan saat dia punya masalah. Bukan menerima penghakiman apalagi cibiran. Masalah memang tidak akan hilang hanya dengan menceritakannya pada orang lain, tapi beban si pemikul masalah akan sedikit berkurang saat menceritakannya pada orang lain.

Kadang orang tidak punya tempat untuk mencurahkan isi hatinya, di era modern ini banyak orang memilih sosial media sebagai tempat mencurahkan isi hati. Mulai dari hal-hal remeh sampai dengan masalah rumah tangga. Kadang banyak orang yang tidak sadar kalau dia sebenarnya sedang membuka aibnya sendiri. Menceritakan kekurangan pasangannya, menceritakan kekurangan dirinya, keluarganya, memaki tetangganya atau bahkan sampai berujung perang status dan saling melempar makian di sosial media.

Sunshine Book

Banyak orang yang tidak sadar kalau dia sedang membuka aibnya sendiri, hanya karena ingin melepaskan beban yang ditanggungnya. Ya, kadang orang-orang seperti ini itu hanya butuh pendengar yang baik, tapi banyak orang yang lupa kalau sosial media itu kejam, ada orang yang ikut berempati dengan masalah yang kita hadapi, tapi banyak juga yang malah memaki.

Dari semua inilah segalanya bermula, setahun lalu aku membuat sebuah akun di Facebook bernama Randa Tapak, khusus untuk orang-orang yang membutuhkan pendengar untuk segala ceritanya...

*****

Satu

Gua tahu nggak enaknya nggak diacuhkan, nggak enaknya nggak punya temen, nggak enaknya nggak punya kawan buat cerita. Gue mungkin salah satu dari orang yang dulunya menjadikan sosial media sebagai ajang curhat, entah masalah sekolah gue, masalah keluarga gue atau gebetan gue. Tapi lama kelamaan anak sosmed nggak asik lagi, gue bikin status mulai dinyinyirin, bukan bikin masalah gue berkurang malah nambah beban.

Dari hal itu, gue nyadar sebenernya manusia itu cuma pengin didengerin, apalagi cewek. Itu kenapa gue mutusin bikin forum bernama Randa Tapak ini. Bagi temen-temen yang mau curhat sama gue, silakan hubungi gue ya, via Message di Facebook.
-Randa Tapak-

Sunshine Book

Itu tulisan yang terpampang di akun Facebook yang selama setahun ini aku kelola. Berawal dari iseng, akhirnya malah banyak yang bergabung dan tertarik untuk curhat berbayar denganku.
Aku terinspirasi dari SMS vulgar yang sering masuk ke ponselku.

Mau ditemenin? Silakan hubungi aku ya... dijamin puas.

Hampir tiap minggu nomor ponselku mendapat pesan yang sama. Pengin rasanya kirim balasan ke mereka tapi aku tahu itu cuma menghabiskan pulsa saja. Dari SMS laknat itulah aku akhirnya terinspirasi membuat sebuah akun Facebook yang aku beri nama Randa Tapak, tempat curhat berbayar. Kenapa berbayar? Karena tidak ada yang gratis di dunia ini kecuali buang angin dan buang upil.

Randa Tapak bukan nama asliku, nama asliku Brassavola Orchid Adinata. Keren memang. Kata Eyang Putri, nyokap dulu senang banget menanam Anggrek, makanya namaku juga diambil dari nama Anggrek. Tapi menurut sahabatku, si Bocah, aku sama sekali tidak cocok disebut Anggrek, aku lebih cocok disamakan dengan Dandelion, yang hidup liar ditengah alang-alang dan rumput yang tinggi, yang benihnya bisa terbang kemana saja dibawa angin.

Aku juga tidak begitu mengerti ucapan si Bocah, tapi akhirnya aku memutuskan untuk memakai nama lain dari Dandelion untuk akun Facebook-ku. Randa Tapak... Unik menurutku dan orang-orang lebih mudah memanggilku ketimbang menggunakan nama Dandelion, tidak mungkin kan aku dipanggil Dande atau Lion?

Seperti itulah cerita singkatnya. Aku memang merahasiakan identitasku, bahkan masalah pembayaranpun aku menggunakan rekening milik si Bocah.

Untungnya orang-orang yang curhat padaku bukan termasuk orang yang kepo, karena mereka memang hanya ingin curhat. Kadang lebih mudah bercerita dengan orang yang tidak kita kenal, daripada bercerita dengan orang yang mengenal. Ada perasaan nyaman, tidak takut dihujat dan dihakimi, asal curhatnya dengan orang yang benar, seperti aku, karena pada dasarnya orang curhat itu sebenarnya hanya ingin didengarkan. Ya... diberikan sedikit saran tidak masalah, asal jangan menghakimi.

Aku memposting jadwal curhat di akun FB-ku. Satu hari aku melayani sekitar dua sampai tiga orang. Untuk bayaran tergantung berapa jam yang mereka habiskan untuk mencurhatkan masalahnya padauk. Tarifku per-jam dan dibayar di muka seperti *online shop*. Setelah mereka transfer dan mengirimkan bukti transfer padaku, aku akan menuliskan nama mereka di list curhat Randa Tapak. Selain via transfer,

pembayaranku bisa juga lewat pulsa khusus untuk anak-anak SMA yang tidak punya rekening.

Uang yang aku dapatkan lumayan untuk jajan di kampus dan membayar biaya fotokopi buku-buku kuliah. Maklum, uang bulananku terkadang habis, bahkan sebelum akhir bulan, hidup di ibu kota lumayan mahal. Umurku itu sudah dua puluh empat tahun, tapi aku baru kuliah semester tiga, karena dulu sempat di DO dari kampus lama.

Ya, aku seliar itu, dulu. Dulu hobiku nongkrong di warnet dan main game. Setelah melihat teman-temanku yang lain lulus, baru ada rasa menyesal karena tidak pernah serius kuliah. Ya, penyesalan selalu datang di akhir, kalau di awal namanya pendaftaran. Walau sebenarnya, aku sih, tidak terlalu menyesal. Hidup cuma sekali, pasti bosen banget kalau cuma dipakai untuk belajar.

Aku meletakkan headset di telingaku dan menyambungkannya ke ponsel flip-ku yang batrainya tahan lama, lalu menghubungi nomor klien-ku yang ada di Message Facebook.

"Halo," sapaku.

"Halo, ini Kak Randa?"

"Yups. Aku panggil kamu Mawar, Oke?"

Gadis diseberang sana tertawa, tapi mengiyakan ucapanku. Aku punya kelemahan mengingat nama orang dan lebih nyaman bercerita menggunakan nama samaran seperti ini.

"Gini Kak, aku lagi deket sama cowok tapi cowok itu udah punya pacar. Tapi dia kayaknya suka sama aku, karena dia suka ngelihatin aku."

Oke, ini anak SMA aku tahu dari gelagat dan suaranya. Enak ya anak SMA yang dipikirkan hanya masalah gebetan bukan harga nasi bungkus yang naik di warung tegal.

"Terus?"

"Ya aku kan baper Kak, karena aku dilihatin terus. Lama-lama aku ngerasa deg-degan Kak, rasanya aku pengin ngelihat dia terus, kalau nggak lihat dia sehari aja rasanya ada yang kurang. Aku tuh semangat ke sekolah ya karena dia. Tapi ya gitu Kak, aku tahu dia punya pacar dan aku nggak mau ngerusak hubungan dia sama pacarnya."

Sebagai pendengar yang baik, aku tidak boleh mendebat atau mengkritisi klienku. Mungkin kalau curhat di sosial media, si Mawar ini pasti akan langsung mendapat banyak cibiran. "*Elah, lo masih anak sekolah juga. Belajar sana yang bener, kasihan orangtua lo udah bayarin sekolah, lo sibuk galauin cowok, nanti hamil baru tau rasa lo.*" Netizen... Netizen...kayaknya mereka kena penyakit merasa paling benar sedunia.

"Menurut Kakak, aku harus gimana?" tanya Mawar setelah menceritakan semuanya.

"Menurut aku, kamu diemin aja dulu. Cuekin aja, pura-pura nggak tahu kalau dia lihat. Kalau kamunya agresif dia nanti kegeeran. Lagian dia kan, udah punya pacar."

"Iya sih, Kak, aku juga nggak mau dikira pelakor."

"Makanya, cowok mah gitu Mawar, udah punya pacar aja masih suka jelalatan. Kalau dia beneran mau sama kamu, tunggu dianya putus sama pacarnya. Tapi kalau aku boleh saran sih, mending nanti dulu aja pacarannya, kamu kan, juga masih sekolah."

"Iya sih, Kak, aku juga sebenernya nggak mau pacar-pacaran, mau fokus buat Ujian Nasional. Cuma karena dia suka ngelihatin, aku jadi baper, Kak."

"Muka kamu ada cemongnya kali, makanya dia ngelihatin," candaku.

Si Mawar ini tertawa. "Ihh, si Kakak bisa aja."

Selanjutnya dia mulai menceritakan tentang hal lain, tentang keluarganya dan juga teman-temannya. Sebenarnya

orang-orang seperti ini itu hanya butuh tempat untuk berkeluh kesah. Kadang apa yang aku sampaikan belum tentu diterapkannya di dunia nyata. Hanya saja ada rasa lega saat ada seseorang yang mau mendengarkan dan menanggapi dengan bahasa yang baik, bukan terkesan memojokkan.

Melalui Randa Tapak, aku banyak melihat masalah dari sudut padang yang berbeda. Sebagai Randa aku dituntut untuk menjadi orang yang objektif dalam menilai sesuatu. Randa adalah sisi lain dari seorang Brassavola.

*****

Sunshine Book

Dua

"Hah! Selesai juga!" Aku membaringkan tubuh di atas karpet tipis di depan televisi. Selesai juga sesi curhat hari ini, aku mengecek uang yang masuk lewat M-Banking, senyumku mengembang, lumayan untuk menyambung hidup di tanggal tua.

Bunyi ketukan pintu depan membuatku langsung berdiri, itu pasti si Bocah. Aku membukakan pintu dan langsung tersenyum bahagia melihat wajah sahabatku. "Mana nasi bakarnya?"

Wajah pria di depanku ini langsung berubah masam. "Diajak masuk dulu, kek."

Aku tertawa dan memberikan jalan untuknya. "Silakan masuk Tuan Kavi."

Kavi mendengus melewati dan duduk di kursi rotan yang ada di ruang tamu. Aku tinggal di sebuah kontrakan sederhana dan Kaviandra–sahabatku ini tinggal tidak jauh dari kontrakanku, bedanya dia tinggal bersama adik dan ibunya.

"Ambilin gue minum, La. Haus."

"Ambil sendiri ah, gue laper." Aku membuka bungkusan yang di bawa Kavi. Isinya nasi bakar, ceker ayam goreng, bakso bakar dan sate kerang. Tadi aku memang menyuruhnya mampir ke angkringan dulu sebelum pulang.

"Cuci tangan dulu, La!" Kavi membawakan mangkuk berisi air untuk kobokan, juga botol dan gelas.

"Hehe... lupa gue." Aku mencelupkan tangan ke mangkok itu lalu mulai menyantap makananku.

Kaviandra Orcha adalah sahabatku sejak aku masih kuliah di kampusku yang lama. Dia sudah lulus tentu saja, sedangkan aku masih berjuang di semester awal perkuliahan. Aku biasa memanggilnya Bocah, karena adiknya yang masih

berusia delapan tahun biasa memanggilnya Mas Oca, selain itu juga karena Kavi sering kalah kalau bermain PES denganku.

"Gimana kerjaan, Cah?" tanyaku.

Kavi mengangkat bahunya. "Biasa aja."

Kavi bekerja di sebuah restoran, menjadi pramusaji. Iya walaupun dia sudah lulus kuliah, bukan berarti perjuangan cukup sampai di situ saja. Zaman sekarang mencari pekerjaan itu sulit. Baru beberapa bulan lalu kontrak dengan perusahaan lamanya selesai dan sekarang Kavi harus mencari pekerjaan lain dan sementara dia harus bekerja sebagai pramusaji dulu, maklum dia harus membantu keuangan keluarganya.

"Gue udah daftar ojek online," katanya padaku.

"Heh? Lo mau ngojek juga?"

Kavi mengangguk. "Gue nggak punya mobil, gue cuma punya motor. Lagian kata temen gue bonusnya lumayan."

"Ntar lo tambah item lagi."

"Nggak papalah, cowok ini. Item-item juga masih laku. Emang elu," ejeknya.

"Heh, gue kenapa?" Rasanya nggak ada yang salah dengan penampilanku.

Kavi tidak melanjutkan ejekannya dan mulai memakan nasi bagiannya.

"Mamak sama Daisy udah makan?" tanyaku.

"Udah tadi sebelum ke sini gue balik dulu, gue kan nggak bawa motor."

Aku melihat ke bagian depan rumah, memang tidak ada motornya terparkir di sana. "Lo tuh coba potong rambut, siapa tahu kalau lo rapian dikit, lo bisa dapet kerja," kataku.

Kavi memang memiliki rambut ikal yang melewati lehernya, rambut itu biasa diikatnya. Dia mempertahankan model rambut seperti itu sejak kuliah. Untungnya saat ini rambut-rambut di rahangnya tidak ada. Kavi bisa terlihat lebih

tua dari usianya dengan penampilan seperti itu, apalagi tubuhnya yang bongsor, tidak gendut sekali, tapi perutnya buncit dan pahanya dua kali lipat pahaku.

Aku yang hanya memiliki tinggi 155 senti dengan berat yang tidak mencapai 50 kilo, terlihat seperti kurcaci kalau bersanding dengannya yang memiliki tinggi 170 lebih, apalagi dengan tubuhnya yang besar itu.

"Kenapa dengan rambut gue?" katanya sambil mengusap bagian depan kepalanya.

"Rapiin lah, pendekin gitu."

"Gue potong rambut, lo panjangin rambut ya?" tantangnya.

Aku langsung mengerucutkan bibir. Memanjangkan rambut tidak ada dalam daftar keinginanku hingga tiga puluh tahun kedepan, aku nyaman dengan rambut model *pixie cut* ini. "Ini biar hemat shampo."

"Alasan aja lo, keramas aja jarang."

"Idih sok tau, kayak pernah mandi bareng gue aja."

"Ya udah mandi bareng, yuk?" katanya sambil menaik-naikan alisnya.

Aku mengambil satu ceker ayam dan menyumpalkannya ke dalam mulut Kavi, wajahnya langsung berubah cemberut. "Makan tuh ceker."

"Enak juga ya, La." Kavi menggigiti ceker yang tadi aku masukan ke mulutnya, padahal aku tahu dia tidak terlalu suka ceker, katanya jorok. Padahal ceker itu enak menurutku.

Kavi adalah sahabat dekatku dari sekian banyak teman laki-lakiku. Dari kecil aku terbiasa bermain dengan laki-laki, karena semua saudara sepupuku laki-laki. Itu yang membuatku berpenampilan tomboy, bahkan aku satu-satunya cewek yang sering nongkrong di warnet untuk bermain game.

"Gimana kerjaan lo?" tanya Kavi yang telah menghabiskan makanannya.

"Kerjaan?"

"Mamah curhat dong Mah, kerjaan lo kan?"

Aku tertawa. "Lancar, tadi dua-duanya anak SMA satu cerita tentang baper sama cowok yang suka ngelihatin dia satu lagi cerita sambil nangis-nangis karena kucingnya mati."

"Kucing mati? Nangis-nangis gitu?"

Aku mengangguk. "Kenapa? Aneh?"

"*Kids zaman now* ya, segala kucing mati ditangisin," katanya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Lah, peliharaan dia, wajarlah kalau nangis. Kucing juga makhluk hidup kali. Lo sih, nggak pernah rasain punya peliharaan, makanya begitu."

"Gue punya peliharaan dulu."

"Apa?" tanyaku.

"Tamagotchi."

Aku langsung tertawa mendengarnya, teringat permainan zaman SMP dulu. "Pasti tamagotchi lo mati kan? Karena lo males kasih makan."

"Iya, males gue mainnya kalau nggak kasih makan buangin pup-nya."

Aku lagi-lagi tertawa sambil memegangi perut. Ah, jadi rindu permainan zaman dulu. Sekarang anak-anak kecil sudah diracuni dengan gadget dan sosial media ya walaupun nggak selamanya negatif, sih.

"Cuma dua yang curhat?" tanya Kavi.

Aku mengangguk. "Iya, walau cuma dua tapi waktunya lama, berasa juga sih pegel kuping gue."

"Nggak ada yang macem-macem lagi kan sama lo?"

Aku menggeleng. Dulu memang ada seorang pria yang meneleponku, alasannya ingin ikut curhat, ternyata dia menginginkan aku melakukan *phone sex* dengannya, aku langsung ketakutan dan menelepon Kavi. Itu klien pria

pertamaku. Semenjak menjadi tempat curhat banyak orang aku jadi tahu, banyak cerita di dunia ini yang lebih menyeramkan dari film horor.

Mungkin kalau menghadapi langsung di dunia nyata aku lebih berani, aku jago bela diri kalau ada Om-Om gatel aku lebih dari bisa untuk memukulinya. Tapi saat mendengar rayuan vulgarnya entah kenapa otakku jadi buntu yang ada cuma rasa jijik dan sempat membuatku ketakutan. Sama kejadiannya seperti curhatan salah satu klien-ku tentang dirinya yang sering dikirimi gambar porno oleh orang yang tidak dia kenal, ada rasa jijik dan membuatku takut sampai aku harus menginap di tempat Kavi, tidur bersama Mamak dan Daisy.

Ya, selain dari mendapatkan uang, aku juga jadi lebih mengenal dunia lewat pekerjaan yang aku lakukan sekarang. Lebih bisa berhati-hati dalam bergaul, walaupun kadang aku merasa parno sendiri setelah mendengar kisah yang terlalu ekstrim.

"Kayaknya lo bagusnya nerima curhatan dari anak SMA aja deh, La," kata Kavi.

"Kenapa?"

"Kayaknya lebih aman aja ceritanya, lo jadi nggak kepikiran. Kadang dengarin orang curhat itu malah bisa kena imbas negatifnya."

"Gue nggak papa kok, kalau ada yang aneh sama otak gue, pasti lo jadi orang pertama yang gue kasih tahu."

Kavi mengembuskan nafasnya lalu membersihkan sisa makan kami. Setelah merapikan semuanya dia berpamitan pulang padaku. "Jangan lupa cuci tangan, bekas makan itu."

"Iya, bawel! Gue nanti cuci tangan, cuci kaki, sikat gigi, terus bobok. Apa lagi titahnya tuan?"

Kavi mengusapkan kelima jarinya ke wajahku. "Gue pulang, kunci pintunya," katanya santai mengabaikan teriakan protesku karena ulahnya.

*****

Sunshine Book

Tiga

Kuliah adalah hal yang sebenarnya malas sekali aku lakukan. Hampir lima tahun bergelut di jurusan hukum yang akhirnya malah di DO, karena aku jarang masuk, terus pindah ke jurusan Manajemen karena si Bocah janji untuk bantu aku menyelesaikan kuliah. Menurut keluargaku, aku satu-satunya cewek yang paling aneh dalam keluarga. Di saat semua sepupuku, baik yang cewek maupun yang cowok bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu dan bekerja di perusahaan bonafit, aku masih berjuang untuk menyelesaikan kuliah.

Umur sudah dua puluh empat tahun, tapi aku masih menerima kucuran uang bulanan, itu 'nggak banget' menurut sepupuku. Ya bagi dia mungkin tidak, bagi aku sih, asik-asik aja.

"Assalamu'alaikum." Aku menyapa Mamak yang sedang sibuk membungkus nasi uduk, beberapa orang di sana ikut menjawab salamku.

"Wa'alaikumsalam." Mamak tersenyum padaku dan menyuruhku untuk masuk ke dalam. Aku tahu beliau sudah menyiapkan sarapan untukku.

"Hai, Cah!" Aku mengambil perkedel dari dalam piring Kavi.

"Makan itu duduk!" tegurnya.

Aku tertawa lalu duduk di depannya, mengambil jatah sarapanku. Ya, setiap hari aku numpang makan di rumah Kavi, karena aku cuma bisa masak mie instan doang. Sedangkan Mamak, punya stok makanan enak yang sayang buat diabaikan.

"Daisy mana?" tanyaku.

"Ini udah jam tujuh, dia udah berangkat lah."

"Nggak lo anter ya?"

"Anter tadi, ini juga baru balik. Mau sarapan terus nganterin lo ke kampus."

Selain numpang makan, aku juga selalu nebeng Kavi ke kampus. Dulu aku punya motor sendiri, cuma karena suatu hal akhirnya aku harus kehilangan motor itu. Tapi aku bukan parasit, setiap bulannya tentu aku membayar semuanya pada Mamak dan Kavi walau keduanya selalu menolak. Aku pikir apa yang aku berikan sebenarnya masih jauh sekali dari apa yang aku dapatkan. Aku beruntung bisa mengenal keluarga ini.

Ayah Kavi udah lama meninggal, mungkin waktu Daisy masih kecil. Selama ini Mamak yang jadi tulang punggung keluarga. Kalau pagi jualan nasi uduk, kalau siang jualan sayur matang. Mamak juga terima jasa penitipan anak, apa saja yang bisa menghasilkan uang tambahan. Saat ini kehidupan mereka agaknya lebih membaik, karena Kavi juga bekerja, walau pekerjaannya masih begitu-begitu saja. Tapi setidaknya ada dua orang yang mencari uang di sini, bukan hanya bergantung pada Mamak.

Mencari pekerjaan memang tidak mudah, apalagi di ibukota. Kalau langsung mendapatkan posisi dan jabatan yang enak rasanya sulit apalagi untuk *fresh graduate,* apalagi sekarang hampir semua perusahaan menerapkan sistem kontrak. Buktinya Kavi harus mundur dari perusahaan lamanya karena kontraknya yang sudah habis, katanya nggak bisa diperpanjang lagi.

"Yuk, ah berangkat," ajak Kavi.

"Bentar dulu, mau bawa ke kampus nih." Aku mengisi wadah makan yang aku bawa dari rumah dengan masakan Mamak. Masakan Mamak memang juara banget, kantin di kampusku kalah jauh dari masakan Mamak.

Setelah selesai, aku mengikuti Kavi keluar dari rumah, tidak lupa berpamitan pada Mamak. "Kuliah dulu, Mak."

"Iya hati-hati. Udah bungkus belum? Ini Mamak lagi rame, nggak sempet bungkusin."

"Jangan ditanya Mak, udah penuh tuh wadah makannya," sahut Kavi.

Aku memasang cengiran tak berdosa lalu menyalami tangan Mamak, kemudian naik ke atas motor bebek milik Kavi.

"Lo jadi ngojek, Cah?" tanyaku saat kami sudah memasuki jalan raya.

"Ya jadi, kan udah daftar. Abis dari resto, gue ngojek lah. Lo pulang jam berapa nanti?"

"Siang. Lo nggak usah jemput, gue nebeng orang aja. Eh, lo udah masukin lamaran tempat lain belum?" Aku tahu nggak selamanya Kavi akan menjalani pekerjaan seperti ini. Bagaimanapun dia itu sarjana, ilmu yang didapatkannya harus diaplikasikan di bidangnya. Apalagi dia cowok, yang nanti akan jadi kepala keluarga dan aku juga mau Kavi bikin Mamak bangga, jadi hasil keringat Mamak selama ini buat Kavi nggak sia-sia.

"Udah, gue udah masukin lamaran, udah ada lima lamaran gue sebar."

"Kurang Bocah, tambahin lagi."

"Iya nanti, gue tambahin."

Kavi ini cukup pintar menurutku, buktinya dia selalu membantuku mengerjakan tugas, bukan membantu sih, lebih tepatnya dia yang ngerjain semuanya, hahaha. Tapi mungkin belum rezekinya aja dia belum dapet kerjaan tetap, aku jadi ingat ceritanya Si Doel Anak Betawi, deh.

"Kuliah yang bener," kata Kavi saat aku memberikan helm padanya.

"Iya, Papah," jawabku patuh.

Kavi mendengus sebal, dia punya jiwa kebapakan yang tinggi walau kadang tingkahnya mirip bocah kalau kalah main PES denganku.

"Gue masuk, Cah."

Kavi mengangguk.

Aku memasuki bangunan kampus, pagi ini ada dua mata kuliah, Akuntansi Keuangan Dasar dan Pengantar Ekonomi Mikro. Aku pikir saat aku mengambil manajemen aku akan terbebas dari Akuntansi, nyatanya aku masih harus mempelajari itu. Ah, tapi kalau dibandingkan dengan Kimia, Fisika, Kalkulus dan segala macamnya itu akuntansi tidak ada apa-apanya. Kata Kavi akuntansi itu tidak sulit, hanya perlu ketelitian supaya kanan kirinya *balance*. Dia bisa berkata seperti itu karena dia anak akuntansi sejak di SMK. Sedangkan aku? Anak IPS sih, tapi kan, cuma belajar kulit-kulitnya saja. Sedangkan dia, dalam satu minggu empat belas jam berkutat di akuntansi.

Sunshine Book

Aku terjebak mengambil jurusan ini. Aku memang tidak punya cita-cita. Inilah kalau hidup hanya mengikuti arah angin, tidak tahu mau kemana. Setelah sadar orang sudah lulus baru menyesal sendiri, kasihan anakku nanti punya ibu *hopeless* begini.

"Olaaaaa..." panggil Yuna sambil melambaikan tangannya.

Aku mendengus melihatnya, harus banget ya teriak-teriak sambil dadah-dadah gitu. "Gue tahu, gue keren kayak artis tapi nggak gitu juga kali lo menggil gue."

Yuna merangkulkan tangannya ke lenganku. "Hihihi *sorry*," ucapnya.

Yuna yang tidak mirip sama Yoona SNSD ini adalah salah satu temanku yang lumayan dekat. Karena kebanyakan

temen cewek yang lain takut berteman denganku, katanya aku tomboy dan penyuka sesama. *Jiahhh... gue normal, kali!!!*

Tapi semua orang berhak menilai, aku tidak akan berpura-pura jadi orang lain hanya karena isu tidak berdasar itu. Lagian aku merasa aman saja tidak berteman dengan cewek-cewek nyinyir yang hobinya gosipin orang itu, hidupku lebih berfaedah tanpa mereka.

"Lo, kenapa sih, kalau jalan harus megang-megang tangan orang." Aku melepaskan tangannya yang ada di lenganku.

"Hehehe... kebiasaan. Ola, lihat tugas dong," katanya.

Aku menyipitkan mataku. Inilah hebatnya aku, bergelar mahasiswa abadi, tapi tetap dicari untuk jadi bahan contekan. *Thanks to Kavi!!!*

"Iya, gue lihatin, tapi jangan kasih ke geng nyinyir, nggak gue contekin lagi lo."

Yuna mengangguk penuh semangat. Aku sih orangnya tidak pelit, toh itu juga aku dapatkan dari Kavi. Tapi aku juga berhak menentukan siapa orang yang boleh melihat tugasku. Enak saja, mereka yang dibelakang mencibirku, terus di depan pura-pura baik cuma untuk nyontek tugas. *Sorry*, aku anti berteman dengan orang munafik.

*****

Dosen mata kuliah Pengantar Ekonomi Makro tidak hadir, artinya aku dan anak-anak lain bisa pulang. Aku memutuskan pulang bersama dengan Yuna, anggap saja ini bayaran sudah memberi dia contekan. Aku memang seperhitungan itu, tentu saja aku lebih memilih naik mobil Yuna yang dingin dan gratis daripada pulang naik bus yang sering ugal-ugalan. Lagipula Yuna tadi menawariku, menurutku dia cewek yang paling tulus di kelasku yang didominasi oleh cewek nyinyir.

Aku memilih diantarkan ke rumah Kavi, alih-alih rumahku sendiri, ini udah jam makan siang jadi aku numpang makan dulu di sini.

"Makan dulu, La. Mamak masak terong sambel," kata Mamak.

Mendengar terong sambel, liurku hampir menetes. Dulu aku tidak pernah suka terong, tapi semenjak mencicipi masakan Mamak, terong sambel masuk dalam jajaran makanan favoritku.

"Ya Allah, Mak. Ini surga banget," kataku melihat ikan nila goreng dan terong sambel. "Makan ya, Mak. Mamak udah makan?"

Mamak tertawa sambil mengusap bahuku. "Iya, makan yang banyak. Mamak udah makan tadi."

Aku segera menyantap makanan itu. Setelah makan, aku mendekati Daisy yang sedang belajar. "PR apa, Dek?" tanyaku.

Sunshine Book

"Matematika, Kakak bisa nggak?" tanya Daisy dengan wajah penuh harap.

Waduh, kacau. Matematika!!! "Soal tentang apa?"

"Pemfaktoran."

Aku menelan ludah, sudah lama tidak belajar pelajaran itu. Apalagi dulu saat sekolahpun aku tidak terlalu mengerti.

"Nanti aja ya, nunggu Mas Oca."

Untungnya Daisy mengerti kalau kakaknya yang satu ini memang tidak pintar. Setelah membantu Mamak mencuci piring aku memutuskan untuk pulang ke rumah. Waktunya curhat bersama Randa Tapak.

Kali ini, lagi-lagi aku mendapat klien anak SMA yang menceritakan tentang dirinya yang diserang di sosial media oleh salah satu temannya.

"Jadi Kak, aku kan baru-baru ini menang lomba cerpen, ngalahin juara bertahan di sekolahku itu. Dia sih, memang keren sih, menang lomba puisi, terus juga udah nerbitin buku gitu. Aku kan, baru nyoba nulis, tapi karena omongan dia aku jadi kayak *down* gitu, Kak."

"Memang dia ngomong apa sama kamu?" tanyaku.

"Nggak ngomong langsung, dia komen di sosmed aku."

"Pake akun asli atau *fake*?"

"Akun asli, dia berani banget memang. Mungkin karena dia merasa udah terkenal. Katanya sih, mau kasih kritik tapi aku bacanya malah kayak bukan kasih kritik, tapi ngejelekin gitu. Kakak baca deh."

Tanganku langsung mengetikkan nama yang diberitahukan si Melati ini. Ya sebut saja dia Melati. Aku membaca isi komentar si... sebut saja Bunga Bangkai ini, memang kasar sekali, kalau menurutku ini bukan kritik membangun tapi lebih kepada penghinaan. Banyak bahasa-bahasanya yang tidak mencerminkan pendidikannya apalagi Melati bilang dia ini banyak memenangkan lomba sastra. Intinya dia bilang tulisan Melati ini jauh dari kata bagus, apa yang ditulis itu nggak masuk akal dan seperti pembodohan. Dan menurutku dia tidak punya wewenang untuk mengatakan itu, karena toh, juri memutuskan kalau Melati pemenangnya, bukan si Bunga Bangkai.

"Dek, ingat satu hal, kalau kita mau sukses nggak mungkin tanpa kesulitan, pasti ada aja batu sandungannya. Salah satunya yang kayak gini, tapi apa yang kayak gini harus kita dengerin? Kita nggak bisa bikin semua orang bahagia, jadi bahagiain aja orang-orang yang menghargai karya kita. Biarin dia dengan sifat angkuh dan busuk hatinya, kalau kamu shalat coba doakan supaya hatinya terbuka dan penyakit hatinya dihilangkan. Sekarang kamu tunjukkan aja dengan karya, itu

yang namanya bersaing secara sehat, bukan dengan menjelek-jelekkan karya orang lain."

Akhirnya si Melati merasa kembali bersemangat untuk menciptakan karya-karya lainnya. Rasanya bahagia bisa membangkitkan semangat orang lain kayak gini, mereka-mereka ini orang yang punya cita-cita, bukan kayak aku yang tidak punya arah tujuan. Sayang sekali rasanya kalau mimpi-mimpi mereka harus hilang hanya karena orang-orang yang iri.

Hanya karena dia sudah lebih terkenal dan lebih dulu sukses, bukan berarti dia bisa meremehkan orang lain, kan? Kalau memang peduli dan ingin membantu orang lain agar menjadi lebih baik dan bisa sukses bersama, rasanya bisa dilakukan dengan cara yang lebih beradab. Bukan dengan menjatuhkan atau mempermalukan orang lain.

"Hah! Manusia... manusia... dikasih sedikit ketenaran, langsung lupa caranya nginjek bumi." Aku melepaskan *headset* di telingaku dan memeluk guling, siap untuk tidur siang.

******

Empat

It's okay to dislike someone, or even dislike someone for no reason. But it's not okay to disrespect, degrade and humiliate that person. Aku ingat pernah membaca kutipan itu di salah satu aplikasi sosial media, tapi sepertinya masih banyak yang menganggap mempermalukan orang lain itu sebagai suatu hal yang menyenangkan.

Banyak orang yang punya hobi menindas orang lain, istilah '*bully*' menjadi semakin tenar di masyarakat. Banyak orang yang tidak memikirkan dampak dari orang yang menjadi korban *bully*, padahal *bullying* bukan soal sepele. Penelitian di Inggirs mendapati bahwa lebih dari 40 persen bunuh diri remaja yang dilaporkan di media sosial berkaitan dengan *bullying*.

Ini juga yang dialami oleh salah satu klien-ku, sebut saja dia Kenanga, yang hampir setahun menjadi korban *bully* teman-teman sekolahnya, hanya karena dia punya badan yang gemuk dan pipi yang berjerawat.

"Aku nggak tahu, Kak. Aku tuh jadi males banget ke sekolah, ketemu mereka itu ngerasa takut. Mereka sering manggil aku gajah jerawatan."

"Tapi nggak semua orang ngatain kamu, kan?" tanyaku.

"Sebenarnya yang ngatain aku itu geng kakak kelas, dari aku mulai masuk sekolah. Terus akhirnya temen-temen aku di kelas juga ikut ngatain aku. Aku ngerasa buruk banget Kak, nggak berguna. Aku mending dipukuli daripada dihina-hina kayak gini, ini udah setahun," kata Kenanga sambil terisak.

"Kamu udah pernah cerita ke orangtua atau ke guru? Di sekolah kan, biasanya ada guru BK. Kamu bisa cerita

tentang perlakuan orang-orang ini ke kamu. Karena guru itu punya wewenang dan kewajiban untuk nyelesain kasus kayak gini."

"Aku udah coba waktu itu mau masuk ruang BK, tapi pernah kepergok sama salah satu Kakel, dia langsung ngancam aku."

Astaga! Ini lama-lama bisa jadi tindakan kriminal.

"Mereka juga dekat sama guru-guru di sekolah Kak. Aku jadi nggak berani ngelaporin."

"Kalau kamu nggak ngelaporin, mereka akan makin jadi, atau gini kalau mereka mulai ngancam kamu lagi, coba deh rekam biar kamu punya bukti." Aku paling kesal dengan orang-orang yang sok berkuasa seperti itu, menganggap orang lain rendah, padahal masih sama-sama makan nasi. Kalau mereka-mereka itu udah makan besi ya wajar kalau mau sok-sok hebat!

"Aku bingung Kak, kenapa Tuhan kasih aku tubuh kayak gini."

"Hush, nggak boleh ngomong gitu. Tuhan itu paling adil, Dia yang paling tahu tentang kita. Semua ada alasannya, kenapa ada orang yang gemuk ada yang kurus."

"Tapi aku udah usaha untuk kurus Kak, dari diet ketat, olahraga, semuanya nggak ada yang berhasil. Belum lagi jerawat aku, aku udah konsul ke banyak dokter tapi nggak hilang juga," keluhnya.

"Ya, wajar sih, namanya juga kamu lagi masa puber. Aku juga dulu gitu kok, jerawatan. Nanti hilang sendiri." Mungkin aku adalah cewek paling cuek soal jerawat, zaman dulu aku mana pernah mikirin tampilan muka, nggak ada yang ngejekin juga karena menurut mereka aku seram.

Kenanga kembali menumpahkan semua unek-uneknya padaku. Dia bercerita bagaimana para kakak seniornya

memperlakukannya, dari mulai tidak mau memberikannya tempat duduk saat di kantin, sampai dia pernah jatuh karena dihadang kaki kakak kelasnya itu dan jadi bahan tertawaan orang-orang yang melihatnya.

Aku ikut emosi, ingin rasanya aku lari ke sekolah si Kenanga dan ketemu dengan geng itu. Aku biasanya bisa bersikap objektif, tapi tidak dengan *bullying*. *Bullying* berbeda dengan konflik pertengkaran.

Bullying punya ketidakseimbangan kekuatan, apalagi dalam kisah si Kenanga ini, masuk dalam kategori *pack* intimidasi, *bullying* oleh kelompok, ya aku tahu itu semua dari apa yang aku baca dari buku-buku dan artikel di internet, karena semenjak mendirikan Randa Tapak mau tidak mau aku harus banyak belajar tentang hal-hal semacam ini.

"Pokoknya sekarang, kamu sebisa mungkin hindari mereka, kalau mereka buat ulah lagi, kali ini kamu harus tegas, laporin ke guru atau orangtua kamu. Orangtua kamu capek-capek cari duit buat nyekolahin kamu biar pintar bukan buat jadi bulan-bulanan mereka. Kamu harus tegas, kamu nggak usah malu karena bentuk tubuh kamu."

"Tapi Kak, aku tetap malu..."

"Dek, denger ya. Fisik yang baik itu bukan jaminan, mau orang itu cantik, ganteng, pinter sampe keblinger, kaya raya punya aset setengah bumi ini, kalau dia nggak punya *attitude* nilai dia nol. Kamu harus ingat satu hal, fisik kamu mungkin nggak bagus, tapi mereka yang menghina kamu itu jauh lebih buruk. Karena secara nggak langsung mereka udah menghina Sang Pencipta. Mereka pasti dapet balasannya."

Walau sepertinya kata-kata hiburanku tidak langsung mengembalikan semangat Kenanga, tapi dia bilang dia cukup lega sudah menceritakan semuanya padaku. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan, untuk

mengeluarkan semua emosi. Jadi penampungan cerita itu berat, kadang malah sering terbawa perasaan.

Bunyi ketukan pintu membuatku beranjak dari kasur dan berjalan ke pintu depan. "Lah, kok basah-basah gini?" tanyaku pada Kavi yang berdiri di terasku dengan rambut yang basah.

"Ya namanya hujan, basahlah," katanya lalu masuk dan mendudukkan diri di kursi tamuku. Kavi menaruh karton berbentuk segiempat ukuran besar di atas meja tamu.

"Wow!!! Dapet bonus ya?" tanyaku saat melihat piza yang dibawanya.

"Itu pesanan orang, terus pas udah dibeliin orangnya nggak bisa dihubungi, dianterin ke alamatnya yang punya rumah ngaku nggak ada yang pesan itu."

"Apa? Jadi ini orderan orang! Gila itu orang, lo udah basah-basah gini!" Aku membuka kotak piza itu, ukuran *large* dan aku tahu harganya lumayan, cukup untuk uang makanku tiga sampai empat hari. Aku menggeleng-gelengkan kepala, tidak habis pikir dengan orang yang mengerjai Kavi.

Aku berpindah duduk di sebelahnya. "Lain kali lo terima orderan yang udah bayar pake aplikasi aja, jangan yang tunai."

"Tapi kalau gue batalin, perform gue yang turun."

Aku menghela napas lalu berjalan ke dalam untuk mengambilkan handuk dan kaos kering untuk Kavi. Aku kembali duduk di sebelahnya dan membantu mengeringkan rambutnya. "Lo nggak usah ngojek lagi deh, fokus kerja di resto aja."

"Nggak papalah, ngisi waktu luang juga. Sebelum ini gue udah dapet orderan yang bener, kok." Kavi mengambil alih handuk itu dan mulai mengeringkan rambutnya sendiri.

"Ganti baju, nanti masuk angin." Aku memberikan kaosku yang ukurannya muat untuk Kavi.

Dia membuka bajunya di depanku dan menggantinya dengan kaosku. "Perut lo gede banget deh." Aku mengarahkan telunjukku ke perutnya yang besar.

"Ck... ini tanda kalau gue makmur."

Aku tertawa keras, lalu tanganku memegang helaian rambut Kavi yang tergerai, rambutnya sudah mencapai bahu. "Potong rambut, Cah. Nanti kalau *interview* enak dilihatnya, lebih rapi," bujukku.

"Iya, mau potong rambut nanti, Mamak juga udah ngomel, padahal penampilan gue keren begini ya, kayak Jason Momoa."

Aku berpura-pura muntah mendengarnya. Sebenarnya aku tidak masalah dengan penampilan Kavi, dia memang terlihat bagus-bagus saja dengan rambutnya itu. Malah banyak teman-temanku di kampus lama dulu mengatakan kalau Kavi itu seksi walaupun perut dan pahanya penuh lemak. Wujud nyata pria sesungguhnya apalagi dengan kulitnya yang gelap, penampilan cuek dan terkesan amburadul malah bikin dia keren, mirip barista-barista kece yang sering mereka idolakan, mungkin mereka pikir Kavi ini wujud gemuknya Chiko Jeriko.

"Jadi ini piza mau diapain?" tanyaku.

"Makanlah, di rumah pasti nggak ada yang makan, makanya gue kasih elo."

"Ini *slice*-nya banyak banget, perut gue nggak muat."

"Ya, makan berdua."

Kavi mengambil satu *slice* lalu menggigitnya, aku dan Kavi jarang makan di luar apalagi makan-makanan seperti ini, bukan berarti tidak suka, tapi karena harus hemat. Makanya aku kesal sama orang yang membatalkan order Kavi ini, mereka tidak berpikir kalau ada orang yang mencari uang di

tengah panas dan hujan. "Gue jadi inget cerita bapak-bapak ojek yang suka curhat sama gue, soal banyaknya yang suka *cancel order*-an atau juga yang suka kasih bintang satu dengan alasan yang nggak jelas, mereka suka mikir nggak ya, kalau orang ini juga lagi nyari duit loh, walau sebenarnya gue juga harus lihat dari versi si *customer*. Tapi dari kejadian lo ini, gue kayaknya nggak perlu dengar penjelasan mereka, kan?"

Kavi memandangku. Dia mengusap air mataku dengan tangan kirinya, entah ini efek aku sedang haid atau memang aku merasa emosi dan tidak terima dengan apa yang Kavi alami. Uang untuk beli piza ini harusnya bisa digunakan untuk membeli barang lain yang lebih berguna. "Kok, lo yang nangis, sih? Harusnya kan, gue yang nangis."

Aku mengusap air mataku dengan punggung tangan. "Gue kesel aja lihat orang-orang egois kayak gini, barusan gue denger cerita tentang *bullying*, sekarang lihat lo diginiin. Dasarnya manusia ini punya nurani, kan ya? Tapi kok, mereka tega menyakiti orang lain?"

Kavi menaruh piza-nya lalu membersihkan tangannya dengan tisu kemudian menarik kepalaku untuk bersandar di bahunya. "Tumben lo emosional gini? Lagi dapet ya?"

Aku mengangguk.

"Nggak papa, ini jadi pelajaran buat gue. Lagian kalau nggak kayak gini, kita nggak akan nyicipin enaknya rasa piza ini, kan?"

Aku menarik kaos yang dikenakan Kavi untuk mengusap air mataku.

"Jangan dipake buat ngelap ingus ya?"

Aku tertawa di tengah tangisku.

"Jadi tadi dapet curhatan tentang anak yang dibully?" tanya Kavi.

"Iya Cah, dia diledekin gendut. Kenapa sih, orang selalu lihat fisik dan kenapa juga orang seneng banget *bully* orang lain. Cari hobi yang bermanfaat dikit kek."

"Macem-macem alasan orang *bully*, La. Ada yang ngebully orang karena dulu dia pernah dibully, makanya mau balas dendam gitu, atau dia ngelihat panutannya yang suka membully, misalnya orangtua atau keluarganya atau mereka yang berlagak hebat ini sebenarnya rendah diri, lagi menutupi kelemahan dirinya dengan mengintimidasi orang lain," jelas Kavi.

"Tapi apa mereka nggak mikir ya dampak dari tindakan mereka itu, banyak loh, korban *bully* yang depresi bahkan sampai bunuh diri. Mereka ini kok, berani banget gitu nyakitin orang lain, gue kadang nggak habis pikir dengan pikiran orang-orang ini."

"Ya, La. Namanya manusia kan banyak tipenya, ada yang baik ada yang jahat. Tinggal kita milih mau jadi yang kayak apa, jangan lupa dengan konsekuensi dari pilihan itu."

"Iya sih, tapi tetap aja gue kesel, jadi inget zaman SD anak-anak cowok manggil orang dengan nama bapaknya."

Kavi tertawa. "Gue dulu suka begitu juga, manggil orang pake nama bapaknya."

Lalu kami bernostalgia tentang zaman-zaman SD dulu. Dulu kebanyakan anak-anak cowok yang suka membully, tapi sekarang bully sudah merata, banyak perempuan yang harusnya punya perasaan lembut malah jadi kejam. "Sayangnya anak-anak yang di *bully* ini nggak punya daya upaya buat bela diri, mereka takut. Gue dulu pernah juga dikatain sama geng sekolah, mereka bilang, aslinya gue sebenernya cowok, karena dada gue rata. Inget banget gue waktu itu temen cewek gue pada ngejauh."

"Tapi dada lo emang rata kan, ya?" Kavi melirik ke bagian dadaku, aku langsung memalingkan mukanya dengan tangan.

Kavi tertawa keras. "Terus mereka pasti lo ajak berantem?" tebaknya.

"Iya dong, waktu itu gue berantem hebat, mereka nantang orang yang salah, gue kan jago bela diri walau mereka keroyokan gue tetap menang. Inget banget dulu salah satu dari mereka yang punya dada gede, dadanya gue tarik. Hahaha..."

"Parah lo!"

"Lah, lagian mereka yang mulai. Akhirnya gue dipanggil ke kantor, nama gue masuk buku hitam, tapi gue puas banget waktu itu. Dari situ nggak ada yang berani sama gue." Peristiwa itu aku alami kelas tiga SMP, walaupun setelah kejadian itu mereka jadi segan denganku, bukan berarti aku semena-mena dengan mereka. "Hidup gue *simple* Cah, lo asik, gue asik. Lo berisik gue cekik."

Sunshine Book

"Dasar preman pasar!" katanya sambil mengusapkan kelima jarinya ke wajahku, tapi kali ini aku tidak membiarkannya menang, karena saat dia melakukan itu, aku mengeluarkan lidahku sehingga tangannya terkena air liurku.

"Ola! Jorok!"

Aku tertawa terpingkal-pingkal di atas kursi, Kavi mengelapkan tangannya di celanaku.

"Lo cewek tapi jorok banget sih! Udah ah, gue pulang."

"Hihihi... Bawa piza-nya buat Mamak sama Daisy, gue minta sepotong aja."

Kavi mengangguk lalu ke dapur untuk mengambil piring makan, menaruh satu *slice* piza di sana dan membawa sisanya pulang. Hujan di luar sudah reda, Kavi menggantungkan kotak piza itu di motornya lalu mengenakan helm-nya. "Udah masuk, kunci pintunya," katanya padaku

diiringi suara mesin motornya dan beberapa saat kemudian dia sudah meninggalkan kediamanku.

*****

Sunshine Book

Lima

Kuliah pagi dan dosennya tidak masuk itu bener-bener bikin sakit hati. Harusnya masih bisa lenyeh-lenyeh di kasur jam segini, tapi sudah harus ke kampus dan tahunya *zonk*.

Karena masih ada satu mata kuliah lagi, terpaksalah aku dan Yuna menunggu di kantin sambil sarapan Indomie goreng dan telur ceplok. Aku tadi tidak sempat mampir ke rumah Mamak karena buru-buru, padahal kata Kavi, Mamak masak nasi goreng teri. Ah ini gara-gara pak dosen, aku kehilangan kesempatan makan nasi goreng teri.

"Cowok yang suka nganter elo itu, pacar lo ya?" tanya Yuna yang duduk di depanku.

Cewek dan kekepoannya, kalau tidak kepo ya suka drama, rata-rata sih, gitu. "Nggak, dia sahabat gue."

"Yakin cuma sahabat? Nggak sayang cuma dijadiin sahabat? Gue lihat dia lumayan loh, endut-endut bikin gemes gitu."

Nah, selain kepo, juga suka memberi saran yang tidak diperlukan sebenarnya. "Kenapa? Lo suka sama dia? Nanti gue salamin."

Yuna langsung mendengus. "Gue udah punya pacar."

"Ya udah, gue juga sama Kavi cuma sahabatan."

"Tapi kalian itu deket banget deh, gue lihat. Lo nggak baper gitu? Kan, kata orang nggak ada persahabatan yang murni antara perempuan dan laki-laki, pasti salah satunya ada yang jatuh cinta. Kalau bukan lo, mungkin dia yang cinta sama lo," katanya yakin.

Ya, kayaknya si Yuna ini cita-citanya jadi peramal. "Udah, ah cabut yuk. Bentar lagi masuk kelas nih," kataku ambil menghabiskan air mineral yang aku pesan. Kalau

dilanjutkan percakapan ini akan berkembang kemana-mana. Dasarnya cewek itu punya bakat mengarang, bisa menebak alur cerita kehidupan orang lain tanpa diminta, membuat kisah yang tadinya tidak ada menjadi ada, yang kecil menjadi besar dan yang besar menjadi panjang, jadi lebih baik percakapan seperti ini diakhiri sampai di sini.

*****

"Yun, antarin gue ke rumah sakit dong," pintaku saat mata kuliah terakhir sudah selesai.

"Eh, siapa yang sakit?"

"Klien gue," bisikku. Tidak ada yang tahu tentang pekerjaan sampinganku selain Kavi dan Yuna. Itu lebih baik, karena siapa tahu salah satu dari mereka pernah menjadi klien-ku. Itu kenapa aku tidak pernah ingin tahu nama asli para klien-ku dan menyebut mereka dengan nama-nama bunga. Kecuali konfirmasi pembayaran tentunya, aku butuh tahu pembayaran dilakukan atas nama siapa.

"Tumben lo mau jengukin klien lo? Bukannya lo tertutup banget ya sama jati diri lo?" tanya Yuna sembari kami berjalan menuju parkiran.

"Ini gawat, dia masuk rumah sakit dan sempat kritis karena minum obat diet."

"Ya ampun, parah banget."

"Makanya gue mau jenguk dia, eh mampir ke mana gitu beli makanan dulu, masa besuk nggak beli apa-apa," kataku sambil masuk ke dalam mobil Yuna.

Tadi saat masih di dalam kelas, aku mendapat pesan dari salah satu teman Kenanga, klienku yang dua minggu lalu bercerita tentang dirinya yang sering dibully oleh kakak kelasnya karena bentuk tubuhnya.

"Masih zaman ya *body shaming* gitu?" tanya Yuna.

"Ini bukan sekedar *body shaming*, udah *bully* parah gitu lah. Gue juga heran sih, sama orang-orang kayak gini, nggak bisa ya jaga mulut dan tingkah lakunya? Masih SMA loh, nanti kalau udah gede kayaknya jadi ibu-ibu yang demen nyinyir deh," kataku kesal.

"Iya sih, apalagi di sosmed parah banget. Gue pernah lihat tuh, ada artis dia kan abis melahirkan, jadi gendut, mulai deh dihina-hina, katanya nggak pantes mendampingi suaminya yang memang cakep banget. Maksud gue, apa hubungannya sama mereka gitu ya? Toh mau segendut apapun yang pake kan, suaminya."

Aku mengangguk setuju. "Banyak orang yang kehilangan tata krama kalau udah di sosmed. Tapi memang zamannya udah gitu sih Yun, nyadar nggak sih, kita memang udah digiring ke arah sana. Memang udah disiapin tempatnya gitu loh, untuk berghibah, untuk ngatain orang, untuk bully orang, terus hati nurani kita itu perlahan-lahan udah hilang gitu, seenaknya aja nyakitin orang lain hanya karena nggak tatap muka sama orangnya."

"Iya benar, jadi merasa berani gitu ya, petantang-petenteng udah kayak preman pasar."

"Makanya, apa salahnya sih, diem? Mungkin gue yang terlalu cuek atau apa ya, tapi gue nyaman sih, dengan hidup gue sekarang. Gue online sosmed cuma di Randa Tapak doang. Gue nggak menuangkan hidup gue terlalu banyak di sosmed. Percaya atau nggak ketika udah masuk terlalu dalam, makin susah untuk keluar dari sana. Kecuali *online shop* ya atau orang yang memang punya kepentingan dan dia tahu itu membawa manfaat bukan mudarat."

"Setuju gue. Gue aja buka sosmed cuma buat *endorse* aja sih. Eh, jadi klien lo ini kondisinya gimana?"

"Kata temennya itu sih, udah lewat masa kritisnya udah pindah ke kamar rawat juga."

Aku dan Yuna memutuskan untuk membeli buah-buahan sebelum ke rumah sakit. Sesampai di rumah sakit aku dan Yuna langsung menuju ke kamar tempat si Kenanga di rawat. Ternyata nama aslinya adalah Okty, aku tersenyum pada seorang perempuan yang aku tebak adalah ibu Okty, juga ada satu cewek lagi yang usianya sebaya sama Okty.

"Kak Randa ya?" tanya cewek itu.

Aku mengangguk lalu menyalami ibu Okty dan cewek itu.

"Gimana Bu keadaan Okty?" tanyaku sambil melihat Okty yang terbaring di ranjang.

"Alhamdulillah, udah lewat masa kritisnya. Kemarin dia nggak bisa napas gitu, katanya dadanya sesak, untung cepet dibawa ke rumah sakit."

Aku pernah membaca kalau obat diet memang berpengaruh ke jantung tapi aku tidak terlalu paham masalah itu. Ibu Okty cerita dia menemukan obat di kamar Okty, setelah dibaca ternyata obat diet. Ibu Okty ingat ada paket yang datang diantar oleh kurir, mungkin obat itu dibeli secara online tanpa resep dokter.

Setelah berbincang-bincang aku memutuskan untuk pamit.

"Oktynya nggak lihat Kakak, dong," kata cewek yang menemani menjaga Okty itu, namanya Sari, dia teman sebangku Okty.

"Nggak papa, titip salam ya buat Okty." Aku dan Yuna berpamitan pada ibu Okty dan Sari. Tapi saat aku dan Yuna keluar dari ruang perawatan, Sari mengejar kami.

"Kak, aku mau tanya sesuatu boleh?" tanya Sari.

Aku dan Yuna saling pandang lalu mengangguk. Kami mencari tempat duduk untuk berbincang.

"Tanya apa, Sar?"

"Hm... gini, Kak sebenernya Okty begini karena rombongan Kak Susan. Mereka makin jadi ngata-ngatain Okty, makanya Okty pengin banget kurus."

Aku menghela napas. "Jadi rombongan mereka masih suka jahilin Okty?"

Sari mengangguk. "Sari malah sempat ngerekam, waktu mereka ngata-ngatain Okty."

"Mana coba lihat?"

Sari mengeluarkan ponselnya dan menujukkan video itu padaku. Di video itu ada empat orang cewek mengenakan seragam sekolah mengelilingi Okty dan mulai mengeluarkan kata-kata yang tidak pantes diucapkan oleh anak sekolah.

"Gila, parah banget mereka," kata Yuna yang duduk di sebelahku.

"Itu di jalan tembusan kantin, aku sama Okty mau beli pena waktu itu. Terus pas mau balik ke kelas ketemu sama rombongan Kak Susan. Aku disuruh pergi duluan, terus Okty di suruh tunggu di sana sama mereka. Aku ngumpet dan rekam video ini. Aku nggak bisa nolongin Okty, soalnya takut, Kak. Aku mau kasih video ini ke mamanya Okty juga takut. Menurut Kakak gimana? Aku nggak tega lihat Okty begini?"

Aku dan Yuna saling pandang, otakku berusaha untuk menemukan solusi untuk masalah ini. "Kamu tahu rumah si Susan ini nggak?" kataku tiba-tiba.

"Lo mau labrak ini anak ke rumahnya?" tanya Yuna.

"Ya biar dia nyadar, gue kesel sama mereka, masih SMA aja udah kriminal begini tindakannya. *Bully* itu bisa di penjara loh...." Aku membuka ponsel dan mencari pasal apa yang bisa menjerat mereka. "Nah, pasal 281 KUHP tentang pelanggaran kesusilaan dan kesopanan di muka umum dengan sengaja, ancamannya dua tahun enam bulan penjara."

"Eh, aku nggak tahu rumahnya, tapi mereka suka nongkrong di restoran *fast food* dekat sekolah," kata Sari.

"Kamu mau nganterin kita?" tanyaku.

Sari terlihat ragu.

"Nggak papa, kamu nanti sama Kak Yuna, biar aku yang ngadepin mereka."

"La, lo serius?" tanya Yuna.

Aku mengangguk mantap. Orang-orang kayak gini, sekali-kali harus dikasih pelajaran, biar tidak seenaknya sama orang lain. Mereka pikir mereka itu penguasa bumi yang bisa bertindak seenaknya?

Akhirnya kami bertiga memutuskan untuk meninggalkan rumah sakit dan menuju ke tempat geng sekolah itu biasa nongkrong.

"Perasaan gue dulu, yang suka nongkrong dan jahil itu anak-anak cowok deh, ini sekarang udah berubah ya?" tanya Yuna yang sibuk menyetir.

Sunshine Book

"Zaman gue dulu ada sih, rombongan kakak kelas yang sok begini, tapi dia nggak ganggu. Cuma suka jadi pusat perhatian aja. Entah mereka ini gedenya mau jadi apa, cocoknya syuting sinetron jadi pemeran antagonis," kataku.

Setelah menempuh perjalanan sekitar satu jam akhirnya kami sampai di sebuah restoran cepat saji.

"Kak, aku nggak ikut masuk ya?" kata Sari dengan wajah ketakuan.

"Iya kamu tunjukkin aja mereka yang mana terus nanti tunggu di mobil bareng Kak Yuna. Eh kirimin dong video tadi ke aku," pintaku.

Setelah mengirimkan video itu kami bertiga turun dari mobil dan masuk ke dalam. Sari menyapukan pandangannya ke sekeliling tempat ini, "Itu Kak, mereka yang diujung, itu masih pake baju sekolah."

Aku menatap keempat cewek yang lagi duduk di sudut ruangan, mereka terlihat tertawa-tawa sambil menyantap pesanan mereka.

"Oke, kamu sama Kak Yuna balik ke mobil aja."

"La, nggak papa?" tanya Yuna khawatir.

"Ck... tenang aja, anak SMA ini."

Aku berjalan santai menuju tempat mereka duduk. Aku memandang wajah mereka satu persatu dan memang benar keempatnya yang ada di video itu. Aku menarik kursi lalu duduk di dekat mereka. Mereka yang tadinya sedang tertawa-tawa langsung terdiam dan menatapku.

"Numpang duduk sini, ya."

"Cari tempat lain aja! Kan masih banyak yang kosong," ketus salah satu dari mereka.

Aku bersedekap sambil memandang salah satu dari mereka. "Gue lihat lo pada seru banget ceritanya, jadi pengin gabung," kataku sambil menyunggingkan senyum.

Mereka berempat saling pandang dan terlihat nggak suka. Mereka cantik-cantik sih, sayang nggak punya *attitude*.

"Kak, silakan pindah ya, sebelum kita panggil *security*!", ancam Susan. Ya, aku tahu dari Sari, dia tadi sempat menunjukkan akun sosmed milik Susan.

"Susan... Susan... Susan... kalau gede mau masuk penjara?" kataku sambil menyenandungkan lagu lama itu. Semoga Kak Ria Enes tidak marah, lirik lagunya aku ganti-ganti.

"Lo siapa sih, orang gila ya!" bentaknya.

"Wow... wow... wow.... Nggak usah ngegas. Gue mau ngomong baik-baik, kok."

Aku mengeluarkan ponselku dan memutarkan video mereka yang sedang membully Okty. Keempatnya terdiam. Setelah selesai aku kembali tersenyum. "Gue nggak mau

ngancem kalian, cuma mau ngasih peringatan, tindakan kalian ini bisa dipidanakan. Gue masih berbaik hati sih, sama kalian karena nggak langsung ngelaporin ke polisi, jadi lo berempat ingat pesan gue. Kalau lo masih bertingkah begini, gue nggak akan segan-segan ngelaporin lo semua."

"Laporin aja, Om gue polisi. Lo malah yang bakal masuk penjara," kata Susan pongah.

"*Oh My God*! Atut!" aku berpura-pura ngeri dengan ancamannya. "Lo pikir karena Om lo polisi, lo bisa bebas? Kalau gue jadi Om lo, gue malu banget ngakuin lo ponakan. Ckckck."

Susan terlihat begitu marah padaku, sementara ketiga temannya mengkerut ketakutan.

"Apa sih, yang lo semua banggakan dari *bully* orang? Lo merasa udah hebat? Udah merasa menguasai dunia? Menurut gue, lo semua nggak terlihat hebat sama sekali, lo semua itu malah kelihatan kayak pecundang, nggak berkelas. Pasti nilai budi pekerti kalian kecil banget ya? Kalian tahu nggak? Pelajaran moral itu lebih penting daripada pelajaran yang lainnya. Lo mau pinter matematika kek, fisika kek, kimia kek, kalau lo nggak punya moral, nggak akan ada orang yang mau kerja bareng sama lo. Kalaupun ada lo nggak akan dipake lama sama mereka." Aku berdiri dari kursi sambil menatap mereka semua.

"Gue nggak main-main sama ucapan gue. Gue udah pegang bukti kejahatan kalian, kalau gue dengar lo *bully* Okty atau anak lain lagi, gue nggak akan segan-segan buat lapor ke polisi. Gue nggak takut lo anak pejabat kek, anak siapa kek. Kedudukan kita sama di mata hukum. Lo semua pasti pernah dengar itu dipelajaran Kewarganegaraan, kan? Kalau belum, artinya lo molor doang dalam kelas. Gue cabut ya. Ingat... gue pasti tahu kalau lo semua kembali berulah." Aku berjalan

meninggalkan mereka dengan langkah santai sambil bersiul, rasanya lega banget bisa ngelakuin ini.

*****

Sunshine Book

Enam

Okty salah satu korban *bully* dan juga klienku, sudah kembali bersekolah lagi dan menurut ceritanya, dia tidak diganggu lagi oleh rombongan kakak kelasnya itu, walau sampai hari ini dia belum menerima permintaan maaf secara resmi.

Randa Tapak : Yang penting mereka nggak gangguin kamu lagi. Bilang aku ya, kalau mereka gangguin kamu lagi.

Okty si Kenanga : Iya, Kak Randa. Okty mau bilang makasih sekali lagi. Beneran ini Okty nggak perlu kasih bayaran tambahan?

Randa Tapak : Udah, nggak usah, nanti kalau kita ketemu lagi kamu traktir aku makan aja hahaha.

Sunshine Book

Okty si Kenanga : Mau banget Kak, sayang aku nggak lihat Kakak waktu di rumah sakit.

Randa Tapak : Masih ada lain kesempatan. Ya udah kamu nggak usah diet-diet lagi. Kamu itu semok, bukan gendut.

Okty si Kenanga : Hahahaha, bisa aja Kak. Makasih sekali lagi ya Kak.

Aku tersenyum senang, rasanya lega sekali bisa memberi pelajaran kepada orang-orang seperti kakak kelasnya si Okty ini. Walaupun si Kavi sempat marah karena aku langsung main labrak begitu saja, dia khawatir kalau aku diserang oleh mereka.

Karena hari ini tidak ada jadwal kuliah, aku bisa leha-leha di rumah saja, sambil mendengarkan beberapa curhatan dari klienku.

Aku mengambil Chitato yang aku beli kemarin malam dari atas kulkas dan membawanya ke kamar, sambil dengerin curhat dan ngemil Chitato. Aku menekan nomor telepon salah satu klienku, kali ini panggil saja dia Aster. Saat panggilan itu tersambung, aku mendengar suara tangisan dari ujung sana, aku bingung karena langsung disambut tangisan seperti ini. Biasanya pasti akan ada sapaan dari klienku, ini kenapa aku langsung disambut tangisan begini, tanganku yang baru mau membuka bungkus Chitato, terhenti.

"Halo?" sapaku.

Tangisan itu bukan mereda malah semakin keras. Wah ini bukan mau main-main, kan? Tapi Aster ini kan, udah bayar, apa aku dibayar buat dengerin tangisan dia aja?

"Halo? Mbak?" panggilku lagi.

"Ha... Halo..."

Alhamdulillah, akhirnya ada suaranya juga.

"Halo ini Randa, dengan Mbak... Aster aku panggil begitu nggak papa ya?" tanyaku. Dari pesan yang dikirimkan padanya, dia bilang usianya 25 tahun, satu tahun lebih tua dariku. Dia sempat menanyakan usiaku, katanya dia butuh orang yang dewasa untuk bisa mendengarkan masalahnya ini dan sepertinya dia menganggap aku dewasa saat aku memberitahu umurku.

"Aku diusir keluargaku..." ucapnya.

Aku langsung menahan napas. Otakku mulai menduga-duga apa yang membuatnya diusir dari keluarganya, di D.O dari kampus seperti aku, kah? Atau masalah berhubungan dengan pacarnya?

"Mbak mau cerita kenapa alasannya?" kataku hati-hati.

"Aku terinfeksi HIV."

Aku lagi-lagi menahan napas, jantungku langsung berdetak cepat. Pikiranku mulai berspekulasi dan cepat-cepat aku tepis.

"Mbak menjalani pengobatan, kan?" tanyaku. Karena dengan diagnosa HIV dini dan mendapat pengobatan, penyakit ini tidak akan berubah menjadi AIDS yang merupakan stadium akhir dari infeksi virus ini.

Dia kembali menangis. "Aku yang salah, mungkin ini hukuman buat aku. Aku kerja sebagai PSK..." bisiknya sambil terisak. "Udah jalan tiga tahun, aku memang jarang pakai pengaman, karena kebanyakan tamuku nggak mau kalau pakai pengaman. Aku rutin memeriksakan diri, tiga bulan sekali. Selama ini hasilnya selalu negatif dan aku juga ngerasa baik-baik aja. Tapi beberapa bulan terakhir aku sering keputihan, gatel-gatel dan merasa nggak nyaman di bawah sana. Jadi aku coba periksa, dokter minta tes darah dan ternyata kali ini hasilnya positif," terangnya.

Sunshine Book

"Aku nggak kuat buat nyimpen ini sendiri dan cerita ke orangtua aku dan mereka nggak terima dan ngusir aku dari rumah."

Aku bingung mau menanggapi bagaimana, karena permasalah seperti ini baru kali ini aku hadapi. "Eh... maaf Mbak sebelumnya, selama ini orangtua nggak tau tentang..."

"Nggak, orangtuaku nggak tahu. Awalnya aku cuma ngelakuin itu dengan pacarku, terus waktu putus, aku ditawarin temenku untuk cari uang tambahan. Jujur aku nggak mikir jauh waktu itu. Keluargaku itu miskin, ayahku kerja jaga kuburan, ibuku kerja jadi pembantu. Aku pikir aku juga udah nggak perawan lagi dan akhirnya ikutan temenku ini dan ternyata dia juga positif HIV, aku baru tahu setahun yang lalu, tapi dia tetap jalan aja. Aku nggak bisa kayak gitu."

"Hm... sebentar Mbak, maaf, maksudnya masih tetap jalan ini, masih tetap melayani tamu?" tanyaku.

Aku mendengar helaan napasnya. "Iya dan kebanyakan memang begitu, kalau terkena HIV kan belum separah terkena AIDS, jadi banyak dari para PSK yang tetap melayani tamu walaupun udah terinfeksi."

"Dan itu nggak pake pengaman?"

"Dokter nyaranin untuk pake pengaman pasti, untuk mencegah penularan. Tapi kadang tamunya nggak mau, walaupun udah disuruh pakai pengaman ya kata temen-temen daripada pelanggannya lari, ya udah tetap dilayani."

Aku terhenyak, jantungku rasanya dicabut dari rongganya. Bagaimana kalau pria-pria itu punya istri dan anak?

"Aku tahu apa yang kamu pikirin, itu kenapa aku nggak mau melanjutkan kerjaan ini lagi. Aku tahu penyesalan aku sekarang nggak ada gunanya, tapi... kamu nggak jijik, kan sama aku?"

Ditanya seperti itu membuatku terdiam sejenak. "Mungkin jijik itu terlalu kasar Mbak, aku tahu segala sesuatu yang dilakukan oleh orang itu selalu ada alasan, walau kadang itu bertentangan dengan aturan yang ada. Tapi denger cerita Mbak, aku bersyukur Mbak mau berubah."

"Seneng karena kamu nggak menghakimi aku. Aku nggak tahu ini tulus atau nggak, atau semacam formalitas karena aku udah bayar kamu, tapi denger kamu nggak kayak keluarga aku buat aku lebih baik," katanya blak-blakkan.

"Terus sekarang Mbak tinggal di mana?"

"Kos, aku nggak tau bisa bertahan berapa lama, aku udah coba cari kerjaan, tapi belum ada panggilan. Aku nggak tamat SMA, susah ngelamar kerja cuma pakai ijazah SMP, kan?"

Aku membenarkan ucapannya. Aster kembali menceritakan apa saja yang dialaminya selama ini. Aku hanya

menjadi pendengar untuknya, berusaha untuk menekan rasa berontak di dalam hatiku. Mungkin benar ucapannya apa yang aku lakukan hanyalah sebuah formalitas karena bayaran yang sudah diberikannya. Sulit untuk melihatnya dengan cara yang berbeda.

*****

"Cah, bisa temenin gue ke sini?" kataku pada Kavi saat kami selesai sarapan.

Kavi mengambil ponselku dan mengecek alamat yang ada di sana. "Tempat apa ini?"

"Yayasan penampungan mantan PSK gitu."

Kavi mengerutkan keningnya. "Lo mau ngapain ke sana?"

Aku menjelaskan curhatan Aster kemarin pada Kavi. Aku sudah memikirkan ini semalaman sampai googling untuk mencari yayasan ini. Aku membaca banyak artikel dan juga sempat meminta pendapat dari seorang teman, menanyakan tentang yayasan ini. Aku ingin membantu Aster, dia mau berubah, nggak mudah untuk memutuskan itu. Terbukti dari ceritanya tentang teman-temannya masih terus bekerja walaupun terinfeksi HIV, itu artinya makin banyak penyebaran virus ini. Berapa banyak lagi orang yang harus menanggung sesuatu hanya karena tindakan salah orang lain?

"Yayasan ini menampung mereka untuk diajari keahlian lain, dapet pelatihan gitu, Cah. Jadi hidupnya nggak terkukung lagi di sana. Tapi gue mau ke sana langsung, bukan gue mau suudzhon, tapi bisa jadikan berkedok yayasan tahunya tempat begitu juga," jelasku pada Kavi.

Kavi memandangi wajahku, lalu tangannya mengusap bagian bawah mataku. "Lo nggak tidur kan, karena mikirin ini?"

Aku mengangguk. "Baru bisa tidur jam tiga terus bangun jam lima. Makanya lo temenin ke sini ya, biar malem ini bisa tidur nyenyak," bujukku.

Kavi mengangguk.

Aku tersenyum dan mencubit pipinya. "Makasih bocah gembul, yuk berangkat biar nggak panas di jalan." Aku mengenakan jaketku dan berpamitan pada Mamak dan Daisy.

Hari ini hari Minggu, restoran tempat Kavi bekerja tutup karena memang restoran itu dikhususkan untuk para pekerja kantoran yang ada di lingkungan itu.

Aku naik ke atas motor Kavi dan mulai menjelajahi jalan mencari alamat yayasan itu. Cukup jauh dan harus berkutat dikemacetan. Jakarta itu luas dan kami harus mengarungi ujung ke ujung untuk mencari alamat ini, sampai pantatku terasa panas.

Setelah lebih dari satu jam kami tiba di sebuah rumah sederhana, yang dipagarnya tertulis Yayasan Tali Kehidupan, aku dan Kavi masuk ke dalam dan mengetuk pintu rumah itu. Seorang ibu-ibu paruh baya keluar dari dalam rumah.

"Permisi Bu, saya Ola dan ini temen saya Kavi, kami mau nanya-nanya seputar Tali Kehidupan ini boleh?" kataku.

Ibu yang memperkenalkan namanya sebagai Bu Maryam itu tersenyum dan menyuruh kami masuk. Aku dan Kavi masuk ke dalam rumah itu, ada kursi tamu sederhana dan dibelakang kami banyak mesin-mesin jahit model lama.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Bu Maryam.

Aku mulai menceritakan alasan kami datang ke sini. Aku bersyukur sambutan Bu Maryam begitu hangat, beliau bercerita kalau mendirikan tempat ini kurang lebih sudah sepuluh tahun. Ternyata semua penghuni rumah ini adalah mantan PSK yang terinfeksi HIV dan AIDS, mereka memiliki

tekad untuk menghabiskan usianya dengan mengerjakan pekerjaan yang lebih baik.

"Kalau boleh tahu, inisiatif awal bikin yayasan ini, kenapa Bu?" tanya Kavi.

"Saya punya anak, dia terkena AIDS karena tertular oleh suaminya, cucu saya juga meninggal karena penyakit itu karena tertular ibunya. Saya hancur, kehilangan sekali waktu itu..." Ibu Maryam seperti kembali mengingat-ingat kesedihan itu.

"Saya pikir kalau saya terus sedih begini, nggak akan menyelesaikan apa-apa, akhirnya bersama teman saya, dia dokter dan satunya psikolog, kami memutuskan untuk mendirikan rumah ini, saya yang mengelola semuanya di sini."

"Ada berapa banyak yang tinggal di sini, Bu?" tanyaku.

"Ada 47 orang, awal tahun ini ada 55 orang tapi 8 orang meninggal beberapa bulan lalu," ujar Bu Maryam.

"Karena AIDS?" tebak Kavi.

Bu Maryam mengangguk. "Mereka datang ke sini dengan kondisi yang sudah parah. Mereka ini nggak punya tempat tinggal, nggak ada yang mau mendekati, bahkan ada yang diusir dari kampungnya, ya dianggap wabah penyakit. Padahal HIV nggak menular hanya karena bersentuhan tangan atau menghirup udara yang sama. Tapi mereka ini diasingkan. Beberapa tetangga di sini juga banyak yang suka protes karena kami menampung mereka, tapi siapa lagi yang mau menolong mereka ini? Anak-anak mereka yang masih bayi, maaf sekali... anak-anak itu tinggal menunggu waktu tapi apa iya lantas kita nggak peduli?"

Aku dan Kavi terdiam. Ya, tidak dipungkiri pengidap penyakit ini sering kali dimaki-maki bahkan dikucilkan dari lingkungan.

"Ada banyak anak kecil di sini, Bu?" tanyaku.

"Ada tujuh bayi di sini, rata-rata usianya masih dibawah dua tahun. Orangtuanya udah meninggal, nggak ada yang ngerawat jadi kami yang menampung di sini, ada beberapa suster juga yang bantu di sini," jelas Bu Maryam.

"Lalu 40 orang yang lain itu orang dewasa?" tanya Kavi.

Bu Maryam mengangguk. "Mereka semua rutin pengobatan, kalian bisa lihat di sini mereka juga diajarkan menjahit, ada yang menyulam, diajari tata rias, ada yang memutuskan keluar dari sini itu sudah bisa buat usaha sendiri. Orang yang terkena HIV bisa hidup sehat tanpa masuk ke tahap AIDS. Walau yang terinfeksi HIV, virusnya nggak bisa dihilangkan dari tubuh, tapi mereka bisa bertahan hidup lebih lama. Beda sama AIDS yang seperti lonceng kematian," jelas Bu Maryam.

"Bayi-bayi tadi, apa mereka semua kena AIDS?" tanyaku.

Sunshine Book

Bu Maryam mengangguk.

Aku merasakan mataku mulai memanas, "Boleh saya lihat, Bu?"

Bu Maryam mengangguk dan mengajak aku dan Kavi masuk ke bagian dalam rumah. Di dalam ada banyak jenis pakaian yang aku tebak adalah hasil kerja penghuni rumah ini. Bu Maryam permisi masuk ke dalam kamar sementara aku dan Kavi melihat-lihat baju-baju itu.

"Cah, ini kain apa?" tanyaku sambil mengangkat kain putih yang terbungkus plastik.

Kavi meneliti kain itu, dia menatapku dan menggeleng, kemudian kami kembali fokus pada Bu Maryam yang datang sambil menggendong seorang bayi.

"Ini umurnya delapan bulan, baru bangun tidur."

"Hai," sapaku pada bayi itu. Dia menyembunyikan kepalanya dibalik bahu Bu Maryam. Rasanya hatiku terasa diiris-iris melihat anak sekecil itu sudah terdiagnosa penyakit mematikan.

"Bu ini hasil dari orang-orang yang tinggal di sini?" tanya Kavi menunjuk baju-baju itu.

"Iya, nanti hasilnya bisa dijual."

"Kain ini juga, Bu?" tanyaku menunjuk kain putih yang terbungkus plastik.

"Oh, ini kain kafan."

Tubuhku membeku dan langsung menoleh pada Kavi.

"Ini untuk ukuran anak-anak, ada juga yang untuk dewasa, kami memang stok ini. Ya kalian mengertilah kondisinya," kata Bu Maryam dengan nada pilu.

Tenggorokkanku tercekat, mataku kembali memanas. Pandanganku mengarah pada bayi yang ada dalam gendongan Bu Maryam. Aku mengusap air mata yang turun ke pipiku.

"Saya ada kenalan Bu, dia juga terinfeksi HIV, beberapa waktu lalu dia diusir dari rumahnya, rencananya saya ingin mengenalkan dia ke Ibu, karena dia ingin berubah. Dari cerita ibu saya menangkap kalau yang ada di sini adalah orang-orang yang mau berubah menjadi lebih baik dan meninggalkan pekerjaan mereka yang lama."

Bu Maryam mengangguk. "Boleh, memang di sini semuanya mantan PSK, tapi mereka semua nggak ada lagi yang kembali ke sana. Karena kami di sini melatih mereka untuk lebih menghargai hidup mereka sendiri. Kalau ada yang mau berubah lebih baik, memang harus kita ulurkan tangan untuk membantu, mereka juga manusia. Walaupun mereka pernah salah, saya bukan mau membela, karena beberapa orang menganggap saya mendukung pekerjaan mereka. Bukan begitu, tapi apa yang berkembang di masyarakat yang sudah mencap mereka sebagai pelacur kadang membuat mereka

nggak mau keluar dari lingkungan itu. Yang awalnya ingin berubah tapi karena hinaan dari orang sekitarnya yang mengatakan 'kamu mantan pelacur' membuat mereka kembali lagi ke sana karena nggak kuat dengan penghakiman itu.

"Artinya begini, mereka sudah dianggap sebelah mata, sudah banyak menerima cacian dan makian, ditambah penyakit yang mereka idap. Tapi mereka-mereka ini tetap manusia, hati nurani saya menjerit, nggak ada yang mau terkena HIV/AIDS termasuk mereka, tapi apa memang hanya penghakiman yang bisa kita lakukan? Kenapa nggak kita mengulurkan tangan untuk membantu mereka. Saya cuma bisa membantu sebisa saya, merawat mereka-mereka yang berada diambang kematian."

Rasanya aku tertohok mendengar ucapan Bu Maryam, ya jujur aku selama ini menganggap mereka sebelah mata. Menganggap mereka yang mengidap penyakit itu atas kesalahan mereka sendiri, mengecap mereka bodoh dan pembawa penyakit, walaupun memang begitu adanya, tapi bukankah setiap manusia pernah salah, pernah melakukan dosa?

"Jadi kalau ada yang ingin berubah, kita bisa bantu mereka. Mereka yang sadar ini, ingin menjalani hidup yang normal di sisa-sisa umurnya. Mereka hanya ingin dirangkul dihargai layaknya manusia lainnya," lanjut Bu Maryam.

Aku mengangguk dan berjanji akan membawa Aster ke sini. Beberapa saat setelahnya aku dan Kavi memutuskan untuk berpamitan pada Bu Maryam. Sepanjang perjalanan aku hanya bisa terdiam, air mataku terus menetes. Ini sisi lain dari para mantan PSK yang jarang orang tahu, bahwa mereka-mereka ini ingin berubah, walau orang bilang itu semua sudah terlambat, tapi aku melihat tidak ada yang terlambat untuk menjadi lebih baik. Bukankah Tuhan selalu menghargai

hamba-Nya yang mau berubah walau sedikit demi sedikit? Tidak kebayang kalau mereka yang ingin berubah ini masih menerima hukuman dari masyarakat, diusir... terasingkan...

Sesampai di rumah aku langsung terduduk di kursi tamu, Kavi juga ikut duduk di sampingku, "Lo bisa bantu dia, La," kata Kavi sambil menggenggam tanganku.

"Lo lihat nggak bayi tadi?"

"Iya, gue lihat."

"Lo lihat bahkan kain kafannya udah disiapin, mereka..."

Kavi menarik tubuhku ke arahnya dan memelukku erat, dia diam saja mendengarkan tangisanku yang semakin menjadi. Entah kenapa rasanya sesak... sesak sekali....

*****

Sunshine Book

Tujuh

Aku sudah menghubungi klien yang aku panggil Aster itu, ternyata nama aslinya Mona. Dia setuju dengan ideku untuk tinggal di Yayasan Tali Kehidupan, karena di sana dia juga akan dapat pelatihan, mempelajari hal-hal yang berguna dan kelak bisa dijadikan keterampilan untuk bekal usaha.

Kalau dipikir, ingin rasanya ikut pelatihan seperti itu, kursus jahit atau apa untuk mengembangkan keterampilan, karena jujur aku tidak punya keahlian apapun. Masak saja aku cuma bisa masak seadanya, masak air, masak nasi, masak mie instan, nggak kayak Mamak yang memang pintar membuat kue dan masakan lainnya yang rumit-rumit dengan banyak bumbu.

Hari ini rencananya aku dan Kavi akan bantu Mbak Mona pindahan. Aku sudah dapat alamat kosan Mbak Mona, dia juga sudah menemui ibu Maryam langsung sebelum ini, aku tidak bisa menemani karena harus kuliah waktu itu.

Aku dan Kavi memutuskan untuk naik taksi online saja, karena kami tidak mungkin bonceng tiga dengan Mbak Mona.

Aku dan Kavi tiba di sebuah kos-kosan sederhana, Mbak Mona sudah menungguku di depan kamar kosannya. Kavi menunggu di pos satpam, nggak ikut masuk.

"Randa ternyata tomboi ya," kata Mbak Mona saat kami selesai bersalaman.

Aku tersenyum menanggapi ucapannya. Rasanya memang seperti inilah gaya berpakaianku, kaos yang dilapisi kemeja yang tidak terkancing dan celana jeans serta sepatu kets warna hitam yang sudah memudar karena keseringan dicuci.

"Ini aja barangnya Mbak?" tanyaku melihat satu tas ukuran cukup besar yang ada di lantai.

"Ada lagi, bentar ya, dikit lagi."

Aku mengangguk dan menunggunya memasukkan barang-barangnya yang lain ke tas yang lebih kecil.

"Kamu baik banget mau bantuin aku sampe begini," kata Mbak Mona.

Aku tersenyum tipis. Aku juga nggak menyangka bisa terpikir untuk mencari yayasan seperti Tali Kehidupan ini, tapi dulu aku pernah menonton di televisi kalau yayasan semacam itu ada, cuma memang media jarang mengangkatnya. Ya acara seperti itu kadang kalah rating dengan acara lain yang kurang mendidik menurutku.

"Baik banget ya, Bu Maryam itu," puji Mbak Mona.

Aku mengangguk setuju. "Susah nemuin orang yang mau mendedikasikan dirinya untuk bantu orang lain, bukan berarti nggak ada Mbak, tapi ya susah."

"Iya, aku kemarin ketemu orang-orang yang tinggal di sana, kesan pertama aku ketemu mereka, mereka semua baik-baik. Andai temen-temen aku mau ikut bareng aku ke sana."

Aku tidak tahu harus menanggapi apa, aku benar-benar menjaga sikapku. Takut ucapanku bisa menyinggung Mbak Mona. Dari apa yang aku dengar dari Bu Maryam, orang-orang seperti Mbak Mona ini rentan, mereka mudah tersinggung dan berkecil hati, apa yang terjadi pada mereka sudah cukup berat, jadi sebisa mungkin aku tidak mau menambah bebannya. Apalagi menanyakan tentang alasan dia menjadi kupu-kupu malam.

Karena ketika seseorang mau berubah, bukan masa lalunya yang kembali diungkit tapi rencana masa depannya, untuk apa juga saat ini aku menanyakan alasan Mbak Mona menjadi PSK dan menasihatinya dengan serentetan pemikiranku, tentang seharusnya dia mencari pekerjaan yang

lebih baik, harusnya dia memikirkan risikonya, harusnya dia ingat dosa, atau mengatakan kalau ini semua azab atas perbuatannya, sepertinya itu bukan pada tempatnya, karena sudah terjadi, kan? Kalau posisinya dia belum melakukan itu, mungkin nasihat semacam itu sangat diperlukan.

Aku yakin dia juga menyesal sekali, itu yang membuat dia berubah. Kalau orang bilang, harus ada musibah dulu baru sadar, itu memang wajar menurutku, bukankah segala sesuatu ada hikmahnya? Yang tidak wajar itu, sudah dikasih musibah tapi tetap nggak sadar.

"Sini Mbak, aku bantu," kataku sambil membawakan tasnya.

Kami berdua turun ke bawah, Kavi yang melihat kami keluar langsung membantu membawakan barang-barang Mbak Mona dan memasukkannya ke dalam mobil. Mbak Mona berpamitan pada pemilik kos dan satpam sebelum ikut masuk ke dalam mobil. Sunshine Book

Selama di dalam mobil percakapan di dominasi oleh Kavi dan sopir taksi online yang usianya seumuran dengan aku dan Kavi. Sesekali aku mengajak bicara Mbak Mona, dia kelihatan ling-lung, raut kesedihan itu nggak bisa ditutupi, walaupun dia selalu tersenyum padaku. Aku meraih tangannya dan menggenggamnya, dia menoleh padaku dan tersenyum tipis. Satu jam kemudian kami sudah tiba di tempat Bu Maryam.

Aku dan Kavi membantu menurunkan barang-barang Mbak Mona. Bu Maryam langsung menunjukkan kamar yang ditempati oleh Mbak Mona. Kamar itu sederhana, bercat hijau muda yang sudah agak pudar, ada ranjang bertingkat dan sebuah meja dan lemari di sana.

"Ini kamarnya kosong, yang nempatin udah pindah, bikin usaha sendiri. Mona tidur di sini nanti ya," kata Bu Maryam.

Mbak Mona mengucapkan terima kasih, lalu Bu Maryam pamit ke dapur untuk membuatkan minum. Tinggallah aku berdua dengannya.

"Semangat Mbak, ini awal dari segalanya. Anggap aja Mbak terlahir kembali," kataku sambil menepuk pundaknya.

"Kamu tahu nggak, kalau bisa kembali ke masa lalu, aku pasti akan jaga diri aku lebih baik. Nggak akan bersikap murahan..." bisiknya.

"Mbak..."

Dia mengangkat tangan menyuruhku untuk diam. "Dulu waktu aku memutuskan untuk jadi PSK, aku kadang membayangkan akan ketemu sama jodohku di antara pelangganku..." dia tertawa miris, "Tapi kayaknya otakku sudah tercemar sama cerita-cerita khayalan, terlalu muluk aku berpikir ke sana."

Mbak Mona memiringkan tubuhnya menghadapku, lalu memegang kedua tanganku. "Kamu anak baik-baik. Pesanku, kamu jaga diri, jangan kayak aku begini."

Aku hanya bisa menyunggingkan senyum untuk menanggapi ucapannya.

"Aku nggak tahu berapa lama aku bertahan..."

"Mbak..."

Dia menggeleng. "Aku dan kamu nggak tahu secepat apa virus ini bisa menyebar. Mungkin bisa setahun, dua tahun atau lebih... kalau ternyata ini pertemuan terakhir kita, kalau aku nggak bisa bertahan lebih lama, aku nggak mau terlambat untuk ngucapin makasih sama kamu. Kamu udah mau menolong orang kotor kayak aku, padahal keluarga aku aja nggak mau nerima aku. Kamu punya hati yang baik, kamu orang baik Randa..."

Ucapannya membuat air mataku menetes. Aku tidak tahu kenapa akhir-akhir ini aku jadi cengeng, tapi melihat apa yang sudah dialami oleh Mbak Mona, Bu Maryam dan beberapa orang yang aku temui di sini membuat mataku terbuka, ada orang-orang yang ingin berubah walau dengan tekanan yang begitu besarnya dan masih ada orang yang berbaik hati membantu orang lain tanpa memikirkan berapa besar imbalan yang dia dapat.

*****

Aku membaringkan kepalaku di atas meja pendek yang ada di rumah Kavi, sementara Kavi sibuk menggambar di atas kertas dengan wajah seriusnya. Kavi memiliki banyak keterampilan, dia cukup pintar dalam hal akademik, juga pintar menggambar. Dia sering menggambar gedung-gedung tinggi, pemandangan pantai, gunung dan lainnya.

Sedangkan aku, jangan ditanya, aku hanya bisa menggambar dua gunung kembar yang ditengahnya terdapat matahari, lalu dibawahnya ditumbuhi padi dengan jalan setapak dan sebuah rumah gubuk kecil. Ya, gambar khas anak SD. Aku memang nggak punya bakat apapun.

"Cah..."

"Hm?" sahutnya yang masih sibuk mencorat-coretkan pensil di atas kertas.

"Menurut lo kenapa orang-orang sulit menerima orang yang mau berubah jadi lebih baik? Kayak Mbak Mona misalnya, orang yang kenal dia, itu kadang sulit percaya dia mau berubah."

"Ya, tergantung orangnya. Tapi memang umumnya sulit menerima. Karena kerjaan dia juga kan, ya gitu lah. Terus manusia itu kadang suka memaksakan pemikiran yang menurut dia benar, sulit untuk menerima apa yang dia anggap

nggak sesuai, padahal kemungkinannya ada. Kayak ada preman tobat misalnya, banyak yang menganggap, ah nggak mungkin, pencitraan, atau apapun lah bahasanya."

"Iya sih, gue juga ngerasa gitu."

Kavi meletakkan pensilnya lalu kembali bicara. "Lo pernah dengar cerita nggak, kalau ada pelacur yang dijamin masuk surga karena menolong anjing yang kehausan?"

"Iya pernah."

"Nah, terkadang banyak orang yang salah memahaminya, merasa kalau kedudukan dia lebih tinggi dari orang lain, artinya ngerasa gini, pelacur aja masuk surga, apalagi gue yang nggak pernah jual diri. Nah, malah timbul rasa sombong, kan? Padahal orang yang ada kesombongan di hatinya sebesar biji sawi aja nggak akan masuk surga. Padahal kisah itu mengajarkan kalau Allah itu Maha Pengampun, dan kita harus saling peduli dengan makhluk ciptaan-Nya.

"Sama kasusnya banyak orang yang merasa dirinya lebih dari orang lain terus nggak terima kalau orang lain itu dapet yang lebih dari dia. Contoh aja gue misalnya, nilai gue bagus tapi gue belum punya kerjaan yang layak, terus temen gue nilainya di bawah gue, dia udah kerja di perusahaan negara pula misalnya. Mulai deh gue berpikir buruk sama dia, pasti nyogok lah, apalah. Terus setan mulai manas-manasin, iya padahal dia itu begolah, inilah, masa bisa kerja di sana, gitu-gitu. Akhirnya kufur nikmat jadinya."

Aku setuju dengan ucapan Kavi, memang kalau dipikir banyak sih, yang seperti itu. Kavi kembali melanjutkan menggambar, sementara aku kembali bersuara. "Lo tahu nggak kalau PSK itu ada yang umurnya udah di atas lima puluh?" tanyaku.

Dia memandangku sekilas lalu mengangguk. "Tahu, pernah dijelaskan salah satu pejabat negara, alasan dia menutup salah satu tempat prostitusi, karena ada yang

berumur enam puluh tahun tapi masih kerja dan pelanggannya..."

"Siapa?"

"Anak SD dan SMP."

Aku menahan napas.

"Ibu itu butuh uang, jadi berapa bayarannya dia terima, di satu sisi anak-anak yang belum cukup umur ini kurang pengawasan dari orang tuanya bisa juga faktor lingkungan."

Aku mengangguk setuju. "Tapi walau ditutup kadang juga masih operasi lagi kan sembunyi-sembunyi, yang begitu itu susah."

"Iya memang, walau udah dikasih pelatihan dan dikasih modal untuk bikin usaha, tetap juga lari ke kerjaan lama. Tapi aku jadi inget kata Bu Maryam tadi, pelatihan itu nggak bisa sehari dua hari sih, butuh waktu. Orang belajar jahit kan, nggak bisa cuma seminggu, jadi memang harus punya perhatian lebih, mungkin pemerintah bisa kerja sama dengan orang-orang kayak Bu Maryam ini. Tapi sulit sih, dasarnya kan, seks memang kebutuhan."

"Emang cowok segitu nggak bisa nahannya ya?" Aku jadi teringat beberapa tahun lalu di kampus lamaku ada perempuan, mungkin usianya tiga puluhan, dia ya... gila dan gosipnya sering ditiduri oleh abang sopir atau abang becak, aku tidak tahu ini benar atau tidak. Tapi beberapa kali perempuan itu ditemukan pendarahan dan ternyata keguguran. Jujur aku merasa kenapa pria-pria itu bersikap seperti binatang?

"Tergantung orangnya, La. Nggak kuat iman ya gitu."

Aku menggeser tubuhku mendekat pada Kavi memandangi hasil gambarnya, ternyata dia sedang menggambar bunga anggrek.

"Kalau lo kuat iman nggak?" tanyaku.

"Insya Allah."

"Baguslah, lo harus inget Mamak, inget Daisy kalau mulai dibisikin setan. Lagian kalau lo jajan, bisa kena penyakit. Kata Mbak Mona banyak yang udah terinfeksi tapi masih tetep kerja."

"Iya, gue nggak gitu," katanya sambil menatapku. "Gue kalau mau ngelakuin dosa pasti inget Allah, inget Mamak, inget Daisy, inget lo."

"Kenapa inget gue?"

"Ya, biar nggak lo omelin. Lo kan, suka ngomel."

Aku mencibir. Lalu jari-jariku menyisir rambut Kavi. "Kapan sih, mau potong rambut?"

"Besok deh, besok."

Aku sudah berulang kali menyuruhnya potong rambut, tapi sampai sekarang rambut Kavi masih tetap Panjang. Dia bilang nanti tunggu ada panggilan dari lamaran yang udah disebarkannya.

"Kalau besok masih nggak lo potong, gue yang potong ya?" ancamku.

Kavi memandangku lalu bergidik. "Gila mau jadi apa rambut gue."

"Lo kayak cewek ih, rambut gue aja asal aja gini. Sisiran aja jarang gue."

"Lo kan, emang jorok." Kavi mendekatkan hidungnya ke rambutku. "Tuh, bau apek."

Bukannya tersinggung aku malah terbahak. "Iya gue emang belum keramas dari kemarin."

Kavi bersungut-sungut sambil mengataiku jorok lalu memberikan hasil gambarnya itu padaku. "Buat lo," katanya.

"Buat apaan?"

"Bunga dari gue. Bunga asli kan mahal, jadi gambarnya aja dulu."

"Ini mau gue fotokopi terus gue jual ke anak SD, buat kertas mewarnai."

Kavi bangkit dari duduknya, sambil menggerutu. "Duit mulu pikirannya."

*****

Sunshine Book

Delapan

"Halo Randa di sini, ada yang bisa dibantu?" sapaku pada salah seorang klien yang kali ini sebut saja dia Asoka.

"Halo Randa, aku mau curhat nih."

"Yup, boleh," aku berjalan ke dapur untuk mengambil air minum, lalu kembali ke ruang tamu untuk duduk di kursi, siap mendengarkan curhatan Asoka ini.

"Aku punya pacar, hm... kami udah serius sih, udah bahas masalah pernikahan juga," ucapnya.

Aku meneguk air dari gelas, masalah serius kalau sudah berhubungan dengan pernikahan. "Wah, bagus dong Mbak."

"Iya, pacarku juga punya kerjaan mapan, dia bungsu orangtuanya udah meninggal dan satu-satunya yang belum nikah, dia baik banget, kelihatan sayang banget sama aku, ya dibanding yang sebelumnya, kami udah pacaran delapan bulan, dia udah dewasa juga umurnya 30 tahun."

Aku mendengarkan dengan seksama deskripsi pacar Asoka ini, sembari membayangkan pria usia 30 tahun, baik, dewasa dan punya pekerjaan tetap. Tentu saja itu termasuk tipe pria idaman wanita. Di dunia nyata seperti ini, tidak perlu membayangkan menikah dengan pria kaya raya apalagi kalau hidup sendiri masih biasa saja. Aku pernah membaca sebuah artikel kalau pria-pria kaya itu tentu memilih yang sepadan dengan mereka, guna melancarkan bisnisnya. "Terus masalahnya di mana, Mbak?" tanyaku.

"Keluarganya, dari semua saudaranya cuma pacarku ini yang hidupnya lumayan, saudaranya yang lain itu kerjanya ya serabutan gitu, dan aku sering bacain pesan gitu, saudaranya ini sering minta kirimin uang. Dia punya tiga saudara, dua cewek satu cowok. Nah yang cewek ini suaminya

ya penghasilannya pas-pasan gitu, kadang buat makan aja katanya susah, makanya sering minta terus. Tapi kan, kesel juga kalau minta uang terus, pacarku kan butuh nabung buat biaya nikahan."

Aku menarik napas sebelum menanggapi ucapan Asoka. "Kalau dari pacar Mbak sendiri keberatan nggak ngasih keluarganya?"

"Nggak sih, dia nggak pernah cerita, kalau sering ngasih duit, tapi aku sering baca WA mereka. Waktu awal-awal deket sih, dia pernah ngomong, kakak-kakaknya bukan dari keluarga yang berada. Tapi aku pikir kalau keterusan minta, jadi kebiasaan nantinya, makanya aku bilang nggak usah dikasih, eh malah berantem sama dia. Menurut kamu aku salah nggak sih?"

Aku diam sejenak. "Hm... gini Mbak, dari awal kan, pacarnya Mbak udah bilang kalau dia punya keluarga yang seperti Mbak jelasin tadi, aku sih nangkapnya pacar Mbak mau jelasin keadaannya tapi secara tersirat gitu. Minta Mbak untuk mengerti keadaannya. Terus masalah ngasih uang, maaf kalau aku lancang, tapi selama pacarnya Mbak nggak keberatan untuk ngasih sih, harusnya jangan dilarang. Gimana pun kan, memang itu keluarga dia butuh dibantu." Setelah mendengar penjelasanku ini nada suara Asoka langsung berubah, seperti tidak setuju dengan ucapanku, dia mengakhiri panggilan itu begitu saja.

Aku jadi merasa bersalah, apa aku salah menanggapi ya? Tapi rasanya kalau masih tahap pacaran nggak ada hak juga untuk mengatur-atur pasangan untuk kasih uang ke orang lain, apalagi ini keluarganya sendiri yang butuh pertolongan. Kalau masih pacaran saja sudah begini, bagaimana kalau menikah? Apa ini yang banyak diperdebatkan oleh para ibu-ibu mertua, takut kalau anaknya dikuasai menantu? Banyak

pria yang lupa dengan ibunya karena istri mendominasi suaminya?

"Argh! Aku memang nggak bakat jadi penasihat rumah tangga."

Aku menaruh gelas ke dapur lalu mengambil sandal jepit dari rak sepatu, lebih baik aku pergi ke rumah Mamak sekalian makan malam di sana. Rumah Kavi hanya berjarak sekitar tiga ratus meter dari rumahku, di bagian teras halaman rumah, dibuat warung untuk Mamak berjualan sayur matang, aku jadi membayangkan bagaimana kalau Kavi mendapatkan calon istri seperti Asoka? Sedangkan dia masih harus membantu Mamak dan Daisy.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawab Kavi dan seorang perempuan, mereka sedang duduk di ruang tamu. Rasanya baru kali ini aku melihat perempuan itu, cantik pula. Matanya bulat, rambutnya panjang warna hitam, hidungnya walaupun mungil tapi mancung.

Aku tersenyum pada perempuan cantik yang mengenakan kemeja dress warna cokelat. "Mamak mana?" tanyaku pada Kavi.

"Di dapur."

Aku langsung menuju ke dapur, tidak mau mengganggu percakapan keduanya. "Mak," panggilku.

"Eh, udah pulang kuliah?" tanya Mamak yang sedang sibuk menumis buncis.

"Iya, itu siapa Mak?" tanyaku penasaran, "Jarang-jarang Kavi punya temen cakep gitu."

"Itu yang suka sama Mas Oca, Kak," kata Daisy yang baru selesai mencuci piring.

"Heh? Kok Kakak nggak tahu? Beneran Mak? Pacar Kavi?" Wah, Kavi harus diberi perhitungan nih, kenapa dia tidak pernah cerita.

"Bukan pacar, teman. Memang beberapa kali suka main ke sini," jawab Mamak.

"Suka sama Mas Oca, Kak. Tapi Mas Oca kan, belum tentu suka sama Kakak itu," timpal Daisy.

Aku mengacak rambut Daisy, "Tahu-tahuan aja sih kamu, Dek."

"Ye, kan Kakak itu sering nelepon Mas Oca."

"Emang gitu, Mak?" tanyaku.

"Nggak tahu, Daisy yang suka nguping. Dai keluarin nasinya, taro di meja makan."

Daisy melakukan apa yang diperintahkan Mamak. Aku terdiam sambil mengamati Mamak yang saat ini sedang mencicipi masakannya.

"Cicip La, enak nggak," pinta Mamak.

Aku mencicipi tumis buncis itu, "Enak Mak, kayak biasa."

Aku membantu Mamak menata meja makan, karena rencananya Mamak ingin mengajak teman Kavi yang aku tidak tahu namanya siapa itu untuk makan malam.

"Mak, Nganter Kayla bentar ya, kasian udah malem," kata Kavi yang baru masuk ke ruang makan.

"Lho, nggak makan dulu?"

"Dia mau pulang katanya. Mau pamitan juga sama Mamak."

"Lah ini udah disiapin padahal." Mamak mengelap tangannya dengan serbet lalu berjalan ke ruang tamu.

Entah kenapa aku jadi membayangkan kalau Kavi sudah menikah, lalu yang menjadi istrinya nanti tidak begitu baik pada Mamak dan Daisy, apakah Kavi akan berubah nanti? Hah! Ini pasti akibat curhatan Asoka aku jadi mengkhayal yang tidak-tidak.

*****

Aku sedang menunggu giliran untuk belajar dengan Kavi, dia baru pulang mengantar perempuan bernama Kayla itu dan saat ini sedang duduk bersama Daisy yang sedang mengerjakan PR nya di ruang tengah, sedangkan aku menemani mamak menonton TV. Aku berbaring di samping Mamak yang sedang duduk sambil memijat kepalaku, aku mengeluh pusing mungkin akibat tugas yang menumpuk akhir-akhir ini.

Sesekali aku melirik Kavi yang begitu sabar mengajari Daisy.

"Kalau soal cerita yang ini, minta cari selisihnya. Coba Adek kerjain yang nomor lima, nanti Mas periksa." Setelah mengatakan itu, Kavi membalikan tubuhnya ke arahku. "Lah, dia enak banget minta pijitin Mamak, sini! Katanya ada tugas."

Aku mengerucutkan bibir kesal, padahal sebentar lagi aku pasti sudah tertidur saking nyamannya dengan pijatan Mamak. Aku membuka map yang aku bawa lalu mengeluarkan tugas akuntansiku. "Di suruh bikin jurnal," kataku sambil menunjukkannya pada Kavi.

"Ya udah kerjain."

Aku mulai mengerjakan soal-soal itu, kalau jurnal umum sih, aku masih bisa tidak terlalu sulit, kalau sudah masuk ke bagian lain pasti ada saja kendalanya. Aku memperhatikan Kavi yang sedang memeriksa tugas Daisy. Ada yang bilang kalau cowok pintar itu seksi, dan aku merasa kalau Kavi masuk menjadi salah satu pria seksi itu, dengan kacamata minus yang bertengger di hidungnya, rambutnya yang belum dipotong terkuncir rapi. Aku berdecak kesal karena dia belum juga memotong rambutnya itu.

"Nah, udah bener, sekarang Daisy boleh tidur. Ajak Mamak sana."

Daisy mengangguk dan membereskan buku-bukunya.

"Sekarang tinggal lo, mana jurnal umumnya."

Aku menunjukkan hasil kerjaku pada Kavi dari raut wajahnya sepertinya hasil pekerjaanku benar semua.

"Terus soal di bawahnya, buat AJP."

"Nggak ngerti."

"Ya ampun, ini kan udah dipelajari di dua semester sebelumnya," Kavi mulai menjelaskan ulang tentang apa yang harus aku catat di AJP, aku hanya mengangguk-angguk saja biar cepat selesai dan pada akhirnya dia kesal dan malah mengerjakan tugasku hingga selesai.

"Bocah, Kayla itu suka sama lo ya?" tanyaku setelah Kavi menyelesaikan tugasku.

"Kata siapa?"

"Kata Daisy."

"Anak kecil udah bisa gosip. Dia itu temen kampus dulu, tadi dateng buat nawarin kerjaan di perusahaan tempat dia kerja."

"Oh, bagus dong. Lo coba aja, siapa tahu rezekinya di sana."

"Iya, tadi juga udah nitip lamaran ke dia."

Aku memandangi wajah Kavi yang sedang membereskan buku-bukuku, rahangnya sudah lebih bersih dari biasanya, sepertinya dia baru bercukur pagi ini. Aku mengulurkan tanganku untuk menyentuh rahangnya, Kavi langsung terkejut.

"Ngapain!"

"Hehehe... pengin pegang, abis *shaving* gini kalau dipegang bikin geli ya," kataku sambil mengusap-usap rahangnya.

Kavi berdecak lalu menjauhkan tanganku dari wajahnya. "Pulang gih, gue anter."

"Pegang aja nggak boleh, dasar pelit!" rajukku.

Kavi mendekat, memegangi lenganku lalu dia menggesekkan dagunya ke sepanjang lenganku, berulang kali. "Hahaha... Kavi geliiiii!!!!"

"Lah, lo yang minta, lo yang kegelian. Udah yuk, ah udah malem nih."

Aku mengangguk dan mengikutinya yang berjalan membuka pintu depan.

*****

Sunshine Book

Sembilan

Mama : La, uang bulanan kamu udah Mama transfer.

Pesan itu dikirimkan Mama berapa menit lalu, aku baru sadar kalau ini sudah awal bulan. Dulu sebelum memulai bisnis di Randa Tapak, akhir bulan adalah saat-saat kritis, uang jajan sudah menipis hanya tinggal sisa recehan di dalam dompet. Tapi sejak ada Randa Tapak keuanganku sudah membaik.

"Seneng banget muka lo?" tanya Yuna yang sedang menyantap mie ayamnya.

"Dapet duit bulanan."

Yuna melirikku. "Gue perhatiin, lo nggak pernah pulang? Rumah orangtua lo di Bogor kan?"

Aku mengangguk.

"Jakarta – Bogor berapa jam sih? Masa Lo pulang lebaran doang."

"Nggak ada orang juga di rumah gue, bokap sama nyokap gue kerja, adik gue sekolah. Ngapain gue pulang?"

Yuna diam dan menyeruput es jeruknya. Aku sendiri memilih mengaduk-aduk es teh manisku. Aku malas membahas masalah keluarga, aku tidak pernah bercerita terlalu banyak kepada teman-temanku masalah keluarga, Yuna—hanya mengamati dan kadang rasa ingin tahunya membuat dirinya mengeluarkan pertanyaan yang kadang menurutku sudah berlebihan.

"Apa rasanya punya ibu tiri?" tanyanya lagi.

Aku menghela napas, "biasa aja."

"Nggak kayak di sinteron ya? Apa itu alasan lo jarang pulang? Mama lo baik, kan?"

"Lo kebanyakan dicekoki sinetron. Nggak ada penyiksaan ala-ala cinderella di hidup gue." Memiliki ibu tiri, tidak begitu buruk, aku pribadi tidak merasakan seperti apa yang diceritakan di berbagai sinetron. Hubungan kami bisa dikatakan baik, walau tidak dekat, ya biasa saja menurutku.

"Terus kenapa lo jarang pulang?"

Aku mendorong mangkuk baksoku yang sudah kosong. "Masuk kelas, yuk." Hal yang paling tidak aku sukai dari Yuna adalah rasa ingin tahunya yang tidak bisa di rem. Padahal ada hal-hal di dunia ini yang tidak bisa dibagi pada orang lain.

Banyak orang berusaha masuk ke dalam privasi orang lain tanpa dia sadari. Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kadang menyinggung perasaan orang lain. Basa-basi yang tidak perlu, lihat saja bagaimana orang sering berbasa-basi saat baru bertemu lagi setelah sekian lama.

Eh lo kurusan ya
Lo gendutan ya
Lo iteman ya
Atau
Lo kapan nikah?

Pertanyaan yang sebenarnya tidak terlalu berfaedah bagi si penanya itu sendiri, malah membuat yang ditanya menjadi emosi, dan harus aku akui orang-orang seperti itu sangat menyebalkan.

*****

Aku mengerang kesal saat ada yang mengetuk pintu rumahku pagi-pagi sekali. Aku melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan. Errr—sebenarnya ini tidak

terlalu pagi, tapi harusnya aku bisa menghabiskan waktu lebih lama di kasur karena hari ini libur kuliah.

Dengan berat hati aku turun dari kasur dan berjalan ke depan untuk membuka pintu. Aku langsung terperanjat saat melihat Kavi yang mengenakan pakaian formal, tapi bukan itu yang membuat aku kaget—Kavi memotong rambutnya!

Aku langsung tersenyum lebar dan melarikan jari-jariku ke rambutnya. "Nah, gini kan, ganteng," pujiku.

Kavi memasang cengirannya. "Gue *interview* hari ini."

"Wow! Di tempat si Kayla itu?"

Kavi mengangguk.

"Semoga sukses ya, Cah. Eh, lo *interview* jam berapa?" tanyaku.

"Jam sembilan."

"Lah, sejam lagi dong. Kenapa lo nggak pergi sekarang! Udah pergi sana." Aku mendorong tubuh Kavi agar dia segera pergi.

Sunshine Book

"Bentar dulu!"

"Nanti lo telat!"

"*Give me a hug...*"

"Apa?" tanyaku bingung.

"*Hug.*" Dia melebarkan kedua tangannya.

Aku menyipitkan mata memandangnya.

"Biar gue sukses."

Aku berdecak lalu menoleh ke kanan dan kiri, memastikan tidak ada yang memergoki kami, bisa-bisa kami jadi bahan gosipan ibu-ibu kampung. Aku memeluk tubuh Kavi dan dia membalasnya—memelukku erat.

"Sukses ya," kataku saat pelukan itu terlepas.

"Iya, gue pergi dulu ya," Kavi mengacak-acak rambutku sebelum pergi.

Semoga kali ini dia berhasil...

Karena sudah terbangun, setelah mandi aku memutuskan untuk menghubungi salah satu klienku. Harusnya jadwalnya masih pukul satu siang nanti. Kali ini panggil saja klienku, Anyelir.

"Halo?"

"Halo, ini Randa."

"Kak Randa, kirain neleponnya baru jam satu," katanya.

"Hehehe... iya nih, kamu sibuk nggak? Apa mau nunggu jam satu aja, baru aku telepon?"

"Nggak usah, Kak. Nggak papa sekarang aja."

"Oke kalau gitu, kamu mau cerita apa?" Aku mengambil posisi di atas sofa dan mulai mendengarkan cerita si Anyelir ini.

"Tapi sebelumnya aku mohon Kakak untuk jangan *judge* aku ya."

Sepertinya masalah kali ini lumayan berat. "Er—ya aku mudah-mudahan bisa objektif."

Anyelir menarik napas panjang sebelum mulai bercerita. "Aku punya pacar Kak, dia itu... udah punya istri."

Aku menggigit bibirku, tebakanku benar ini masalah yang berat. "Terus?"

"Ya awalnya aku nggak mau sama dia Kak, cuma dia deketin aku terus."

"Udah berapa lama kamu pacaran sama dia?" tanyaku.

"Udah jalan enam bulan."

"Istrinya nggak tahu?"

"Nggak tahu Kak. Selama ini ya kami ngumpet-ngumpet gitu."

Aku menarik napas panjang. "Kamu tahu kan, risikonya? Kalau hubungan kalian ketahuan?"

"Iya aku tahu, makanya sekarang aku bingung harus ngapain Kak. Aku cinta sama dia."

Kalau sudah berhubungan dengan kata 'cinta' itu, aku menyerah. Berdasarkan dari apa yang aku amati dan aku dengar, kata cinta sering dijadikan senjata untuk mengejar yang bernama nafsu.

"Dia itu deketin aku gencar banget, Kak. Perhatian sama aku, pokoknya aku merasa jadi orang yang paling istimewa."

Yayaya... cowok selalu tahu caranya untuk mendapat apa yang dia inginkan.

"Dia pacar pertama aku, tapi makin ke sini aku jadi bingung, mau lanjut atau nggak."

"Aku coba kasih gambarannya begini. Kamu kalau nerusin hubungan sama cowok itu, gimana istrinya? Dia udah punya anak?"

"Udah, satu."

"Nah, udah punya anak pula. Kalau kamu lanjutin hubungan ini, kamu mau jadi istri kedua dia? Mumpung hubungan kalian masih jalan-jalan gitu aja, lebih baik ditindak dari sekarang. Harus ada ketegasan dari kitanya."

"Itu dia yang bikin aku bingung. Tapi hubungan ini udah jauh, Kak."

"Udah sampai mana?" tanyaku, entah kenapa pikiranku sudah berkelana ke hal yang tidak-tidak.

"Kami udah jalan berdua beberapa kali, Kak."

"Sebatas jalan aja?"

Dia diam, tidak menjawab pertanyaanku.

"Kamu..." aku menggigit bibir, otakku berusaha menemukan kalimat yang tepat. "Udah jauh itu? Udah sampe mana?" Pertanyaan ini menurutku penting untuk menebak langkah apa yang sebaiknya dia ambil.

"Aku nggak ngerti kenapa dia deketin aku, Kak. Aku juga aneh kenapa aku bisa suka dia padahal aku tahu banget

dia udah nikah." Penjelasannya itu tentu bukan jawaban atas pertanyaanku.

"Jadi kamu mau gimana?"

"Aku bingung."

"Hm... maaf kalau aku lancang, tapi apa udah terjadi hal-hal yang... kamu tahu kan maksud aku? Waktu kamu bilang hubungan kamu udah jauh?"

Tidak ada jawaban, aku sampai harus mengucapkan halo beberapa kali, sebelum Anyelir kembali bersuara, suaranya bergetar. "Kejadiannya dua bulan lalu, dia ngajak aku pergi... terus kami ke hotel dan... dan..."

Baik aku maupun Anyelir menarik napas.

"Aku nggak tahu Kak, kejadiannya cepet banget, tiba-tiba aku udah tiduran di kasur."

"Udah masuk ya? Aduh bahasa aku vulgar."

"Udah Kak, tapi nggak berdarah, kata dia aku masih perawan. Katanya baru sekali berhubungan nggak langsung pecah perawan."

"Memang ada yang nggak langsung pecah perawan, tapi nggak setiap lepas perawan itu berdarah," kataku.

"Itulah Kak, aku bingung."

"Kamu ngerasa sakit nggak, kalau robek katanya sakit?"

"Iya."

Aku menghela napas, dia terlambat menceritakan semuanya, andai saja dia bercerita padaku tiga bulan lalu. Banyak pria-pria hidung belang yang dengan pintarnya menjerat perempuan lugu seperti Anyelir ini. "Umur kamu berapa?" tanyaku.

"Dua puluh, Kak."

"Masih muda banget ya."

"Iya Kak, yang bikin aku bingung sebenarnya orangtuaku Kak, mereka nggak tau. Bapakku pasti marah banget kalau tahu aku begini."

Aku tidak menyangkal hal itu, orangtua mana yang tidak marah kalau tahu anaknya sudah melakukan hal yang melewati batas. Inilah kenapa Mamak selalu mengatakan padaku, untuk menjaga kehormatan, jangan sampai terbujuk rayuan lelaki, karena pria umumnya bisa melakukan apa saja demi mendapatkan apa yang dia inginkan. Intinya jadi perempuan jangan terlalu lugu, jangan termakan janji-janji manis.

"Terus rencana kamu gimana?" tanyaku."

"Belum tahu. Kak, udah dulu ya, Bapakku pulang."

"Ya udah."

"Nanti aku curhat lagi boleh ya?"

"Iya boleh," kataku sebelum mengakhiri panggilan itu.

Sunshine Book

*****

Aku duduk di depan televisi di rumah Kavi tanpa tahu apa yang disiarkan di layar segi empat itu. Daisy sedang kursus Bahasa Inggris sedangkan Mamak sedang menghadiri pengajian.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Udah pulang? Gimana interviewnya?" tanyaku saat melihat Kavi memasuki rumah.

Dia membuka dasinya dan duduk di sampingku. "Alhamdulillah lancar, katanya hasilnya seminggu lagi."

"Semoga kali ini diterima ya."

"Aamiin. Lo sendirian?"

Aku mengangguk, lalu menyandarkan kepalaku di bahunya. "Cah?"

"Hm?"

"Tadi gue dapet klien..." aku menceritakan kisah Anyelir pada Kavi, tidak bermaksud membuka aibnya, hanya ingin mendengar dari sudut padang Kavi, lagipula aku tahu Kavi bisa dipercaya.

"Jadi dia kemakan omongan itu cowok?"

"Iyalah, udah sampe begitu. Menurut gue sih, nggak mungkin ceweknya mau kalau cowoknya biasa aja, udah tahu punya istri masih deketin cewek lain. Cewek itu main perasaan, Cah. Diperhatiin dikit, disayangi dikit, luluh lantah hatinya, mana mikir kalau cowok itu punya rencana lain."

"Cewek sebenernya punya nafsu lebih besar sih, La," ujarnya. Aku menenggakkan tubuhku. "Masa? Cowok tuh, pikirannya seks mulu!"

"Kalau dilihat dari hormon sih, sama. Tapi secara ekspresi cewek lebih malu-malu jadi kayak menutupi gitu, pas udah kena malah gairahnya meletup-letup, beda sama cowok yang memang udah blak-blakan di awal. Coba deh, cewek kalau udah ngerasa ciuman sekali, pasti minta lagi, ya bukan dengan langsung ngomong gitu, tapi mancing-mancing cowoknya."

"Masa sih?"

Kavi meraup wajahku dengan kelima jarinya, membuat rambutku menutupi mata. "Lo pikir kenapa ada kama sutra? Karena cewek bosen dengan gaya itu-itu aja."

Aku terperangah, baru kali ini kami membahas masalah yang vulgar seperti ini. "Beneran gitu ya?"

Kavi mengangkat bahu, tak acuh. "Makanya jadi cewek pintar-pintar jaga diri, jangan dengan alasan cinta semuanya dikasih. Kalau cinta, nggak akan merusak, beda dengan nafsu. Gue mau makan dululah," katanya sambil meninggalkanku yang masih duduk diam, merenungi ucapan Kavi.

*****

Sepuluh

Perselingkuhan tentu saja bukan sebuah tren, karena dari zaman dulu sampai sekarang, perselingkuhan itu sudah ada. Walaupun sekarang sedang panas-panasnya istilah 'Pelakor'—perebut laki orang. Aku baru tahu beberapa hari lalu, gara-gara teman-teman di kampus membahas tentang salah satu artis yang—kalau meminjam istilah sekarang itu namanya 'tercyduq' sedang jalan bersama suami orang. Aku juga tidak tahu kenapa cerita klienku akhir-akhir ini semua berhubungan dengan perselingkuhan.

Aku ingat percakapan kemarin lusa dengan salah satu klienku yang lain. Dia juga punya kasus yang sama dengan Anyelir—klienku yang menceritakan bagaimana dia berhubungan dengan suami orang sampai ke tahap yang—melewati batas. Hanya saja klienku yang satu ini, tidak sampai ke arah itu. Dia bercerita kalau pria itu sudah lama mendekatinya, salah satu atasannya di kantor, umurnya sudah 38 tahun, punya anak kembar yang tahun ini masuk SD, jenis Om-Om Senang yang mencari daun muda.

Klienku itu juga menceritakan kalau dia sempat di telepon oleh istri dari si Om Senang ini. Aku sempat *shock* mendengarnya, membayangkan kata-kata makian yang dilontarkan dari si istri kepada selingkuhan suaminya.

"*Dia nggak maki-maki aku, Kak. Ngomongnya biasa aja. Awalnya dia tanya, apa bener kamu deket dengan suami saya? Terus aku jawab iya. Aku pikir nggak ada gunanya juga bohong, toh istrinya udah tahu dan aku memang mau mutusin dia. Terus dia bilang, kamu itu perempuan yang ketiga, jadi kamu jangan berharap banyak sama suami saya. Sumpah itu bikin aku* shock *banget, aku pikir cuma aku satu-satunya,*" cerita klienku waktu itu.

Dari cerita itu aku tahu, istrinya sudah diambang kepasrahan, si suami memang punya hobi nyeleweng, dan kalau kebanyakan orang menyalahkan orang ketiga dalam sebuah perselingkuhan, untuk aku pribadi aku menyalahkan si prianya. Apalagi dalam kisah klienku ini, ternyata dia bukan satu-satunya. Mendengar si istri ngomong dengan nada santai membuat aku mengerti kalau pun dia berteriak-teriak itu hanya menghabiskan energi, nyatanya, memang suaminya yang kegatelan.

Aku sempat menanyakan jurus-jurus apa yang dikeluarkan si Om-Om Senang ini untuk memikat korbannya.

"Dia beliin aku banyak hadiah, aku suka boneka Mario Bros dan itu lumayan susah didapetin ketimbang nyari Hello Kitty, kan? Terus dia jadi pendengar yang baik, di saat nggak ada yang mau dengerin aku. Aku jadi merasa nyaman dekat sama dia, kayak punya Kakak, yang bisa kasih solusi untuk semua masalah aku."

Om-Om itu tahu banget cara membuat perempuan klepek-klepek, dilempar umpan dulu sebelum menarik jalanya. Aku bersyukur karena klienku yang satu ini belum sampai tahap yang melewati batas, karena si Om Senang itu tidak berhasil mendapatkan apa yang dia mau. Sekelumit percakapan lucu kami masih terekam jelas di otakku, kadang membuatku tertawa geli dan miris kalau mengingatnya.

"Dia sering ngajakin aku ke hotel, tapi ngomongnya halus gitu. Kami kan sering nonton di bioskop, terus dia ngajakin aku nonton film di tempat yang lebih private*, bisa sambil tiduran, ada kamar mandi pribadi juga. Aku langsung ngeh kalau dia mau bawa aku ke hotel, tapi aku nggak mau. Tiga bulan jalanin hubungan sama dia, kami cuma sebatas ciuman aja."*

"Dan kamu mau dicium dia?"

"Dia sering nyosor duluan Kak, di bioskop atau pas nganterin aku pulang di mobilnya. Pokoknya kalau ciuman, dia terus yang

ngajakin. Dan ya... aku mau karena kan, enak Kak," katanya sambil tertawa.

Aku ingin terbahak tapi juga miris mendengarnya. Ya, benar kata Kavi perempuan punya nafsu yang lebih besar walaupun tersembunyi dan si Om Senang ini sudah tahu caranya menggaet daun muda yang polos dan lugu. Beri hadiah, jadi pendengar yang baik, tempat kan posisi sebagai Kakak. Ya, Kakak yang suka lumat-lumat bibir adiknya. Membayangkan itu membuatku jijik sendiri! Apa si Om Senang tidak memikirkan anak dan istrinya?

Tentu saja dia lupa... lupa dengan kodratnya sebagai seorang suami dan ayah. Untungnya klienku ini memutuskan untuk berhenti menjalani hubungan dengan si Om Senang. Entah karena nasihat dariku ataupun karena dia sudah tersadar dari ke khilafannya ini.

"Kalau kamu terus jadian sama dia, kamu nggak tahu kedepannya gimana. Banyak orang yang sakit hati dengan hubungan kalian, istrinya, anak-anaknya. Kamu cantik, 20 tahun itu umur yang masih muda, kamu bisa cari cowok lain, terus keluarga kamu juga belum tentu nerima. Memang nggak ada hukum yang memenjarakan perebut suami orang, itu yang aku tahu. Tapi, kamu nggak akan bisa menghindari hukum masyarakat. Kamu akan terus dilabeli sebagai perebut suami orang. Pelakor kalau bahasa kerennya. Seumur hidup. Dan ingat satu hal, kalau sekarang aja dia berani selingkuh dari istrinya, siapa yang bisa jamin dia setia sama kamu? Apalagi kata istrinya udah banyak perempuan lain sebelum ini.

Kalau kamu masih tetap mau sama dia, kamu harus terima risikonya, kamu nggak akan bisa mengharapkan kesetiaan dia. Hampir mustahil. Ingat hukum sebab akibat, kita jahat dan nyakitin orang lain, nanti kita juga akan dibalas hal yang sama. Pilihan ada di diri sendiri, Dek. Hidup jauh lebih baik dan jauh lebih tenang kalau kita nggak ganggu kehidupan orang lain."

Aku harap dia bisa mengerti apa yang aku sampaikan, semoga niatnya untuk mengakhiri hubungan dengan si Om Senang itu, bukan isapan jempol semata. Aku juga tahu orang yang lagi jatuh cinta itu, apapun yang dilakukan oleh orang yang dicintainya semuanya benar di mata dia, terkadang orang yang menasihati baik-baik pun belum tentu diterima, apalagi dengan kata-kata yang kasar.

"Woy! Ngelamun aja!"

Aku tersentak kaget saat Kavi berdiri di depanku. "Kok, lo bisa masuk?" tanyaku bingung.

"Bisalah, orang pintunya lo buka lebar begini."

Aku melihat pintu depan rumahku yang memang terbuka lebar, mungkin tadi aku lupa menutupnya saat selesai menyapu teras.

"Ngelamunin apa, sih?" Kavi duduk di lantai berdampingan denganku yang sedang membuat makalah untuk tugas kuliah yang sejak tadi belum aku selesaikan. Bagaimana mau selesai kalau sedari tadi pikiranku melayang ke permasalahan klienku yang secara ajaib berkutat di satu masalah—selingkuh dengan pria beristri.

"Masalah selingkuh sama suami orang, masa kemarin juga ada yang curhat begitu. Banyak banget ya, masalah model begini."

Kavi mengambil gelas minumku dan menghabiskan setengah isinya. "Jangan-jangan yang curhat sama lo, artis yang lagi panas itu."

"Ye... bukanlah." Aku menceritakan masalah itu pada Kavi, mencoba untuk mendengarkan opininya sebagai seorang laki-laki. "Kalau gue sih, lebih kesel sama cowoknya ketimbang orang ketiganya. Kalau dia nggak mulai rayu-rayu nggak mungkin kan, si cewek kepincut, apalagi dalam dua kasus ini, anak-anak itu masih kecil, baru ngenal cintalah istilahnya."

"Kita coba kupas satu-satu deh ya. Asal mula masalah bisa dari siapa aja, nggak hanya si cowok dan selingkuhannya tapi juga bisa dari istrinya sendiri. Kita coba kulik secara objektif, La."

"Oke, gue dengerin opini lo." Aku melipat kedua kakiku dan memeluknya sambil mendengarkan Kavi.

"Orang selingkuh itu alasannya macem-macem, La. Kalau masih pacaran, alasan si cowok adalah memilih yang terbaik, sah-sah aja, sih. Alasan kedua ya gengsi-gengsian, membuktikan kalau dirinya laku—banyak yang suka, jadi idola. Alasan ketiga dia udah bosen sama pacarnya, mungkin pacarnya cerewet atau nggak sesuai ekspektasi dia. Itu gambaran alasan cowok selingkuh secara umum. Kalau udah nikah, mungkin permasalahannya mirip-mirip. Orang yang diselingkuhi, baiknya tanya sama dirinya sendiri, kenapa dia diselingkuhi, nggak mungkin cowok selingkuh tanpa alasan."

"Ya, bisa jadi si cowoknya *hyper*, nggak tahan kalau cuma tidur sama satu cewek!" celetukku.

"Bisa jadi. Tapi alasan itu masih lemah, bukan jadi alasan utamanya. Alasan utamanya itu, karena si istri berubah."

"Berubah?"

Kavi mengangguk. "Orang kalau udah menikah, pasti banyak yang berubah, apalagi udah punya anak. Perhatian pasti terpecah ke anak, nggak terlalu fokus lagi sama pasangan. Istri mungkin sering capek karena jagain anak, jadi nggak bisa melayani suaminya."

"*Really*? Hanya karena alasan seks? Tega mengkhianati istri sama anak gitu?"

"Lo tuh, naif banget. Seks bagi cowok itu kebutuhan, layaknya makan, minum, pakaian. Lebih mudah nahan nafsu kalau belum pernah berhubungan seks sama sekali, ketimbang

pelaku seks aktif. Suami bisa uring-uringan kalau nggak dilayani."

Aku mengangguk-anggukan kepala. "Jadi orang selingkuh, bisa karena tingkah pola istrinya?"

"Iya. Denger aja ceramah atau nasihat orang tua dulu. Kalau suami pulang itu disambut dengan baik, dilayani, bukan diomelin atau diketusin. Itu kenapa dosa besar kalau ada yang nolak melayani suaminya padahal dia nggak ada hajat."

"Tapi harusnya suami maklum dong, istrinya udah ngurus rumah, ngurus anak. Belum lagi kalau yang istrinya kerja. Eh, cuma gara-gara seks, malah diselingkuhi. Masa iya pikirannya cuma tentang seks aja."

"Udah gue bilang, seks itu udah jadi kebutuhan. Lo baca deh di internet, cowok normal itu bisa mikirin seks setiap setengah jam sekali," kata Kavi.

"Dan lo, juga gitu?"

"Iya, gue kan, cowok," akunya.

Aku menarik napas frustasi. "Lo akan terus belain kaum lo, kan?" tantangku.

Kavi tertawa keras. "Bukan belain, gue cuma berusaha berpikir objektif aja, berdasarkan fakta umum dan juga lo harus ingat hukum sebab akibat, La," ujar Kavi. "Cowok selingkuh karena dia punya alasan dibaliknya, juga kesempatan dan ada yang mau sama dia," kata Kavi sambil memasang cengirannya.

"Tapi gue masih merasa cowok yang salah," kataku tidak mau kalah.

Kavi mengangkat bahunya. "Terserah lo."

"Cowok itu semena-mena, kadang udah selingkuh masih juga balik sama istri pertama. Dan perempuan dengan kebaikan hatinya bisa memaafkan, coba kalau cowok, kalau pasangannya selingkuh, kecil kemungkinan untuk memaafkan."

"Menurut lo kenapa?" tanya Kavi.

"Karena cewek pemaaf."

Lagi-lagi Kavi tertawa. "Ya ampun, lugu banget sih, lo," Kavi mulai mengacak-acak rambutku.

"Udah Bocah!"

"Lo yang Bocah. Kenapa umumnya, karena cewek pake perasaan. Perasaan cinta itu bisa menguatkan dan melemahkan. Cewek kuat menerima kenyataan saat dia diselingkuhi, sakit memang tapi masih bisa memaafkan, karena dia lemah karena perasaan cinta yang ada. Bisa juga karena rasa bersalah, dia mengakui alasan pasangannya selingkuh karena kesalahan dia, makanya dia maafin. Kalau cowok berpikir lewat logika, membayangkan pasangannya sama cowok lain, susah untuk memaafkan, apalagi kalau sampai tidur bareng. Kalaupun ada yang bisa memaafkan itu jarang banget."

"Harusnya kalau memang merasa begitu, jangan selingkuh dong. Udah tahu kan, dikhianati itu sakit."

Kavi tersenyum tipis kemudian menghabiskan air di gelasku. "Tugas apa?" tanya Kavi.

"Hukum Bisnis. Nggak selesai-selesai dari tadi."

Kavi memutar laptopku dan mulai mengutak-atiknya. Aku tersenyum lebar sambil memegangi sebelah tangannya yang besar, menepuk-nepukkannya ke tanganku sendiri. "Belum ada kabar dari hasil wawancara waktu itu?"

"Belum," jawabnya sambil terus berkonsentrasi pada laptopku.

"Tangan lo gede banget sih, tambah gelap lagi. Pake sarung tangan sih, kalau naik motor," kataku sambil meneliti punggung tangan Kavi.

"Udah pake sarung tangan, kok."

Aku memegangi jempol Kavi yang besar sekali. Yang aku suka dari Kavi adalah, dia tidak pernah memanjangkan kuku-kukunya, entah kenapa aku ilfeel dengan pria berkuku panjang. "Jempol lo segede dua jempol gue."

"Lo kan emang krempeng."

"Enak aja! Jari-jari segede ini, emang muat kalau masuk ke hidung ya?"

"Apaan sih, La!"

Tiba-tiba aku mendapatkan ide brilian, aku memegang jari telunjuknya lalu memasukkannya ke dalam lubang hidungku.

"Ola!!!" teriak Kavi, sambil menarik tangannya.

Aku tertawa sampai perutku sakit, sedangkan Kavi mengelapkan telunjuknya ke ujung celanaku. "Jorok banget sih, lo!!!"

Aku tertawa sampai terguling di lantai sambil memegangi perut.

Sunshine Book

"Sini tangan lo!" Kavi mendekat padaku sambil memegangi kedua lenganku. "Siniin, tangan lo!"

"Nggak mau!" aku meronta-ronta, kedua kakiku berusaha menendangnya, aku masih tertawa-tawa. "Bocah! Lepasin!" Kavi berhasil menarik kedua tanganku.

"Ampun nggak!" kata Kavi sambil menarik kedua tanganku di atas kepala.

"Nggak mau!"

"Ngomong ampun!"

"Nggak!"

Aku terdiam saat melihat Kavi berada di atasku, tangannya memegangi kedua tanganku. Aku menahan napas, begitu juga dengan Kavi yang terdiam di atasku. Napasku sedikit memburu karena tertawa dan berteriak-teriak tadi.

"Cah..." panggilku.

Kavi masih diam di atasku dan perlahan menundukan wajahnya ke wajahku. Jantungku berdetak cepat saat hidung kami nyaris bersentuhan, aku memejamkan mata rapat-rapat, menunggu apa yang akan dilakukannya, detik berikutnya aku merasakan kecupan di keningku.

Aku membuka mataku dan melihat Kavi yang sudah berdiri, melepaskan diriku. "Tugas lo tinggal dibikin kesimpulan dan saran. Gue pulang dulu ya," katanya sambil berjalan keluar dari rumahku.

*****

Sunshine Book

Sebelas

Pembahasan mengenai perselingkuhan terus berlanjut dimana-mana, ibu-ibu yang sering belanja di warung Mamak pun membahas hal itu, rasanya seperti dipaksa untuk mengikuti kisah itu dari waktu ke waktu. Belum lagi pengalaman ibu-ibu itu, mereka menceritakan tentang puber kedua suaminya dengan begitu santai.

"Ya, dulu waktu masuk umur 40an suami saya juga kepincut janda. Malah sampe nikah sirih, saya nggak terima, sampe minta cerai, tapi anak-anak masih kecil-kecil waktu itu. Lima tahun Bu, saya makan hati, tapi akhirnya suami saya balik lagi ke saya. Emang ada masanya sih," kata si Ibu yang sedang menunggu nasinya di bungkus oleh Mamak, sedangkan dia menceritakan kisahnya ini dengan sangat bersemangat pada ibu-ibu yang juga sedang menunggu pesanan.

"Suami saya nggak gila perempuan, tapi gila judi," sahut salah satu ibu di sana.

"Itu dia penyakit laki-laki, kalau nggak gila perempuan, gila jabatan atau gila duit."

Karena pembahasan ini semakin memanas, aku memilih masuk ke dalam rumah sambil membantu Daisy mencuci piring. Hari ini dia libur karena kelas di atasnya sedang ujian.

"Kenapa Kak?" tanya Daisy saat aku ikut membilas piring yang sedang dicucinya.

"Dengerin ibu-ibu gosip, males." Mamak tidak ikut nimbrung dalam cerita ibu-ibu itu, biasanya hanya menyunggingkan senyum menanggapi setiap cerita. Heran juga orang dengan begitu santainya menceritakan aibnya sedemikian rupa, apa mereka tidak berpikir kalau suatu saat itu bisa saja bumerang untuk dirinya sendiri.

Berbeda dengan klienku di Randa Tapak yang memang hanya menceritakan masalahnya padaku, aku juga sebisa mungkin menutupi rahasia mereka, sampai saat ini aku berhasil menjaga, walau kadang aku meminta pendapat orang-orang yang aku percaya untuk mendengar opini mereka tentang masalah itu. Bercerita tentang aib sendiri di warung atau tempat umum lainnya, sepertinya memang dari dulu sudah sering terjadi, tinggal pilih kalau tidak mengumbar aib sendiri, maka aib orang lain yang akan dicari. Sekarang yang lebih ngetren menceritakan aib di sosial media.

Setelah selesai mencuci piring, aku menyandang tas kuliahku, tentu saja setelah aku mengisi kotak makanku dengan penuh.

"Kuliah, kok, bawa novel," kata Kavi yang baru keluar dari kamarnya, dia melihat buku yang hampir saja lupa aku masukkan.

"Ini bukunya seru tahu!"

Surabaya Book

Kavi mengangkat kedua alisnya sambil mengambil buku yang akan aku masukkan ke dalam tas. "Alhamdulillah, bacaannya religius," kata Kavi sambil mengembalikan buku itu padaku.

"Ngejekin!" Jelas-jelas itu bukan buku religi, tapi buku bertema perselingkuhan yang aku pinjam dari Yuna.

"Yuk, berangkat."

Aku mengangguk dan mengikuti Kavi keluar dari rumah, kami berdua berpamitan pada Mamak. Saat aku akan berjalan naik ke motor Kavi, aku mendengar celetukan salah satu ibu-ibu di sana. "Mereka pacaran ya, Mpok?"

Aku pura-pura mengikat tali sepatuku untuk mendengar ucapan ibu-ibu itu.

"Teman," jawab Mamak.

"Tapi saya sering lihat Kavi main ke kontrakan si Ola."

"Iya, Ola sering minta bantu Kavi ngerjain tugas."

"Hati-hati loh, Mpok. Kalau berdua-duaan yang ketiga setan."

Aku langsung berjalan cepat mendekati Kavi yang sudah menyalakan mesin motornya. "Cah, nanti kalau ada tugas biar gue yang ke rumah lo, deh. Lo nggak usah ke kontrakan gue," kataku saat motor Kavi sudah berjalan keluar dari kampung tempat kami tinggal.

"Kenapa?"

"Nanti jadi sasaran gosip ibu-ibu." Juga supaya kejadian beberapa waktu lalu tidak terjadi lagi, aku tidak mau hubungan kami berubah. Aku menyayangi Kavi, dan aku juga tahu kalau dia seorang pria, berdua-duaan dengannya bukan pilihan yang baik. Selain menjadi sasaran gosip ibu-ibu, aku juga tidak tahu apa yang terjadi kalau pengendalian diriku dan Kavi tidak kuat.

Ciuman di kening itu—kami tidak pernah membahasnya. Aku menolak kecanggungan dalam bentuk apapun saat berada di sekitar Kavi, sehingga aku menganggap ciuman itu tidak pernah terjadi.

"Ibu-ibu itu udah abis bahan gosipan ya?" kata Kavi kesal.

"Nggak tahu, tapi mending kita nggak sering berduaan di rumah gue deh. Nanti digrebek terus diarak keliling kampung pula."

"Lah, kenapa pula kita digrebek, emang kita ngapain?"

Aku diam tidak menjawab ucapan Kavi. Aku pribadi tidak akan marah kalau ada yang memberi nasihat dan masukkan yang baik, walau ada baiknya ibu-ibu itu membicarakannya langsung padaku dibanding membicarakannya di depan umum seperti tadi. Tapi tetap saja itu menyadarkanku, Kavi bukan Yuna. Dia laki-laki, dan

seperti pengakuannya, kalau kaumnya satu hari bisa memikirkan seks tiap setengah jam sekali.

*****

"Pelakor... pelakor... kenapa isi explore gue begini amat ya!" keluh Yuna yang sedang duduk sambil menyesap es jeruknya, dia memandangi ponselnya dengan raut muka geram.

Aku sendiri memilih menghabiskan makanan yang aku bawa dari rumah Mamak. "Nggak usah dilihat kali, tutup aja. Susah amat."

"Kadang gue penasaran lihat isi beritanya, sampe ikut bacain komennya, terus kesel sendiri. Tapi pelakor wajar sih, dapet hujatan. Tapi ada loh, artis adem ayem aja masih dihujat sama orang."

"Kan kata orang, Maha benar Netizen dengan segala cuitannya," kataku teringat tweet dari salah satu temanku. "Udahlah, lo ngeliatin itu malah bikin kesel aja, mending main *game*. Mabar sama gue aja."

"Mabar apaan?"

"Main bareng. Mobile legends," jawabku.

Yuna mendengus dan kembali menekuni ponselnya.

"Nggak tau kenapa, gue kalau udah buka sosmed terus bacain komen-komenan orang yang ngejudge, nggak jelas dan kasar itu, gue merasa kena imbasnya," sambungku.

Yuna mengangkat kepala dari ponselnya. "Maksud lo?"

"Iya, kayak apa ya... kalau bacanya jadi ikutan emosi, jadi kayak pengin ngatain gitu. Gue jadi merasa hidup gue yang memang nggak potensial makin terpuruk. Itu baru beberapa menit loh, apalagi yang setiap hari kerjaannya mantengin sosmed dan ikut komentar. Gue merasa kualitas hidup gue

menurun." Aku serius, mungkin ini hanya perasaanku saja, tapi aku merasakan sekali seperti ada aura negatif yang masuk ke dalam jiwaku.

"Beda banget kalau setelah gue baca apa gitu, Sherlock Holmes misalnya, gue merasa kecerdasan gue dalam menganalisis masalah jadi bertambah, kayak gue diajak berpikir dengan cara yang keren dan kualitas hidup gue bertambah. Atau kalau abis dengerin ceramah, gue merasa lebih apa ya... iman gue naik gitu. Eh, pas bacain komenan kasar, baca debat kusir di sosmed kayak batrai gue yang tadinya 80% langsung drop jadi 5%."

"Ada-ada aja, lo. Eh, tapi bener, gue juga merasa gitu, dalam hati jadi kayak ikut ngatain orang, yang tadinya mau *upload* barang-barang jualanan gue jadi lupa. Itu namanya kualitas hidup menurun ya?"

Aku mengangguk, "Bisa jadi. Sebenernya seperti yang sering kita bahas, sosmed ada positif dan negatifnya sih, tergantung kita aja mau jadi pengguna yang kayak gimana. Sama kayak ada orang yang tawuran, terus kita ikut-ikutan, kayak nular gitu kan, makanya kalau udah tahu sesuatu itu nggak baik bagusnya nggak usah dideketin. Kayak lo sekarang nih, mending lo *upload* tas jualanan lo."

Yuna tertawa. "Iya juga, tapi kadang kayak manggil-manggil buat dibuka."

Aku baru akan menanggapi ucapan Yuna lagi saat ada panggilan masuk ke ponselku. Dari Anyelir...

"Halo," sapaku.

"Halo Kak, maaf nih, aku nelepon. Cuma mau ngomong, kalau hari ini aku mau bilang apa yang terjadi ke ayahku."

"Heh? Kamu serius mau ngomong sama beliau?"

"Iya, Kak. Rasanya ada yang ganjel, kalau terus aku pendam sendiri malah nanti jadi penyakit."

"Tapi kamu udah mikirin risikonya?" Aku yakin, seyakin-yakinnya kalau ayahnya pasti marah besar karena kejadian ini. Ayah mana yang rela anak perempuannya ditiduri oleh laki-laki lain tanpa ikatan yang sah dimata hukum dan agama? Apalagi laki-laki itu sudah beristri.

"Iya Kak, aku udah mikirin semuanya."

"Ya udah kalau gitu, kamu boleh telepon aku kalau udah ngomong sama ayah kamu. Aku bisa jadi pendengar yang baik," kataku.

"Iya Kak. Makasih ya."

Setelah panggilan itu diakhiri berbagai macam pemikiran langsung bercokol di kepalaku. Aku tahu Anyelir akan mendapat masalah besar, tapi bangkai yang terus ditutupi baunya akan tetap terendus juga, kan?

*****

Sunshine Book

"Jadi mau beli lele bakar?" tanya Kavi saat menjemputku dari kampus.

"Jadi. Gue pengin banget makan lele bakar," kataku sambil naik ke motornya.

"Kayak ngidam aja lo."

Aku memegangi perutku. "Iya anggap aja gitu, lagi ngidam banget ini."

"Anaknya siapa?"

"Apa?"

"Kata lo ngidam, anaknya siapa?"

Aku tertawa lalu memukul bahunya. "Kalau didenger orang nanti katanya gue beneran hamil, gosip pula. Lo pasti yang jadi sasaran."

"Kenapa gue?"

"Siapa lagi cowok yang deket sama gue dan berpotensi bikin gue hamil?"

"Gue berpotensi? Wah..."

Aku tidak sempat menjawab ucapan Kavi karena ponselku berdering, dari Anyelir lagi. Jantungku langsung berdetak lebih cepat, sejak siang tadi aku memang memikirkan kondisi Anyelir. Takut sesuatu yang buruk terjadi padanya.

"Halo."

"M—Mbak..." suara Anyelir tercekat. "Mbak... tolong aku... ayah mau bunuh aku."

"Hah? Kamu di mana?"

Butuh waktu lama untuk Anyelir memberitahukan kondisinya padaku, dia bilang saat ini dia ada di dalam kamar. Aku bisa mendengar suara gaduh dan teriakan dari seorang pria yang memanggil nama asli Anyelir, sambil meminta pintu kamar untuk dibuka. Dari suaranya terdengar jelas kalau ayah Anyelir marah hebat. Sunshine Book

"Kamu di mana?" tanyaku lagi.

Anyelir menyebutkan alamatnya, yang ternyata tidak jauh dari kampusku. "Nanti aku ke sana ya."

Setelah mengakhiri panggilan itu, aku langsung meminta Kavi menuju ke alamat itu. "Kavi, kita harus ke sana, ayahnya mukulin dia."

"Kalau kita ke sana, terus apa? Kita datang sebagai apa? Itu urusan keluarga mereka, La. Kita nggak boleh ikut campur terlalu banyak."

Mendengar itu membuatku kesal setengah mati. "Tapi dia bisa mati dipukuli!"

"Ayahnya nggak akan setega itu!"

"Ayahnya akan setega itu!" jeritku. "Lo lupa apa yang terjadi sama gue! Dia bisa mati, sama seperti gue yang nyaris mati waktu itu!" Aku turun dari motor Kavi dan berniat

mencegat taksi atau kendaraan apapun yang bisa membawaku ke rumah Anyelir. Persetan dengan Kavi.

*****

Sunshine Book

Dua Belas

Aku berjalan menyusuri trotoar menuju halte Trans Jakarta yang berada tidak jauh dari sini, meninggalkan Kavi seorang diri di atas motornya. Rintik hujan sudah mulai turun, beberapa orang berlarian mencari tempat untuk berteduh, aku sendiri mempercepat langkah untuk sampai ke halte. Aku membaca ulang alamat yang diberikan oleh Anyelir padaku, aku pernah beberapa kali ke tempat ini karena tempatnya dekat dengan terminal Kalideres, rumah salah satu temen kampusku juga di dekat sana.

Aku mengeluarkan kartu Flazz untuk membeli tiket Trans Jakarta, dari sini aku akan naik bus jurusan kalideres. Aku tidak tahu apa waktu yang aku punya ini cukup untuk membantu Anyelir, di tengah kemacetan Jakarta seperti ini. Apalagi dengan rintik hujan yang sewaktu-waktu bisa turun lebih deras.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, aku baru akan menempelkan kartu Flazz-ku di mesin tiket saat seseorang menarik tanganku.

"Gue anter!"

Aku menyipitkan mata tidak suka melihat kehadiran Kavi. Beberapa orang yang ikut mengantre di belakangku menunjukkan ketidaksukaannya. Aku langsung menyingkir dan memberikan ruang untuk mereka yang ingin membeli tiket.

"Ngapain sih, lo!" kataku sinis sambil memandangi Kavi, rambutnya sedikit basah, ada tetesan hujan di keningnya.

"Nganterin lo, ayo." Kavi menyeret tubuhku keluar dari halte dan berjalan menuju tempat motornya terparkir. Dia mengambil jas hujan dari dalam jok motornya dan menyelubungkan ke tubuhnya. Kavi memberikan helm

milikku kemudian dia naik ke atas motor. "Ayo," katanya tak sabar.

Tidak ada pilihan lain, aku naik ke atas motornya dan masuk ke dalam jas hujan miliknya itu. Kavi lebih memilih mengenakan jas hujan ponco yang seperti jubah daripada jenis jas hujan training, katanya supaya orang yang diboncengnya juga bisa berlindung di bawahnya dan tidak perlu menggunakan dua jas hujan.

"Ke arah kalideres, kan?" kata Kavi dengan suara lebih keras karena suara lalu lintas cukup bising.

"Iya"

"Ya udah pegangan."

Aku memegang ujung kaos yang dikenakan Kavi, aku tidak bisa melihat apapun dari bawah sini kecuali jalanan aspal yang basah. Kavi mengendarai motornya lebih cepat dari biasanya, menyalip ke kanan dan ke kiri, membuatku beberapa kali memejamkan mata. Aku sebenarnya tidak tahu apa yang akan aku lakukan saat sudah sampai di rumah Anyelir nanti. Seperti kata Kavi, aku memang tidak bisa ikut campur terlalu jauh, ini urusan antara Anyelir dan keluarganya. Tapi mendengar suara ayahnya yang menyumpah-nyumpah dengan suara keras dan kasar membuat memori beberapa tahun lalu mulai terbuka kembali di kepalaku.

Kejadiannya di tahun 2014, bisa dikatakan masa kelam untuk hidup seorang Brassavola Orchid Adinata.

Aku bukan anak *broken home*, hanya saja aku tidak pernah tahu bagaimana kasih sayang seorang ibu sejak aku bisa mengerti kalau di dunia ini, seorang anak hadir ke dunia karena punya seorang ayah dan seorang ibu, bukan seorang nenek yang cerewet dan seorang ayah yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

Dari kecil aku dititipkan ke Eyang Putri. Kalau anak-anak lain diantar sekolah oleh orangtua mereka, aku hanya punya Eyang yang menemaniku, bahkan di setiap acara yang diadakan di sekolah. Papa cuma datang ke rumah Eyang seminggu sekali, tidak lebih dari dua jam untuk melihatku. Itu pun Papa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bertelepon dengan kliennya.

Aku ingat waktu itu aku baru masuk SD saat Papa bilang ke Eyang kalau beliau mau menikah, yang artinya aku punya Mama tiri. Aku tidak mengerti apa pun waktu itu, tapi intinya Papa bilang aku akan tinggal di rumah Papa bersama Mama baruku. Entah karena aku merindukan kasih sayang seorang ayah atau hanya kenakalan anak kecil pada umumnya, aku banyak melakukan hal-hal yang membuat Papa marah. Apalagi sejak Mama tiriku punya anak, aku selalu cari gara-gara. Mulai dari memecahkan guci-guci kesayangan mama, sampai mengajari adikku memanjat meja dan loncat-loncat di atasnya, hingga kaca meja itu pecah dan mengakibatkan telapak kaki adikku harus dijahit.

Dari sana, Papa sepertinya menganggapku anak yang tidak bisa diatur, bahkan aku pernah mendengar Papa bilang kalau dia tidak tahu darimana kenakalanku berasal dan dari kalimat tersiratnya, beliau mengatakan kalau dia ragu aku adalah anaknya.

Aku ingat saat itu aku masih SMP, cukup mengerti apa maksud dari kata-kata yang diucapkan oleh papa. Dari situ aku yang memang tidak pernah akrab dengan Papaku semakin menjauh, aku selalu merasa tidak nyaman kalau harus berada satu ruangan dengan beliau dan sepertinya beliau merasakan hal yang sama. Mama tiriku, tidak terlibat dalam masalah kami, beliau tidak jahat padaku seperti yang sering digambarkan dalam berbagai cerita, tapi juga tidak terlalu dekat, biasa saja. Kami bertegur sapa sekadarnya di rumah.

Sejak saat itu aku tumbuh menjadi anak yang tidak punya tujuan hidup, tidak punya cita-cita, tidak punya ambisi. Aku berusaha menjadi anak yang penurut bahkan ketika Papa mengatakan kalau aku harus meneruskan pekerjaannya sebagai pengacara yang artinya aku harus kuliah hukum, hal yang tidak pernah terlintas sedikit pun di benakku. Menjadi seorang pengacara?

"*Kalau kamu nggak jadi pengacara, kamu bisa jadi Jaksa juga nanti. Atau kalau kamu mau, meneruskan kuliah kamu lagi, kamu bisa jadi Notaris.*"

Intinya Papa selalu terobsesi pada dunia hukum dan aku sebagai anak yang berusaha untuk berbakti pada orangtua berusaha untuk mewujudkan keinginan Papa, walaupun nyatanya aku tidak ada bakat untuk terjun ke dunia hukum.

Hari-hari kuliah lebih banyak aku habiskan untuk nongkrong di warnet atau ikut menonton teman-temanku ngeband dari kafe ke kafe. Warnet juga yang mempertemukan aku dan Kavi yang ternyata satu kampus denganku, aku di fakultas hukum, dia di fakultas ekonomi.

Dia juga sering ikut manggung dengan teman-temanku yang lain. Dulu aku sering ikut manggung, menjadi vokalis cadangan. Hingga aku sudah tidak berniat lagi untuk kuliah. Bedanya diriku dan Kavi adalah dia manggung untuk mencari uang tambahan untuk kuliah, sedangkan aku hanya untuk bersenang-senang. Ya, papa dan mama hanya tahu kalau aku selalu pergi kuliah, padahal kuliahku di warnet dan di kafe.

Namanya bangkai, serapi apapun disimpan pasti akan tercium juga baunya, 2014 akhir menjelang 2015 pemerintah mengeluarkan peraturan. Permendikbud nomor 49 tahun 2014 yang mengatur masa kuliah sarjana maksimal lima tahun. Aku sudah lama cuti kuliah waktu itu, mulai awal tahun 2012 hingga 2014, aku hanya menjalani tiga semester awal

perkuliahan yang aku mulai di tahun 2010, yang artinya aku harus lulus dalam jangka waktu setahun atau aku akan di *drop out* dari kampus. Walaupun belakangan peraturan itu direvisi atas perintah presiden.

Papa berhasil mencium bangkai yang aku sembunyikan rapat-rapat dari salah seorang dosen yang ternyata adalah teman baik Papa. Beliau menceritakan kalau aku sudah tidak pernah kuliah lagi. Bisa dibayangkan bagaimana marahnya Papa. Papa mencariku di warnet tempatku sering nongkrong dan menyeretku di depan orang banyak, memasukkan aku dengan paksa ke dalam mobilnya.

Di rumah, tubuhku dihempaskan hingga rusukku menabrak kursi kayu. Papa membuka tali pinggangnya dan mencambukkan ujung besi tali pinggang itu ke tubuhku. Itu kenangan yang begitu pahit dan menyakitkan...

Sunshine Book

Jakarta, 2014....

"Ampun... Pa... Ampun... " Seorang gadis bertubuh mungil yang tengah kesakitan itu terus memohon ke pada Sang Ayah untuk menghentikan pukulannya. Tapi telinga pria berusia 45 tahun itu seolah tuli, matanya sudah dibutakan oleh amarah. Ujung sabuknya terus menghantam bagian tubuh anaknya.

Celana jeans yang dikenakan Ola tidak membantu gadis itu untuk menghalau setiap pukulan di tubuhnya, gadis itu meringkuk kesakitan, kepalanya terasa pusing, matanya basah penuh air mata, suaranya yang meminta pengampunan mengecil.

Apakah sebentar lagi aku akan mati? Tanyanya dalam hati.

Rasanya kalau pun dia mati, itu tidak masalah, dia hanya ingin kesakitan itu hilang, dia hanya ingin ayahnya berhenti memukulinya.

Di tengah kesadarannya yang semakin menipis, Ola mendengar suara seorang perempuan berteriak, meminta pria itu berhenti memukulinya.

"Kamu mau bunuh anak kamu sendiri!" teriak istri dari pria itu, tangannya menahan tangan si suami yang sedari tadi tidak berhenti mencambuk anaknya sendiri.

"Biar dia mati! Dia itu anak nggak tahu diuntung! Saya udah bayar kuliah dia mahal-mahal, dia malah bikin malu!"

"Kamu itu lagi emosi! Astaga..." Perempuan itu langsung mendekati Ola, memeriksa keadaan anak tirinya itu.

"Ola?"

"Ma..." kata Ola lirih, lalu semuanya menjadi gelap.

Sunshine Book

Ola merasakan kepalanya terasa pusing, matanya sangat berat untuk dibuka. Cahaya yang ditangkap oleh retinanya malah membuat kepalanya semakin terasa sakit, dia berada di kamarnya. Sepertinya, ayahnya tidak mau repot-repot membawanya ke rumah sakit. Ola berusaha menggerakkan tubuhnya, semuanya terasa remuk, rusuknya sakit kepalanya pusing tapi lebih dari itu semua, hatinya jauh lebih sakit.

Ola melirik jam dindingnya, pukul empat subuh. Ola melihat pakaiannya yang sudah berganti, mungkin mama tirinya yang menggantikan pakaiannya. Ada bekas cambukan di bagian pahanya, di samping mejanya ada salep memar yang sudah berkurang setengah isinya, juga ada pil yang Ola tebak adalah obat pereda nyeri.

Ola tersenyum sinis memandang obat-obat itu. Dia bangkit perlahan dari tidurnya, punggungnya terasa perih, pasti di sana juga ada luka cambukan ayahnya. Dengan tubuh yang lemah Ola mengambil barang-barang penting miliknya, dompet dan juga ponselnya, lalu menyelinap keluar dari kamar.

Dia kagum sendiri dengan kekuatan tubuhnya karena masih bisa berjalan dalam keadaan seperti ini, mungkin ini yang disebut kekuatan yang muncul dalam keadaan terdesak. Ya, dia terdesak untuk pergi dari rumahnya, dia tidak mau melihat wajah ayahnya. Dia tahu ayahnya kecewa, dia baru sadar sebenarnya apa yang dilakukannya itu hanyalah bentuk lain dari keinginan untuk diperhatikan oleh sang ayah. Dia ingin dipandang seperti anak pada umumnya, yang dihujani kasih sayang. Dia iri dengan teman-temannya yang selalu dimanjakan oleh ayah mereka.

Kata orang, anak perempuan itu umumnya dekat dengan ayahnya. Selalu dimanja oleh sang ayah. Ayah itu akan menjadi cinta pertama anak perempuannya.

Tapi ternyata itu semua tidak berlaku bagi Ola, ayahnya tidak pernah menjadi cinta pertamanya. Ayahnya tidak akan pernah menjadi pendengar yang baik untuk semua cerita-ceritanya. Ola tahu dia salah, tapi hatinya tidak ingin menyalahkan dirinya sendiri, dia ingin semua kesalahan ini dilemparkan kepada tua bangka yang beberapa jam lalu memukulinya itu. Hati dan pikirannya berkomplot untuk menyalahkan pria itu.

Ola sudah berada di depan pagar rumahnya. Keberuntungan lain adalah satpamnya sedang tidak ada di tempat, mungkin sedang bersiap-siap ke Masjid karena ini sudah menjelang subuh. Ola menunggu taksi yang dipesannya agak jauh dari rumahnya, Ola tidak berhenti memegangi kepalanya yang pusing. Dia berjalan lambat hingga taksi yang dipesannya tiba.

Setelah masuk ke dalam taksi, Ola menyebutkan alamat yang akan ditujunya, tempat dia akan diterima lebih dari rumahnya sendiri. Ola memejamkan mata, tidak untuk tidur tapi untuk meredam rasa sakit, tapi ternyata tidak terlalu berpengaruh.

"Udah sampe, Mbak," kata si sopir taksi setengah jam kemudian. Ola mengeluarkan uang pecahan lima puluh ribu dan turun dari taksi itu.

Dia berjalan tertatih menapaki jalan setapak yang tidak bisa dimasuki oleh mobil. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, seorang laki-laki mengenakan baju koko dan sarung baru saja pulang dari mushala. Matanya menyipit saat melihat seorang perempuan berjalan tertatih-tatih.

"Ola!" Kavi langsung berlari dan menangkap tubuh Ola yang hampir terjatuh. "La, lo kenapa..."

Ola lega melihat wajah sahabatnya dengan kesadaran yang nyaris hilang. "Sakit Kav..."

Sunshine Book

Kavi langsung menyelipkan tangannya di punggung dan belakang lutut Ola—menggendong gadis itu. Langkahnya cepat memasuki rumah. Ibu Kavi yang melihat Ola di dalam gendongan anaknya langsung terkejut.

"Ola kenapa?" tanya ibu Kavi sambil membukakan kamar anaknya. Kavi membaringkan Ola di kasurnya. Matanya menyapu tubuh Ola dari kaki hingga ke kepala. Celana tidur selutut yang dikenakan Ola tersingkap hingga ke pahanya, memperlihatkan luka memar di sana. Kavi menahan napasnya, matanya saling pandang dengan Sang Ibu.

"Mak, ada obat memar nggak?" tanya Kavi.

Ibunya mengangguk lalu berjalan keluar kamar untuk mencari obat memar. Kavi merasakan amarahnya mendidih melihat tubuh Ola yang tidak berdaya, tangannya mengusap

kepala Ola dengan lembut, wajah itu pucat sekali. "Lo kenapa, La..." katanya lirih.

Tidak lama kemudian ibu Kavi membawakan obat memar untuk Ola.

"Mak tolong pakein ya, kayaknya lukanya banyak. Mas telepon Sandi dulu, minta tolong dia nganterin Ola ke rumah sakit," kata Kavi. Sandi adalah salah seorang temannya yang tinggal tidak jauh dari sini. Sandi punya mobil, kalau mencari taksi di daerah sini lebih susah, apalagi masih sepagi ini.

Setelah menghubungi Sandi, Kavi kembali ke kamarnya. Matanya menangkap bagian punggung Ola yang penuh luka memar. Kavi langsung mengalihkan pandangannya, dia tidak tega... siapa pun yang melakukan itu, dia bukan manusia.

"Ini kita harus bawa ke rumah sakit, Ola demam tinggi."

Sunshine Book

"Iya Mak, ini mau dibawa ke rumah sakit, lagi nunggu Sandi dateng."

Tidak lama kemudian Sandi tiba di rumah Kavi. Kavi langsung membawa tubuh Ola ke dalam gendongannya dan berjalan menuju mobil Sandi terparkir, lumayan jauh. Untungnya hari masih pagi, belum banyak orang yang keluar dari rumahnya.

Kavi mendudukkan Ola ke kursi penumpang, gadis itu sadar tapi tubuhnya masih lemah. Dia mengistirahatkan kepala Ola di atas bahunya, tangannya merangkul tubuh Ola yang lemah dengan lembuh, takut kalau gerakannya menyakiti Ola.

"Kita mau ke mana?" tanya Ola dengan suara lemah.

"Rumah sakit, lo harus diperiksa."

Ola menatap wajah Kavi, wajah pria itu terlihat tegang, cemas dan marah. "Papa pukul gue," bisik Ola.

Kavi diam. Dia sudah menebak kalau ayah Ola yang melakukan semua ini.

"Gue nggak mau pulang ke rumah."

Kavi mengetatkan rahangnya. "Udah, lo nggak usah banyak mikir. Yang penting sekarang kita ke dokter untuk nyembuhin luka lo."

"Tapi luka yang di sini nggak akan bisa sembuh," Ola memegangi dadanya yang terasa sesak.

Kavi menarik napasnya dan mengembuskannya cepat. Dia tidak tahu harus menanggapi apa, dia marah pada ayah Ola, tapi dia lebih marah pada dirinya sendiri karena tidak bisa menyelamatkan Ola, tidak bisa melindungi sahabatnya ini. "Kita sembuhin luka fisik lo dulu, ya..." bisiknya lalu mencium puncak kepala Ola penuh kasih sayang.

*****

Sunshine Book

Tiga Belas

Setiap orang pasti punya kenangan yang ingin dilupakan tapi tidak bisa karena terlalu membekas di otak dan di hati. Beberapa tahun sudah berlalu sejak kejadian penganiayaan yang dilakukan papa padaku, tapi sakitnya masih membekas. Aku tahu, aku juga ikut andil atas kemarahan papa. Pernah di beberapa kesempatan aku berpikir kalau seandainya dulu aku tidak melakukan hal yang membuat papa marah, menjadi anak yang penurut, mungkin semua ini tidak akan terjadi.

Aku tidak membayangkan hubungan yang dekat sekali dengan papa, tapi setidaknya kami tidak perlu canggung satu sama lain. Mungkin aku masih bisa ngobrol santai dengan beliau, membahas hal-hal yang menurut papa penting. Aku tidak tahu apakah aku menyimpan dendam pada papa, yang jelas aku tidak ingin membalas dendam dengan balik memukuli papa, tapi ada luka yang tidak pernah mengering yang membuatku tidak bisa memandang papa dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

Aku tidak bisa mengabaikan pengorbanan papa begitu saja. Aku hidup hingga saat ini, toh itu juga dari uangnya. Papa masih bertanggung jawab untuk membiayai kuliahku dan memberikan aku uang untuk hidup setiap bulannya lewat mama. Kadang ada rasa marah yang tiba-tiba muncul di hatiku, seolah aku adalah orang yang munafik, aku sudah dipukuli sampai sekarat, tapi aku juga masih menerima saja uang pemberiannya. Namun aku selalu menyakinkan hatiku kalau anggap saja ini bentuk kasih sayangnya yang lain. Miris memang, kasih sayang berwujud materi, tapi toh aku membutuhkan itu, walaupun sekarang aku punya penghasilan tambahan yang membuatku tidak lagi meminta uang pada mama ketika uang bulananku sudah habis.

"Ini kita udah nyampe di kampungnya, rumahnya di mana?" tanya Kavi.

Aku keluar dari balik jas hujannya, rintik hujan masih bisa aku rasakan. Aku mengamati rumah-rumah kecil berdempetan di lorong kecil ini, tidak ada penjelasan di pesannya tentang ciri dari rumah Anyelir ini. "Bentar, aku telepon dia dulu."

Kavi menghentikan motornya di bawah sebuah pohon, aku turun lalu menghubungi Anyelir. "Nggak diangkat," kataku cemas pada Kavi.

Dia memandangku. "Coba lagi."

Aku mengangguk dan mencoba menghubungi Anyelir kembali.

"Halo?"

"Halo, kamu di mana? Aku udah ada di alamat yang kamu kasih."

Tidak ada jawaban dari Anyelir, hingga aku memanggilnya beberapa kali. "Kamu nggak papa, kan?"

Isakan terdengar dari seberang. "Aku di rumah sakit."

"Hah? Kamu luka? Dipukul?"

"Bukan aku, tapi Ibu. Ibu kena pukul Bapak waktu mau nolongin aku."

Aku menahan napas lalu mengembuskannya perlahan. Kavi memandangku dengan raut wajah ingin tahu. Aku menanyakan tempat ibu Anyelir dirawat. Sudah sampai di sini, aku harus menuntaskan niatku untuk bertemu dengan Anyelir. Setelah panggilan itu diakhiri, aku menjelaskan semuanya pada Kavi, dia setuju menemaniku ke rumah sakit.

"Lo nggak akan ngamuk-ngamuk di rumah sakit nanti, kan?" tanya Kavi saat kami sudah setengah perjalanan menuju rumah sakit.

"Nggak lah, memang gue gila. Kita datang sebagai kenalan yang menjenguk orang yang lagi kena musibah." Kavi sepertinya lega dengan jawabanku itu.

"Kita nggak bawa apa-apa," kataku seakan baru sadar kalau datang dengan tangan kosong saat menyusuri koridor rumah sakit.

"Lo nggak ngingetin," kata Kavi.

Kami berdua berdiri berjalan menuju UGD, kata Anyelir ibunya mendapat penanganan di sana. "La, bukannya itu Bang Wira?" Kavi menunjuk seorang pria bertubuh tinggi yang sedang berdiri sambil memengang buku catatan ditangannya.

"Lah, iya itu Bang Wira." Aku dan Kavi mendekati pria itu, sepertinya dia sedang bertugas karena dari jarak sedekat ini aku mendengar dia sedang menanyakan kronologi kasus yang menimpa seorang gadis di depannya.

"Bang..." panggilku.

Sunshine Book

Pria itu menoleh. "Loh, Ola, ngapain kamu di rumah sakit?"

Aku dan Kavi menyalami tangan Bang Wira. "Mau lihat ibunya temen, katanya dirawat di sini."

"Kak Randa ya..."

Aku menoleh pada cewek yang tadi ditanyai oleh Bang Wira. "Eh, kamu Anyelir?" tebakku.

Dia mengangguk. "Nama asliku Indah Kak," katanya sambil menyalamiku.

"Aku tadi nebak karena suara Kakak sama kayak di telepon," jelasnya.

"Oke, Indah nanti akan ada panggilan dari kepolisian untuk kembali menjelaskan kasus ini. Tante kamu mana? Saya mau menanyakan sesuatu," kata Bang Wira.

Indah memanggil tantenya dan Bang Wira mulai mengajukan beberapa pertanyaan. Aku menatap Indah, dia masih muda sekali, tubuhnya mungil sepertiku, ada bekas air mata di pipinya, rambutnya berantakan dan aku melihat ada luka di sikunya. "Ibu kamu gimana?" tanyaku.

Indah kembali terisak, harusnya aku tidak bertanya. Aku tahu rasanya harus mengulang-ulang cerita yang sama kepada orang lain, di saat hal yang paling diinginkan adalah melupakannya. "Bapak nyeret aku keluar dari kamar, tanganku luka karena aku jatuh dan menghantam lantai semen, terus Ibu mau nolong aku, dan Bapak malah pukul Ibu, dorong Ibu sampai Ibu jatuh. Kepala ibu kena pecahan gelas yang dilemparkan Bapak."

Aku menarik napas panjang sambil mengusap-usap punggung Indah. "Tanteku telepon polisi. Polisi datang dan bawa Bapak. Terus Bapak Polisi yang ini," dia menunjuk Bang Wira, "Bantu kami bawa Ibu ke rumah sakit."

Aku diam tidak tahu harus menanggapi apa. Kata-kata penghiburan tidak ada gunanya di saat seperti ini.

"Ini salahku, aku yang buat semua kacau. Kalau aja aku nggak berhubungan dengan dia, mungkin semua ini nggak akan terjadi."

Ya, penyesalan... akan selalu ada penyesalan. Aku menarik kepala Indah ke bahuku, membiarkan dia menumpahkan semua tangisnya. Dia anak yang baik, hanya saja dia dirusak oleh nafsu dan juga pria pengecut yang bisanya cuma merusak gadis-gadis lugu.

Aku pernah membaca di suatu artikel, memang ada pria-pria yang menamakan dirinya "*virgin hunter*" yang dengan tidak tahu dirinya merusak gadis belia. Aku tahu, tindakan Indah juga tidak bisa dibenarkan. Andai dia tegas dari awal dengan menolak pria itu mungkin ini semua

tidak akan terjadi. Tapi aku bisa berpikir seperti ini karena aku tidak sedang ada diposisi Indah, aku hanya orang yang bisa menilai, walaupun penilaianku itu tidak perlu apalagi sampai menghakiminya.

Aku hanya berharap apa yang terjadi ini bisa menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk dia. Segala sesuatu yang melanggar aturan, melanggar norma yang ada akan selalu mendapatkan hukumannya. Kebahagian yang dihadirkan itu hanyalah kesemuan yang suatu saat bisa hilang begitu saja.

*****

"Kamu nggak pernah pulang ke Bogor," kata Bang Wira sambil menggigit pisang gorengnya. Tadi aku dan Kavi berniat untuk segera pulang setelah melihat keadaan ibu Indah. Tapi Bang Wira malah mengajak kami ngopi dulu, karena sudah lama kami tidak bertemu.

"Ola kuliah, Abang," kilahku. Bang Wira tahu sekali alasanku tidak pulang ke rumah papa selain lebaran. Bang Wira ini sepupuku, dia anak dari kakak sulung papa.

"Liburan semestar kan panjang."

"Aku ambil kerja kalau pas libur."

Bang Wira menyipitkan matanya. Berbohong di depan seorang polisi yang sudah makan asam garam dalam mengintrogasi para penjahat tentu saja sia-sia. Tapi sepertinya Bang Wira tidak mau memperpanjang pembahasan ini. "Kamu kerja di mana, Kav?" tanya Bang Wira.

"Sekarang masih jadi pramusaji sama ikut ojek online," jawab Kavi.

"Udah masukin lamaran ke perusahaan lain?"

Kavi mengangguk. "Lagi nunggu panggilan, Bang."

Bang Wira menyeruput kopinya, aku pun melakukan hal yang sama. "Kalian ini pacaran ya?"

"Heh?" Aku dan Kavi saling berpandangan. "Aku sama Kavi?"

"Iya lah, masa kamu sama kucingnya Kavi."

"Kami ini *best friend forever*, Bang."

Bang Wira mendengus. "Kerja dulu yang bener Kavi, nanti kalau udah kerja baru si Ola dilamar. Bapaknya serem, dia aja nggak mau pulang karena takut bapaknya. Makanya siapin mental dari sekarang kalau mau lamar si Ola."

Aku melotot pada Bang Wira. Sementara Kavi tertawa. "Iya Bang," katanya.

"Apa yang iya?" tanyaku kesel.

"Nanti kalau mau ketemu papanya Ola, kamu telepon Abang aja. Nanti Abang sama Mbak Dara bantuin kamu," sambung Bang Wira santai seolah-olah aku tidak ada di sini.

"Bang, temen Abang yang ganteng itu mana?" tanyaku berusaha mengalihkan perhatian. Lama-lama pembicaraan itu bisa melenceng ke mana-mana.

Sunshine Book

"Temen Abang yang mana?"

"Eh, atasan Abang ya dia. Yang suka masuk TV itu loh."

"Oh, Komandan Dilan?"

Aku menjentikkan jariku. "Nah, Pak Dilan. Dia ganteng, Ola suka yang kayak gitu."

Bang Wira mendengus. "Dia yang nggak mau sama kamu. Selera kamu Om-om gitu ya?"

Aku mengerucutkan bibir.

"Udah sama Kavi aja. Dia juga tampangnya kayak Om-om, kok."

Aku memandang Kavi kemudian tertawa. "Ini mirip Om-om banget," kataku sambil memegang perutnya. Kavi mengusapkan kelima jarinya di wajahku, kebiasaannya yang selalu membuatku sebal. "Kavi! Itu jari lo bekas ngupil!"

"Mana ada bekas ngupil, bekas pipis tadi," katanya tanpa dosa.

*****

Kabar terakhir dari Anyelir alias Indah, ibunya sudah membaik. Ayahnya akan menjalani hukuman karena tindak kekerasan yang dilakukannya, walau sepertinya ibu Indah ingin mencabut laporan itu. Aku hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk keluarga Indah, berharap ini cukup menjadi tamparan keras dan pelajaran untuk dirinya seumur hidup.

Apa yang kau tanam itulah yang akan kau tuai.

Pepatah itu benar adanya.

Seminggu setelah kejadian itu, aku meliburkan diri sejenak dari aktifitas curhat. Beberapa klien-ku sempat protes dan meminta uangnya dikembalikan karena aku memundurkan jadwal curhat mereka. Aku butuh rehat sejenak, jujur apa yang aku dengar dari mereka juga berdampak pada diriku sendiri. Menjadi tempat penampungan cerita orang tidak semudah yang disangka, jadi aku harus pintar-pintar mengenali diriku sendiri. Kalau aku merasa ada yang tidak beres, lebih baik aku berhenti sejenak untuk menenangkan diri.

Aku mempelajari itu semua dari psikolog yang dulu sempat menanganiku, pemukulan itu tentu saja menimbulkan trauma yang mendalam. Bahkan aku dulu merasa akan pingsan saat melihat tali pinggang. Tidak mudah untuk bisa berdiri saling menatap dengan papa tanpa adanya bayang-bayang kejadian itu. Untungnya semua itu bisa disembuhkan. Walau lukanya masih tetap membekas.

Karena sudah tiga hari kegiatanku hanya di kampus saja, aku merasa begitu bosan. Rencananya malam ini aku ingin menonton bioskop bersama Kavi. Dia sudah janji akan menjemputku setelah maghrib yang artinya sebentar lagi.

Aku mengenakan sepatu kets putih kesayanganku dan tas selempang andalanku. Sepertinya berat badanku menurun, karena kemeja yang aku kenakan terasa longgar. "Ya ampun aku udah kayak tengkorak hidup," keluhku.

"Padahal makannya banyak," kata Kavi yang baru tiba.

"Lo ngagetin aja sih! Kok motor lo nggak bunyi!"

Kavi tertawa. "Parkir di sana," katanya menunjuk motornya yang parkir agak jauh. "Soalnya tadi lihat lo ngomong sendiri, jadi pengin gangguin."

Aku mengerucutkan bibir, lalu mengunci rumahku. "Yuk, berangkat."

Setengah jam kemudian kami sudah tiba di salah satu mal dan langsung berjalan menuju bioskop. Aku sengaja menonton di hari biasa, selain lebih murah, juga lebih sepi. Aku malas kalau harus berdesak-desakan untuk mengantri tiket, walaupun aku tidak pernah mengantri, Kavi yang suka rela berdiri demi dua tiket nonton.

Sunshine Book

"Nonton apa?" tanya Kavi.

"Murder on The Orient Express, aja. Kata Yuna bagus."

Kavi membeli dua tiket lalu kami berdua berjalan memasuki teater. "Ini film adaptasi dari buku," kataku saat film baru di mulai.

"Oh ya? Dari buku siapa?"

"Agatha Christie. Tahu nggak?"

Kavi menggeleng. "Emang lo baca bukunya?"

"Nggak."

Aku menegakkan tubuh agar kakiku tidak menghalangi kedua orang yang berjalan di depan kami, satu perempuan dan satu laki-laki. Aku memusatkan perhatian pada film, begitu juga dengan Kavi. "Rabi itu apa?" tanyaku.

"Pemimpin di agama Yahudi," jawab Kavi.

Aku mengangguk, lalu tertawa geli dibeberapa bagian yang lucu. Kemudian di pertengahan film, mataku tidak sengaja menangkap sesuatu. Aku melirik ke sebelahku, perempuan yang tadi lewat memang duduk persis di sebelahku. Aku melihat tangan si cowok sedang mengusap-usap lengan si cewek, mungkin supaya hangat, karena cewek itu hanya mengunakan rok mini dan blus tanpa lengan.

Namun film di depanku tidak lagi terasa menarik saat mataku menangkap perbuatan orang di sebelahku. Kali ini tangan si cowok mengelus-elus paha si cewek. Aku langsung menoleh pada Kavi yang sangat serius menonton. Aku mengeluarkan ponselku dan mengetikkan sesuatu di sana.

Cah, lihat deh. Itu kenapa orang di sebelah gue raba-rabaan.

Mata Kavi langsung melirik ke kursi di sampingku, lalu mengetikan jawaban di ponselku.

Udah nggak usah dilihatin.

Tapi tentu saja aku tidak mungkin tidak melihat adegan itu, mereka itu di sebelahku. Beberapa kali aku mendengar perempuan itu mengatakan dingin, lalu si cowok akan mulai mengusap-usap apa saja yang bisa dijamahnya. Bahkan aku melihat cowok itu menciumi bagian lengan si cewek.

Kalau dingin, kenapa pakai baju serba mini? Aneh. Ibaratnya sudah tahu kalau lagi salju, keluar rumah telanjang, ya cari mati namanya.

Setelah film selesai aku langsung mengajak Kavi berdiri. "Gila mereka raba-rabaan begitu di bioskop! Mereka nggak nyadar apa kalau ada orang di sebelah. Emang gue nggak kasat mata apa ya!" omelku saat kami dalam perjalanan pulang.

Kavi tidak menanggapi, dia menghentikan motornya di sebuah warung bakso langganan kami berdua. Setelah dia

memesan aku kembali membahas masalah ini. "Sumpah gue tadi pengin neriakin mereka."

"Hahaha... udah sih, biarin aja. Kalau lo yang dipegang-pegang si cowok itu, baru dia gue abisin."

"Ya nggak gitu Cah. Maksud gue, kenapa sih yang begitu harus dilakuin di depan umum? Okelah kalau tempat karoke, ini bioskop loh, ada banyak mata yang bisa lihat. Dan lo lihat nggak tadi, kentara banget si cowok itu ngelusnya pake nafsu."

Kavi tertawa. "Elus pake nafsu itu gimana?"

"Pokoknya beda sama elusan sayang gitu. Lagian ngapain juga elus-elus paha. Gila ya gue lihat banget itu tangannya hampir masuk ke rok mini si cewek! Ceweknya mau-mauan lagi diraba-raba."

"Gimana mau nolak, orang dia ngerasa enak."

"Kavi!"

Kali ini dia tertawa keras sampai beberapa orang melihat ke arah kami. Aku langsung mencubit lengannya. Dia menangkap tanganku dan menggenggamnya. "Dari kejadian itu apa yang bisa lo ambil pelajaran?" tanya Kavi.

"Jangan mesum di tempat umum, itu sama aja mempermalukan diri sendiri, kayak orang *hyper* yang nggak bisa mengendalikan hormon. Terus jadi cewek jangan murahan, masa mau-mau aja diraba-raba begitu, okelah kalau mereka cuma berdua, ini kan ada banyak pasang mata yang lihat. Dan gue jadi tahu bedain elusan nafsu, jelas-jelas itu si cowok nggak ada sayang-sayangnya sama si cewek. Nafsu doang, kalau sayang mah dijaga."

"Hahaha... elusan sayang gimana? Kayak lo suka ngelus kucing Daisy?"

"Bukan, tapi kayak lo sering elus kepala gue. Itu elusan sayang."

Kavi mengangkat kedua alisnya. "Idih ge-er."
"Emang lo nggak sayang gue?"
Kavi tersenyum samar. "Sayang, sih. Sayang banget."

*****

Sunshine Book

Empat Belas

"Jadi lo nggak nerima curhatan dulu, nih?" tanya Yuna. Kami dan teman-teman yang lain sedang menunggu dosen datang. Tadi katanya sih, Pak Dosen akan datang walau agak telat. Tapi ini sudah setengah jam Pak Dosen juga belum datang.

"Iya, gue mau nenangin diri dulu," jawabku. Sudah seminggu sejak kejadian kasus Anyelir alias Indah itu. Aku masih belum mau untuk membuka Randa Tapak kembali, walau beberapa orang sudah menghubungiku. Sepertinya masalah curhat ini sudah menjadi kebutuhan. Aku pernah melihat curhat salah satu istri dari publik figur, ternyata setiap hari kadang dia mendapat pesan selain tawaran *endorse* juga curhatan dari para *followers*-nya. Artinya di dunia ini banyak banget orang yang butuh teman untuk bercerita.

"Iya sih, kalau gue jadi lo, gue juga butuh waktu untuk nenangin diri."

Kejadian Anyelir itu seperti membuka luka lama yang selama ini berusaha aku sembuhkan. Harus ngudek-udek memori kelam itu rasanya nggak enak banget.

"Gue juga mau tutup akun sosmed gue deh kayaknya," kata Yuna.

"Lho, kenapa? Online shop-kan lagi rame-ramenya."

"Kalau online-shop kan, admin gue yang pegang sekarang."

Aku menyenggol bahu Yuna. "Cie, udah sukses bisa bayar admin sekarang."

"Ya gimana, gue nggak kuat kalau mau ngurus sendiri. Nah alasan gue mau tutup akun karena selebgram yang suka gue minta tolong endorse barang suka curhat-curhat gitu. Gue

kan bukan lo, La, yang bisa jadi pendengar yang baik," kata Yuna.

"Heh? Selebgramnya cerita-cerita gitu sama lo?"

Yuna mengangguk. "Makanya akun pribadi gue mau gue tutup aja. Jadi dia nggak bisa curhat lagi. Gue bingung mau kasih tanggapan kayak apa. Takut salah ngomong. Apa gue suruh dia cerita ke Randa Tapak aja, ya?"

"Jangan dulu deh, gue lagi pengin istirahat," tolakku.

"Tapi gue kasihan kalau dia nggak ada temen curhat. Dia ini masih labil gitu sih, La. Segala apa yang dia suka dan nggak suka, dia *share* semua ke sosmed. Lo tau sendirilah, nggak setiap orang itu suka sama kita. Kadang cerita bahagia aja ada yang nyinyir, apalagi kita cerita sedih, dikata lebay lah, ratu drama lah. Padahal orang-orang kayak gini itu, sebagian besarnya cuma mau ngeluarin unek-unek."

"Sebagiannya lagi untuk cari perhatian," sambungku.

Yuna seperti akan memprotes ucapanku tapi aku menahannya. "Kalau mau jadi tempat curhat, lo memang harus objektif Yun, nggak bisa subjektif. Karena lo kenal dia jadi lo bela dia. Kita harus lihat dari dua sisi. Lo bilang mereka-mereka yang suka umbar sesuatu di sosial media ini adalah orang-orang yang mau ngeluarin unek-unek, atau nggak punya temen cerita. Oke, gue setuju. Tapi di sisi lain ada juga yang mencari perhatian," jelasku.

"Ya.... bisa jadi sih. Tapi tetep aja gue kasihan sama dia, kalau udah mulai dinyinyirin netizen."

"Yaaa... gimana ya. Gue tahu sih, banyak orang sekarang yang kalau ngomong di sosmed nggak beretika lagi. Baru aja gue baca komen gitu, ada artis dia tunangan, terus ada aja yang komen. Ih, ceweknya jelek nggak cocok. Terus gue yang melongo gitu. Itu orang mikir nggak ya, yang jalanin kan bukan dia, kok seenak udel aja ngomong gitu."

"Terus lo buka nggak akunnya?"

"Buat apa?"

"Buat ngecek foto dia, lebih cantik nggak dari tunangan si artis itu?"

Aku tertawa. "Nggak lah, rajin banget gue sampe *stalk* gitu. Tapi intinya gue tahu sih, hidup publik figur itu nggak mudah. Yang tertutup tentang kehidupan pribadinya aja masih dikulik-kulik sama orang, apalagi yang sengaja ngumbar gitu. Segalanya mau di snapgram-in."

"Gue jadi inget si Awal, deh." Yuna menoleh ke tempat duduk Awal yang sedang serius menatap layar ponselnya. Aku tebak, dia pasti lagi main *mobile legend*, karena dia sering mabar denganku. "Kenapa dia?" tanyaku.

"Waktu itu di twitter dia bikin tweet mau BAB, terus pas lagi BAB lantai kamar mandinya di fotoin sama dia, parah!"

Aku tertawa geli. "Cuma lantainya doang?"

Yuna mengangguk. "Kalau sama kotorannya, gue pukul pake sepatu dia waktu ketemu di kampus. Tapi kata dia, biar kayak kids zaman now, apa-apa di *share*, sekalian aja lagi BAB di *share*."

Aku kembali tertawa. "Iya sih, emang sekarang apa-apa di *share*. Dari bangun tidur sampe tidur lagi. Nah, yang salahnya ada juga yang umbar aib. Tujuannya sih, mungkin buat narik simpati. Tapi kadang ada juga yang *playing victim*. Gue jujur males sama orang-orang kayak gini. Dia kayak menawarkan diri gitu buat di *bully*. Nggak semua hal itu harus dibagi. *Think before posting*, saring sebelum *sharing*."

Yuna menjentikkan jarinya. "Gue setuju banget soal itu. Apalagi nyebarin berita hoax, kan banyak yang masih lugu-lugu atau pengguna sosmed baru kemakan berita hoax gitu."

"Nah, itu dia. Udah beritanya salah, eh dikomentari pula. *Wasting time* banget nggak sih?"

"Iya. Terus ada lagi sih jenis-jenis netizen yang dari mulai bully sampai kasih nasihat. Kan ada tuh pasangan artis yang mau cerai, rame-rame dah mereka nyerang si orang ini. Ada yang nyerang cowoknya ada yang nyerang ceweknya. Gue ngerasa lucu aja bacain komennya. Kayak apa ya, mereka itu paling tahu masalah si orang ini. Ada pula yang maksa-maksa bikin klarifikasi, padahal itu urusan keluarga mereka lho."

"Iya sih, kadang di sosmed banyak yang jadi pengacara dadakan atau jubir dadakan dan penuntut umum dadakan. Tapi itu risiko publik figur sih. Gue suka Daniel Mananta tuh, doi tertutup banget masalah kehidupan pribadinya. Fokus berkarya. Kalau gue ngelihatnya bukan karena dia nggak cinta sama istri dan anaknya sih, tapi malah melindungi gitu. Gue malah dapet banget pesan cintanya dari sikap dia."

"Kaya lo sama si Kavi, ya?" kata Yuna sambil menaik-naikkan alisnya.

"Kenapa jadi bawa-bawa Kavi?"

"Ya, nggak pernah foto bareng tapi saling cinta," katanya kemudian.

*****

Hari ini ulang tahun Daisy yang ke-9 tahun. Semalam Mamak bilang kalau Daisy ingin diajak ke Dunia Fantasi, katanya ingin main-main ke sana. Awalnya dia ingin ke Jungle Land, tapi karena jauh akhirnya ke Dufan saja.

Aku sudah menyiapkan kado untuk Daisy yang rencananya akan aku berikan setelah kami pulang dari Dufan nanti. Daisy ini anak yang penurut, mirip Kavi. Sebenarnya semua anak Mamak semuanya penurut dan tidak banyak tingkah. Mereka tahu seperti apa kondisi keluarga mereka sendiri. Daisy tidak sempat merasakan kasih sayang seorang ayah karena ayah Kavi sudah meninggal saat Daisy masih berumur satu tahun lebih. Makanya Kavi sangat menyayangi Daisy, dia tidak mau Daisy kekurangan kasih sayang.

Ya, sudah ada contohnya akibat dari anak yang kurang kasih sayang. Aku ini contoh nyatanya. Walaupun kadang ada rasa menyesal karena sudah mengacau saat kecil dulu.

"Nanti abis ini stop di mana, Kak?" tanya Daisy yang duduk di sampingku. Kami memutuskan untuk naik TJ saja, karena tidak mungkin naik motor bonceng tiga. Kavi ada di gerbong khusus laki-laki sedangkan aku bersama Daisy di gerbong wanita.

"Turun di Harmoni, nanti baru naik yang jurusan Ancol."

"Oh, Kak Ola udah sering ke Dufan ya?"

Aku mengingat-ingat kapan terakhir kali aku ke Dufan, mungkin saat SMA bersama teman-temanku. "Udah lama, Dai."

"Daisy baru pertama kali ini. Waktu itu Mas sama Mamak ngajak perginya ke Taman Mini," jelasnya. Kavi dan Daisy keturunan Sumatera dan Jawa, ayahnya berdarah Sumatera sementara Mamak asli jawa. Karena itu panggilannya juga ada unsur Sumateranya, Mamak biasa digunakan orang-orang di Sumatera. Walaupun ada juga sih, orang Jawa yang menggunakan panggilan itu.

Setelah sampai di Halte Harmoni aku dan Daisy turun, Kavi sudah turun lebih dulu. Kami menaiki bus lain dengan jurusan Ancol. Setelah sampai, Kavi langsung antre membeli tiket sementara aku dan Daisy berganti pakaian. Kami akan bermain Arung Jeram dan Niagara-gara, pasti akan basah nanti.

"Harus banget pake celana pendek, ya?" bisik Kavi di telingaku saat kami berjalan masuk.
Aku melihat celana yang aku kenakan. Sedikit di atas lutut, tapi masih oke. "Lo kayak pacar posesif aja sih."

Kavi mendengus dan kami mulai menjelajahi wahana di sana. Daisy dilarang untuk mencoba wahana ekstrim walaupun tinggi badannya di atas rata-rata anak usia sembilan tahun. Bahkan dia sudah setinggi aku. Kami menunggui Daisy yang sedang mencoba wahana alap-alap, aku dan Kavi tidak ikut naik. "Kok kalau gue jalan sama lo kayak jalan sama raksasa sih," keluhku.

Kavi tertawa lalu menjepit kepalaku di ketiaknya. "Kavi lepasin! Bau ketek!"

"Jangan teriak-teriak, malu, La."

"Abisnya lo yang mancing gue teriak."

"Badan lo kecil banget sih, La. Kata temen gue, nyari cewek itu yang tingginya nyampe dagu. Enak kalau dipeluk bisa naro dagu di kepalanya gitu."

Aku mencibir ke arahnya. "Soak banget sih, pikiran temen lo. Jadi lo harus nyari cewek yang tingginya sekitar 160 lebih dong."

Sunshine Book

"Itu kan kata temen gue, bukan kata gue."

"Kalau lo?"

"Kalau gue, mau tinggi atau pendek, namanya cinta ya pas dipeluk tetep aja enak."

Aku tertawa keras mendengarnya. "Eh, tapi bener deh. Pemikiran lo cerdas."

Kavi tersenyum tipis.

Setelah menemani Daisy yang naik alap-alap aku dan Kavi mencoba wahana Histeria. "Dai tunggu sini, ya. Fotoin muka Mas Oca, pasti lucu pas dia takut."

"Siapa juga yang takut," katanya tak terima.

"Kita lihat aja nanti." Aku dan Kavi duduk di kursi wahana histeria. Bagiku ini tidak terlalu menakutkan. Ya, hanya awalnya saja yang terasa menenggangkan sisanya biasa saja. "B aja" kalau kata kids zaman now.

"Siap?" kataku menoleh pada Kavi.

Kavi mengangguk.

Lalu aku merasakan tubuhku tertarik begitu cepat ke atas, aku mendengar teriakan Kavi sementara aku tertawa-tawa. "Huuuuu.... Kavi jeleeeekkk..." teriakku.

"Olaaa pendeeekkkk..." Dia membalasku.

Kami berdua tertawa-tawa hingga permainan selesai, lalu kembali mendekati Daisy. "Nyoba apa lagi, Kak, Mas?"

"Ke Ice Age aja, kayaknya bentar lagi buka. Nanti antreannya rame lho."

Keduanya mengangguk setuju, kami berjalan menuju wahana Ice Age. Dugaanku benar, antrean sudah panjang, ini memang wahana favorit di Dufan. Daisy megeluarkan topinya dari dalam tas, karena memang matahari begitu terik.

"Lo nggak bawa topi?" tanya Kavi.

Aku menggeleng.

Kavi membuka topi yang dikenakannya dan memakaikannya di kepalaku. Aku berterima kasih padanya. Kami harus antri sampai setengah jam agar bisa masuk ke wahana itu. Melewati lorong gelap yang berkelok-kelok. Tapi wahananya memang seru dan memang pantas ditunggu. Setelah keluar dari wahana itu, kami memutuskan untuk makan siang.

Saat makan siang, kami tidak sengaja bertemu dengan teman kuliah Kavi yang waktu itu datang ke rumahnya. Kayla dan teman-temannya. Gadis berambut panjang itu terlihat begitu cantik dengan kacamata hitam yang ada di atas kepalanya. Kulitnya putih bening berbeda denganku yang agak butek.

"Kavi sama siapa?" tanyanya.

"Ola sama Daisy."

Sunshine Book

Aku dan Daisy bersalaman dengan Kayla. Jujur aku merasa seperti seumuran Daisy kalau berdiri di dekat Kayla, dia tinggi, mungkin 165 senti lebih, dandanannya juga terlihat dewasa. Sedangkan aku persis anak yang belum puber.

"Adik kamu ada dua, ya?" tanya Kayla.

Kavi tertawa. "Ola ini seumuran kita Kay," kata Kavi sambil mengacak-acak rambutku.

"Oh..." katanya. "Eh, main ontang anting, yuk," ajaknya.

Aku sudah akan menolak pada Kavi, tapi Daisy ikut memaksaku untuk naik wahana itu. Demi apapun aku lebih baik naik halilintar lima kali dari pada naik ontang anting. Aku bisa muntah. Namun sepertinya aku harus terima nasib, mungkin wahana ini terlihat biasa, tapi bagiku ini wahana yang paling bisa membuatku muntah.

Benar saja saat turun dari wahana itu, aku merasakan kepalaku begitu pusing. "La, kok muka lo pucet?" tanya Kavi khawatir.

"Pusing, mau muntah."

Kavi langsung menggiringku ke kursi, lalu mengeluarkan air mineral dari dalam tasnya. "Dek, bawa minyak kayu putih, nggak?"

Daisy mengeluarkan minyak kayu putih. Lalu Kavi langsung memberikannya padaku. "Maaf ya Kay, kayaknya nggak bisa bareng."

Aku tidak memperhatikan Kayla lagi, sepertinya dia sudah pergi dengan temannya. Namun aku masih sempat mendengar temannya mencibir. "Main ginian aja mau muntah. Norak."

Kavi mengambil minyak kayu putih itu dari tanganku lalu mengusapkannya ke bagian tengkukku. Kavi memijat bagian belakang kepala dan bagian tengkukku dengan lembut.

"Daisy mau main?" tanyaku. Aku tidak enak pada Daisy kalau dia yang harusnya bersenang-senang malah duduk di sini menungguiku yang pusing.

Daisy menggeleng. "Nanti aja nunggu Kak Ola mendingan, tapi Daisy mau ke toilet, mau pipis."

"Berani nggak sendirian?" tanya Kavi.

Daisy mengangguk dan pergi menuju toilet.

"Maaf ya, bikin lo pusing gini," kata Kavi merasa bersalah.

"Nggak papa, biasa aja. Ini mungkin efek abis makan terus langsung di puter-puter gitu."

Kavi masih terus memijat kepalaku. Aku mengistirahatkan kepala di bahunya dan memejamkan mata. Pijatan Kavi berpindah ke keningku. Aku berani melakukan ini, karena tempat ini agak sepi, tidak banyak orang yang lalu lalang. Kalau ramai kami pasti jadi bahan cibiran. Tapi sepertinya mereka akan menganggap aku adik Kavi, alih-alih kekasihnya.

"Lo sama Kayla itu deket, ya?" tanyaku tiba-tiba.

"Temen biasa, La."

"Oh, tapi kata Daisy dia sering teleponan sama lo."

"Ya waktu itu bahas masalah kerjaan aja."

"Oh." Aku diam sejenak. Walaupun Kavi menganggap Kayla teman biasa, aku bisa tahu kalau Kayla mengharap lebih.

"Cah..." panggilku lagi.

"Hm?"

"Kalau nanti lo udah punya pacar, pacar lo pasti cemburu kalau gue deket-deket sama lo gini."

Kavi diam sebentar sebelum menanggapi ucapanku. "Ada caranya kok, biar pacar gue nggak cemburu."

"Apa?"

"Lo yang jadi pacar gue. Jadi nggak perlu ada yang cemburu."

Aku menahan napas mendengar ucapannya itu.

*****

Sunshine Book

Lima Belas

"Lo yang jadi pacar gue. Jadi nggak perlu ada yang cemburu."

Aku menelan ludah sambil memandang wajah Kavi. Ini nggak salah? Sejak kapan si bocah bisa ngode-ngode model begini. Aku menyipitkan mata lalu menyenggolkan bahuku ke bahunya. "Aish! Gaya lo."

"Gue seri..."

"Mas Oca, Kak Ola, kita ke istana boneka aja, yuk?" Daisy datang memotong pembicaraan kami. Aku bersyukur karena dengan begitu, kecanggungan ini akan segera berakhir. Aku berdiri lalu menggandeng Daisy menuju wahana istana boneka. Aku bisa mendengar helaan napas Kavi di belakangku. Kenapa dia kelihatan kecewa? Dan kenapa pula dengan jantungku yang berdetak lebih kencang ini.

Aku menggelengkan kepala berusaha menepis pemikiran aneh yang sedang menghinggapiku dan itu sepertinya malah membuat Daisy khawatir. "Kak Ola masih pusing?" tanyanya. "Eh? Nggak kok."

Aku tidak mau menghancurkan acara jalan-jalan Daisy hari ini dan aku harus bersikap senormal mungkin. Sepanjang menikmati wahana istana boneka yang menurutku agak seram itu, aku lebih banyak bicara pada Daisy sedangkan Kavi yang duduk di belakang kami memilih diam, entah melamun atau ikut menikmati pajangan boneka dari berbagai macam daerah dan negara ini.

Setelah keluar dari wahana itu, kami memutuskan untuk bermain wahana yang berhubungan dengan air. Niagara-gara dan arung jeram. Kami bertiga sudah membawa jas hujan plastik agar tidak basah, sengaja kami bawa sendiri dari rumah karena kalau beli di sini harganya bisa berkali-kali

lipat. Aku selalu suka wahana arung jeram, seru walaupun harus basah dan beruntungnya Kavi kembali bersikap seperti biasa saat ini.

"Muka lo jelek banget," kata Kavi saat melihat hasil foto pada saat keluar dari wahana itu.

Aku melihat wajahku di foto itu, sepertinya aku sedang berteriak dengan rambut yang berterbangan. Aku baru menyadari kalau aku terlihat kucel sekali, berbeda dengan Kayla dan teman-temannya tadi. Tapi kenapa aku peduli? Sejak kapan aku jadi memikirkan penampilan seperti ini?

"Satu Mbak, yang ini," kata Kavi yang berniat menebus foto itu.

"Eh, eh... kok diambil?"

"Buat kenang-kenangan," katanya.

Aku diam karena sepertinya Daisy juga menginginkan foto itu, foto yang memperlihatkan kekucelanku, sementara Kavi dan Daisy terlihat bagus dengan tawa bahagia mereka. Setelah menebus foto itu, kami memutuskan untuk pulang, hari sudah sore dan Daisy juga sudah lelah. Setelah berganti pakaian kami berjalan menuju halte busway.

Busnya cukup padat tapi aku dan Daisy kebagian tempat duduk, tidak tahu kalau Kavi. Sepanjang perjalanan aku berusaha berpikir apa yang salah pada Kavi, kenapa beberapa waktu ini dia sering terlihat seperti cowok-cowok yang sedang mengeluarkan jurus modusnya. Aku dan Kavi berpacaran? Yang benar saja.

Apa yang salah? Bisik hati kecilku.

Tentu saja salah! Aku nggak mau kehilangan Kavi, dia akan selalu jadi sahabatku. Dengan membuat hubungan kami berubah artinya aku sudah siap untuk melepaskannya. Berpacaran berbeda dengan bersahabat, aku dan Kavi bukan tidak pernah ribut. Kami sering sekali berbeda pendapat dan berakhir dengan pertengkaran.

Namun karena status persahabatan itu akan selalu merekatkan hubungan kami, pada akhirnya kami akan berbaikan kembali. Tapi kalau kami sampai ke tangga bernama 'pacaran' akan lebih sulit menyelesaikan masalah yang ada, aku tidak mau kehilangan Kavi dengan cara itu.

*****

Seminggu sudah berlalu sejak aku, Kavi dan Daisy jalan-jalan ke Dufan. Setelah kami pulang, Kavi tidak mengatakan apa-apa lagi. Hubungan kami baik-baik saja, cuma ya, aku sedikit menjaga jarak. Selain karena aku tidak sengaja mendengar omongan ibu-ibu tentang kami berdua, juga karena aku sedang menjalani UAS, otomatis aku disibukkan untuk belajar, walaupun tidak satupun mata kuliah itu yang aku mengerti. Lagi-lagi aku seperti terjebak dalam sebuah tempat yang tidak aku inginkan.

Ini yang aku rasakan saat aku masuk ke fakultas hukum beberapa tahun yang lalu, tidak ada gairah. Tapi dulu jauh lebih parah dari saat ini, jangankan untuk belajar, membuka buku-buku hukum pun aku tidak mau. Tapi tekadku saat ini begitu besar, tidak mungkin aku gagal lagi, setidaknya aku harus bisa menyelesaikan kuliahku. Agar uang yang sudah dikeluarkan oleh papa ada hasilnya walaupun itu masih tetap saja sia-sia.

Pada dasarnya memang menyekolahkanku adalah sebuah kesia-siaan. Aku tidak pernah punya impian, sekuat apapun aku mencari di dalam lubuk hatiku, aku tidak menemukan hal yang menarik. Aku nyaris tidak memiliki ambisi, kata orang jalani saja hidup ini dengan mengikuti arus. Tapi setelah aku pikir-pikir hal itu malah membuat orang tidak punya pendirian. Seperti aku ini. Tidak tahu kemana arah arus, padahal arus itu kadang tidak selalu lurus, seperti air di sungai.

Arus memiliki jalan yang berbeda, ada yang ke kanan dan ada yang ke kiri, tetap saja harus ada pilihan di dalamnya.

Bosan dengan buku-buku akuntansi yang bertumpuk, aku membuka ponsel khusus untuk randa tapak. Aku sengaja tidak membuka akun Facebook-ku karena ingin menenangkan diri. Tapi ternyata mendengarkan masalah banyak orang dan memberikan solusi lebih menarik daripada mempelajari buku-buku akuntansi. Bersama randa tapak aku merasa dibutuhkan, dan bisa melakukan hal-hal untuk membantu orang lain. Entah sejak kapan pemikiranku yang dulunya di dominasi oleh uang menjadi seperti ini.

Ada banyak pesan yang masuk ke ponselku dengan nomor yang sama.

Kak, kapan buka curhatan lagi.
Kak, aku mau curhat.
Kak, tolong....
Sunshine Book
Kak, aku nggak kuat lagi. Apa aku nyusul dia aja?
Kak.... apa salah kalau aku ingin mengakhiri hidup? Aku kayak nggak punya penyemangat lagi.

Aku langsung tercengang membaca pesan-pesan itu, dengan cepat aku mendial nomor itu, tapi panggilanku tidak mendapat jawaban. Jantungku berdebar kencang, apa aku terlambat? Jangan bilang dia sudah melakukan hal yang nekat.

Aku berdoa dalam hati, siapapun dia semoga belum terlambat. Aku terus menghubungi nomor itu, hingga akhirnya panggilanku dijawab.

"Halo?" sapa suara perempuan di seberang sana.

"Halo, ini Randa. Kamu nggak papa?"

"Randa Tapak?"

"Iya. Aku baru buka pesan kamu. Kamu nggak papa?"

Aku mendengar suara isakan di seberang sana. "Kak... aku nggak kuat," ucapnya dengan suara lirih.

Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Kamu mau cerita sama aku? Nama kamu siapa?" entah kenapa aku menanyakan namanya, padahal selama ini aku langsung menyematkan nama bunga pada setiap klienku.

"Namaku Inggara Putri."

Aku langsung mengetikkan nama Inggara putri di kolom pencarian Google dan membawaku ke akun Instagramnya. Sebuah foto baru diunggah di sana, gundukan tanah yang dipenuhi bunga. Aku menahan napas melihat foto itu, masalahnya pasti berhubungan dengan foto ini.

"Kamu boleh cerita sama aku, luapin semuanya" ucapku.

Ingga mulai menceritakan apa yang terjadi. Ternyata yang meninggal adalah pacarnya. Pacar Ingga meninggal karena kecelakaan setelah mengantar Ingga pulang. Mereka memang terbiasa pulang bersama saat jam sekolah selesai. Ingga merasa bersalah, apalagi keluarga pacarnya seperti menyalahkannya. "Tapi bukan karena itu Kak, aku memang salah aku akui, andai dia nggak nganterin aku pulang mungkin dia nggak akan begini. Mungkin dia masih hidup."

Aku diam mendengarkan isak tangisnya. Aku harus ekstra hati-hati untuk bicara pada Ingga. Hatinya sedang rapuh, salah-salah dia bisa nekat.

"Beberapa hari ini aku mikir untuk ikut dia aja."
Aku menahan napas. "Kenapa kamu ngomong gitu?"

"Karena nggak ada gunanya aku hidup. Dia udah pergi, Kak. Dia udah ninggalin aku." Ingga kembali menangis.

Otakku berputar cepat berusaha menemukan solusi untuk masalahnya, sulit untuk menemukan satu cara ampuh untuk mencegahnya melakukan hal yang nekat apalagi hanya

lewat telepon seperti ini. Aku berdoa semoga caraku ini bisa berhasil dan Ingga bisa setuju dengan rencanaku. "Besok kita bisa ketemu? Aku mau ketemu kamu, biar kita bisa ngobrol lebih lama."
Ingga tidak langsung menjawab, aku menggigit bibir bawahku berharap dia setuju dengan rencanaku. "Oke, dimana?"

Aku menyebutkan nama sebuah *coffee shop* di dekat kampusku, jadi besok selesai UAS aku bisa bertemu dengan Ingga. Setelah panggilan itu diakhiri aku menyakinkan dia kalau pertemuan ini bisa jadi membuat dia menjadi lebih baik. Aku berusaha memastikan kalau dia tidak melakukan hal yang nekat, kalau saja aku tahu nomor ponsel orangtuanya aku pasti akan langsung menghubungi mereka supaya lebih memperhatikan Ingga.

Setelah panggilan itu diakhiri aku menyingkirkan buku-bukuku dan mengetikkan sesuatu di kolom pencarian Google, tentang orang yang kehilangan harapan dan ingin mengakhiri hidup. Beberapa artikel menjelaskan banyak orang yang ingin mengakhiri hidupnya karena depresi dan alasan orang terkena depresi itu bermacam-macam. Rasa bersalah seperti yang dialami oleh Ingga, masalah ekonomi, aku pernah menonton berita seorang bapak-bapak nekat terjun karena terlilit utang dan banyak alasan lainnya.

Depresi tidak kenal usia, bisa dialami siapapun dan banyak orang yang tidak pernah mengalami depresi susah untuk bersimpati kepada orang yang terkena depresi. Aku jadi ingat berita hangat beberapa hari ini, tentang salah satu idol K-pop yang memutuskan mengakhiri hidup karena depresi dan ternyata banyak orang-orang lain yang mengalami hal serupa, tapi publik sulit untuk bersimpati, bahkan sekadar menunjukkan duka cita. Banyak orang yang dengan tidak tahu dirinya menganggap itu sebagai lelucon.

Aku tidak membenarkan tindakan itu, tentu saja mengakhiri hidup dengan cara seperti itu salah. Tapi tidaklah harus menghakimi orang yang telah pergi apalagi sampai menjadikannya bahan lelucon. Selera humor orang di sini memang terlalu aneh, tidak semua hal bisa dijadikan lelucon. Masalah gempa dijadikan lelucon, orang meninggal dijadikan lelucon, kadang masalah agama pun dijadikan lelucon. Seperti tidak ada lagi bahan untuk ditertawakan.

Mataku menangkap sebuah artikel yang menjelaskan fans dari idol K-pop asal Indonesia itu ikut melakukan aksi bunuh diri. Aku menghela napas beberapa kali, apalagi dengan komentar netizen di sana. Mulai dari komentar simpati, menyemangati sampai cacian dan makian. Apa mereka tidak tahu kalau cacian dan makian itu malah membuat semuanya semakin buruk? Orang yang sedang kehilangan pegangan itu harusnya dirangkul dan dikuatkan bukan menerima cacian.

Aku tahu mungkin tujuannya baik, agar orang tersebut sadar, tapi tidak semua orang bisa menerima nasihat dengan cara yang kasar. Alih-alih membuat dia sadar yang ada dia semakin terpuruk dan malah lebih nekat lagi.

Aku kadang bingung, apa orang-orang yang berkomentar negatif ini tidak pernah berpikir kalau bisa saja salah satu komentar mereka menjadi alasan orang itu menjadi depresi dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya? Tanpa dia sadari dia sudah menjadi seorang pembunuh, bukan? Apa hati nuraninya sudah tidak ada lagi?

Kalian yang nggak tahu kesedihan kami, nggak usah banyak komentar.

Aku membaca salah satu komentar itu yang mendapatkan banyak balasan, banyak di antaranya menghakimi, mengatakan kalau mereka terlalu bodoh dan lain sebagainya. Oke, aku tidak pernah punya idola, dari dulu

sampai sekarang. Aku hanya mendengarkan lagu-lagu yang aku sukai tanpa betul-betul tahu siapa penyanyinya dan tidak ada keinginan untuk mencari tahu. Namun aku banyak melihat pengaruh seorang idol kepada fansnya.

Salah satu pemuda berbakat Indonesia, pendiri Ruang Guru misalnya yang mengidolakan Harry Potter, yang menurutnya berhasil mengubah hidupnya. Ya, karakter fiksi yang bisa mengubah hidup seseorang. Dia belajar bahasa Inggris karena Harry Potter, karena dia tidak mau menunggu lama untuk novel terjemahan dalam bahasa Indonesia, otomatis itu menjadi penyemangat dirinya untuk belajar bahasa Inggris, lalu dia memulai bisnis pertamanya dengan menjual barang-barang bernuansa Harry Potter yang membuatnya mendapatkan uang tambahan. Dia mengakui kalau karakter fiksi itu memberikan banyak hal positif dan menjadi salah satu alasan kesuksesannya saat ini.

Dari pengamatanku yang tidak memiliki idola ini, aku melihat tidak ada salahnya orang mengidolakan sesuatu asal tidak berlebihan dan bisa menyaringnya menjadi sebuah hal yang positif dalam hidup. Aku jadi mengerti kenapa Tuhan tidak ingin hambanya mencintai sesuatu lebih dari cinta kepada-Nya. Itu bukan karena Tuhan cemburu, tapi karena Tuhan tidak mau kita kecewa. Karena apapun yang ada di langit dan di bumi ini tidak abadi, semua bisa hilang kapan saja. Tapi Tuhan tidak akan pernah hilang, walau tak terlihat, dia akan selalu ada.

Aku menyobek kertas dari binderku, lalu mulai menuliskan apa yang akan aku lakukan bersama dengan Ingga besok. Semoga apa yang aku lakukan bersamanya nanti, bisa membuat perasaannya jauh lebih baik.

******

Enam Belas

You'll never understand until it happens to you.

Aku membaca cuitan terakhir Ingga di akun Twitternya. Membacanya membuatku tidak berhenti mengembuskan napas panjang, sembari berdoa dia tidak akan melakukan hal nekat selama aku mengerjakan soal-soal UAS-ku. Dari apa yang aku selidiki semalam, Ingga masih duduk di bangku SMA. Sepertinya dia di tingkat terakhir karena beberapa postingannya menceritakan tentang hasil *try out* UN yang sudah dijalaninya.

Ingga banyak mengunggah fotonya bersama dengan Aryo, pacarnya. Keduanya selalu terlihat kompak mengenakan kacamata berbingkai hitam. Beberapa ucapan bela sungkawa memenuhi komentar akun Instagram Ingga. Aku tidak pernah tahu bagaimana rasanya kehilangan orang terdekat. Mamaku memang sudah tidak ada, tapi aku tidak pernah mengenal beliau. Kata Eyang Mama meninggal ketika aku masih umur satu tahun lebih, aku hanya mengenal beliau dari foto. Walaupun aku tidak mengenal dan tidak pernah tahu bagaimana suara mama, di satu titik aku ingin sekali bertemu dengan beliau, dan kalau sudah memasuki titik itu, aku bisa menangis semalaman.

"Shhht..."

Aku menoleh pada Yuna. "Kenapa?"

"Kerjain itu soalnya, ngelamun aja."

Aku baru sadar ternyata soal UAS sudah dibagikan. Aku menghela napas gusar, mencoba untuk menyelesaikan soal itu satu per satu. Tubuhku bisa terduduk di sini, tapi pikiranku sudah melayang entah kemana. Tadi pagi aku kembali menghubungi Ingga memastikan dia akan datang

siang ini. Harusnya aku menghubungi Kavi untuk meminta pendapatnya, tapi terlalu gengsi untuk melakukan itu. Kami sedang saling mendiamkan. Ya, Kavi juga memilih tidak menghubungiku sama sekali, aku jadi ragu kalau apa yang dikatakannya waktu itu bukan sekadar lelucon.

"Shhttt..."

Aku berdecak sambil kembali menoleh pada Yuna. "Apaan sih!" desisku.

"Buka hape lo, gue kirimin jawaban nomor satu sama dua," katanya.

Aku tidak jadi kesal padanya, dan mengucapkan terima kasih tanpa suara. Aku membuka ponselku dengan hati-hati dan menyalin jawaban Yuna. Ya aku memang sering curang, ini wajar dalam ujian seperti ini. Setelah satu jam melelahkan akhirnya ujianpun selesai, aku segera membereskan semua barang-barangku dan bersiap untuk menemui Ingga. Sunshine Book

"Mau ke mana sih, buru-buru banget?" tanya Yuna.

"Mau ketemu klien gue," jawabku sambil merendahkan suara.

"Gue kira lo masih cuti."

"Harusnya, tapi ini urgent. Udah ya, gue cabut." Aku meninggalkan Yuna dan bergegas keluar dari kampus, melangkah cepat menuju tempat tongkrongan anak-anak kampus tidak jauh dari sini. Aku mencari bangku kosong dan duduk di sana sambil menetralkan napasku.

Aku membuka ponsel dan menemukan satu pesan dari Ingga.

Kak

Tanpa banyak berpikir aku langsung menghubungi Ingga, kenapa pesannya terpotong seperti itu. "Angkat dong... angkat..."

"Halo?"

"Halo Ingga? Kamu di mana?"

"Aku di MCD Kak, nggak tahu tempat yang Kakak bilang."

Aku mendesah lega, "Oke, kalau gitu tunggu di sana aku ke sana ya."

Aku segera keluar dari tempat itu dan berjalan menuju MCD. Jaraknya lumayan jauh dari kampus, kalau sedang tidak buru-buru mungkin aku akan tahan berjalan kaki. "Jaka...." aku berteriak memanggil salah satu teman sekelasku yang sedang mengendarai motornya. Beberapa orang melihatku dengan tatapan aneh karena aku masih berteriak-teriak memanggilnya. Sayangnya si Jaka tidak menghentikan motornya.

Dengan nekat akhirnya aku berjalan ke parkiran motor dan melihat seseorang yang bisa aku mintai tolong untuk mengantarku. Aku menepuk bahu seorang cowok yang hendak menyalakan mesin motornya. Dia menoleh padaku dengan pandangan bingung. Sunshine Book

Aku tersenyum canggung padanya. "Gue boleh nebeng sampe MCD nggak?"

Cowok itu tersentak kaget, mungkin dia pikir aku orang gila yang tiba-tiba mau nebeng.

"Gue anak kampus sini kok, jangan takut. Ada kartu mahasiswanya juga, mau lihat?"

Sepertinya dia semakin bingung, tapi akhirnya dia mengangguk. "Ya udah naik."

Aku mendesah lega dan segera menaiki motornya. Motor Satria yang dimodifikasi sehingga dudukannya lebih curam ke arah depan, aku langsung menaruh tasku di tengah-tengah kami. Walaupun kata Kavi dadaku rata, tetap saja aku tidak mau asetku tersentuh punggung orang lain.

Setelah sampai di depan MCD aku segera turun dan mengucapkan terima kasih padanya. Cowok itu hanya

mengangguk dan segera menjalankan motornya. Aku segera masuk ke dalam dan mencari-cari Ingga, yang ternyata duduk di dekat jendela. Aku cukup kenal wajahnya dari foto-fotonya di sosial media, walau saat ini wajahnya terlihat pucat seperti orang sakit.

Ingga gadis yang cantik, rambutnya panjang berwarna hitam, mengenakan kacamata berbingkai hitam, kulitnya putih bersih khas anak rumahan. "Ingga," panggilku.

Ingga menoleh, "Kak Randa?"

Aku mengangguk dan duduk di depannya. "Udah lama?"

"Baru lima belas menit."

Aku bisa melihat kesedihan itu begitu terpancar di wajahnya, kantung mata dan juga matanya yang sembab, bibirnya pun terlihat lebih pucat. Ya, agak berbeda dengan foto-fotonya di Instagram.

"Kamu mau makan apa?" tanyaku.

Ingga menggeleng. Ya, pasti dia kehilangan selera makannya. Mataku tertuju pada tangan Ingga, walaupun dia menutupinya dengan kaos lengan panjang, aku bisa melihat ada goresan di tangannya itu. Mengetahui arah mataku tertuju, Ingga menurunkan tangannya dari meja.

Sepertinya aku harus segera menjalankan rencanaku. "Hari ini, kita jalan-jalan keliling Jakarta gimana?"

Ingga memandangku dengan sorot bingung.

Aku tersenyum lebar padanya. "Temenin aku jalan-jalan, nanti kita bisa sambil cerita-cerita, di sini nggak asik." Aku langsung berdiri dan mengulurkan tanganku padanya, walau ragu akhirnya Ingga meraih tanganku itu. Ini lebih mudah dari yang aku bayangkan, semoga seterusnya akan semudah ini. Aku tidak pernah tahu bagaimana caranya menangani orang yang depresi, aku tidak ada bekal pendidikan psikologi, kecuali ilmu yang aku dapat saat aku menjalani sesi

konseling untuk menghilangkan traumaku beberapa tahun lalu.

Yang aku tahu, Ingga harus pergi ke psikolog untuk menyembuhkan ketakutannya, tapi untuk saat ini sepertinya saran itu tidak akan terlalu berhasil. Aku berencana menunjukkan sesuatu yang berbeda padanya, berharap apa yang aku tunjukkan ini bisa sedikit menyadarkannya, kalau pilihan mengakhiri hidup bukanlah solusi untuk semua masalah.

"Kamu sering naik TJ?" tanyaku.

Ingga menggeleng. "Aku biasa pergi dan pulang sekolah sama dia, naik motor. Tapi sekarang aku nggak bisa lagi naik motor," katanya datar.

"Kalau gitu hari ini kita keliling naik TJ. Btw kamu bilang nggak sama orangtua kamu kalau kamu mau pergi sama aku?" tanyaku mengabaikan ceritanya tentang Aryo, belum saatnya masuk ke bagian itu.

Sunshine Book

Ingga menggeleng. "Ayah sama Bunda kerja, aku sendirian di rumah, jadi aku pergi aja tadi."

Aku tahu rasanya saat sedang banyak masalah tapi tidak ada orang terdekat yang menemani. "Coba kamu kirim pesan dulu sama mereka, bilang kalau hari ini kamu pergi jalan-jalan sama aku, biar mereka nggak khawatir."

"Nggak usah Kak, mereka juga nggak akan peduli."

Aku menggigit bibir bawahku. Tenang Ola... tenang... aku mengeluarkan kartu Flazz-ku dan meletakkannya di mesin sensor untuk membeli tiket, kami berdua langsung memasuki bus yang sudah berhenti di depan pintu halte. Ada satu kursi kosong, aku langsung menyuruh Ingga untuk duduk di sana. Sepanjang perjalanan aku berusaha untuk mengajaknya bicara, walau Ingga menjawab sekedarnya saja.

"Kita turun di sini ya."

"Kakak mau ke pasar?"

Aku mengangguk. "Yuk," aku kembali menggandeng tangannya. Kalau dilihat-lihat Ingga ini benar-benar anak rumahan dan kelihatanya cukup berada. Aku bisa tahu dari apa yang dikenakannya, semuanya bermerek.

"Mau beli apa, Kak?"

"Mau lihat-lihat aja," jawabku.

Dia terlihat tidak suka dengan jawabanku. Aku langsung merangkulnya. "Di sini itu banyak hal yang bisa kita lihat nggak melulu beli sesuatu, yuk masuk."

Seperti pasar pada umumnya, di sini juga padat, dengan berbagai macam orang yang berkumpul jadi satu. Aku mengajak Ingga berkeliling, hingga dia terlihat lelah dan berkeringat, "Mau minum?"

Ingga mengangguk.

Kami berdua minum lalu duduk di undakan bagian depan pasar, beberapa orang juga banyak yang duduk di sana, ada yang menunggu jemputannya ada juga yang sekedar meluruskan kaki sehabis menjelajahi dari toko ke toko. "Ngga," panggilku.

"Hm?"

"Kamu lihat nggak orang itu."

"Yang mana?" Ingga celingak-celinguk melihat orang yang aku maksud.

"Itu yang bawa barang di punggungnya."

"Oh, bapak itu?"

Aku mengangguk. Pandangan kami tertuju kepada seorang bapak-bapak yang membawa karung besar di atas pundaknya, kulitnya yang berkeringat gosong karena terbakar matahari. "Kamu bisa tebak nggak berapa berat karung yang ada di punggungnya?"

Ingga menggeleng.

"Mungkin bisa lebih dari empat puluh kilo dan setiap hari dia bawa-bawa itu. Upah yang dia dapet nggak seberapa dibanding berat barang itu. Aku jadi inget waktu aku jalan-jalan ke Ijen, kamu udah pernah naik gunung belum?"

Lagi-lagi Ingga menggeleng.

"Asik loh, waktu ngelihat *blue fire*. Terus pas naik ketemu sama bapak-bapak penambang kawah gitu. Mereka mendaki pas dini hari, mereka nggak ada perlindungan, tiap hari ngisep asap beracun, pas turun bawa beban belerang 70 sampai 80 kilo. Lebih berat dari berat badan mereka sendiri. Kalau inget itu sedih, tapi haru juga sih," kataku mengingat perjalanan ke Ijen beberapa tahun lalu.

"Haru kenapa Kak?"

"Haru lihat perjuangan hidup mereka segede itu. Kamu lihatkan bapak-bapak tadi. Mungkin kalau karung itu ditaruh, tulang punggung si bapak udah berubah, udah bongkok. Tapi demi hidup mereka tetap bertahan, demi istrinya, demi anaknya."

Ingga diam sejenak. "Tapi mereka yang ngelakuin itu ada alasan untuk bertahan, Kak. Kalau aku... dia menggosok-gosok bagian dalam pergelangan tangannya. Nggak ada alasan lagi untuk bertahan."

Ingga lebih cepat menangkap ucapanku dari yang aku perkirakan ternyata. Aku tersenyum padanya lalu kembali mengajaknya berdiri. "Yuk lah, kita ke tempat lain."

Kami berjalan keluar dari pasar, sengaja tidak berjalan ke halte bus, aku ingin mengajaknya ke tempat lain, tapi ternyata di perjalanan kami malah terjebak hujan, aku dan Ingga langsung mencari tempat berteduh, aku melihat banyak orang yang menghentikan motornya di bawah *fly over*, aku langsung mengajak Ingga ke sana, alih-alih mencari tempat berteduh yang lebih dekat. "Jauh banget teduhannya, Kak."

"Nggak papa, nanti dari sini, kita nyeberang ke sana terus langsung naik angkot," kataku sambil mengeluarkan tisu dan memberikannya pada Ingga.

Kami berdiri sambil melihat ke sekeliling, beberapa pengendara motor ikut berhenti. Beberapa anak jalanan juga ikut berteduh di sana, bahkan ada seorang ibu-ibu menggendong anaknya tanpa mengenakan alas kaki, di dekat kakinya terlihat plastik-plastik kacang dan tahu goreng, mungkin ibu itu yang sering jualan naik turun bus.

"Ngga..." aku mencolek Ingga.

"Ya?"

"Kayaknya ibu itu jualan sambil bawa anaknya deh."

"Ya ampun, kenapa nggak ditinggal aja sih? Atau sekalian minta sedekah gitu ya, Kak?"

Aku mengangkat bahu. "Mungkin banyak orang yang nebak sama kayak kamu, ibu-ibu itu memanfaatkan rasa kasihan orang-orang untuk ngasih dia uang. Tapi ada banyak alasan yang buat ibu-ibu itu harus bawa anaknya. Bisa jadi nggak ada yang jagain, makanya dibawa kemana-mana. Selalu ada alasan lain Ngga, tergantung kita mau lihat dari sudut pandang yang mana."

"Bisa jadi itu bukan anaknya, kan?"

Aku mengangguk. "Ya bisa jadi. Seperti yang aku bilang tadi, selalu ada alasan lain. Ada orang yang nggak mau kasih uang ke pengemis karena mereka pikir mereka itu malas, atau pura-pura miskin. Ada juga orang yang nggak mikirin itu, niat dia memang untuk sedekah dan berbagi. Setiap orang punya cara berpikir sendiri. Tapi kalau memang itu anaknya, aku lebih respek sama ibu-ibu itu dibanding orang yang bunuh bayi-bayi mereka karena takut nggak bisa kasih makan, atau menanggung malu karena bayi itu hasil dari perbuatan terlarang. Tapi lagi-lagi di sini kita hanya bisa berspekulasi,

kita nggak tahu cerita sebenarnya kan? Bisa aja semua spekulasi kita itu salah."

Aku mengamati ibu itu yang saat ini sedang mengeluarkan sesuatu dari tasnya, sebuah botol berisi air dan memberikannya pada bayinya. "Kalau orang bisa memilih hidup, mereka pasti nggak mau berakhir jadi pengemis, jualan dari bus ke bus, untuk nyari uang. Kamu tahu nggak kenapa aku ngajak kamu jalan ke sini?"

"Ya buat nunjukin ini, kan? Buat nunjukin penderitaan mereka dan supaya aku bersyukur dengan hidup aku sekarang. Dan... dan..." Ingga menahan tangisnya yang akan pecah.

Aku mengangguk. "Iya itu salah satunya. Tapi yang paling penting dari itu semua adalah, aku mau nunjukin ke kamu, kalau sesusah apapun hidup mereka, semenyedihkan apapun itu, mereka masih bertahan. Mereka masih cari cara untuk terus menjalani hidup ini sampai kelak Tuhan bilang waktunya udah habis. Orang yang aku tunjukin ke kamu tadi itu umumnya penopang hidup keluarganya. Salah kalau kamu bilang mau mengakhiri hidup ini hanya karena kamu nggak punya alasan untuk hidup Ngga. Kamu masih punya orangtua—"

"Mereka nggak papa kalau aku pergi. Mereka akan baik-baik aja."

Aku tersenyum tipis. "Lagi-lagi itu hasil pemikiran kamu sendiri. Aku tahu kamu mungkin kesel sama orangtua kamu yang sibuk, yang nggak ada buat kamu saat kamu lagi sedih begini. Tapi coba kamu *flashback* lagi, bayangin dulu Bunda kamu hamil kamu, betapa susahnya itu. Coba deh pulang dari sini kamu taro batu bata di perut kamu, terus iket, pertama satu, dua terus sampai sembilan batu bata. Kamu rasain gimana rasanya Bunda kamu waktu hamil, belum lagi waktu lahiran, taruhannya nyawa. Apa kita harus ke rumah

sakit buat lihat orang melahirkan sekarang? Eh, tapi kamu bisa buka di youtube sih. Lagian juga kita pasti dilarang masuk."

Ingga terdiam mendengar pejelasanku.

Hujan yang tadinya deras sudah mereda. Beberapa pengendara motor sudah kembali ke jalan raya, tapi aku masih ingin bertahan di sini. "Saat ini kamu lagi terpuruk. Kesedihan kamu itu buat kamu hanya berpikir dari apa yang kamu anggap benar. Aku yakin, pacar kamu juga nggak mau kamu kayak gini. Daripada kamu mati sia-sia mending kamu coba mewujudkan apa yang pacar kamu mau, kan?" kataku sambil meraih tangannya dan mengajaknya untuk menyebrang jalan. Meneruskan perjalanan terakhir kami untuk hari ini.

*****

"Dia mau jadi dokter anak...." kata Ingga dengan suara rendahnya. Saat ini kami sedang berada di Jco sambil menikmati secangkir kopi dan donat lembut yang meleleh di mulut.

Ingga menghapus air matanya yang meleleh ke pipi. "Aku juga mau ngambil kedokteran nanti, aku mau jadi dokter gigi."

"Kamu nggak ada ketertarikan untuk jadi dokter anak juga?"

Ingga memandangku. "Menurut Kakak aku bisa?"

Aku tersenyum. "Mudah-mudahan, anggap aja kamu mewujudkan impian Aryo."

Dia tersentak saat aku menyebut nama itu. "Kakak tahu?"

"Aku kepoin IG kamu."

Dia tersenyum, "Kakak kepo." Ingga kembali diam, pandangannya menerawang. "Dia donorin organ tubuhnya," bisik Ingga.

Aku meletakkan cangkirku lalu kembali memandangnya. "Dia..."

Ingga mengangguk. "Dari dulu dia selalu bilang, kalau dia meninggal, dia ingin meninggalkan sesuatu yang bermanfaat buat orang lain. Ternyata dia udah bilang ke orangtuanya. Dia itu baik banget... itu bikin aku..."

"Untuk ukuran anak yang baru beranjak dewasa, dia luar biasa. Kamu beruntung bisa kenal sama Aryo. Aku jamin dia pasti marah banget kalau kamu sampai ngelakuin hal nekat, walaupun kamu udah hampir ngelakuin hal nekat itu." Aku melirik bagian pergelangan tangannya.

Ingga langsung menyembunyikannya. "Aku mau nyoba iris nadiku, ternyata sakit. Jadi aku rencananya mau cari cara lain."

"Nggak ada cara yang enak untuk mati Ngga," sindirku.

Ingga tertawa. "Aku milih cara lain, aku milih untuk bertahan Kak. Seperti kata Kakak, mungkin ada baiknya kalau aku nerusin perjuangan dia."

Shine Book

Aku mengangguk setuju. "Pilihan tepat. Ngga, kalau kamu kehilangan tujuan utama kamu, yang kamu lakukan bukan berhenti, tapi cari alternatif tujuan lain. Dan aku tahu emosi kamu masih nggak terkendali karena masalah ini. Aku saranin kamu cerita sama orangtua kamu, dan ada baiknya kamu konsul ke ahlinya. Cuma ini yang bisa aku lakuin, ngajak kamu jalan-jalan."

Dia tersenyum lebar. "Makasih buat jalan-jalan hari ini ya Kak."

*****

Tujuh Belas

Aku pulang dengan perasaan yang jauh lebih baik, setelah sejak kemarin aku merasa begitu takut karena masalah Ingga. Kalau menurut pengamatanku Ingga tidak benar-benar kehilangan harapan, dia masih mencari alasan untuk membuatnya bisa bertahan, itu kenapa dia masih ingin menemuiku. Kalau dia sudah ditahap depresi tingkat tinggi, pasti hal yang tidak diharapkan sudah terjadi. Ingga seperti itu karena tidak ada yang menguatkannya. Di saat dia sedang rapuh dia ditinggalkan sendiri, tanpa ada orang yang peduli dengan kesedihannya. Padahal sebenarnya dia hanya ingin ada orang yang menemaninya, merangkulnya, intinya dia butuh teman.

Makanya di luar negeri ada yang namanya Suicide Prevention Center—Pusat Pencegahan Bunuh Diri. Yang bertugas menerima telepon dari orang-orang yang ingin melakukan bunuh diri dan melakukan pencegahan sebisa mereka. Mengajak ngobrol, memberikan pengertian agar tidak melakukan bunuh diri.

Itu kenapa aku sangat membenci orang-orang yang suka mem-bully dan mengasingkan orang lain. Tindakan mereka itu tanpa sadar merenggut masa depan dan harapan hidup orang lain.

Aku melangkahkan kaki masuk ke dalam bus TJ, duduk di salah satu kursi kosong. Biasanya hal yang aku lakukan saat berada dalam bus adalah menyumpal telingaku dengan earphone dan memejamkan mata. Tapi hari ini aku ingin melakukan hal yang berbeda, mengamati jalanan, juga orang-orang yang ada di sekitarku. Kebanyakan dari penumpang bus adalah para pekerja yang baru pulang, wajah-wajah letih itu tidak bisa ditutupi. Hampir semua melakukan

hal yang sama seperti yang biasa aku lakukan, menyumpal telinga dengan earphone atau sibuk dengan ponsel masing-masing.

Seorang ibu di depanku sepertinya sedang menelepon anaknya. Dari pembicaraan yang aku dengar sang ibu meminta anaknya untuk menghabiskan makanan yang telah disiapkannya dan jangan berlama-lama bermain game. Aku mengulum senyum, mungkin itu hanya perhatian kecil, tapi aku sangat kagum dengan ibu itu, sesibuk apapun beliau tetap berusaha memperhatikan anaknya.

Setahun lebih menjadi Randa Tapak, aku belajar untuk mengerti perasaan orang lain yang berbeda-beda. Sebelum menemui Ingga aku sempat membaca artikel tentang cara mencegah orang yang bunuh diri, salah satunya dengan mendeskripsikan rasa sakit pada detik-detik kematian. Bagaimana rasa pisau tajam yang mengiris permukaan kulit, semakin lama semakin dalam, atau bagaimana rasa tali yang perlahan-lahan mencekik leher dilanjutkan dengan rasa sesak luar biasa karena tidak bisa bernapas. Tapi aku tidak akan sanggup mendeskripsikan hal itu.

Alih-alih menceritakan bagaimana caranya mati, aku lebih memilih memperlihatkan bagaimana caranya bertahan hidup, karena itu lebih mudah, hanya perlu menolehkan kepala ke sekitar kita.

Aku jadi teringat dengan apa yang kutemukan semalam. Mempelajari tentang depresi dan bunuh diri dalam semalam membuatku masuk ke sebuah blog seseorang yang menceritakan bagaimana dulu dia berniat untuk bunuh diri dengan menelan obat nyamuk cair. Aku nyaris membaca semua komentar yang masuk.

Lebih banyak komentar kasar, yang mengatakan betapa bodohnya dia. Dan saran untuk jangan memelihara

kebodohan. "Lo tuh bego. Pinter dikit kek, jadi orang. Bego kok dipelihara!"
Padahal yang aku tangkap dari kisah itu si pemilik blog hanya ingin berbagi cerita, berharap orang lain bisa memetik hikmah dari ceritanya. Perasaan manusia berbeda-beda, apalagi seorang perempuan, mereka cenderung memiliki perasaan yang halus dan sensitif.

Tidak semua orang bisa diberi 'nasihat kasar' karena tidak setiap orang bisa menerima ucapan kasar walau itu benar, apalagi untuk orang yang belum dikenal dekat, terlebih lagi di sosial media.

Tidak semua orang bisa menerima nasihat yang menggebu-gebu.

Tidak semua orang bisa menerima kebenaran yang langsung ditamparkan ke depan wajahnya.

Tidak semua orang mau digurui.

Kalau aku menerapkan hal seperti itu pada Ingga? Yang terjadi pasti akan lebih parah dari ini. Aku pribadi tidak merasa pintar, malah aku merasa aku bodoh sekali, tapi aku tidak mau terlihat pintar dengan mengatakan orang lain bodoh. Aku tidak butuh pengakuan semacam itu.

Aku tidak memiliki basic pendidikan psikologi, aku tidak pernah mempelajari bagaimana rumitnya pola pikir manusia dan cara penyelesaiannya. Satu yang aku lakukan adalah aku menempatkan diri pada posisi korban. Aku menjaga perasaannya seperti aku menjaga perasaanku sendiri. Aku tidak mau mendengar ucapan kasar dari orang lain, maka aku tidak mengeluarkan kalimat kasar. *Simple*.

Dan aku rasa sikap seperti ini lebih berkelas.

*****

Mamak : Ola kenapa nggak pernah main ke rumah?
Oh ya, Kavi di terima kerja.

Aku membaca pesan yang dikirimkan Mamak dengan perasaan senang luar biasa. Kavi diterima kerja? "Ya Allah, akhirnya bocah, lo kerja juga!!!"

Aku langsung menekan *speed dial* di ponselku, namun langsung kuurungkan saat itu juga. "Kirim pesan aja deh."

Bocah : Cah, selamat ya udah keterima kerja. Kerja yang rajin ya... cari uang yang banyak.

Setelah menekan 'send' aku masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri, hari ini aku tidak ada kegiatan apapun. UAS sudah selesai artinya aku bebas dan bisa main PS sepuasnya. Tetapi selesai mandi aku mengurungkan niat untuk bermain PS dan memilih pergi ke rumah Kavi. Aku ingin mendengar berita baik ini secara langsung.

"Assalamu'alaikum," kataku sambil masuk ke rumah Mamak.

"Wa'alaikumsalam. Kemana aja La, kok nggak pernah ke sini?" tanya Mamak yang sedang menggoreng ikan di dapur.

"Hehe, Ola ujian Mak. Ya ampun... ada terong sambel, kangen banget terong sambel buatan Mamak."

Mamak tertawa lalu mengedikkan kepalanya ke nasi yang ada di *rice cooker*. "Makan gih, udah masak."

Aku memeluk Mamak dari samping. "Mamak dabessss."

Tanpa menunggu lagi aku mengambil nasi dan duduk di meja makan, menyedokkan terong sambal buatan Mamak yang sangat aku sukai. "Jadi Kavi keterima kerja, Mak?"

"Iya, kamu nggak di kasih tahu sama dia?"

"Nggak. Kerja dimana Mak?"

"Itu di perusahaan tempat Kayla kerja. Mamak lupa namanya ribet banget. Dia udah mulai kerja dari kemarin."

Gerakanku menyendokkan nasi terhenti di udara saat mendengar nama Kayla. Bayangan perempuan cantik dengan badan tinggi langsing langsung mendominasi pikiranku.

"Kamu lagi berantem sama Kavi?" tanya Mamak, sambil menaruh ikan goreng di atas meja makan.

"Nggak Mak, kok Mamak mikir gitu?"

"Soalnya kamu nggak biasanya nggak ke sini, sesibuk apapun pasti main ke rumah. Jadi kamu udah libur, La?"

Aku mengangguk.

"Nggak ada rencana pulang?"

Aku menangkat kepala untuk memandang Mamak. "Pulang ke mana?"

Mama menghela napas. "Ya ke Bogor, pulang ke rumah."

Aku mengerucutkan bibir. "Nggak Mak. Kemarin Rifki kirim pesan, katanya mereka mau liburan ke Sydney, jadi di Bogor nggak ada orang."

"Kamu nggak mau ikutan liburan gitu?"

"Aku? Nggak lah. Mending main PS, ngapain di Sydney. Lagian aku juga nggak punya paspor," jawabku cuek. Rencananya aku ingin mengunjungi Eyang di Klaten, tapi Eyang pasti tidak akan membiarkanku pergi sendiri. Tadinya aku mau mengajak Kavi ke sana, tapi dia sudah bekerja, tidak mungkin bisa mengambil cuti begitu saja.

"Kavi pulangnya jam berapa Mak?"

"Abis magrib kadang abis isya, kantornya kan lumayan jauh. Tapi Mamak seneng dia udah kerja, semoga dia betah di sana."

"Betah pasti, Mamak tenang aja. Kavi bukan orang yang milih kalau soal kerja."

Mamak mengangguk. "Mudah-mudahan. Dia dari dulu memang begitu. Mau kerja apa aja. Dulu aja waktu libur sekolah Kavi suka ikut ayahnya kerja. Ngangkat batu, ikut nyemen. Dia dari dulu anaknya memang nggak macem-macem. Mamak memang selalu doa dia jadi anak yang baik."

Aku selalu suka mendengarkan cerita tentang masa kecil Kavi dari Mamak. "Dulu cita-cita Kavi apa Mak?" tanyaku.

"Haha lucu, dulu mau jadi yang robot-robot pakai topeng itu loh? Yang warna warni?"

"*Power rangers?*"

Mamak mengangguk. "Terus makin besar cita-citanya berubah lagi. Dulu pengin jadi pilot katanya, terus Mamak bilang sekolah pilot mahal, terus dia bilang ya udah Mak, Kavi mau jadi kerja di Bank aja biar uangnya banyak, bisa kasih Mamak."

Aku tertawa. "Lah itu duit orang semua."

"Makanya. Terus makin besar cita-citanya berubah lagi, sekarang katanya pengin naikin haji Mamak."

"Aamiin. Kavi sayang banget sama Mamak sama Daisy semoga selalu begitu ya, Mak."

Mamak mengaminkan ucapanku. "Tapi Mamak bilang uangnya biar buat ditabung aja, buat dia. Dia kan cowok harus ada tabungan buat nanti dia mau menikah dan berumah tangga. Mamak ada sih simpanan tapi nggak banyak, ya buat bantu-bantu dia nanti lah."

Aku menghabiskan minum di gelas. "Kavi masih 24 Mak, masih lama lah dia mau nikah."

"Ya nggak tahu La kalau dapet jodohnya cepet. Makanya Mamak suruh nabung dari sekarang."

Aku jadi teringat sesuatu, pembahasan yang pernah diceritakan oleh klienku. "Mak..."

"Hm?"

"Emang katanya kalau cowok nikah, terus dia bisa nggak sayang lagi ya sama keluarganya? Lebih ke keluarga istrinya?" tanyaku.

"Ya... dari cerita-cerita orang begitu. Tapi tergantung anak-anaknya lah. Kalau istrinya dapet yang baik dan kitanya juga baik ya semua baik-baik aja."

"Ada rasa kehilangan nggak sih, Mak. Nanti nih saat Kavi udah nikah?"

Mamak berpikir sejenak. "Ya... mungkin ya. Kan selama ini Kavi sama Mamak terus, bantuin Mamak, tapi mau gimana lagi, La? Dia nanti kan udah punya tanggung jawab lain. Jadi Mamak nyiapin hati aja dari sekarang. Mamak cuma berdoa kalau dia selalu jadi anak yang nggak pernah lupa sama orangtua. Kalau Mamak ini, nggak perlu dia kasih uang tiap bulan. Dia jengukin Mamak aja udah seneng. Mamak kan bisa cari uang sendiri." Sunshine Book

Mamak memandangku lalu mengusap rambutku lembut. "Kamu La, kalau ada waktu cobalah pulang. Biarpun Papa kamu pernah kasar sama kamu, dia juga pasti kangen sama anaknya. Namanya darah daging La, nggak bisa diputus gitu aja."

Aku memilih diam. Terlalu banyak alasan yang membuatku belum bisa menatap Papa dengan cara yang sama seperti dulu.

*****

Kavi tidak membalas pesanku, artinya dia benar-benar sibuk atau dia sengaja mengabaikanku? Aku berguling-guling di atas kasurku sambil menatap layar ponsel. Aku masih belum membuka sesi curhat lagi. Menerima curhatan orang itu harus dalam suasana hati yang bagus, saat ini aku sedang banyak pikiran. Ya mikirin si bocah sih, sebenarnya.

Aduh, sejak kapan aku jadi seperti ini. Ini semua karena ucapan Kavi yang mengganguku. Kenapa juga dia harus bilang begitu. Pake ngajak pacaran segala. Dia tahu persis kalau aku ini nggak pernah pacaran dan kayaknya memang nggak berniat untuk pacaran dalam waktu dekat.

Apalagi pacaran dengan Kavi. Astaga, pasti akan aneh sekali. Dalam bayanganku pacaran artinya aku tidak akan bisa jadi diriku sendiri, terlalu banyak kebohongan. Makan harus hati-hati supaya tidak membuat pacar *illfeel*, ketawa harus dengan cara yang anggun. Fyuh! Aku belum siap memerankan itu semua. Ya... setidaknya itu yang aku lihat dari teman-temanku.

Lihat saja Yuna yang selalu berkaca dan membenarkan lipstik atau rambut atau *eye... something*—apapun itu namanya yang dipakai di atas mata sebelum bertemu pacaranya.
Dan itu semua bukan aku banget.

Lebih dari itu semua, aku tidak ingin persahabatan kami rusak.

Aku berjalan ke arah kulkas, hanya ada air putih di dalamnya. Aku lupa persedian terakhir Chitato-ku sudah aku habiskan kemarin.

Aku bergegas ke kamar untuk mengambil uang dan pergi ke minimarket tidak jauh dari rumah. Saat sampai di mini market, langkahku terhenti melihat Kavi yang turun dari motornya bersama dengan Kayla. Kavi mengambil helm Kayla dan meletakkannya di salah satu spion motor, mereka terlihat berbincang sambil tertawa-tawa, lalu masuk ke dalam mini market.

Aku langsung membalikkan badan dan berjalan menjauh dari tempat itu. Mengurungkan niatku untuk membeli Chitato rasa sapi panggang favoritku.

*****

Delapan Belas

Baru setengah jalan, aku mengerutkan kening bingung. "Ngapain aku menghindar? Aku kan bukan maling?" Aku diam di tempatku berdiri. Mencari-cari alasan yang membenarkan tindakanku untuk menghindari Kavi. Rasanya tidak ada masalah kalau kami bertemu di sana. Kenapa aku harus mengurungkan niat untuk membeli camilan kesukaanku hanya karena melihat Kavi dan Kayla?

"Oke Ola, balik kanan, langkah tegap maju, jalan," ucapku pada diri sendiri. Aku berjalan kembali ke arah mini market, masuk ke sana dengan mata yang tertuju pada bungkus Chitato rasa sapi panggang yang di *display* di bagian depan dengan harga promo yang ditulis besar-besar. Aku mengambil lima bungkus dan membawanya ke kasir. Untung aku tidak jadi balik ke rumah, rugi kan kalau melewatkan harga promo.

"Ola."

Aku sudah menduga kalau ini akan terjadi. Kavi berjalan mendekatiku diikuti oleh Kayla di belakangnya. "Oh, hai Kav? Pulang kerja?"

Kavi mengangguk. "Banyak amat beli Chitato-nya," Kavi mengambil alih bungkus camilan itu dan memasukkannya ke dalam keranjang yang dibawanya.

Aku pura-pura menghela napas, lalu menoleh ke arah Kayla, tersenyum tipis padanya. Aku malas berbasa-basi, lagipula apa yang harus aku bicarakan pada Kayla? Kami bahkan bukan teman.

Aku mengikuti Kavi yang sudah berjalan ke kasir. "Pisahin Mbak, Chitato yang lima bungkus itu," kataku pada kasir.

"Gabung aja Mbak," kata Kavi sambil mengeluarkan dompetnya. Aku melirik dompetnya, hadiah ulang tahun dariku tiga tahun lalu. Ada foto Kavi, Mamak, Daisy dan aku di dalam dompetnya. Setelah membayar belanjaan, Kavi menyerahkan bungkusan kopi kalengan kepada Kayla saat kami berada di parkiran. "Makan baksonya lain kali aja ya, Kay," ujar Kavi.

Jadi mereka mau makan bakso.

"Iya nggak papa. Sampai ketemu besok ya, Kav."

Selagi mereka bicara, aku menyelinap untuk pulang. Tapi baru berjalan beberapa langkah, ada yang menarik bagian belakang jaket yang aku kenakan. "Mau ke mana?" tanya Kavi sambil memegangi bagian belakang jaketku.

"Pulang." Aku melihat Kayla yang sudah menyebrang jalan. Aku menarik lepas cekalan Kavi pada jaketku. "Nggak lo anter?" tanyaku sambil mengedikkan kepala ke seberang jalan.

"Dia ngekos di situ kok," Kavi menunjuk bangunan empat lantai yang ada di seberang jalan. Itu memang bangunan indekos di wilayah ini.

"Oh, jauh banget ngekos-nya. Kata Mamak kantor lo kan jauh dari sini? Kok dia nggak ngekos di deket kantornya aja?"

Kavi menaruh helm yang tadi dipakai Kayla di bagian depan motor, bersama dengan belanjaanku. "Suka-suka dia lah. Ayo pulang," kata Kavi sambil menyalakan mesin motornya. Dengan enggan aku duduk di motornya, sengaja duduk di ujung agar tidak bersentuhan dengannya.

Kavi menjalankan motornya, tapi tidak menuju ke rumah. "Mau ke mana, Cah?"

"Makan nasi goreng, laper."

"Kenapa lo nggak makan sama Kayla aja, sih!" Aku heran kalau dia lapar kenapa tidak makan bakso saja dengan Kayla.

"Dia mau makan bakso, gue maunya nasi goreng," ucapnya cuek. Kavi menghentikan motornya di depan warung nasi goreng langganan kami. Pelayannya langsung menyapa aku dan Kavi. "Kayak biasa ya, Mas," ucap Kavi.

Aku dan dia duduk di meja kosong. "Eh, gue lupa..."

Kavi langsung menaruh sebungkus Chitato di atas meja. Aku tersenyum padanya. "*Thank you*, buncit." Aku memang biasa menyantap nasi dengan Chitato, rasanya akan jauh lebih enak, ada gurih-gurihnya gitu.

"Lo itu ngomong nggak boleh *body shaming* tapi manggil gue buncit lah, gendut lah," rutuknya.

Aku membuka bungkus camilanku itu, memasukkan kripik kentang itu ke dalam mulut. "Itu kan panggilan sayang gue ke elo, Kaviandra Orcha."

Sunshine Book

Kavi mendengus, lalu mengambil kripik kentang milikku. "Panggilan sayang itu, *honey, sweety*, bukan buncit."

Aku memandangnya dengan tatapan tidak suka. "Norak!"

Kavi tertawa, tak lama kemudian pesanan kami datang. Aku membersihkan sendok dan garpu dengan tisu lalu menaruhnya di piring Kavi, dia langsung mengambil sendok itu untuk mengeluarkan kuning telur dari telur mata sapinya, dan menaruh di piringku. Kavi memang tidak suka kuning telur, dia selalu memakan bagian putihnya saja. Katanya seret di tenggorokkan, tapi dia juga tidak terlalu suka telur dadar, Kavi memang aneh.

"Lo kalau nggak gue ajak makan gini, pasti cuma nyemilin ciki ini," ucapnya.

Aku diam saja dan mulai memakan nasi gorengku tidak lupa dengan menambahkan kripik kentang favoritku. Kami

makan dalam diam, aku juga bingung harus membahas masalah apa dengan Kavi. Mengucapkan selamat karena dia sudah diterima kerja, sudah aku lakukan di WhatsApp.

"Eh, gimana kerja di sana? Enak?" tanyaku.

Kavi mengangguk. "Enak, gue punya kubikel sendiri."

Aku tersenyum. "Kerja yang rajin ya, biar banyak duitnya."

Kavi memandangku sekilas. "Duit mulu, lo."

"Iyalah, orang kerja mah buat nyari duit," ucapku santai. Kavi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak berusaha mendebatku. Setelah selesai makan, aku dan Kavi kembali naik ke atas motor. "Ada pasar malem deket sini, ke sana dulu, yuk," ajaknya.

"Heh? Ngapain?"

"Mainlah," Kavi menjalankan motornya menuju pasar malam itu. Letaknya tidak jauh dari warung nasi goreng. Pasar malam itu sebenarnya adalah lapangan tempat warga sering berkumpul kalau ada acara tujuh belas Agustus. Beberapa tahun lalu, aku ingat pernah menonton film India bersama Kavi di lapangan ini, layar tancep dulu masih sering ada di sekitaran kampung tempat kami tinggal. Aku sih tidak terlalu tertarik dengan filmnya, lebih kepada kebersamaan para warga yang duduk diam sambil menonton.

Malah ada pasangan muda-mudi yang sengaja kencan di sana, ya bioskop rakyat lah. Cukup menghibur dibandingkan dengan acara dangdutan, bukan karena musiknya, tapi biasanya kalau ada dangdutan, suka ricuh. Ibu-ibu kampung suka ngamuk dan menyeret suami mereka pulang, katanya takut tergoda biduan.

Kavi memarkirkan motornya dan membawa plastik isi camilanku, kalau ditinggal di motor pasti hilang.

Permainan di pasar malam ini sama seperti tempat lain, bianglala, kuda putar, ombak banyu, rumah hantu dan motor gila. Aku paling malas masuk ke wahana motor gila, dari luar saja bunyi raungan mesinnya membuat kepala pusing.

Ada juga banyak stan yang menawarkan permainan, melempar gelang, menembak botol dan banyak permainan lainnya. "Mau main apa?" tanya Kavi padaku.

Yang pasti tidak rumah hantu, bukan karena aku takut. Tapi kata tetangga kontrakanku dulu, hantunya suka pegang-pegang gitu. Pegang kaki, pegang bahu, jatuhnya malah seperti pelecehan. "Naik itu aja," kataku sambil menunjuk bianglala.

"Oke, kita juga nggak sempet naik yang di Dufan." Kami mengantri membeli tiket untuk naik bianglala. Ternyata peminat permainan ini cukup banyak, kami harus berbagi tempat bersama dengan beberapa anak yang sepertinya masih SMP, telingaku berdenging mendengar mereka yang berteriak-teriak ketakutan saat berada di atas.

Aku dan Kavi duduk bersebelahan, kami berdua saling lirik dan mengulum senyum mendengar anak-anak itu menjerit-jerit. "Nggak bakal jatuh, kok," kata Kavi pada mereka.

"Aku takut ketinggian, Kak," ucap salah satu anak itu yang teriakannya paling kencang.

"Lah, kenapa naik ini kalau takut?" tanyaku.

"Katanya naik ini seru."

Aku kembali menoleh ke arah Kavi. Kami sama-sama menaikkan alis, setelah beberapa putaran, akhirnya selesai juga permainan ini. Aku dan Kavi kembali mengeliling tempat lain. Ada yang menjual mainan ubur-ubur yang berwarna-warni, ada juga yang menjual mainan pancingan ikan, seperti zaman aku masih kecil.

"Kav, mau itu" Aku menunjuk permen kapas berwarna pink yang tergantung di pinggiran gerobak si penjual.

"Lo kalau makan itu nggak pernah abis, La."

"Tapi pengin, kan makannya berdua sama lo," bujukku. Kavi berdecak tapi tetap menuruti kemauanku, dia membeli satu bungkus kemudian kami berdua mencari tempat duduk untuk menghabiskan permen kapas itu.

Kavi menaruh kantong plastik yang tadi dimintanya dari si penjual permen kapas di tanah berumput dan menyuruhku duduk di atasnya. Aku tertawa. "Harusnya lo yang duduk di sini, itu kan celana kerja."

Kavi diam dan mendudukkan tubuhnya di atas rerumputan. Aku ikut duduk di sebelahnya sambil memakan permen kapas. "Gue pengin makan gulali deh, yang dibentuk-bentuk itu loh."

"Iya tahu, ada bentuk empeng, bunga, itu kan?"

Aku mengangguk. "Zaman SD gue sering beli itu," aku teringat masa-masa SD-ku dulu, gulali adalah jajanan wajibku, aku membeli banyak sekali hanya karena suka bentuknya, bukan suka rasanya. Aku dari dulu tidak terlalu suka makanan manis.

Aku memberikan permen kapas itu pada Kavi. "Nggak abis, kan," rutuknya.

"Nggak ikhlas nih, beliinnya," sindirku.

"Bukan nggak ikhlas, kalau abis sih nggak masalah. Kalau nggak habis kan mubazir."

"Ya udah sini, gue makan lagi," aku merebut kembali permen kapas itu. "Ini tuh manis banget, bikin enek. Tapi gue suka bentuknya."

Kavi diam. Dia meluruskan kakinya, kedua tangannya menekan tanah di kanan kiri tubuhnya, kepala Kavi mendongak menatap langit.

"Ngelihatin apa, sih? Nggak ada bintang di sini," aku ikut menatap langit hitam pekat di atas kami, memang tidak ada satu bintang pun yang terlihat.

"La..." panggil Kavi.

Aku menjilati tanganku yang lengket karena permen kapas. "Napa?"

"Lo ngindarin gue ya beberapa hari ini?"

Aku menggigit bibir bawahku. Tidak menyangka Kavi akan membahas masalah ini. Dia memang paling bisa mencari waktu yang tepat untuk membahas sesuatu yang serius. Di saat perutku sudah kenyang dan aku tidak bisa melarikan diri ke manapun saat ini. "Bukannya lo yang menghindar?"

"Jadi kita mau main salah-salahan?" tanya Kavi sambil menatapku.

"Ya... bener kan? Lo yang nggak bilang kalau lo keterima kerja. Kalau bukan dari Mamak, gue nggak tahu tuh, lo udah kerja di tempat baru."

Sunshine Book

"Gue sengaja nggak ngasih tahu lo, gue mau lihat sikap lo gimana ke gue."

Aku mengerutkan kening. "Maksud lo apa sih?"

"Lo nggak lupa kan, sama yang gue omongin di Dufan waktu itu?"

Jantungku langsung berdetak lebih kencang. Aku membasahi bibirku, mengurangi rasa gugup. "Ya... gue..."

"Gue sayang sama lo, La. Sayang banget."

Ya Tuhan, aku nggak akan bisa sanggup ngelihat tatapan Kavi yang kayak gini.

"Ehm... Ya, gue juga sayang sama lo, Kav..." aku mengigit bibir bawahku. "Sebagai sahabat," lanjutku.

Kavi menghela napasnya. "Ternyata gini ya, rasanya ditolak dengan alasan sahabat," katanya tersenyum miris.

Aku langsung menarik tangan Kavi. "Bukan gitu. Ehm... bagi gue, sahabat itu lebih penting dari pacar,

kedudukannya lebih tinggi. Iya, gue mikir sih, beberapa hari ini. Kalau kita pacaran itu naik level atau malah turun level. Pas gue pikir-pikir lagi, ternyata kalau gue sama lo pacaran, malah turun level."

Kavi mengerutkan keningnya. "Gimana sih, gue nggak ngerti?"

Aku mengembuskan napas. "Gini Kav, dalam cara gue memandang sebuah hubungan, gue meletakkan persahabatan kita itu paling tinggi, udah nggak ada lagi yang lebih tinggi. Ya, mungkin ini aneh, tapi ini kan aturan hidup gue. Kalau seandainya gue punya pacar nih, gue bayangin, gue tetap akan mendahulukan elo dalam segalanya. Dan kalau kita tetap sahabatan, gue nggak perlu berubah. Gue masih bisa tetap jadi diri gue sendiri, kalau pacaran itu kayaknya gue ngebayangin gue jadi jaim sama lo, terus... pokoknya aneh deh..."

"Cara lo nolak gue berbelit-belit tahu nggak."

Aku menggeleng. "Bukan gitu... duh, gimana sih jelasinnya. Gue tuh, nggak mau kita berubah hanya karena status kita yang berubah. Gue mau terus memandang lo dengan cara yang sama, lo Kavi-nya gue. Sahabat gue yang akan gue dahulukan dalam segala hal." Aku menarik tangan Kavi dan melingkupinya dengan kedua tanganku.

"Gue pengin, tangan ini yang selalu bantu gue dalam segala hal, tanpa rasa canggung, tanpa rasa segan. Gue pengin hubungan kita tetap setulus itu, tanpa kepura-puraan. Dari sebelum lo bilang tentang perasaan lo, gue udah punya gambaran masa depan sama lo. Kita akan terus sama-sama, gue nggak pernah bayangin orang lain buat jadi temen hidup gue, kecuali lo. Dan untuk menuju ke sana, kita nggak perlu mengubah apapun. Gue..." Aku menarik napas panjang sebelum kembali bicara.

"Gue nggak mau perasaan yang ada sekarang nggak tulus lagi karena dilingkupi nafsu. Status yang berubah, entah kenapa bikin gue ngerasa takut."

"Lo takut gue apa-apain?" tanya Kavi.

Aku memasang cengiran canggung.

Kavi menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ya ampun, La. Sedikitpun nggak ada niat gue buat ngelecehin lo."

"Gue tahu Kav, tahu banget. Lo nggak bakal kayak gitu. Cuma dengan status yang berbeda, setan bisa aja bisikin lo terus. Terus gue takut luluh sama sikap lo, dan... dan... ya lo tahu sendirilah."

Kavi semakin bingung dengan penjelasanku. "Apa bedanya sama sekarang, bisa aja kan, lo gue ajak kemana gitu?"

"Ih, lo kok nggak ngerti-ngerti sih!"

"Ya, lo muter-muter gitu, mana gue ngerti."

"Dalam bayangan gue, godaan orang pacaran itu lebih besar daripada sahabatan. Kemana-mana maunya nempel, deket-deket terus, cium-cium terus. Nah, gue nggak mau hubungan kita ini cuma diisi sama nafsu doang. Ngerti nggak sih, lo?"

"Sumpah gue masih nggak ngerti. Dan emang orang pacaran gitu, ya?"

"Hah!" Inilah kalau bertemu dengan orang yang sama-sama tidak punya pengalaman soal cinta. "Ya, berdasarkan survei gue di Randa Tapak, kebanyakan begitu. Gue kan sering dapet curhatan gitu. Kak, gimana dong, dia tiap ketemu mau cium-cium aku. Terus tangannya suka jalan-jalan, pegang dada aku. Terus aku tuh kayak yang nggak bisa nolak gitu."

"Ya gimana mau nolak, dianya keenakan," sungut Kavi.

"Ih! Bukan itu. Dasar cowok, pikirannya mesum mulu. Intinya, kata 'sahabat' itu jadi benteng untuk diri kita masing-masing, supaya kita nggak berbuat macem-macem. Ya, walau gue tahu lo nggak akan macem-macem, tapi buat jaga-jaga. Ya

Kav, ya... hm?" aku memasang senyum manisku di depan wajahnya yang frustasi.

Aku menangkup kedua pipinya dengan kedua tanganku. "Kavi lihat gue... Gue juga sayang sama lo. Tapi ini cara gue melindungi diri sendiri, gue tahu gue bakal lemah kalau berhubungan sama lo. Gue takut nggak bisa nolak lo, kalau hal itu terjadi. Jadi biarin kita masang tameng masing-masing, untuk saling melindungi diri. Sampai... sampai..."

"Sampai apa?" tanya Kavi.

Aku tersenyum. "Sampai lo siap untuk hubungan yang lebih kuat ikatannya. Gue janji setelah lo bawa gue ke masa itu, gue nggak akan nolak-nolak lo lagi. Gimana?"

"Ya nggak bakal bisa nolak, lo udah jadi punya gue."

Aku mengangguk setuju. "Kalau sekarang, gue belum jadi punya lo. Jadi kita tetep sahabat ya?"

"Hah! Untuk benteng diri?"

"Yup. Benteng diri."

Shine Book

"Okelah," ucap Kavi akhirnya.

Aku melarikan jari-jariku untuk mencubit pipi Kavi. "Gitu dong. Kerja yang rajin ya, Sahabat..."

Kavi mendengus. "Nggak boleh cium beneran, nih?"

"Tuh, kan! Baru juga dijelasin, udah mesum aja pikirannya!"

Kavi tergelak. "Waktu gue cium kening lo, nggak marah tuh. Diem aja, enak ya?"

"Kavi! Itu... itu kan, gue shock karena lo main nyosor. Kalau sekarang nggak boleh." Aku menutupi keningku dengan tangan. Kavi menarik tanganku yang satu lagi. Lalu mendekatkan ke bibirnya, mengecupnya sekilas. Aku menahan napas, ini yang aku takutkan, perasaan seperti banyak kupu-kupu berterbangan di dalam perutku ini membuat lututku terasa lemas.

"Aku akan jagain kamu, La. Bahkan dari diri aku sendiri, aku janji."

*****

Sunshine Book

Sembilan Belas

"Aku akan jagain kamu, La. Bahkan dari diri aku sendiri."

Aku diam sesaat mendengar ucapan Kavi, wajahnya saat mengatakan itu benar-benar serius. Perutku yang tadinya geli sekarang jadi mulas, karena gugup. Aku memaksakan diri untuk tertawa. "Hehehe...., ya nggak usah langsung aku-kamu juga kali," kataku.

Kavi menghela napas kesal. "Pulang ah!" rajuknya. Kavi langsung berdiri dan berjalan lebih dulu.

Aku ikut berdiri dan mengejarnya. "Ngambek, bos?" aku merangkulkan tanganku ke bahunya. Kavi langsung melepaskan diri. "Yaelah, dasar bocah!"

Kavi berdecak lalu memiting leherku dengan lengan besarnya. "Kavi... uhuk... uhuk... sakit!"

"Lagian lo selalu ngancurin suasana sih," protesnya. Kali ini tangannya sudah tidak lagi memitingku melainkan merangkul bahuku. Aku melirik ke arahnya. "Ya, aneh aja denger lo ngomong begitu. Biasa ajalah, Mas bro."

Kami berdua berjalan ke tempat parkir dan menaiki motor untuk kembali ke rumah. Sepanjang perjalanan pulang, perasaanku sudah terasa jauh lebih lega. Kami masih tetap akan menjadi sahabat, walaupun kami sama-sama tahu tentang perasaan masing-masing. Aku tidak peduli kalau hubungan ini adalah hubungan yang aneh, yang paling penting adalah aku dan Kavi tidak perlu mengubah apapun. Apa yang aku katakan padanya tadi, itu benar-benar jujur dari dalam hatiku.

Aku tidak pernah membayangkan akan hidup dengan laki-laki lain selain Kavi, meskipun jodoh tetap di tangan Tuhan. Dan memang masih sangat jauh sekali untuk memikirkan pernikahan, aku dan dia masih sama-sama muda.

Aku belum terpikir untuk menuju ke arah sana, kuliahku pun belum lulus, Kavi juga baru bekerja, aku ingin dia membahagiakan Mamak dan Daisy dulu.
Kavi menghentikan motornya di depan rumahku. Aku turun dan memberikan dua bungkus Chitato untuknya.

"Buat gue?" tanyanya.

"Buat lo sama Daisy."

Kavi tersenyum lalu mengusap kepalaku, lagi-lagi aku menahan napas. Padahal dia sudah sering melakukan hal ini sebelumnya. "Masuk sana."

Aku mengangguk dan mengeluarkan kunci rumah. Bunyi mesin motor Kavi terdengar menjauh, aku mengembuskan napas lega saat sudah berada di dalam. Aku tidak pernah jatuh cinta, namun melihat dari apa yang terjadi pada diriku sendiri, sepertinya saat ini aku sedang merasakan hal itu. Rasanya aneh, jantung berdebar-debar, perut melilit, dan bulu kuduk sering berdiri kalau mulai ada kontak fisik. Belum lagi rasa ingin terus mendengar suaranya, melihat wajahnya dan selalu ingin menghabiskan waktu berdua dengannya.

Sejujurnya aku takut pada diriku sendiri, aku takut kalau perasaan yang sebelumnya memang murni adalah cinta ini, berubah menjadi nafsu yang menghancurkanku. Itu kenapa aku memilih jalan ini, anggap saja ini untuk kebaikan kami berdua.

*****

Libur kuliah adalah saat yang tepat untuk bersenang-senang. Aku tidak perlu mandi pagi-pagi karena harus buru-buru ke kampus. Aku juga tidak perlu disibukkan dengan tugas kuliah yang segunung. Indahnya hidup kalau setiap hari adalah hari libur.

Bocah : Lo bisa bilang begitu, tapi seminggu di rumah lo pasti udah merengek bosen.

Kavi mengirimkan pesan balasan itu setelah aku menceritakan padanya betapa indahnya libur kuliah.

Ola : Let see, selama ada game, gue nggak akan pernah bosen.

Aku mengambil posisi tengkurap di atas kasur lalu membuka laptop. Sudah lama aku tidak membuka akun Randa Tapak. Sebenarnya aku juga punya akun Instagram atas nama Randa Tapak, tapi aku lebih aktif di Facebook walau banyak orang mengatakan tidak zaman lagi berkutat di FB. Buktinya aplikasi itu masih terus ramai, bahkan selalu berinovasi. Malah aplikasi seperti Path, sudah jarang digunakan orang, bahkan sudah ditarik dari peredaran.

Aku menggunakan sarana FB untuk Randa Tapak karena ini yang paling sesuai. Aku tidak perlu harus memposting foto setiap ingin memposting sesuatu di beranda seperti di IG. Bisa mengetik info yang panjang karena karakternya yang tidak dibatasi seperti Twitter. Juga awal mula tercetus ide membuat tempat curhat seperti ini karena aku sering membaca curhatan di status FB.

Ya, curhatan-curhatan yang dulu malah membuat aku malas untuk membuka akun FB. Pemikiranku dulu sangat jauh berbeda dengan sekarang. Kalau dulu saat membaca status curhatan yang bisa dikatakan norak, alay atau lebay itu, aku pasti mengernyitkan dahi. Contoh saja ketika ada orang yang menuliskan pertengkaran dengan suaminya. Aku masih ingat sekali dulu ada teman FB-ku yang membuat status seperti ini.

Dasar laki-laki nggak bisa diandelin! Makin tua makin jadi tingkahnya. Mana janjinya dulu sebelum nikah!

Membaca status seperti itu membuatku menaikan alis. Dan karena penasaran, aku membuka komentarnya. Terus teman-temannya menghibur dengan banyak kata mutiara, ada juga yang mengatakan kalau dia juga merasa seperti itu dengan suaminya. Dan aku semakin lama membacanya semakin merasa enek, merasa bodoh karena terjebak terlalu dalam di status itu. Aku juga tidak bisa mengetikkan kalimat penghiburan di kolom komentar, karena aku tidak kenal dengan si ibu-ibu teraniaya ini.

Aku ingat waktu itu aku merenung cukup lama, seandainya aku membuat status seperti itu, lalu teman-temanku yang lain menghiburku, kemudian bagaimana dengan teman-teman FB-ku yang tidak mengenalku? Apa yang mereka pikirkan sama seperti yang aku pikirkan sekarang? Dan aku pikir teman-teman yang mencoba berempati di kolom komentar itu pun belum tentu tulus, kan?

Itu kenapa dari dulu sampai sekarang aku hanya menggunakan media sosial untuk bersenang-senang. Tidak melibatkan kehidupan pribadi, karena pemikiran orang berbeda-beda. Lalu setelah aku renungi dan membaca beberapa artikel, ternyata orang-orang yang sering mencurahkan isi hatinya di dunia maya secara berlebihan, sampai membuka aib sendiri itu punya alasan tersendiri. Satu karena mencari perhatian, kedua karena dia tidak punya tempat bercerita, ketiga menyindir secara tidak langsung ke orang lain, karena terlalu takut untuk berbicara langsung pada orangnya.

Alasan yang kedua akhirnya membuatku mendirikan Randa Tapak. Walaupun tentu tidak mudah untuk menjadi 'kotak sampah' banyak orang. Efek negatif dari permasalahan mereka bisa berimbas padaku. Itu kenapa aku membatasi diri dan mengambil waktu libur untuk menenangkan pikiran, ketika aku merasa lelah.

Beberapa masalah klien pernah membuatku merasa terganggu, bahkan sampai tidak bisa tidur. Aku ingat masalah yang menurutku berat sekali saat diawal-awal Randa Tapak dibuka adalah curhatan anak SMP yang mengaku telah diperkosa oleh kakak tirinya sendiri.

Jujur itu membuatku merinding, emosiku memuncak saat mendengar isak tangis anak itu. Alasan dulu aku tidak pernah mau membaca koran kriminal atau menonton berita kriminal karena kebejatan manusia semakin lama semakin bertambah sadis, contoh-contoh manusia yang kehilangan akal pikiran dan juga hati nurani bisa dilihat ditayangan-tayangan itu.

Anak itu menceritakan kalau kakaknya sering mengajaknya menonton anime hentai kemudian memaksanya untuk melakukan apa yang ada di dalam adegan kartun porno itu.

Selama ini aku hanya tahu anime hentai atau kartun porno buatan Jepang. Tapi semenjak mendengar kasus ini, aku memberanikan diri untuk membuka kartun itu. Dan ternyata bukan hanya gambarnya yang porno, tapi juga jalan ceritanya sangat-sangat tidak masuk akal bahkan mengandung banyak sekali pelecehan. Aku tidak berhenti mengumpat saat itu. Bersetubuh dengan saudara sendiri, lalu guru melecehkan bahkan hingga memperkosa murid-muridnya, dan yang lebih parah lagi banyak dari kisah ini diakhiri dengan si korban jatuh cinta dengan si pemerkosa. *What the*.... Aku ingin berteriak saat itu, ini pelecehan, dan penghinaan untuk orang-orang yang mengalami nasib seperti.

Oke, memang ada yang namanya *stockholm syndrom* dimana korban mengalami tanda-tanda jatuh cinta ataupun bersumpah untuk selalu setia pada si pelaku. Tapi itu adalah kasus tertentu, mungkin hanya beberapa kasus yang

terjadi di dunia. Mayoritas mereka yang diperkosa adalah depresi, kehilangan harapan, bahkan banyak yang memutuskan untuk bunuh diri. Bisa dibayangkan reaksi korban saat diceritakan tentang kisah jatuh cinta ala-ala *stockholm syndrom*, seperti Electra King yang mencintai penculik dan pemerkosanya Renard di film James Bond: The World Is Not Enough.

Mungkin setelah mendengarnya, para korban akan menjerit dan semakin depresi. Namun mungkin itu seni bagi mereka, tetapi sayangnya aku tidak menyukai seni yang seperti itu. Kalau meminjam istilah anak zaman sekarang, tempat mainku kurang jauh, untuk menerima seni dalam cerita semacam itu.

Intinya kisah itu membuatku benar-benar merasa ikut tertekan, aku menyarankan anak itu untuk menceritakan semuanya kepada orangtuanya. Lupakan rasa takut, pemerkosaan itu perbuatan yang keji. Menurutku setara dengan menghilangkan nyawa, karena sebenarnya dia sudah menghilangkan harapan hidup orang lain. Apalagi anak itu cerita kalau sudah sering dipaksa melakukan itu dan kalau menolak si pelaku mengancam akan menyebarkan video mesum itu. Aku tidak tahu apa anak itu atau bahkan si pelaku sadar kalau menyebarkan video porno bisa terkena jerat hukum.

Beberapa waktu kemudian si anak SMP ini kembali menghubungiku dan menceritakan kalau dia sudah menceritakan semuanya, kakak tirinya dipenjara dan dia menjalani pengobatan di psikiater. Dari hal itu aku sadar, kalau ketakutan itu bisa menjadi senjata untuk menyerang diri sendiri. Dan kasus serupa banyak sekali dialami oleh anak-anak lain, bahkan anak-anak kecil sekarang pun, sudah bisa melakukan tindakan kriminal seperti ini. Benar-benar miris.

Aku membuka pesan yang masuk ke akun FB-ku. Ada bukti transfer yang sudah dikirimkan oleh klienku. Aku segera menghubungi nomor yang tertera, lebih cepat menyelesaikan tugasku artinya aku bisa bermain *game* lebih lama.

"Halo?" sapa suara perempuan di seberang.

"Halo, Mbak. Ini dari Randa Tapak," sapaku.

"Oh, iya Randa. Saya sudah menunggu teleponnya."

Aku mempersilakan klienku ini untuk menceritakan masalahnya. Pertama, dia memperkenalkan diri lebih dulu. Ternyata klienku kali ini, usianya 50 tahun, beliau mengatakan kalau punya masalah dengan anak-anaknya.

"Ibu merasa sepi di rumah. Anak-anak udah pada besar, yang satu udah kerja yang satu masih kuliah. Ibu punya anak sepasang," ucapnya.

Aku berusaha menanggapi obrolan itu, hingga sampai ke bagian masalah, klienku ini mulai menangis. "Ibu mungkin nggak kayak ibu-ibu lainnya. Yang gaul dan bisa jadi teman untuk anak-anaknya. Ibu ini kuno, mungkin karena itu anak-anak jadi nggak mau dekat sama Ibu."

"Lho, kenapa Bu?"

Beliau menghela napas. "Mereka sudah sibuk dengan dunianya sendiri. Ibu sadar diri, mereka sudah punya dunianya sendiri. Tapi... kadang sedih kalau lihat anak pulang ke rumah cuma menyapa seadanya, terus mengurung diri di kamar. Ibu kadang juga pengin mereka cerita, okelah kalau yang laki-laki memang lebih tertutup. Kadang Ibu jadi kayak nyari perhatian sama anak-anak. Ibu sering minta ajarin mereka cara main handphone, eh tapi mereka malah marah, katanya sibuk."

Aku menghapus air mataku yang menetes. Jujur ini sangat menohok hati. Saat kecil anak-anak yang sering mencari perhatian dengan orangtuanya, sudah dewasa kebanyakan

memang mengacuhkan orangtua sendiri. "Ayahnya anak-anak sibuk juga, Bu?" tanyaku.

"Iya. Itu kenapa Ibu merasa sepi, padahal Ibu punya bisnis sendiri, ya cari kesibukan. Tapi tetap aja merasa sepi. Penginnya bareng anak-anak. Tapi ya begitu, mereka lebih suka belanja sama temennya. Paling hari ulang tahun mereka kasih kado untuk Ibu, atau ketika hari Ibu, mereka kasih ucapan. Padahal Ibu nggak butuh itu semua lho, asal mereka bisa meluangkan waktunya buat Ibu, Ibu udah seneng." Terdengar tarikan napas sebelum beliau kembali bercerita.

"Ibu ini Nak Randa, nggak pernah marah dengan kata-kata kasar sama anak-anak. Tapi nggak tahu kenapa anak-anak Ibu malah suka ngomong dengan nada tinggi. Padahal... padahal Ibu cuma nyuruh mereka makan, bukan nyuruh masak. Ibu cuma bisa banyak-banyak istighfar, takut kalau lagi emosi keluar ucapan yang nggak baik, nanti malah berimbas ke anak."

Sunshine Book

"Jadi bener ya Bu, kasih Ibu sepanjang masa, kasih anak sepanjang galah."

"Ya. Makanya ada istilah, kau merawat ibumu sambil menunggu kematiannya, tetapi ibumu merawatmu sembari mengharapkan kehidupanmu."

Aku menahan napas mendengarnya.

"Randa umurnya berapa?"

"Dua puluh empat Bu."

"Beda tiga tahun sama anak Ibu yang besar. Dia 27. Nak Randa harus perhatian sama Mama dan Papa ya. Orangtua itu bahagia kalau lihat anaknya baik, berbakti, nggak perlulah kasih uang, atau kasih hadiah. Cukup dengan ngobrol bersama, cerita-cerita. Sama kayak dulu orangtua selalu jadi pendengar untuk anaknya, padahal anaknya ngomong juga belum jelas."

Curhatan kali ini benar-benar berbeda, jika sebelumnya aku yang memberikan saran, maka kali ini aku yang diberikan masukan. Aku tidak tahu apa bisa menerapkannya pada Papa. Kalau dengan Mama tiriku, aku masih sering berkomunikasi, tapi dengan Papa... mungkin terakhir kali saat lebaran, itu pun hanya tegur sapa seadanya sembari menyalami tangannya.

Setelah panggilan itu diakhiri, aku terduduk di pinggir ranjang, melipat kakiku dan memeluknya. Setelah lama merenung, aku memutuskan untuk menghubungi Kavi, sudah pukul dua belas siang, kemungkinan dia sedang istirahat makan siang.

"Halo, La?" sapanya.

"Halo Kav. Lo udah istirahat?"

"Iya, ini lagi makan."

"Oh..."

"Nggak nanya makan sama siapa?" tanyanya.

"Siapa?"

"Sama cewek," katanya sambil merendahkan suara.

"Oh..."

"Lo boleh cemburu kok," godanya. Namun aku sedang tidak ada kekuatan untuk meladeni guyonannya.

"Cah...."

"Hm?"

"Arti orangtua buat lo apa, sih?" tanyaku. Kavi tidak langsung menjawab dia menanyakan apa yang terjadi padaku. "Jawab aja."

"Bentar gue pindah tempat dulu," kata Kavi. Kemudian, dia kembali bersuara. "Orangtua buat gue itu segalanya. Apalagi Mamak, saat Bapak meninggal gue tahu banget perjuangan Mamak. Nyuci dari pintu ke pintu buat biaya hidup gue dan Daisy, sampe tangannya kapalan. Mana

dari rumah satu ke rumah lain itu jauh letaknya, Mamak harus jalan kaki. Lo lihat kan, Kaki Mamak suka pecah-pecah."

Aku mengiyakan. Aku sering melihat Kavi duduk sambil mengusapkan obat untuk pecah-pecah di Kaki Mamak.

"Gue nggak kebayang kalau nggak ada Mamak. Makanya gue sayang banget sama Mamak. Bukan hanya karena perjuangannya, tapi kalau nggak ada Mamak, gue nggak akan ada."

Aku menceritakan apa yang terjadi sehingga aku berubah melow seperti ini. Kavi mendengarkanku, sambil sesekali menanggapi di tengah aktivitas makannya.

"Bener sih, La. Kadang tanpa disadari, anak sibuk sama dunianya sendiri, sampai lupa sama orangtua. Sibuk sama temen, sama pacar, tugas, kerjaan. Terus mungkin juga banyak yang merasa cerita sama orangtua itu kurang nyambung karena cara pikirnya udah beda. Tapi balik-balik ke orangnya sih, kalau prinsip gue sih, sebaik-baik orang lain, yang beneran tulus dan sayang ampun-ampunan itu ya Mamak. Makanya gue juga kalau cari istri syarat utamanya satu, sayang tulus ke Mamak. Untung udah nemu." ujarnya.

"Iya dong, harus sayang ama Mamak dan Daisy," tambahku.

"Tanya dong siapa orangnya?"

"Siapa?"

"Ya elo lah. Siapa lagi?"

Aku tidak tahu sejak kapan si Bocah sableng ini jadi sering menggombal begini!

*****

Dua Puluh

Cerita yang disampaikan oleh salah satu klienku kemarin, membuatku berpikir semalaman. Mungkin banyak di dunia ini orang-orang yang juga melakukan itu kepada orangtua mereka, sibuk dengan dunia sendiri dan mengabaikan keluarga. Namun ada juga yang mengalami hal sepertiku, orangtua yang sibuk dengan dunianya sendiri dan mengabaikan anaknya. Aku tidak tahu, apakah tindakan yang dilakukan oleh Papa itu bisa dikatakan mengabaikan, karena aku malah merasa baik-baik saja dengan hubungan kami yang seperti ini. Papa masih mengirimkan aku uang lewat Mama, dan kadang Mama juga menyampaikan salam dari Papa untukku.

Namun hal yang aku anggap baik-baik itu terasa salah saat aku mendengarkan cerita dari klienku kemarin, jujur aku tersentil. Aku jadi berpikir apakah selama ini Papa menginginkan perhatian yang sama dariku? Tetapi hubungan kami tidak pernah sedekat itu? Aku berusaha mengabaikannya tapi semua itu malah mengganggu pikiranku.

Kebanyakan orang lebih tersentil dengan perkataan-perkataan yang lembut dan secara tidak sengaja, seperti yang aku alami ini. Bukan dengan peringatan dengan kalimat menggebu-gebu dan menyudutkan. Seperti yang sering aku ingatkan pada diri sendiri, tidak semua orang bisa menerima kebenaran yang ditamparkan langsung ke wajahnya. Tamparan itu sakit, kenapa tidak mengubahnya menjadi usapan lembut? Ya, kecuali untuk pem-bully, aku tidak bisa menahan diri kalau menghadapi orang-orang seperti itu.

Semua manusia dasarnya lebih menyukai kelembutan, itu kenapa menurut salah satu guru bimbingan konselingku

saat SMA, mereka dituntut untuk punya kesabaran ekstra menghadapi anak-anak yang keras, karena batu kalau dihantamkan dengan batu lagi, yang ada akan membuatnya pecah, hancur lebur tak bersisa. Banyak ditemui orang-orang di sosial media yang... mungkin niatnya memang baik, untuk menyebarkan kebaikan, tapi dengan bahasa yang kadang agak kurang anggun, menggebu-gebu dan malah membuat banyak orang yang harusnya menyadari nasihat itu benar, malah menolak karena cara penyampaian yang salah.

Aku mengambil ponselku dari dalam laci, mencari kontak dengan tulisan 'Papa' di akun WhatsApp-ku, ruang obrolan itu kosong, tidak ada riwayat *chat* sama sekali di sana. Aku membuka *display picture* Papa, foto beliau dengan jas berwarna biru gelap dan dasi yang terpasang rapi. Di foto itu beliau tersenyum lebar. Kulit Papa gelap, sama dengan kulitku. Bibir Papa tipis, sama juga dengan bibirku. Bentuk mata Papa juga mirip denganku. Banyak orang yang mengatakan kalau aku mirip sekali dengan Papa. Satu-satunya bagian diriku yang mirip dengan Mama adalah tubuh mungilku.

Aku menimbang-nimbang untuk mengirim pesan pada Papa, namun sepertinya akan canggung sekali kalau tiba-tiba aku menanyakan kabar Papa, padahal selama ini aku tidak pernah melakukan itu. Katakanlah aku ini anak durhaka, aku cuma menerima uangnya saja. Aku menutup ruang obrolan itu lalu memutuskan untuk menghubungi Mama. Mama tiriku.

"Assalamu'alaikum," sapa Mama.

"Wa'alaikumsalam, Ma."

"Ola, apa kabar?"

"Baik Ma. Mama apa kabar?" Aku dan Mama mulai menanyakan kabar masing-masing. Lebih mudah untuk berkomunikasi dengan ibu tiriku, ketimbang ayah kandungku sendiri. Hidupku memang aneh.

"Kamu udah libur kuliah, kan?"

"Udah, Ma."

"Kenapa nggak pulang. Kita bisa liburan bareng, kamu nggak mau ke rumah Eyang?"

Aku menggigit bibir bawahku. Aku ingin sekali ke rumah Eyang.

"Papa nggak ikut, lagi sibuk ngurus kasus. Beberapa hari ini juga nggak pulang," kata Mama seolah tahu apa yang ada di benakku.

"Oh, Papa nginep di kantor, Ma?" Kantor Papa memang ada di Jakarta, sering aku lewati beberapa kali, namun tidak ada keinginan untuk mampir.

"Tinggal di apartemen, katanya. Tapi Mama nggak percaya, kamu tahu sendiri Papa kamu gimana."

Ya, aku tahu kalau Papa pasti akan menghabiskan waktunya untuk lembur di kantornya, tidak peduli walau harus tidur di kantornya itu. "Oh, ya udah salam buat Papa, buat adek juga," kataku saat merasa tidak ada lagi yang perlu dibahas.

"Iya, kamu balik ke sini, ya. Atau kalau kamu mau, nanti Mama jemput, gimana?"

"Nggak usah, Ma. Nanti biar Ola sendiri aja."

"Beneran ya, kamu pulang?"

"Ola sempetin ya, Ma."

Aku tidak mau berjanji, karena bisa jadi aku tidak bisa menepatinya. Kadang aku merasa kasihan dengan Mama yang menjadi penghubung antara diriku dan Papa. Aku berhutang banyak pada Mama. Awal-awal menikah dengan Papa, aku ingat dulu dari keluarga Papa banyak yang mengatakan kalau Mama hanya menginginkan harta Papa, ya mungkin karena terjangkit virus sinetron. Padahal Mama juga bekerja dulunya, keluarganya pun cukup berada.

Dan aku tidak menyalahkan Papa yang menikah lagi, karena beliau memang butuh pendamping hidup. Toh, Mama hadir di saat ibu kandungku sudah meninggal. Aku juga merasa Mama orang yang baik, beliau mau meluangkan waktunya untuk menghubungiku yang bandel ini, bahkan saat aku dipukuli Papa dulupun Mama yang menyelamatkanku. Hubungan kami memang tidak bisa dikatakan dekat seperti ibu dan anak pada umumnya. Namun aku bersyukur, dan bisa membuktikan kalau tidak selamanya ibu tiri itu seperti ibu tiri Cinderella.

*****

"Lo pulang bareng Kayla terus, ya?" tanyaku pada Kavi yang sedang asik menonton Upin Ipin bersama dengan Daisy yang duduk di sebelahnya. Ya, inilah kebiasaan kami ketika libur. Menurut Kavi, Upin Ipin itu adalah salah satu dari tontonan 'layak' dari acara lain yang ditayangkan di televisi. Tidak termasuk TV kabel karena di rumah Kavi tidak memasang itu.

"Iya, kan searah."

Aku mencibir. Entah kenapa aku seperti pacar yang curigaan dan ingin sekali menuduh yang tidak-tidak pada Kayla, namun aku masih menahan diri. "Dia kenapa nggak ngekos di deket kantor aja, sih?"

Bukannya menjawab pertanyaanku, si bocah paus ini malah menyanyikan lagu Upin-Ipin bersama dengan Daisy.

Upin dan Ipin inilah dia
Kembar seiras itu biasa
Upin dan Ipin ragam aksinya
Kami senangi siapa jua

Kavi menyanyikan lagu itu sampai habis. Dia memang seaneh itu. Aku bersedekap sambil menunggu Kavi selesai

bernyanyi, setelah selesai dia menoleh padaku dengan tatapan bertanya. "*Kak Ros, cakap ape tadi*?"

Aku merengut. "Nggak jadi."

"*Tak elok, marah-marah macam, tuh*," katanya sambil membaringkan tubuhnya di karpet, perutnya yang gendut muncul sedikit dari balik kaos yang dikenakannya. Ada rambut-rambut halus di perutnya, kadang kalau aku sedang iseng, aku mencabutnya hingga Kavi berteriak kesakitan. "Pijitin kepala gue dong, La. Pusing nih," katanya sambil berbaring miring ke arahku.

Aku berdecak, namun tetap mengabulkan permintaannya. "Dai, mau ke mana?" tanyaku saat Daisy berdiri. "Buat PR, Kak."

"Oh, ya udah."

Aku masih terus memijat kepala Kavi, rambutnya yang dulu panjang, kini di potong pendek. Kavi terlihat jauh lebih rapi, tidak urakan seperti dulu, walau menurutnya dia terlihat lebih keren dengan rambut gondorong. Jujur aku tidak melihat di mana letak kerennya.

"Kosan deket kantor itu semua udah penuh, ada juga kosan campuran. Dia takut kos di sana, apalagi ada cowok yang suka sama dia, katanya."

Aku diam, berusaha mencerna ucapan Kavi. Butuh beberapa saat untukku mengerti kalau yang sedang dibahasnya adalah Kayla. Jadi dia mendengar pertanyaanku tadi.

"Ya, terus kenapa kalau ada cowok yang suka sama dia?"

"Kata dia orangnya aneh, dia jadi takut. Sebenernya temen sekantor sih, memang agak aneh orangnya. Ya, karena si Kayla udah kasih info lowongan kerja buat aku, nebengin dia

pulang nggak papa, dong?" Kavi menatap wajahku, ada senyum menggoda di wajahnya.

Aku memijat tengkuknya, membuat Kavi kegelian. Dia memang anti dipegang dibagian tengkuk. "Geli Ola!" protesnya.

Kavi menangkap tanganku, dan mengarahkannya ke bagian kening. "Pijetnya di sini," pintanya.

Aku menurutinya, tanganku perlahan memberikan pijatan lembut di sana. "Dia suka sama lo, tahu!"

"Tahu."

Aku diam. "Tahu dari mana?"

"Dia bilang," kata Kavi santai.

Aku melongo dan menghentikan pijatan di keningnya. "Terus?"

"Ya udah, gitu aja."

Aku kembali berdecak. "Lo ya, nggak boleh kasih harapan sama orang yang nggak lo suka. Nanti dia sakit hati, nuduh lo PHP. Gue banyak tuh, nerima curhatan anak-anak yang begitu. Di PHP-in gebetan itu nggak pernah surut dari tahun ke tahun. Setiap hari pasti ada aja di inbox gue yang jelasin masalah dia tentang di PHP-in gebetan. Cowok sih, suka kasih harapan!" tukasku.

"Lah, bukannya cewek yang terlalu berharap?"

"Ya, gimana nggak ngarep kalau nggak ada ketegasan dari cowoknya. Harusnya kalau memang nggak mau, jangan kasih perhatian lebih dong, biasa aja. Jadi ceweknya juga tahu diri. Nggak ada asap kalau nggak ada api, cewek ngerasa di PHP karena dia udah nangkep sinyal dari si cowok. Lo juga, nanti kalau dia terlajur berharap dan ternyata lo nggak bisa sama dia, pasti dia bakalan sakit hati. Dan biasanya orang sakit hati itu suka cerita-cerita ke orang lain, terus yang rugi kan, lo sendiri!" ucapku panjang lebar.

"Siapa yang bilang gue nggak tegas?" Mata Kavi kembali menatapku.

"Eh?"

"Dia suka sama gue dulu pas masih zaman kuliah. Terus gue bilang, gue nggak bisa sama dia. Sekarang ya kita temenan aja," jelas Kavi. "Lo kalau cemburu nyerocos gitu ya, makin cerewet," tambahnya sambil mengusapkan kelima jarinya ke wajahku.

Aku merengut. "Idih, siapa yang cemburu. Gue itu cuma menjelaskan berdasarkan apa yang gue tahu, untuk kebaikan lo juga, Bocah."

Kavi duduk, lalu menyandarkan punggungnya di dinding sebelahku. "Gue kenal lo udah lama kali, La. Gue tahu banget, kalau lo lagi menutupi sesuatu pasti lo mulai banyak omong, nyerocos nggak karuan."

Aku menegakkan punggung. "Udahlah, bahas yang lain. Gimana kerjaan lo?"

Sunshine Book

Kavi mengangkat satu alisnya. "Lancar. Oh ya La, gimana? Lo jadi nelepon bokap, lo?"

Aku menggeleng. "Gue nelepon Mama doang."

Kavi mengusap kepalaku. "Nggak papa, pelan-pelan aja. Gue tahu lo udah maafin Papa lo. Tapi memang melupakan nggak semudah memaafkan."

Aku mengangguk. "Canggungnya itu loh, lagian kata Mama, Papa juga lagi sibuk akhir-akhir ini. Sampe tidur di kantor."

"Oh, banyak kasus dong, ya."

"Kayaknya sih, gitu."

"La...." panggil Kavi. "Besok jalan yuk," katanya malu-malu.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tertawa. "Muka lo nggak cocok malu-malu gitu. Lagian kita juga biasa jalan kali. Mau ngajak ke mana?"

"Ragunan mau?"

Aku mengangkat alis. "Ngapain? Saudara gue udah dipindah ke Taman Safari."

Kavi tertawa. "Mau ngajak lo nonton konser band indie. Lagunya enak-enak, kok. Mau ya?"

"Oke, besok ya," kataku setuju.

******

Kavi bilang dia akan menjemputku pukul setengah delapan malam, artinya seperempat jam lagi. Aku sudah siap mengenakan *ripped jeans* dan kemeja flanel berwarna merah. Jangan bayangkan adegan pemilihan baju seperti yang ada di film-film, ketika si tokoh utama mengeluarkan semua pakaian dari lemarinya dan mencari baju yang cocok untuk kencan dengan pacarnya.

Karena semua bajuku serupa, terdiri dari celana jeans, kemeja dan kaos oblong. Aku hanya punya satu dres berwarna hitam, itupun hadiah dari Mama, yang biasa aku gunakan saat ada acara pernikahan. Untungnya undangan pernikahan jarang ditujukan padaku. Aku merasa aneh kalau mengenakan dres itu, kakiku yang pendek dan kurus ini terpampang nyata.

Aku menyisir rambut pendekku sekilas, lalu berjalan ke ruang tamu untuk menunggu Kavi. Namun sudah setengah jam menunggu, Kavi belum datang-datang juga. Tidak biasanya dia telat. Dia memang bilang mau ke tempat temannya dulu untuk mengantarkan berkas pekerjaannya. Aku mengeluarkan ponsel dan menghubungi Kavi, namun tidak mendapat jawaban. Aktif, tapi tidak diangkat.

"Kak Ola! Buka Kak!"

Bunyi gedoran pintu disertai dengan suara Daisy yang memanggilku membuatku terlonjak. Dengan cepat aku membuka pintu rumah. "Daisy kenapa?" Aku langsung panik saat melihat napas Daisy terengah-engah, matanya merah karena menangis. "Kenapa, Dek?" Aku memegangi kedua bahunya yang bergetar.

"Ma...mamak pingsan."

"Hah, kenapa?!" Aku mengenakan sandal jepit yang ada di depan teras dan bersiap ke rumah Mamak. "Kenapa Mamak pingsan? Mas Ocha mana?"

Daisy semakin menangis kencang. "Ta...tadi... tadi polisi telepon, katanya Mas Ocha ditangkap karena bawa narkoba."

Hatiku mencelos, kakiku terasa lemas dan tanpa kusadari, aku sudah terduduk di lantai terasku dengan seluruh tubuh gemetar.

Sunshine Book

Dua Puluh Satu

Aku tidak bisa berpikir saat melihat tubuh Mamak melemas, disertai dengan tangisan sambil dipeluk oleh salah satu tetangga kami di sini. Sedangkan aku berpelukan dengan Daisy, berita ini terlalu mengejutkan.

"Mak, Ola harus ke kantor polisi," ucapku dengan suara bergetar. Bukan hanya suara, tapi seluruh tubuhku terasa gemetar, kakiku lemas sekali.

Mamak masih menangis dalam pelukan Bu Ayum, tetangga kami. Tidak mungkin Mamak bisa pergi ke kantor polisi dalam keadaan seperti ini. "Kamu jangan pergi sendiri, La," kata Bu Ayum padaku.

Siapa yang bisa kumintai tolong di sini? Apalagi hari sudah selarut ini. Aku juga tidak ingin Kavi di sana seorang diri. "Nggak papa, Bu. Titip Mamak sama Daisy ya Bu Ayum," pintaku.

Bu Ayum mengangguk. Aku melepaskan pelukan pada tubuh Daisy sambil memandang wajahnya yang basah karena air mata. "Dek, tunggu di rumah ya. Percaya, Mas Ocha nggak bersalah," ucapku yakin karena memang aku tidak meragukan Kavi. Dulu waktu kuliah dia ikut organisasi pemberantasan Narkoba, melakukan penyuluhan dari satu tempat ke tempat lain bersama dengan timnya. Jadi dia tidak mungkin memiliki barang haram itu, apalagi memakainya.

Aku berusaha untuk menguatkan diri, tanganku gemetar saat membuka ponsel untuk memesan ojek online. Di perjalanan pikiranku berkelana, memikirkan berbagai kemungkinan yang bisa saja terjadi pada Kavi. Aku ingat Kavi pernah mengatakan kalau dia masih rutin menjalankan ojek online. Apa dia tidak sengaja membawa paket berisi narkoba?

Kalau itu yang terjadi tentu dia tidak bersalah, aku pernah mendengar beberapa kasus serupa. Ada yang dibebaskan karena mereka memang tidak bersalah walau harus menjalani serangkaian pemeriksaan. Tidak bisa dipungkiri kalau memang banyak orang licik yang menggunakan fasilitas pengantaran menggunakan ojek online ini, karena mudah dikelabui. Tidak seperti menggunakan ekspedisi yang lain, yang harus melakukan serangkaian pemeriksaan.

Dan juga si kurir tidak boleh membuka paket tersebut, hanya dijelaskan di bagian deskripsi pada aplikasi tentang jenis barang. Kalau memang itu yang terjadi pada Kavi, aku yakin banyak pembelaan yang bisa dilakukan, untuk membuktikan kalau dia tidak bersalah.

Aku turun dari motor dan memasuki kantor polisi tempat Kavi ditahan seperti yang diberitahu Mamak padaku. Aku menarik napas panjang dan melangkah cepat memasuki bangunan itu, di bagian depan aku langsung bertemu dengan beberapa anggota polisi yang berjaga.

"Ada apa, Mbak?" tanya salah satu polisi itu padaku.

"Saya mau menemui Kaviandra, tadi saya mendapat telepon katanya dia ditahan karena membawa narkoba."

Polisi itu menoleh kepada rekannya. "Oh, yang tadi itu," kata rekannya. "Belum bisa dijenguk Mbak, masih dalam pemeriksaan."

"Sebentar saja, Pak. Saya mau ketemu dia," mohonku.

Salah satu polisi itu berdecak. "Nggak bisa Mbak, ini prosedurnya. Dia masih diperiksa."

"Jadi kapan saya bisa menemuinya?" tanyaku.

"Mbak ini siapanya? Pacarnya?" tanya Pak polisi itu ketus.

"Pak, saya butuh menemui dia. Kalau memang saat ini sedang diperiksa, saya akan menunggu."

"Kami tidak bisa memastikan berapa lama pemeriksaannya. Bisa berjam-jam, ini kasus bukan kasus kecil. Lebih baik, Mbak pulang."

Aku menghela napas frustrasi, aku berjalan keluar dari sana, lalu mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Bang Wira. Sepertinya saat ini hanya dia yang bisa kumintai tolong.

"Halo, La?"

"Bang, tolongin Ola, Bang. Ola lagi di kantor polisi, Abang bisa ke sini?" aku berkata cepat.

"Kamu kenapa bisa di kantor polisi? Di kantor polisi mana?" tanya Bang Wira khawatir.

Aku menyebutkan alamat tempatku berada saat ini dan menjelaskan secara singkat tentang apa yang terjadi pada Bang Wira. Aku ingat Bang Wira pernah bertugas di satreskrim narkoba, salah satu temannya juga bertugas di BNN, dia pasti bisa membantu Kavi. Setelah menutup telepon, aku terduduk di undakan paling bawah kantor polisi ini.

Jantungku terasa berdetak lebih cepat dari normal, aku mengangkat kedua tanganku yang bergetar, lalu menggenggamnya kuat. Aku berusaha menghilangkan pikiran negatif tentang Kavi dan apa yang dilakukan polisi padanya saat ini. Aku harus kuat dan membantunya untuk membuktikan kalau dia tidak bersalah. Kavi tidak punya banyak keluarga di Jakarta. Ayahnya merantau ke sini, keluargnya lebih banyak di Sumatera, begitu juga dengan Mamak, semua keluarganya ada di Jawa. Mamak juga sepertinya tidak punya kenalan yang bisa membantu.

Tidak lama kemudian aku melihat Bang Wira datang menggunakan mobil berwarna hitam. Dia mengenakan celana levis dan kemeja lengan pendek berwarna biru. Bang Wira

berlari ke arahku, aku berdiri dan langsung menangis di depannya. "Bang, Kavi... Bang..."

Bang Wira menepuk bahuku. "Sudah, nanti Abang masuk dulu. Kamu jangan duduk di sini." Bang Wira masuk ke dalam sambil menarikku. Saat di dalam dia menyapa beberapa anggota polisi, termasuk dua orang polisi yang tadi bertemu denganku. Bang Wira menyuruhku duduk di kursi, sementara dia sibuk berbicara dengan polisi yang ada di sana.

Aku tidak bisa mendengarkan apa yang mereka bicarakan, karena mereka sengaja menjauh dan itu semakin membuatku frustrasi. Setelah beberapa menit bicara, Bang Wira kembali mendekatiku. "Kamu belum bisa menemani Kavi malam ini, dia masih diperiksa."

"Tapi Bang...." Aku sudah akan protes, namun Bang Wira memotong ucapanku. "Abang yang akan nunggu di sini, setelah kamu Abang antar pulang."

"Bang, aku mau ketemu Kavi." Aku mulai menangis kembali, aku tahu Kavi ada di dalam sana, namun itu semua tidak membuatku merasa lebih baik. Aku butuh melihatnya.

"Ola, ini prosedurnya. Kita harus patuh, sekarang kamu Abang antar pulang ya."

Melihat tidak ada kemungkinan aku bisa menemui Kavi malam ini, akhirnya aku terpaksa menuruti kemauan Bang Wira untuk pulang.

Ya Allah, aku mohon jaga dia.

*****

Aku hanya bisa terlelap selama satu jam tadi malam, menginginkan pagi segera datang. Anehnya waktu terasa jauh lebih lambat dari biasanya. Aku melihat Daisy yang memeluk Mamak di sampingku, keduanya juga merasa sepertiku. Kami bertiga kacau.

Aku memutuskan untuk tidur di sini, untuk menemani Mamak dan Daisy, semalam Bang Wira mencoba menjelaskan kepada Mamak tentang Kavi yang belum bisa ditemui karena masih diperiksa oleh polisi. Mamak mencoba untuk tegar, menahan tangisnya walau dengan wajah basah karena air mata.

Aku mengecek ponselku, kalau-kalau ada pesan yang dikirimkan oleh Bang Wira tentang kondisi Kavi saat ini. Aku sudah mengirimkan banyak pesan pada Bang Wira, namun satupun tidak ada jawaban. Bahkan panggilanku juga tidak dijawabnya. Aku mencoba untuk bersabar, mungkin saja saat ini Bang Wira sedang melakukan sesuatu untuk membuktikan kalau Kavi tidak bersalah.

Menjelang siang masih tidak ada kabar apapun dari Bang Wira. Aku mulai frustrasi. Dadaku terasa sesak dan menyakitkan, kata 'kalau' dan bayangan negatif kembali mendominasi pikiranku dan sangat sulit mengenyahkannya.

"Ola, makan dulu," kata Bu Ayum yang membawakan makanan untuk kami. Aku melirik nasi beserta lauk yang ada di depanku, namun tidak memiliki nafsu untuk menyantapnya. Aku meminta Bu Ayum tidak menceritakan masalah ini kepada tetangga yang lain, karena aku tidak mau Mamak semakin sedih dan tertekan.

Tidak semua orang bisa berempati dengan masalah orang lain, adakalanya mereka malah memperumit situasi. Jadi semakin sedikit yang tahu, semakin baik.

Aku kembali mencoba menghubungi Bang Wira, namun lagi-lagi panggilanku tidak dijawab. Aku menoleh pada Daisy yang duduk di sebelahku, aku langsung memeluk tubuhnya. "Mas Ocha... Daisy kangen Mas Ocha...."

Air mataku kembali menetes. Aku mengusap kepalanya. "Kita harus percaya Mas Ocha. Dia nggak akan bikin kita sedih," hiburku. Walaupun sesungguhnya kata-kata itu kutujukkan untuk diriku sendiri, untuk mempercayai Kavi.

Pukul satu siang, Bang Wira akhirnya datang. Aku dan juga Mamak langsung duduk di kursi tamu untuk mendengar penjelasan Bang Wira.

"Tadi saya sudah bertemu dengan Kavi, dia sudah diperiksa dan tidak ditemukan zat adiktif dalam tubuhnya."

Aku mendesah lega, itu artinya dia bukan pemakai.

"Tapi, polisi menemukan narkoba golongan I jenis sabu di jaket Kavi."

Aku menahan napas. Golongan I? Itu artinya jenis narkoba yang paling berbahaya. "Bang, bisa aja Kavi dijebak! Atau dia disuruh orang untuk antar."

Bang Wira memandangku. "Polisi cerita ke Abang, mereka lagi ada Razia zebra, lalu waktu diminta mengeluarkan surat-surat, Kavi merogoh kantong jaketnya, kemudian ada yang jatuh. Polisi langsung memeriksa itu, tahunya sabu. Kavi langsung diamankan," jelas Bang Wira.

Aku dan Mamak saling pandang. "Tapi tetap ada kemungkinan Kavi dijebak, Bang. Kenapa sabu itu tiba-tiba ada dikantongnya dia?"

"Itu yang jadi masalah Ola. Kenapa sabu itu ada dikantong jaketnya dia"

"Dia..." aku dan Bang Wira menolah pada Mamak yang berusaha bicara di tengah tangisnya. "Dia bilang apa? Darimana barang itu?" tanya Mamak.

Bang Wira menggeleng. "Kavi bilang dia tidak tahu gimana barang itu ada di jaketnya, saat itu dia lagi nyari-nyari dompetnya dan jatuh gitu aja. Dan polisi nggak akan percaya dengan alasan seperti itu."

Aku menghela napas. "Aku yakin Kavi dijebak!"

"Dan kita harus punya bukti untuk asumsi kamu itu, Ola."

"Bang, dia bukan pemakai! Apa itu belum cukup untuk jadi bukti?"

"Tentu nggak cukup, Ola. Kamu tahu, yang bukan pemakai tapi dia punya narkoba punya sanksi hukuman yang lebih berat. Kurir yang tugasnya membawa narkoba, walau dia bukan pemakai, tapi bisa dijerat pasal 112 dan 114 karena dalam kasus ini, dia terkena unsur yang ada di pasal itu. Kavi tertangkap memiliki, menyimpan, menguasai narkotika."

Aku terdiam sambil memejamkan mata. Aku mengerti maskud Bang Wira, Kavi kemungkinan terjerat dua pasal, pertama karena dia tertangkap tangan membawa narkoba dan terduga sebagai perantara jual beli narkoba, karena hasil test urinnya dinyatakan negatif.

Apa yang harus aku lakukan?!

"Dia bawa berapa gram?" tanyaku.

"0,8 gram."

Mamak meremas tanganku, namun matanya menatap Bang Wira. "Berapa lama hukumannya?"

"Mak... Kavi nggak salah!" potongku. Namun Mamak masih menatap Bang Wira.

Bang Wira menghela napas sebelum menjawab, "Empat tahun... paling singkat."

Cengkraman Mamak pada tanganku semakin kuat.

Aku menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak, Kavi nggak salah. Aku akan buktiin kalau Kavi nggak salah! Bang, aku mau ketemu Kavi. Aku mau ketemu dia sekarang," pintaku pada Bang Wira.

Bang Wira mengangguk. Aku menatap Mamak. Sambil memegang kedua tangannya. "Mak, Kavi nggak akan dihukum. Ola percaya Kavi nggak salah. Dan sekarang, kita harus ketemu Kavi."

*****

Air mataku mengalir saat berjalan menuju meja tempat Kavi duduk. Setelah Mamak menemui Kavi, kali ini giliranku. Kavi menundukan kepalanya, terlihat begitu tak berdaya. Aku tidak suka ini, aku tidak suka melihatnya yang seperti ini.
Aku duduk di depan Kavi, membuatnya mengangkat kepala.

Aku menahan napas saat melihat ada bekas luka di sudut bibirnya. Tangisku kembali pecah, aku mengulurkan tangan untuk mengusap wajahnya. Kavi menunduk, aku bisa melihat bulir air mata yang turun ke pipinya.

Aku menggeleng kuat. "Gue percaya sama lo, Kav. Lo nggak salah."

Kavi menggenggam tanganku kuat. Sebelah tangannya terkepal di atas meja.

"Lo nggak boleh lemah. Lo harus buktiin kalau lo nggak salah."

Kavi mengangkat kepalanya dan menatapku lagi. "Maafin gue karena bikin Mamak, Daisy dan lo sedih, kecewa. Gue nggak bisa nepatin janji."

Aku menggeleng sambil berusaha untuk tidak terisak kuat. "Kavi lo..." Namun aku tidak bisa menahan rasa sesak ini. Terlalu menyakitkan melihat orang yang aku cintai mengalami ini semua. Ini seperti vonis kematian, hukuman kurungan empat tahun paling singkat! Paling singkat!

"Kavi... lihat gue."

Kavi menatap tepat ke bola mataku.

"Lo jujur sama gue. Apa lo memang bawa benda itu?" tanyaku membalas tatapannya.

"Demi Allah, gue nggak tahu barang itu ada di jaket," jawabnya yakin tanpa berkedip.

"Kalau gitu, gue akan berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan lo nggak bersalah. Gue akan melakukan apapun,

untuk membuktikan itu," janjiku sambil balas menggenggam tangannya.

*****

Aku berjalan pelan menemui Bang Wira yang sedang berbicara dengan salah satu polisi di sini. Saat melihatku Bang Wira langsung berpamitan pada rekannya itu. "Pulang?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Bang, boleh minta tolong?"

"Apa?"

"Tolong minta polisi di sini, jangan sakitin Kavi. Dia belum jadi terdakwa. Dia masih punya hak-haknya, dia masih boleh membela diri. Dia masih punya hak untuk menyandang azas praduga tak bersalah, Bang."

Bang Wira mengangguk, lalu memajukan tubuh untuk memelukku. "Udah, iya. Nanti Abang akan sampaikan itu."

"Aku lihat sudut bibirnya pecah dan memar."

"Iya, La. Udah ya, sekarang kita pulang."

Aku menggeleng. Dan melepaskan diri dari pelukan Bang Wira. "Abang anterin Mamak aja, ya. Ola mau ke suatu tempat."

"Kamu mau ke mana, La. Abang anter."

Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Kavi berhak didampingi pengacara, kan?"

Bang Wira mengangguk.

"Kalau gitu, Ola akan ke tempat Papa. Minta bantuan Papa untuk bebasin Kavi," kataku dengan penuh tekad dan keyakinan.

******

Dua Puluh Dua

"Kamu beneran nggak mau Abang anter?" tanya Bang Wira untuk yang kesekian kalinya.

Aku menggeleng. "Ola minta tolong buat nganterin Mamak pulang aja ya, Bang."

Bang Wira memandangku ragu, namun akhirnya mengangguk setuju. Aku berpamitan pada Mamak memberitahu beliau kalau aku akan pergi menemui Papa untuk meminta tolong pada beliau.

"Harusnya Mamak ikut Ola ke sana," kata Mamak sambil mengusap pipiku.

Aku menggeleng. "Nggak papa, Mak. Biar Ola aja." Aku tahu ini tidak akan mudah. Meminta bantuan Papa setelah selama ini tidak pernah bertegur sapa pada beliau. Namun ini satu-satunya cara yang aku tahu untuk menyelamatkan Kavi. Untuk pertama kalinya di dalam hidupku, aku menyesal karena tidak pernah serius belajar hukum. Ilmu yang kupelajari dulu menguap begitu saja.

Setelah mobil Bang Wira berlalu, aku memesan ojek online untuk pergi ke firma hukum milik papa. Sepanjang jalan otakku berusaha merangkai kata apa yang pas untuk meminta bantuan papa. Aku tidak berhenti menghela napas, menghadapi papa bukanlah hal yang mudah bagiku, apalagi dengan permintaan yang akan aku ajukan.

Motor yang aku tumpangi berhenti di depan kantor papa. Aku mengembuskan napas berkali-kali berusaha membuang rasa gugup. "Oke, Ola tenang." Aku mencoba untuk menenangkan diriku sendiri. Perlahan kakiku melangkah memasuki gedung kantor, satpam yang berjaga di depan menyapaku. Aku mengatakan ingin menemui bagian

resepsionis. Satpam itu tersenyum ramah dan menunjukkan tempat resepsionis berada, aku berjalan mendekat dengan jantung yang berdegup kencang.

"Selamat siang, Mbak. Ada yang bisa saya bantu?" sapa resepsionis bernama Lia—aku tahu karena membaca nametag yang tertempel di dadanya.

"Saya mau ketemu Bapak Adinata, Mbak," ucapku.

"Sudah buat janji?" tanyanya masih dengan senyum yang tersungging di bibirnya.

"Hm... belum."

"Maaf sebelumnya Mbak, untuk bertemu Bapak Adinata Mbak harus buat janji dulu dengan sekretarisnya."

Aku mengehala napas. "Saya anaknya, Mbak. Saya mau bertemu dengan ayah saya."

Ekspresi wajah perempuan di depanku ini berubah. Dia langsung memperhatikan penampilanku, gerakan refleks. Namun sesegera mungkin mengubah ekspresinya, mungkin dia tahu kalau itu tidak sopan.

Oke, aku memang tidak terlihat seperti anak dari seorang pengacara ternama. Aku mengenakan celana jeans usang dengan kaos hitam yang dilapisi kemeja flanel yang tidak dikancingkan. Aku jelas bukan anak perempuan anggun yang diidamkan oleh papa.

"Sebentar ya Mbak, saya telepon sekretaris Bapak dulu."

Aku mengangguk, menunggu Lia menghubungi sekretaris papa. Setelah panggilan itu diakhiri, Lia kembali memandangku. "Bapak lagi ada meeting dengan klien, Mbak mau menunggu?"

Aku mengangguk. Aku tidak mau kedatanganku ke sini berakhir sia-sia. Akhirnya aku duduk di sofa yang disiapkan di lobi. Terakhir kali aku datang ke tempat ini saat aku SD bersama dengan Eyang, yang jelas tempat ini sudah

banyak berubah, aku yakin kantor ini rutin melakukan renovasi.

Aku menunggu dengan sabar, sesekali memainkan ponselku, tetapi kali ini *game* tidak bisa menenangkan pikiranku. Semua pikiranku terpusat pada Kavi. Akhirnya aku mencoba membuka-buka artikel tentang kasus narkoba. Semuanya sangat menyeramkan. Benar kata Bang Wira, orang yang kedapatan membawa narkoba hukumannya lebih berat. Pemakai bisa jadi hanya menjalani rehabilitasi setelah pemeriksaan karena dianggap sebagai korban.

Tapi bandar, pengedar, kurir tidak bisa lepas dari jerat hukum. Sebuah artikel memuat berita bagaimana seorang jaksa meminta naik banding karena hukuman yang dijatuhkan hukum jauh dibawah tuntutan jaksa.

—Jaksa penuntut umum (JPU) Arsakha Abimanyu keberatan dengan keputusan majelis hakim. Pasalnya, vonis yang dijatuhkan kepada terdakwa penyalahgunaan narkoba jauh di bawah tuntutan jaksa. Arsakha langsung mengajukan banding, karena di sidang sebelumnya jaksa menuntut agar terdakwa dihukum seumur hidup karena membawa ganja seberat 200 kilogram.
"Kami akan banding. Karena vonis yang lebih ringan dari tuntutan. Kami akan segera menyusun memori banding," kata Arsakha saat ditemui Senin siang (11/17).

Aku menutup artikel itu, kepalaku terasa berat setelah membaca berita itu. Ya, aku tahu bandar dan pengedar memang pantas mendapatkan hukuman yang berat karena mereka tidak hanya menghancurkan satu orang tapi banyak orang. Tetapi kalau itu terjadi pada Kavi, bagaimana? Sedangkan aku yakin sekali kalau dia tidak bersalah.

Kavi pasti akan menjalani sidang, hanya tinggal menunggu berkas perkara lengkap dan yang paling berat adalah menghadapi persidangan dengan tuntutan jaksa.

"Diminum, Mbak."

Aku mengangkat kepala dan tersenyum sambil mengucapkan terima kasih kepada *office boy* yang menaruh air mineral kemasan di meja. Aku melirik jam tanganku, sudah hampir satu jam aku menunggu, tapi sepertinya belum ada tanda-tanda papa bisa ditemui.

Aku kembali menatap layar ponsel, ada satu pesan di sana, dari Bang Wira, aku segera membuka pesan itu.

Bang Wira : gimana? Udah ketemu Om?
Ola : Belum Bang. Papa masih meeting.
Bang Wira : Coba kamu telepon ke hapenya, La.

Pesan dari Bang Wira langsung menyadarkanku, aku membuka *phonebook* di ponsel, mencari nama papa dan menghubungi beliau. Sialnya nomor papa tidak aktif, sepertinya beliau sedang ada *meeting* penting.

Aku melirik pada Lia yang juga melihat ke arahku, namun saat mata kami berpandangan dia langsung mengalihkan ke arah lain. Aku menghela napas, aku tidak boleh menyerah.

Menit demi menit berlalu, sudah dua jam aku menunggu. Beberapa kali aku bertanya pada Lia, namun dia bilang papa masih rapat dengan kliennya. Aku juga sudah mencoba menghubungi papa tapi nomor beliau masih tidak aktif. Aku benar-benar frustrasi.

"Hai, kamu yang waktu itu di MCDonald's, kan?"

Aku mengangkat kepala, keningku berkerut melihat pria yang berdiri di depanku ini. "Siapa ya?" tanyaku bingung.

Dia tersenyum. "Kamu pernah numpang motor saya, minta antar ke MCD, kamu lupa?"

Keningku semakin berkerut. Mulutku terbuka saat mengingat aksiku menghentikan motor seorang pria di dekat kampus dan memintanya mengantarkanku ke MCDonald's untuk bertemu dengan Ingga, klienku yang dulu punya rencana bunuh diri. "Oh... iya inget."

Pria itu tersenyum lalu mengulurkan tangannya. "Raihan."

Aku membalas uluran tangan itu. "Ola," ucapku.

"Kamu... ada keperluan di sini?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Aku mau ketemu sama Pak Adinata."

"Oh, ada keperluan apa kalau boleh tahu?"

Aku mengerutkan kening. Untuk apa dia tahu tujuanku di sini.

"Aku junior di sini, baru masuk kerja. Kalau aku bisa bantu kamu sekali lagi, aku nggak keberatan," ucapnya.

Aku menghela napas lega. "Aku butuh banget bantuan kamu, bisa aku ketemu sama Pak Adinata?"

Pria itu kembali menanyakan maksud dan tujuanku, namun aku tidak mau menceritakan masalah ini padanya. "Aku cuma mau ketemu Pak Adinata, cuma dia yang bisa bantu."

"Kamu lagi punya kasus? Coba kita diskusi, siapa tahu aku bisa bantu kasus kamu itu."

"Aku mau ketemu papaku."

Raihan mengerutkan keningnya. "Kamu anaknya Pak Adinata?"

Aku mengangguk.

Dia seperti tidak percaya. "Oh... wow... oke coba ikut aku masuk." Raihan berdiri dan aku mengikutinya. Dia menyapa Lia sekenanya lalu kami berdua berjalan ke arah lift.

"Kenapa kamu nggak langsung telepon papa kamu aja?" tanyanya saat kami sudah berada di dalam lift.

"Nomornya nggak aktif," jawabku.

Raihan mengangkat sebelah alisnya. "Pak Adinata pernah cerita sih, punya satu anak perempuan. Nggak nyangka kalau anaknya pernah nebeng motorku."

Aku tidak terlalu menanggapi, jantungku berdetak begitu cepat, sebentar lagi aku akan bertemu dengan papa. Kenapa lidahku terasa kelu?

Pintu lift membuka, Raihan keluar dan aku mengikutinya dari belakang. "Kamu mending tunggu di sini aja." Raihan mengangkat tangan kirinya untuk melihat jam. "Sebentar lagi kayaknya *meeting*-nya selesai, jadi kamu bisa langsung bicara ke papa kamu.

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Aku duduk di kursi yang ada di depan ruang kaca. Beberapa orang di dalam ruangan itu terlihat begitu sibuk. Raihan pun ikut masuk ke sana, salah seorang temannya mengedikkan kepala padaku, kemudian Raihan mengangkat bahu. Pandanganku pada ruang kaca itu teralihkan saat mendengar tawa yang aku kenali.

Perutku terasa bergejolak saat melihat papa berjalan dari sebelah kananku, bersama dengan beberapa orang laki-laki, mereka berbincang hingga semua lelaki itu masuk ke dalam lift kecuali Papa. Papa sepertinya tidak melihatku, beliau membalikkan tubuh sepertinya akan kembali ke ruangannya.

"Pa..." panggilku.

Papa kembali membalikkan tubuhnya, agak tersentak kaget melihatku. Aku berjalan mendekati beliau yang masih berdiri kaku sambil memandangiku. Aku mengulurkan tangan untuk menyalami papa. Papa menyambut uluran tanganku tanpa mengatakan apapun.

"Pa... Ola bisa ngomong sebentar sama Papa?"

Papa masih memandangiku, seperti tidak percaya kalau aku berdiri di depannya. Namun tidak lama kemudian papa mengangguk dan berjalan lebih dulu. Aku mengikuti Papa masuk ke dalam ruangannya.

Ruangan itu lumayan luas, dindingnya berwarna cokelat muda, dengan sofa-sofa berwarna senada. Papa duduk di salah satu sofa dan aku ikut duduk di depannya. Aku merasakan telapak tanganku berkeringat, jantungku berdetak lebih cepat. Aku persis seperti anak kecil yang baru saja melakukan kesalahan dan ketakutan karena akan dimarahi Sang Ayah.

"Ada apa?" tanya Papa dengan suara beratnya yang penuh wibawa.

Aku menarik napas panjang sebelum bicara. "Ola mau minta tolong sama papa." Aku memandang tepat ke mata papa, mata yang mirip sekali dengan mataku, kemudian dengan gugup aku mulai menceritakan apa yang terjadi pada Kavi. Papa mendengarkanku dengan saksama, tanpa memotong ucapanku sedikitpun sampai aku selesai menjelaskan semuanya.

"Jadi kamu meminta saya untuk membela orang yang jelas-jelas membawa narkoba?"

"Kavi nggak bawa narkoba, Pa. Dia dijebak."

"Apa kamu punya bukti? Kalau teman kamu itu dijebak?"

Aku menggeleng. "Tapi Ola yakin kalau Kavi nggak mungkin bawa barang itu, Pa."

Papa menaikan alisnya. "Kamu tahu saya jarang mengambil kasus seperti ini. Apalagi kalau orang itu jelas-jelas membawa narkoba. Saya tidak membela orang yang jelas-jelas tertangkap tangan."

Aku menarik napas, berusaha untuk tidak meledak.

Mata tajam papa masih mengawasiku. "Kenapa kamu nggak coba ke LBH, di sana ada bantuan hukum gratis."

Aku mengembuskan napas. "Oh, oke... mungkin Ola akan coba ke LBH. Makasih Papa udah mau dengerin Ola. Ola pulang dulu." Aku berdiri lalu berjalan keluar dari ruangan Papa. Saat di depan pintu aku berpapasan dengan Raihan yang sepertinya ingin masuk untuk menemui Papa. Dia menatapku dengan pandangan bertanya. Aku menggeleng dan berjalan keluar, namun tiba-tiba aku merasakan pandanganku kabur, aku pasti terjatuh kalau Raihan tidak memegangi bahuku.

"Kamu nggak papa, La?"

Aku mengangkat satu tanganku. "Nggak papa." Aku tersenyum padanya. "Makasih ya, aku pulang."

Raihan masih menahan bahuku. "Kamu pulang naik apa?"

"Banyak kendaraan umum di luar sana. Udah ya aku pulang." Aku melepaskan diri dari Raihan dan berjalan ke arah lift. Sekuat tenaga aku menahan laju air mataku yang akan jatuh. "Nggak boleh... nggak boleh nangis." Aku mendongak berharap air mata itu tidak keluar. Aku memang bodoh mengharapkan kebaikan hati Papa untuk menolong Kavi dan akhirnya harus menelan kecewa.

*****

Dua Puluh Tiga

Aku memutuskan tidak kembali ke rumah, melainkan pergi ke rumah Yuna. Aku tidak tahu harus berkata apa pada Mamak, setelah sebelumnya aku begitu percaya diri bisa membantu Kavi, ternyata rencanaku gagal total.

"Minum dulu, La." Yuna meletakkan cangkir berisi teh dan juga setoples biskuit di depanku.

Aku mengangguk. Yuna duduk di sebelahku, dia memperhatikan wajahku. "Kantung mata lo, ya ampun. Berapa hari sih, lo nggak tidur?"

Aku mengangkat bahu. Aku hanya bisa tertidur satu sampai dua jam sehari.

"Sumpah lo kayak mayat hidup, La! Berapa hari lo nggak makan? Yuk ke dapur, makan sama gue."

Aku menggeleng. Aku sedang tidak ingin menyantap makanan apapun saat ini. "Gue ke sini mau cerita sama lo, Yun."

Aku memang belum menceritakan masalah Kavi pada Yuna. Rencananya aku memang tidak ingin bercerita, tetapi aku tidak sanggup menanggungnya sendiri. Rasanya aku akan meledak. Aku tahu Tuhan tidak akan memberikan ujian lebih dari kesanggupan hamba-Nya, namun untuk saat ini bolehkah aku mengeluh? Aku merasa tidak kuat ....

Air mata kembali jatuh ke pipiku, Yuna yang melihatku menangis langsung panik. "Lo kenapa sih, La?"

Aku mulai menceritakan apa yang terjadi pada Kavi, lalu melanjutkan apa yang terjadi di kantor Papa hari ini. Rasanya otakku sudah tidak bisa berpikir apa-apa lagi, bagaimana lagi caraku untuk membantu Kavi. Aku tidak akan sanggup melihatnya menjalani hukuman atas kesalahan yang

tidak diperbuatnya. Minimal hukuman empat tahun kata Bang Wira, dan ini sudah empat hari sejak penangkapannya. Empat hari dan aku sudah seperti mayat hidup.

Aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi pada Mamak dan Daisy kalau memang Kavi dinyatakan bersalah karena tidak bisa melakukan pembelaan. "Gue... gue nggak tahu lagi harus ngelakuin apa, Yun. Gue harus minta bantuan siapa lagi?"

Yuna membawaku kepelukannya. "Ya ampun, nanti gue tanya-tanya bokap gue, dia ada kenalan pengacara atau nggak. Gue juga nggak percaya kalau si Kavi kayak gitu. Dia pasti dijebak," ucap Yuna.

Aku tahu tidak semua pengacara mau menerima kasus seperti ini, apalagi tertangkap tangan membawa narkoba, sudah jelas hukumannya berat dan membelanya hanya akan merusak citra pengacara itu sendiri. Namun aku yang kelewat percaya diri menganggap Papa mau membantuku, karena ikatan darah di antara kami, ternyata aku berharap terlalu jauh. "Mungkin kalau gue yang kena kasus beginipun, bokap gue juga nggak bakal bantuin gue, kali ya." Aku menatap wajah Yuna, dia diam tidak menanggapi ucapanku.

"La, gue nggak kayak lo yang bisa jadi pendengar yang baik dan pemberi solusi. Tapi, mungkin... mungkin bokap lo agak *shock* aja waktu lo dateng dan langsung minta tolong gitu." Yuna menggigit bibir bawahnya, mungkin dia takut salah bicara.

Aku menarik napas panjang. "Gue emang anak yang nggak tahu diri, ya? Dateng-dateng minta tolong, pantes gue ditolak gitu. Untungnya gue nggak diusir." Air mataku sepertinya menyimpan banyak persedian karena dia kembali mengalir dari sudut mata.

"Nggak gitu, La. Maksud gue...."

Aku tersenyum pada Yuna, lalu menepuk punggung tangannya. "Makasih ya, lo udah mau dengerin gue," kataku sebelum berpamitan pulang.

*****

Aku mengusap kepala Daisy yang tertidur di pahaku. Kata Bu Ayum, sepulang sekolah tadi Daisy tidak berhenti menangis, dia juga tidak mau makan apapun. Mamak ditemani oleh Bu Ayum dan suaminya sedang pergi ke rumah salah satu teman suami Bu Ayum yang katanya pengacara, untuk meminta bantuan hukum untuk Kavi. Aku merasa bersalah pada Mamak karena tidak bisa membantu Kavi. Aku bisa melihat raut kecewa Mamak saat aku mengatakan kalau Papa tidak bisa membantu, hanya Mamak berusaha menutupi ekspresinya dan mengatakan kalau kami pasti akan menemukan cara lain.

Bunyi ketukan pintu membuatku menjulurkan kepala. "Siapa?"

Sunshine Book

"Neng Ola, ada tamu tuh di rumahnya," kata ibu-ibu tetanggaku.

Aku mengangkat kepala Daisy dan membaringkannya di atas bantal, lalu berjalan ke depan. "Siapa Mpok?"

"Nggak tahu. Pake pakaian necis, buruan temuin kasian udah berdiri lama di depan."

Aku mengerutkan kening. Siapa yang bertamu ke rumahku. Aku menutup pintu rumah Mamak lalu bergegas pulang. Aku menyipitkan mata saat melihat siapa yang berdiri di depan teras rumahku. "Papa?"

Papa menoleh, raut wajahnya tidak terbaca. Beliau mengenakan kemeja biru muda yang di lapisi dengan jas berwarna biru tua. Untuk sesaat aku tertegun di tempatku berdiri. Aku mengeluarkan kunci rumah dari kantong celana dan membuka pintu. "Masuk, Pa," ajakku.

Papa membuka sepatunya lalu masuk ke dalam. Dari sudut mataku, Papa terlihat memperhatikan sekeliling rumah kontrakanku ini. Tentu saja kontrakan ini jauh berbeda dengan rumah papa yang mewah. Aku berjalan ke dapur untuk mengambilkan minum.

Aku bertanya-tanya darimana papa tahu rumahku. Oke, aku memang memberitahukan alamat rumahku kepada Mama. Mama juga pernah beberapa kali mengunjungiku di sini. Aku meletakkan teh hangat di atas meja. "Minum, Pa."

Papa diam, tidak mengiyakan juga menolak. Aku duduk di depan beliau, dan kami berdua sama-sama terlihat canggung. Dari semua keluargaku, aku tidak pernah membayangkan Papa akan duduk di rumah kontrakanku yang kecil ini. Aku melirik Papa yang masih sibuk memperhatikan sekeliling rumahku.

Aku ingin buka suara, tapi bingung harus berkata apa. Akhirnya Papa yang memecah kesunyian di antara kami. "Sudah ke LBH?" tanyanya.

Aku menggeleng.

Papa diam kembali. Aku mengingat-ingat kapan terakhir kali aku duduk berdua dengan Papa seperti ini, tapi otakku tidak berhasil mengingatnya.

"Kenapa kamu yakin, dia nggak membawa narkoba?"

Aku mengangkat kepala dan memandang Papa. "Ola kenal Kavi, Pa. Dia dulu ikut organisasi anti narkoba waktu kuliah. Dia juga nggak mungkin jadi kurir, waktu dia kena razia zebra itu, dia merasa biasa aja ngeluarin SIM dan STNK. Kalau dia kurir, dia pasti lebih hati-hati, nggak mungkin dia nyimpen barang itu di jaket, pasti dia simpan di kaos kaki atau tempat lain yang lebih aman."

Aku mengamati ekspresi Papa yang tidak berubah, masih tetap datar. Kedua tanganku saling bertaut, telapak

tanganku berkeringat. Apa Papa ke sini untuk membantu kami? Apa Papa berubah pikiran?

Jangan terlalu berharap, La. Bisik hati kecilku.

"Di mana dia ditahan?" tanya Papa.

Aku langsung menyebutkan kantor polisi tempat Kavi ditahan. Papa berdiri dan berjalan ke luar, mengenakan sepatu hitam mengkilapnya. Aku masih diam di tempatku duduk, sampai Papa menoleh ke arahku. "Ayo," ucap Papa.

"Hah?" Butuh beberapa detik untuk memahami ucapan Papa, aku langsung berdiri dan mengenakan sepatu keds-ku dengan cepat. Aku mengikuti Papa yang berjalan keluar dari lorong rumahku. Beberapa tetangga menyapaku dan memandangi Papa dengan raut wajah penuh tanya.

Papa memarkirkan mobilnya di depan lorong, lorong rumahku ini memang sempit dan hanya bisa dimasuki oleh motor. Aku masuk ke dalam sedan hitam milik Papa. Duduk canggung di kursi penumpang sementara Papa menjalankan mobilnya. Tidak ada yang bicara sepanjang perjalanan, hanya terdengar suara lagu pop lawas tahun 80-90an.

Papa membelokkan mobilnya ke sebuah restoran Padang. Aku melirik jam tanganku, pukul satu, ya ini memang waktunya makan siang. Aku turun dari mobil mengikuti Papa yang berjalan lebih dulu. Pramusaji menyambut kami dan menunjukkan tempat duduk untuk aku dan Papa.

Aku duduk berhadapan dengan Papa menunggu pramusaji menyajikan sayur dan lauk pauknya. Papa sendiri sedang sibuk bicara lewat ponselnya. Setelah selesai menelepon Papa memandangku lalu mendorong bakul nasi ke depanku tanpa mengatakan apapun. Aku mengambil sedikit nasi lalu mengambil ayam gulai di salah satu piring.

Kami makan dalam diam. Ini kali pertama aku menyentuh nasi kembali setelah lima hari lalu aku hanya

menyantap makanan seadanya. Kemarin saja aku hanya memakan roti marie dan teh manis, itupun atas paksaan Mamak. Kasus Kavi membuatku tidak bisa makan dan tidak bisa tidur.

"Nambah, itu ada dendeng."

Aku mendongak memandang Papa lalu mengangguk. "Iya, Pa."

Setelah selesai makan, aku mengikuti Papa berjalan ke kasir, kemudian dari arah lain beberapa orang bapak-bapak menghampiri Papa, mereka berbincang menanyakan kabar masing-masing.

"Sama siapa, Pak?" tanya salah satu teman Papa.

Papa menoleh ke arahku. "Oh, ini sama anak saya yang paling besar."

Aku berdiri canggung, namun akhirnya menyunggingkan senyum dan menyalami teman-teman Papa itu. Aku tidak menyangka Papa akan mengenalkanku pada teman-temannya, mengingat penampilanku sangat berantakan seperti ini. Kaos kebesaran yang sudah lusuh dan jeans belel. Setelah berpamitan Papa kembali meneruskan langkah ke kasir, aku mengekorinya dari belakang.

Aku kembali tertegun saat Papa membuka dompet dan mengeluarkan kartu debitnya, aku ingat sekali kalau di dalam dompet Kavi, dia menyimpan foto keluarganya, di dalam dompetku, aku menyelipkan foto Mama dan juga fotoku dan Eyang. Tetapi di dalam dompet Papa, aku melihat foto seorang bocah berusia sekitar lima tahun yang sedang tersenyum lebar dengan bagian atas giginya yang rusak karena terlalu banyak makan-makanan manis dan aku tahu sekali siapa yang ada di foto itu.

"Yuk," kata Papa setelah melakukan pembayaran. Aku mengangguk dan mengikuti langkahnya, tidak percaya

kalau Papa menyimpan fotoku di dompetnya. Kenapa aku jadi ingin menangis?

*****

Aku duduk di kursi tunggu, dengan Kavi di depanku dan Papa di sampingku. Kavi memandangku, aku tersenyum tipis. Luka di sudut bibirnya sudah mengering, lebam di sekitar bibirnya juga sudah menguning.

"Kaviandra, saya ayah dari Ola, sebelumnya kita sudah bertemu, kan?" tanya Papa.

Kavi mengangguk. Aku tidak tahu kalau Papa pernah bertemu dengan Kavi sebelumnya. Kapan? Di mana?

"Beberapa hari lalu dia datang menceritakan kasus kamu pada saya," Papa melanjutkan ucapannya. "Jadi sebelum saya memutuskan untuk menjadi kuasa hukum kamu, saya mau mengajukan beberapa pertanyaan."

Aku benar-benar kaget dengan ucapan Papa, seperti tidak percaya dengan apa yang aku dengar. Jadi Papa benar-benar ingin menjadi kuasa hukum Kavi?

Papa menanyakan ulang tentang insiden yang terjadi lima hari lalu. Kavi mengulangi ceritanya sama seperti apa yang dia ceritakan padaku dan juga cerita dari Bang Wira.

"Saya benar-benar nggak tahu kalau barang itu ada di jaket saya, Om," ucap Kavi.

Papa mengangguk-anggukan kepalanya, lalu menayakan hal lain lagi. Tentang apa jaketnya pernah ditaruh di suatu tempat, atau hal-hal lain yang bisa jadi membuat pihak lain bisa menyelipkan benda itu ke dalam jaket Kavi.

"Oke, untuk sekarang cukup itu dulu. Saya akan ke sini lagi bersama tim, kita akan membahas lebih lanjut masalah ini."

"Jadi Om, mau jadi kuasa hukum saya?" tanya Kavi.

Aku ikut memandang Papa, menunggu jawaban dari mulut beliau. "Iya, itu alasan kenapa saya di sini, kan?"

Mataku kabur karena air mata. Aku memandang Kavi, dia mengucapakan terima kasih dengan suara pelan. Aku mengangguk. "Jaga diri ya. Lo pasti cepat keluar dari sini," ucapku.

Kavi mengangguk. "Lo makan sama tidur yang teratur."

Aku mengiyakannya, lalu aku dan Papa pamit pada Kavi.

Saat aku dan Papa berjalan menuju parkiran mobil, aku memanggil Papa. "Pa..."

Papa menoleh padaku. Aku mendekati beliau, mendongak untuk menatap wajah Papa. "Makasih ya Pa, mau bantuin Kavi," ucapku pelan.

Papa masih berdiri diam sambil memandangku. Aku melihat tangan kanan Papa terangkat, hingga sekepalaku, aku pikir Papa akan mengusap kepalaku, atau itulah yang memang hendak dilakukannya, namun kemudian beliau hanya menepuk bahuku. "Naiklah, Papa antar pulang," ucap Papa sambil berjalan ke kursi pengemudi.

******

Dua Puluh Empat

Aku meletakkan air minum di atas meja di depan Papa sementara Papa berbicara dengan Mamak. Rasanya separuh bebanku terangkat saat Papa memutuskan untuk menjadi kuasa hukum Kavi. Ada secerah harapan untuk membuktikan kalau Kavi tidak bersalah dalam kasus ini. Aku kembali ke dapur untuk menaruh nampan. Niat hati ingin bergabung bersama dengan Papa dan Mamak, hanya saja aku mengurungkannya dan memilih duduk di balik tembok yang menghubungkan ruang tamu dan ruang tengah, sembari mendengarkan pembicaraan keduanya.

"Proses hukumnya akan panjang, saya harap Ibu bisa mengerti. Setelah saya berbicara pada Kavi tadi, kita tidak punya alat bukti ataupun saksi yang kuat untuk langsung membuktikan kalau Kavi tidak bersalah," jelas Papa.

"Tapi Kavi bisa bebas kan, Pak?" tanya Mamak.

Papa diam sejenak. "Kita mulai dengan menghubungi teman-teman Kavi dulu di organisasi anti narkoba, mereka bisa menjelaskan kalau selama ini Kavi adalah aktivis di sana yang sering melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba, itu bisa jadi pertimbangan untuk hakim, apalagi test urine juga hasilnya negatif. Kemudian nanti, kita dengarkan dakwaan dari jaksa dan juga saksi yang mereka hadirkan," lanjut Papa.

Aku segera mengingat siapa saja teman-teman Kavi di organisasi dulu yang bisa menjadi saksi untuk kasusnya ini. Aku akan segera menghubungi mereka untuk meminta bantuan.

Aku kembali mendengarkan obrolan Mamak dan Papa. "Saya berterima kasih sekali sama papa Ola yang mau menolong kami," ucap Mamak.

Papa tidak mengatakan apapun, mungkin hanya tersenyum. "Kalau begitu saya permisi dulu, Bu."

Aku langsung bangkit dan berjalan ke ruang tamu. Papa sudah berdiri dan bersalaman dengan Mamak. Aku mendekat dan ikut menyalami Papa, mencium punggung tangan beliau. "Makasih, Pa," ucapku untuk kesekian kalinya.

Papa mengangguk singkat dan berjalan ke depan dan aku mengikuti beliau, niat hati ingin mengantarkan sampai ke depan lorong, tetapi Papa malah menolak. "Nggak usah, sudah malam. Masuklah," kata Papa padaku.

Aku menurut dan memandangi Papa yang berjalan menjauh. Aku merasakan Mamak memelukku dari samping. "Makasih ya, La," ucap Mamak.

Aku tersenyum. "Semoga Kavi cepat bebas ya, Mak." Dan Mamak mengaminkan doaku itu.

*****

Sunshine Book

Aku berusaha mengontak nomor teman-teman Kavi dulu, namun ternyata nomornya sudah tidak aktif. Akhinya aku mencari akun sosial media mereka dan mengirimkan pesan di sana, lagi-lagi aku bersyukur dengan adanya sosial media, ketika kita kehilangan nomor orang yang ingin dihubungi, kita hanya perlu mengetikkan namanya di kolom pencarian.

Namun pesan yang aku kirimkan sejak semalam belum juga mendapat balasan. Ingin mengirimkan pesan lagi, namun aku takut malah mereka merasa terganggu, rencanaku kalau memang tidak mendapat balasan aku akan ke kantor mereka. Aku tidak pernah ke sana sebelumnya, tapi aku menemukan alamatnya di salah satu buku agenda Kavi. Sejak Kavi tidak ada, aku memutuskan untuk tidur di rumah Mamak saja. Menemani Mamak dan Daisy. Lagipula aku tidak yakin bisa tidur jika berada di dalam kamarku sendiri.

Aku masuk ke kamar Kavi lalu duduk di ranjang *single*-nya. Kamar ini rapi, deretan buku-buku pelajaran tersusun rapi di lemari. Kavi memang menyimpan semua buku cetaknya saat kuliah dulu. Ada juga buku-buku gambarnya yang disusun rapi di atas meja belajar. Kavi suka menggambar, dia sering membuat sketsa-sketsa lucu. Aku pernah menyarankannya untuk bekerja di bidang desain grafis saja, apalagi dia pernah mendapat kesempatan kursus gratis selama setahun. Seorang temanku yang hobi menggambar sekarang bekerja di salah satu penerbit besar sebagai design grafis padahal dia kuliah jurusan hukum.

Banyak orang yang bekerja sesuai hobi walaupun bertolak belakang dengan latar belakang pendidikan mereka, kan? Hanya aku saja yang sampai saat ini tidak memiliki hobi apapun.

Aku membuka-buka buku gambar Kavi. Di setiap buku-buku gambarnya Kavi menuliskan judul di bagian depannya, seperti buku yang aku pegang sekarang, di depannya bertuliskan Randa Tapak. Isinya semua gambar bunga Dandelion. Di bagian bawah gambarnya, Kavi membubuhkan tanda tangan lalu menuliskan nama lain Dandelion dari berbagai macam negara.

Entah apa tujuannya. Aku membuka buku gambar itu hingga halaman terakhir, kaget karena di halaman terakhir ternyata ada sketsa wajahku dari samping sedang meniup bibit bunga dandelion. Aku membaca tulisan yang ada di bawahnya. *My Dandelion...*

Aku mengusap air mataku yang tiba-tiba menetes. Aku menjadi cengeng beberapa hari ini. Aku menutup buku itu lalu menaruhnya di tempat semula. Saat aku akan akan keluar dari kamar Kavi ponselku bergetar, sebuah pesan dari nomor tidak dikenal.

Ola, ini Raihan.
Kamu bisa ke kantor? Kita lagi mau bahas kasus Kavi, siapa tahu kamu mau denger.

Aku langsung menuliskan jawaban 'oke' di sana dan langsung memesan ojek online untuk mengantarku ke kantor Papa. Aku berpamitan pada Mamak, lalu menyandang tas slempangku.

Empat puluh menit kemudian aku tiba di kantor Papa. Aku langsung disambut oleh Lia yang mengatakan kalau aku bisa segera masuk ke lantai tiga dan masuk ke dalam ruang meeting. Aku mengetuk pintu ruangan itu pelan lalu membukanya. Beberapa orang menoleh kepadaku, hanya ada empat orang di sana, termasuk Papa dan Raihan. Raihan tersenyum padaku dan memintaku duduk di sampingnya.

"Tisu, La," katanya sambil menyerahkan tisu padaku. Aku baru sadar kalau keningku berkeringat.

"Jadi Mbak Ola ini, keluarga dari Kaviandra?" tanya perempuan di depanku. Kutaksir usianya mungkin sekitar 30 tahunan, mengenakan blazer cokelat muda dengan kulit putih, dengan kacamata bertengger di hidungnya.

"Ini anak saya, dia teman Kaviandra," jawab Papa.

"Oh." Perempuan itu langsung mengulurkan tangannya padaku dan langsung kusambut. "Lisa."

"Ola." Kemudian aku bersalaman dengan pria yang duduk di sebelah papa, namanya Rian. Rian juga pengacara di sini sedangkan Lisa adalah sekretaris Papa.

Papa mulai menjelaskan tentang kasus Kavi. Ternyata Papa sudah mengurus semuanya untuk menjadi kuasa hukum Kavi, juga sudah meminta keterangan lebih lanjut untuk masalah ini. Aku memasang telinga, memastikan diri mengerti

dengan semua penjelasan Papa, Rian dan juga sesekali ditanggapi oleh Raihan.

"Kita harus menghubungi teman-teman Kavi di BERANTAS dulu," kata Raihan.

"Aku udah kontak beberapa temannya, belum ada balasan sih. Tapi kalau memang belum ada balasan juga, aku akan ke sana langsung," kataku ikut menanggapi pembahasan ini.

"Bagus," kata Rian. "Tapi Pak, apa itu saja cukup?" tanya Rian.

Papa menarik napas. "Kita harus mendengarkan keterangan dari saksi mereka. Menurut keterangan Kavi, malam itu, ada empat polisi yang bertugas, dua memeriksanya dan dua lagi memeriksa satu orang lain. Nah, yang akan menjadi saksi di sini, adalah orang yang juga di razia. Kita akan mendengar penjelasannya seperti apa. Saya harap kurangnya bukti bisa menjadi pertimbangan majelis hakim," jelas Papa.

"Lalu seperti yang kita tahu selama ini, UU narkotika ini sering dikritik karena kelemahannya, tidak merinci lengkap darimana narkotika yang dikuasai itu diperoleh, bagaimana cara seseorang menguasainya. Undang-undang hanya menentukan ketika narkotika ditemukan dalam penguasaan seseorang, maka dianggap melawan hukum dan diancam pidana. Padahal seperti kita tahu bisa saja orang lain menempatkan narkotika di dalam tas atau apapun milik seseorang tanpa orang itu tahu," lanjut Papa.

"Seperti yang terjadi pada kasus banding tahun 2011 lalu, kan Pak?" tanya Rian.

Papa mengangguk. "Majelis mempertimbangkan unsur-unsur yang dituduhkan jaksa di pasal 112 ayat 1, menghubungkan unsur-unsur yang ada dengan fakta persidangan. Di fakta persidangan, jelas kalau terdakwa tidak

tahu menahu kalau barang itu ada di tasnya, dan juga berdasarkan keterangan saksi-saksi, itu yang membuat majelis membebaskan terdakwa dari segala tuntutan. Dan kasus ini, serupa dengan kasus Kavi, dan kita harus benar-benar teliti dalam memahami ini. Supaya langsung selesai di persidangan ini, tanpa perlu naik banding."

Sedikit banyak aku mengerti apa yang dikatakan oleh Papa. Intinya, beberapa kasus mirip dengan apa yang dialami Kavi dan terdakwa bisa bebas. Aku juga berharap seperti Papa, agar persidangan ini tidak harus sampai naik banding, kalau bisa lebih cepat membuktikan Kavi tidak bersalah itu lebih baik.

******

"Makasih ya, kamu udah ngajak aku untuk gabung di *meeting* tadi," kataku pada Raihan. Kami berdua sedang duduk di lobi kantor Papa, sebenarnya aku ingin pulang hanya saja Raihan mengajakku untuk bercerita sebentar.

Raihan tersenyum. "Itu Pak Adinata yang nyuruh."

"Heh?"

Raihan tertawa lalu memberikan botol air mineral padaku. "Berkasnya udah P21, sidang pertama Rabu ini. Kamu dateng?" tanya Raihan.

Aku menarik napas. "Aku dateng, nanti siapa yang nemenin Mamak sama Daisy."

Raihan tersenyum. "Kavi ini... dia pacar kamu?" tanya Raihan.

Aku memandangnya dengan kening berkerut.

"Nggak maksud kepo, cuma..."

"Dia sahabatku, orang yang selalu nolongin aku selama ini. Orang yang pentinglah buat aku."

"*Friendzone*?" tebaknya.

Aku mendelik ke arahnya. Aku mengalihkan pandanganku saat melihat papa berjalan sambil memegang tas kerjanya, Papa menoleh ke arahku. "Belum pulang?"

"Ini mau pulang, Pa."

Papa mengangguk lalu melanjutkan langkahnya, tetapi baru beberapa langkah, papa kembali berbalik. "Mau ikut?"

Aku diam, lalu refleks menoleh ke arah Raihan. Pria itu mengangguk. "Udah pulang aja sama Bapak, hemat ongkos."

Aku mengikuti Papa yang berjalan ke arah parkiran, masuk mobil dan duduk di kursi penumpang. "Ola ikut sampai halte aja, Pa. Rumah Ola kan, jauh." Aku tidak mau merepotkan Papa sebenarnya, apalagi di jam pulang kerja begini pasti jalanan begitu ramai, belum lagi hujan pasti banjir di beberapa titik.

"Mama kamu mau ketemu," ucap Papa.

"Heh?" Sunshine Book

"Dia ada di apartemen. Tadi dia mau ke rumah kamu, tapi saya bilang kamu ada di kantor."

Aku memilih diam. Aku tidak tahu apa telingaku salah mendengar kemarin, tetapi aku mendengar papa tidak lagi menggunakan kata ganti saya untuk dirinya. Tetapi sekarang kembali lagi seperti itu. Ya, mau bagaimana lagi, hubungan kami memang seperti ini.

"Pa..." panggilku.

Papa menoleh sekilas. Aku kembali melanjutkan ucapanku. "Memang susah banget ya, memberi pembelaan untuk orang yang terlibat kasus narkoba gini? Maksudnya Ola ngerti sih, kalau hukuman berat itu pantas untuk yang memang melakukan, tapi kalau ternyata mereka dijebak?"

Papa membelokkan mobilnya ke kanan, kemudian baru menjawab pertanyaanku. "Kalau kamu sudah tertangkap

tangan itu sulit. Modus sindikat narkoba ini banyak. Karena ketidak hati-hatian kamu yang bisa kena hukuman. Mulai dari modus yang sederhana sampai yang canggih. Itu kenapa saya ingin kamu mengambil jurusan hukum agar kamu mengerti." Aku diam sambil menunduk, aku tahu Papa masih kesal karena aku tidak bisa mewujudkan impiannya.

"Kamu bisa tanpa sadar membawa narkoba dan bisa dikenai hukuman berat kalau kamu nggak hati-hati," Papa bersuara kembali.

"Banyak kasus yang terjadi, di bandara sering terjadi modus-modus seperti itu. Menyelipakan narkoba di tas salah satu penumpang sebelum pemeriksaan, karena orang itu terlalu sibuk dengan ponselnya dia nggak sadar kalau ada narkoba masuk ke tasnya. Atau ada orang yang minta tolong karena bawaannya terlalu banyak, lalu meminta untuk membawakan tasnya, tanpa sadar kalau tas itu berisi narkoba. Saat pemeriksaan terdeteksi di mesin X-ray yang dihukum tentu yang membawa barang itu, tertangkap tangan. Apalagi dengan banyak saksi di sana. Itu cara-cara sederhana para sindikat. Cara canggihnya dengan memanfaatkan orang-orang ekonomi lemah untuk menjadi kurir narkoba."

Selanjutnya papa menceritakan tentang perempuan asal Filipina yang tertangkap tangan membawa 2,6 kilogram heroin di bandara Yogyakarta yang akhirnya menjadi terpidana mati, walau sampai sekarang masalah hukumnya belum jelas dan belum dilakukan eksekusi. Lalu Papa menceritakan kasus-kasus lain, modus dari sindikat narkoba, yang selama ini tidak aku ketahui. Aku mendengarkan dengan saksama, ini kali pertama aku dan papa berbicara panjang lebar tanpa merasa canggung walaupun dibeberapa kesempatan papa masih menyindirku karena aku tidak meneruskan kuliah hukumku.

Tidak terasa mobil papa sudah berhenti di parkiran, aku dan papa keluar dan berjalan menuju lift. "Kamu sudah makan?" tanya Papa saat kami berada di dalam lift.

"Ehm, belum, Pa."

Papa diam sejenak, kemudian kembali bicara. "Mama kamu masak. Nanti kamu nginep di sini saja. Mama kamu bilang dia kangen."

Aku mengangguk. Aku dan papa keluar dari dalam lift, saat masuk ke apartemen mama langsung menyambutku. "Mama baru mau ke rumah kamu, tapi Papa bilang kamu ada di kantor. Ayo kita makan."

Aku hanya bisa tersenyum lemah. Mama mengajakku berjalan ke ruang makan. "Mas, makan dulu," panggil mama pada papa yang masuk ke kamarnya.

Aku duduk di meja makan, mengetikkan pesan pada mamak, memberitahu kalau aku menginap di apartemen papa malam ini. "Papa kamu mau bantu, kan?" tanya mama sambil menaruh nasi di depanku.

Aku mengangguk. "Papa cerita sama Mama tentang kasus Kavi?"

"Iya. Waktu kamu datang ke kantornya, Papa langsung telepon Mama. Bilang kamu datang minta tolong bantuin temen kamu."

"Terus Ma?"

Mama memelankan suaranya. "Ya, kamu tahulah Papa kamu, ngomel-ngomel panjang. Tapi akhirnya dia setuju juga kan, bantu Kavi. Papa bilang kamu kayak mayat hidup, kurus, nggak keurus. Makanya Mama datang ke sini, mau ketemu kamu. Bener kamu kurus banget La," Mama mengusap-usap punggungku.

Aku diam dan menyendokkan nasi ke dalam mulut. Mama menepuk bahuku. "Papa itu sayang sama kamu, La.

Mungkin dia pernah nyakitin kamu, tapi Mama tahu dia menyesal sekali waktu itu."

Aku tersenyum tipis. Tidak lama kemudian papa ikut bergabung bersama kami di meja makan, tepat duduk di depanku. Kami makan dalam diam. Sesekali mama berusaha untuk memecah kesunyian di antara kami, berharap aku dan papa bisa mengobrol biasa, namun sepertinya kurang berhasil.

"Mas, Ola kurusan, ya?" kata Mama.

Papa mengangkat kepala dan memandangku sekilas, kemudian mengangguk. "Kamu makan yang banyak, La," ucap papa sambil lalu, namun ucapan itu terasa menghangatkan hatiku.

*****

Sunshine Book

Dua Puluh Lima

Setelah menginap semalam di apartemen Papa aku memutuskan untuk pulang siang harinya. Mama sebenarnya masih ingin menahanku di sini, hanya saja aku tidak tega meninggalkan Mamak terlalu lama. Walaupun berusaha untuk tegar, aku tahu sekali kalau Mamak sangat terpukul dengan kasus Kavi ini.

"Kamu pacaran sama, Kavi?" tanya Mama yang memutuskan untuk ikut mengantarku pulang.

Aku menggeleng. "Ola kan sahabatan sama Kavi, Ma."

Mama yang sibuk menyetir menoleh sekilas ke arahku. "Masa? Tapi kamu suka sama dia, kan?" tebak mama.

"Ya... gitulah."

"Dia itu orang baik, Mama tahu Papa kamu mau menolong Kavi itu karena dia tahu memang Kavi nggak bersalah," ucap mama.

Aku tertarik dengan pembahasan ini. "Mama udah pernah ketemu Kavi? Kayaknya Papa juga pernah ketemu Kavi. Waktu jenguk Kavi, Papa bilang mereka pernah ketemu." Seingatku aku tidak pernah mengenalkan Kavi dengan mama dan papa, tetapi papa bilang mereka pernah bertemu sebelumnya, aku jadi penasaran kapan mereka bertemu.

"Waktu kamu di rumah sakit, Kavi telepon mama, pake handphone kamu. Dia nggak cerita?"

Aku menggeleng. "Waktu...."

Mama langsung mengangguk. "Waktu insiden itu papa sama mama dateng ke rumah sakit, tapi kamu lagi nggak sadar." Mama menoleh ke arahku. "Penyesalan terbesar papa kamu adalah saat dia pukul kamu waktu itu."

Aku memilih diam. *Penyesalan tanpa tindakan apapun*, bisik suara hatiku.

"Dia memang keras dan terlalu kaku, La. Ke adik kamu juga begitu. Susah untuk mengekspresikan rasa sayang ke anak-anaknya. Dia sering cerita kalau dia menaruh harapan besar sama kamu, penginnya kamu bisa jadi pengacara kayak dia. Mama cerita ini bukan untuk membebani pemikiran kamu, La. Mama... ya... anggap aja penengah di antara Papa dan anak-anaknya."

Mama menoleh ke arahku dan mengusap kepalaku lembut saat mobil berhenti di lampu merah. "Dia pernah kecewa karena harapannya pupus, itu yang membuat dia bertindak keterlaluan. Papa kamu itu orang yang ambisius, ada bagus dan nggaknya sih, punya sifat kayak gitu."

Aku tahu sekali itu, papa dan aku sangat bertolak belakang. Papa selalu berambisi untuk mengejar sesuatu, sementara aku? Tidak berminat pada apapun.

Sunshine Book

"Salahnya dia, dia pengin anaknya juga kayak gitu. Padahal seharusnya anak itu diberi kebebasan untuk memilih. Dia menuntut tanpa pernah benar-benar membimbing. Mama selalu membahas ini, kalau anak itu berbeda dengan anak buah yang siap diperintah. Anak butuh kasih sayang, tapi namanya sudah bawaan agak susah untuk diubah. Rifki juga pernah nangis karena dimarahi papa kamu."

"Rifki pernah dipukul Papa?" tanyaku. Rifki adalah adikku yang masih duduk di bangku SMA kelas dua belas. Aku punya dua adik, satunya Laluna, dia masih SD kelas 5.

"Mukul kamu itu penyesalan terbesarnya, La," ucap Mama.

"Mama jangan salah paham. Ola bukan pengin Rifki dipukul juga kayak Ola. Ola kadang berpikir dengan sikap Papa yang menuntut kami melakukan apa yang beliau inginkan itu, malah membuat anaknya akan berontak. Dalam

hal ini, Ola contohnya, ya... harusnya Papa tahu setelah kejadian sama Ola, artinya kemungkinan itu berhasil ke Rifki persentasenya nggak banyak. Ola yakin, papa nggak mau kehilangan kedua anaknya."

"Papa kamu nggak pernah kehilangan anaknya, Ola. Kamu akan terus jadi anaknya sampai kapanpun." Mama menghela napasnya. "Dan... ya, sejak kejadian itu Papa kamu jadi lebih membebaskan Rifki, dia sudah pasrah kalau memang anak-anaknya nggak ada yang bisa meneruskan impiannya. Tapi, namanya anak dan orangtua ada kalanya berselisih pendapat, ribut-ribut itu biasa kan, dalam rumah tangga?"

Mama menghentikan mobilnya di parkiran rumah tahanan, tempat Kavi ditahan. Aku memang meminta mama untuk mengantarkanku ke sini lebih dulu, sebelum pulang. Aku rindu dengan Kavi. Aku turun dari mobil begitu juga dengan Mama.

Setelah menjalani pemeriksaan dan menunggu antrean kunjungan, akhirnya aku bisa bertemu dengan Kavi. Aku duduk di depan Kavi yang entah ini hanya perasaanku saja atau memang benar begitu, tapi dia terlihat lebih kurus dan sepertinya tidak sempat bercukur karena jenggot dan kumisnya sudah mulai tumbuh.

"Jelek banget, Kav," ucapku sambil memandangnya.

Kavi tersenyum tipis. "Iya... ya."

Itu bukan jawaban yang kuinginkan, biasanya Kavi akan menanggapi ucapanku dengan banyolannya. Tetapi semenjak semua masalah ini muncul, itu semua tidak lagi ada. "Tapi gue sayang, gimana dong?"

Kavi memandangku, dia menarik tanganku dan menggenggamnya. "Maafin gue ya."

"Untuk?"

"Untuk jadi pecundang kayak gini. Gue janji bakal jagain lo, tapi malah lo yang berjuang mati-matian buat gue. Gue cemen banget, ya?" katanya sambil menyunggingkan senyum yang entah kenapa tidak aku sukai.

"Nggak selamanya pria itu harus jadi *hero*-nya, Kav. Kalau kita bisa saling melindungi, kenapa nggak? Dan selama ini lo selalu melindungi gue, gue nggak akan lupa itu."

Kavi menghela napas. "Tapi gue merasa cemen karena nggak bisa berbuat apa-apa di sini, sementara lo pontang-panting demi gue."

"Dan gue nggak keberatan melakukan itu demi lo. Jangan buat gue menyesal melakukan ini buat lo, Kav. Gue pengin lihat lo yang optimis, gue nggak mau lihat lo yang meratapi kecemenan lo itu. Di dunia ini, banyak perempuan yang berkorban untuk laki-laki yang dicintainya, dan itu nggak masalah sama sekali. Semua ini nggak mengurangi ke-*gentle*-an lo di mata gue."

Sunshine Book

"Tapi orang-orang...."

Aku menggeleng. "Gue nggak peduli omongan orang Kav. Gue nggak makan dari omongan mereka. Lo di mata gue tetap Kavi sahabat gue...." Aku menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. "Dan pria yang gue cintai. Lo nggak mau kan kalau penilaian gue berubah hanya karena pikiran ngaco lo itu?"

Kavi mempererat genggaman tangannya di tanganku. "Makasih banyak, La."

Aku mengusap punggung tangannya. "Gue pulang dulu ya. Kalau sempet kumis sama jenggotnya dicukur. Lo nggak jelek sebenernya dengan tampang kayak gini, malah kelihatan seksi dan gue nggak mau polwan atau sipir di sini ada yang suka sama lo."

Candaanku itu berhasil membuat Kavi tertawa. *Ya Tuhan... aku rindu tawanya....*

*****

Hari ini hari pertama sidang kasus Kavi, namun aku tidak bisa hadir di sidang itu karena harus bertemu dengan kakak tingkat Kavi di kampus dulu yang juga salah satu aktivis di organisasi anti narkoba yang pernah diikuti Kavi.

Aku sudah membuat janji di jam makan siang ini. Kak Anto, hanya punya waktu hari ini untuk bertemu denganku dan aku tidak ingin kehilangan kesempatan untuk meminta Kak Anto untuk menjadi saksi, apalagi saat ini dia masih aktif di organisasi itu dan mengenal Kavi dengan baik. Aku sebenarnya ingin menemani Mamak, hanya saja ini juga penting sekali.

Aku memasuki kantin kantor Kak Anto, celingak-celinguk mencari sosoknya. Kak Anto melambaikan tangan padaku, aku langsung berjalan mendekat. Kami saling menanyakan kabar masing-masing sebelum aku menceritakan kasus yang menimpa Kavi. Sebelumnya lewat DM Instagram aku belum menceritakan apapun, selain mengatakan kalau aku perlu bantuan Kak Anto.

"Astaga jadi Kavi ditahan?"

Aku mengangguk.

"Anak itu, dia kurang hati-hati kayaknya. Padahal sudah diajari dari awal untuk selalu hati-hati."

"Makanya itu Kak, Kakak juga yakin kan, kalau Kavi nggak salah? Makanya Ola minta tolong Kakak untuk jadi saksi."

Untungnya Kak Anto langsung setuju. "Kavi bawa narkoba..." Kak Anto menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nggak percaya aku," lanjutnya.

Aku mengatakan pada Kak Anto akan menghubunginya lebih lanjut untuk membahas kasus ini sekaligus bertemu dengan kuasa hukum Kavi.

"Siapa pengacaranya?" tanya Kak Anto.

"Pak Adinata," jawabku.

"Wah, bayarannya mahal kan Adinata itu?"

Aku diam saja, tidak menanggapi pernyataan itu. "Ola minta tolong bantuannya ya, Kak."

"Iya, pasti. Nanti aku ambil cuti untuk jadi saksi waktu sidang. Kalau ketemu sama kuasa hukum, aku bisanya pulang kerja, La."

Aku mengangguk, bersyukur karena Kak Anto mau membantu Kavi dan aku harap kesaksian Kak Anto bisa berpengaruh besar untuk kebebasan Kavi.

*****

Pintu rumah Mamak terbuka lebar, artinya Mamak sudah pulang dari persidangan. Perasaanku tidak keruan, aku belum tahu hasil sidang pertama ini bagaimana.

"Assalamu'alaikum."

Sunshine Book

"*Wa'alaikumsalam*." Semua yang ada di ruangan itu menjawab, ada Raihan dan juga Kayla yang duduk di ruang tamu.

"Gimana La?" tanya Mamak.

"Kak Anto mau jadi saksi."

"Alhamdulillah."

Aku duduk di sebelah Raihan, yang sibuk mencorat-coret di buku yang dibawanya. "Gimana sidangnya?" tanyaku.

"Sidang pertama, pembacaan dakwaan oleh JPU," Raihan menjawab dengan tangan yang masih sibuk mencorat-coret bukunya.

Aku tersenyum pada Kayla saat mata kami berpandangan. "Ikut ke sidang Kavi?" tanyaku. Sebelumnya Kayla memang pernah datang ke sini, beberapa hari setelah Kavi ditahan, tetapi aku tidak banyak bicara padanya.

"Iya," jawabnya singkat.

"Bu, Kavi bilang jaket yang dipakai ini, belum dicuci sekitar empat hari, benar?" tanya Raihan tiba-tiba pada Mamak.

Mamak mengangguk. "Biasa dia taruh di pakaian kotor kalau sudah tiga hari, tapi malam itu dia pakai lagi untuk menemui temannya," jelas Mamak.

Raihan memiringkan kepalanya. "Kavi sering taruh jaket sembarangan nggak, sih?" tanya Raihan lagi.

Aku mengerutan kening.

"Ya, digantung dibelakang pintu kamarnya,"jawab Mamak.

Raihan menggaruk kepalanya. "Malam itu Kavi ketemu sama temennya, tapi dia bilang cuma ngasiin berkas kerja aja. Dia juga bilang nggak ada celah untuk temannya untuk menaruh barang itu. Karena setelah nganterin berkas dia langsung pulang, nggak ada aksi lepas jaket atau kontak yang membuat temennya ini bisa masukin sabu ke kantongnya." Raihan kembali mencorat-coret bukunya, sambil terus bergumam sendiri.

"Jaketnya nggak dicuci, artinya jaket ini... dia kerja juga pake jaket ini?" tanya Raihan.

Aku, Mamak dan juga Kayla mengangguk.

Raihan memandang Kayla. "Kamu teman kantor Kavi, kan?"

Kayla mengangguk.

"Kalau Kavi pakai jaket ini ke kantor, artinya dia harus lepas dong pas kerja. Kamu tahu dimana dia taruh jaketnya?" tanya Raihan lagi.

"Di ruang loker."

Raihan menjentikkan jarinya. "Ada CCTV nggak di sana?"

Kayla terlihat berpikir. "Aku belum pernah masuk ke loker cowok, tapi kalau di loker cewek di pasang CCTV."

Raihan memajukkan tubuhnya ke depan Kayla yang duduk di depannya. "Kamu bisa bantu untuk melihat CCTV di hari kejadian ini?"

"Kamu nebak, ada temen kantor Kavi yang sengaja taruh sabu ke kantong jaketnya?" tebakku.

Raihan mengangguk. "Segala kemungkinan bisa terjadi. Sebenarnya ini tebakan Pak bos, makanya aku di sini buat memastikan." Raihan kembali memandang Kayla. "Gimana, kamu bisa bantu kami untuk akses CCTV itu? Surat permohonannya akan segera dibuat," lanjut Raihan.
Kayla mengangguk. "Bisa, nanti aku minta secepatnya."

*****

Keesokan harinya Kayla menepati janjinya untuk membantu melihat CCTV ruangan loker yang biasa digunakan Kavi untuk menaruh barang-barangnya termasuk jaket. Papa, Raihan dan aku langsung pergi ke kantor Kayla untuk melihat itu. Aku sebenarnya tidak ada kepentingan di sini, hanya saja aku memohon pada Raihan agar bisa ikut, untungnya diizinkan.

Karena menunggu kabar di rumah itu lebih menegangkan. "Kamu udah info ke Kayla ini, kalau jangan sampai ada orang yang tahu selain dari petugas yang berwenang?" tanya Papa pada Raihan.

Raihan mengangguk. "Sudah, aku minta Kayla bergerak hati-hati, siapa tahu tebakan kita benar. Bisa aja rekaman itu langsung dihilangkan."

Aku berdoa dalam hati, Tuhan selalu menunjukkan jalan untuk orang-orang yang benar dan aku yakin Kavi juga akan mendapatkan jalan untuk masalah ini.

Kami bertiga turun dari mobil dan masuk ke kantor itu, menemui Kayla yang sudah menunggu di ruang CCTV.

Sesampai di sana, Papa langsung meminta petugas untuk memutar rekaman tepat di hari Kavi tertangkap. Aku menunggu dengan harap-harap cemas, menanti rekaman ganjil yang ada di sana, tetapi tidak ada apapun di sana.

Aku rasanya ingin menangis, Raihan menepuk-nepuk pundakku. "Kavi pasti bebas," bisiknya. Kayla mendekatiku dan terlihat sama cemasnya denganku. Dia menggigiti kuku tangannya sendiri. "Kita harus cari bukti di mana lagi?" tanyanya pada Raihan.

"Coba kita lihat di hari sebelumnya," pinta Papa tiba-tiba.

Petugas itu membuka rekaman CCTV di hari sebelumnya. Papa terlihat serius mengamati rekaman itu, sesekali dia meminta petugas mem-*pause* rekaman itu. "Ulang dari pukul sebelas lewat sepuluh," pinta Papa.

Papa menggeleng. "Coba putar dari pukul 16.00." Petugas itu menuruti permintaan Papa.

Aku dan Kayla saling berpandangan. Aku meraih tangannya yang dingin, kemudian saling meremas tangan yang bertaut, berusaha menghilangkan kegelisahan ini.

"Stop," ucap Papa. Mata Papa menyipit, "Coba ulangi dari menit ke empat."

Aku menjulurkan kepala ikut melihat rekaman itu, kemudian saling berpandangan dengan Kayla dan Raihan.

"Raihan, kita butuh ahli telematika untuk melihat ini dan dipersidangan nanti," ucap Papa dan langsung diangguki oleh Raihan.

*****

Dua Puluh Enam

Papa meminta rekaman CCTV itu yang akan digunakan sebagai alat bukti dipersidangan Kavi selanjutnya. Papa juga sempat berbicara pada Kayla, meminta perempuan itu untuk meluangkan waktu. Aku dengar sepertinya Papa meminta Kayla menjadi saksi. Aku tidak terlalu melihat rekaman itu, karena ditutupi oleh tubuh Papa, tapi aku melihat binar di wajah papa, jadi aku asumsikan kalau rekaman itu bisa sangat membantu pihak kami.

"Rekaman itu ada apa, sih?" tanyaku pada Raihan saat kami sudah berada di mobil untuk pulang.

Raihan menggeleng. "Nanti, setelah semuanya dipastikan."

Aku semakin penasaran dan frustrasi karena papa pun memilih diam sepanjang perjalanan pulang dari kantor Kavi. Papa sibuk dengan ponselnya begitu juga dengan Raihan. Untuk pertama kalinya aku menyesal karena tidak menyerap apa-apa saat aku kuliah hukum dulu. Aku benar-benar buta hukum, beberapa kali papa dan Raihan mengucapkan kata-kata yang tidak aku mengerti, ingin bertanya pada papa pun, menurut Raihan ini belum saatnya.

Aku memperhatikan Raihan yang duduk di sampingku, dia mengeluarkan buku catatannya dan mencorat-coret di sana. Dari pandangan orang awam sepertiku, aku tahu kalau Raihan akan jadi pengacara yang hebat, aku bisa melihat tebakan-tebakannya waktu di rumah mamak, mencari-cari kemungkinan sekecil apapun untuk menjadi bahan pembelaan Kavi.

Dan Raihan terlihat begitu menikmati pekerjaannya. Aku mengingat-ingat, hal apa yang membuatku nyaman

menjalaninya, selain makan, tidur dan bermain *game*... rasanya tidak ada. Oh, ya kecuali mendengarkan curhatan orang-orang, itu hal paling positif yang aku kerjakan tanpa merasa terbebani.

******

Kayla akan menjadi saksi untuk persidangan kali ini, selain Kak Anto. Sampai sekarang aku benar-benar tidak tahu apa yang ada dalam rekaman itu, papa sengaja merahasiakannya. Raihan bilang aku akan mengetahuinya saat persidangan nanti, maka di sinilah aku bersama Mamak. Daisy sengaja tidak diajak karena dia masih terlalu kecil untuk melihat persidangan ini. Mamak menggenggam tanganku yang dingin dan berkeringat, di sebelahku juga ada mama yang turut hadir.

Sidang sebentar lagi akan dimulai. Aku tadi melihat Kayla dan juga Kak Anto yang menghadapi panitera untuk melaporkan kehadiran mereka. Saat sidang dibuka, mataku menatap Kavi yang sudah duduk di kursi mengenakan kemeja putih. "Dia kurusan," bisik mama padaku.

Aku mengangguk. Dulu sekali aku sering menyuruhnya diet, mengecilkan perutnya yang besar. Namun melihatnya seperti ini, malah membuatku sedih, aku rindu Kavi-ku yang dulu.

Sidang sudah dibuka, langkah selanjutnya adalah pemeriksaan saksi-saksi yang diajukan oleh penuntut umum. Aku melihat ke kursi Jaksa penuntut umum, dua orang laki-laki, semuanya sudah berumur, satunya bertubuh tambun dan satu lagi bertubuh kurus dan mengenakan kaca mata. Saksi pertama duduk di depan majelis hakim. Aku mendengar pembacaan identitasnya tadi, usianya 35 tahun, sudah disumpah dan siap untuk menerima pertanyaan.

Saksi menjelaskan bagaimana dia melihat Kavi yang menjatuhkan sabu dari dalam sakunya. "Saya juga sedang dirazia waktu itu, terus saya lihat ada yang jatuh, plastik kecil, polisi langsung memeriksa itu dan ternyata dia membawa sabu-sabu, Yang Mulia."

Aku menahan napas beberapa kali saat mendengar kesaksiaannya. Dari sini aku melihat ke meja penasihat hukum, di mana papa terlihat begitu santai. Beberapa kali tangannya yang memegang pulpen menulis di atas kertas, begitu juga dengan anggota timnya yang lain.

"Penasihat hukum ada yang ingin ditanyakan pada saudara saksi?" tanya hakim ketua.

Papa langsung angkat bicara. "Saudara saksi, apa benar saudara melihat langsung saat benda itu jatuh, atau setelah polisi mengambilnya saat jatuh?"

"Saya... saya lihat ada yang jatuh."

"Dari penjelasan saudara saksi, kami menangkap bahwa posisi saudara saksi saat kejadian cukup jauh dari terdakwa dan benda itu ringan, kalau ada yang terjatuh tidak akan menimbulkan suara yang keras."

"Eh, saya lihat waktu polisi bilang 'apa ini' terus polisi mengambilnya dari tanah." Aku menyipitkan mata, penjelasannya berubah. Ya, mungkin saja memang dia melihat benda itu jatuh, tetapi sebagai saksi, kata-katanya tidak boleh berubah-ubah dari penjelasan awal.

Papa menuliskan sesuatu ke kertasnya. "Saudara saksi bisa menjelaskan bagaimana bentuk barang yang terjatuh itu?"

Saksi itu mengangguk. "Dalam plastik bening dan bentuknya seperti serbuk warna putih."

Papa mengangguk. "Cukup Yang Mulia."

Selanjutnya kami mendengarkan kesaksian dari Kak Anto yang menjelaskan kepribadian Kavi yang dikenalnya selama ini, tentang kegiatannya selama di organisasi anti

narkoba. Kak Anto terlihat begitu santai namun tegas saat menjawab pertanyaan dari Penuntut Umum ataupun Majelis Hakim.

"Kami menemukan satu bukti lagi Yang Mulia, rekaman CCTV di kantor terdakwa," ucap Papa.

Majelis hakim meminta papa untuk mendekat. Papa berbicara pada majelis hakim sambil membawa berkas di tangannya, majelis hakim memeriksa apa yang ada di sana, kami semua tidak bisa mendengar apa yang dikatakan. Aku, mamak dan juga mama saling berpegangan tangan. Gugup, cemas, penasaran jadi satu. Tidak lama kemudian majelis hakim memanggil dari pihak jaksa, berbicara sejenak lalu jaksa kembali ke tempat duduknya.

"Putar rekamannya," kata majelis hakim.

Mataku langsung terarah pada layar yang menayangkan rekaman CCTV. Papa mulai menjelaskan rekaman CCTV itu. "Itu adalah ruang loker tempat terdakwa bekerja," jelas Papa. Lalu Papa menujuk bagian tempat jaket Kavi tersampir. "Ini adalah jaket yang dikenakan oleh terdakwa di malam penangkapan dan juga dijadikan bukti." Layar menampilkan slide lain, foto jaket yang dikenakan Kavi sebagai barang bukti dan jaket yang tersampir di ruang loker, untuk membuktikan kalau itu benda yang sama.

"Itu siapa?" Mamak menunjuk rekaman CCTV yang menampilkan seorang pria yang masuk ke dalam ruangan terlihat dari gerak-geriknya mencurigakan karena dia menoleh berulang kali ke arah pintu, kemudian dia mendekati jaket Kavi dan memasukkan sesuatu ke sana.

"Pria direkaman CCTV ini, memasukan sesuatu ke dalam jaket terdakwa."

Ucapan papa membuat aku menahan napas, penuntut umum saling berbisik, majelis hakim meminta rekaman itu diulangi kembali.

Benar! Aku juga melihat pria itu berjalan ke dekat jaket Kavi merogoh sesuatu dari kantong celananya dan memasukkan benda itu ke dalam jaket Kavi.

"Kavi pasti bebas Mak, pasti!" gumamku.

"Yang Mulia, berdasarkan penjelasan di sidang sebelumnya, terdakwa memberi keterangan kalau jaket itu selalu dikenakannya selama tiga hari terakhir, kami sudah menjelaskan dugaan tentang kemungkinan korban dijebak. Seperti yang tertera di CCTV ini, rekaman ini terjadi sehari sebelum hari penangkapan terdakwa, yang mana terdakwa masih mengenakan jaket yang sama di hari sebelumnya, dan bisa dilihat direkaman ini kalau ada yang memasukan sesuatu ke jaket terdakwa. Di sini, kami juga menghadirkan Ahli untuk menjelaskan kalau rekaman CCTV ini asli dan juga saksi lain, yaitu rekan kerja Kavi yang mengenali siapa pria direkaman itu," lanjut Papa.

"Ahli dan saksinya bisa ke depan?" pinta majelis hakim.

Ahli telematika dan juga Kayla maju ke depan hakim, langkah awal, tentu pembacaan identitas para saksi. Kemudian ahli telematika menjelaskan kalau rekaman CCTV itu memang asli, dia juga sudah membuat surat pernyataan. Majelis hakim lanjut bertanya pada Kayla.

"Saudara saksi mengenal siapa yang ada direkaman CCTV ini?"

"Iya Yang Mulia, namanya Dimas, dia rekan kerja saya dan juga Kavi di kantor, tepatnya di bagian marketing."

"Saudara saksi yakin dengan rekaman ini, benar dia orangnya?"

"Iya Yang Mulia, saya yakin."

"Apa saudara saksi tahu bagaimana hubungan terdakwa dengan pria yang ada di rekaman ini?"

"Iya Yang Mulia. Hubungan keduanya tidak terlalu baik, keduanya sempat berselisih paham. Dimas pernah hampir memukul Kavi dengan tuduhan merebut *customer*-nya," jelas Kayla.

Aku tidak pernah mendengar masalah ini dari Kavi. Selama ini memang dia jarang menceritakan masalahnya padaku. Kebalikan dari aku yang selalu menceritakan masalahku padanya. Aku jadi merasa bersalah, ternyata selama ini aku hanya meminta didengarkan oleh Kavi tanpa aku pernah menanyakan masalahnya.

Selanjutnya penuntut umum juga menanyakan beberapa hal pada Kayla, yang dijawab Kayla dengan lancar dan tegas. Selanjutnya hakim meminta para saksi kembali ke tempat masing-masing.

"Percaya aja, Kavi akan bebas sebentar lagi," ucap mama.

Kami semua menunggu dengan harap-harap cemas, hingga hakim ketua angkat suara. "Berdasarkan penjelasan para saksi dan juga bukti yang telah dihadirkan pada sidang hari ini. Kami memutuskan untuk menunda persidangan ini dan dilanjutkan pada hari Rabu tanggal..."

Aku langsung berdiri dan hendak protes, namun mama menarik tanganku. "Jangan La!"

"Ma, itu bukti udah jelas. Kenapa sidangnya harus ditunda! Kavi nggak salah!"

"Shttt... semua ada prosesnya La, nggak serta merta langsung bisa bebas. Kita ikuti aturan yang ada," bisik mama.

Aku menoleh kepada Mamak meminta dukungan. "Iya La, mama kamu bener, semua ada prosedurnya."

*****

Aku diam sepanjang perjalanan pulang dan memilih duduk di lantai ruang tengah rumah Mamak sambil memeluk lutut. Papa, mama, Raihan dan Kayla bersama Mamak sedang membahas masalah persidangan ini, namun aku tidak ada keinginan untuk bergabung.

"La."

Aku mengangkat kepala saat Raihan duduk di sampingku. "Kamu kenapa, sih?" tanyanya.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Kenapa sih sidangnya harus ditunda?! Jelas-jelas kita udah tahu Kavi nggak salah."

"Nggak semudah itu, La. Harus ada penyelidikan lagi untuk membuktikan kalau si Dimas ini itu benar-benar menjebak Kavi. Polisi lagi mengusut lagi masalah ini, La. Untuk memeriksa si Dimas ini. Kalau memang dia terbukti melakukan semuanya, baru Kavi bisa bebas. Lagipula direkaman itu hanya berupa petunjuk, karena kita nggak bisa lihat apa yang dimasukan si Dimas. Nggak mungkin hakim langsung kasih putusan nggak bersalah gitu aja."

Aku diam, penjelasan Raihan menohokku. Tidak lama kemudian, Kayla juga duduk di depanku, dia menepuk-nepuk pundakku. "Kavi pasti bebas," ucapnya.

Aku memandang Kayla. "Dimas ini siapa? Kavi nggak pernah cerita."

"Dia itu alasan kenapa aku pindah ke kosan yang sekarang. Dia itu... naksir aku, dia sering gangguin aku di kosan. Kavi bantu aku cari kosan yang aman dan jauh dari Dimas. Dimas dari awal udah nggak suka sama Kavi, selain karena kami yang dekat di kantor, Kavi juga orang baru tapi udah jadi kesayangan atasan, jadi dia tambah dendam," jelas Kayla.

Aku menggelengkan kepala tidak habis pikir dengan perbuatan Dimas ini. Dia lebih dari sekadar jahat, hatinya busuk karena rasa iri.

"Alhamdulillah ya Allah..." aku mendengar ucapan syukur Mamak dari arah depan.

Aku, Raihan dan Kayla langsung berpandangan lalu sama-sama bangkit menuju ke ruang tamu.

"Kenapa Mak?" tanyaku. Saat Mamak menangis sambil dipeluk oleh mamaku.

"Wira telepon, Dimas sudah ditangkap. Dia sempat mau melarikan diri dan melawan. Polisi terpaksa menembak kakinya," Papa menjawab pertanyaanku.

Aku mendesah lega, sambil mengucapkan syukur. Air mataku jatuh ke pipi. Kayla memelukku, aku balas memeluknya. "Kavi akan bebas, La," ucapnya.

Aku mengangguk. "Makasih banyak ya, Kayla."

Sunshine Book

*****

"Berdasarkan hasil pemeriksaan sidang dan keyakinan hakim, kesalahan terdakwa atas perbuatan yang didakwakan kepadanya tidak terbukti secarah sah dan meyakinkan, maka dari itu saudara Kaviandra Orcha, dinyatakan bebas dari segala tuntutan." Ucapan majelis hakim disertai ketukan palu itu membuat kami semua menangis haru. Aku bahkan sudah menangis tersedu-sedu dalam pelukan Mamak.

Aku melihat Kavi langsung sujud syukur dan berjalan memeluk Papa. Dia juga menangis. Akhirnya Kavi terbukti tidak bersalah, setelah lebih dari sebulan menjalani sidang yang begitu melelahkan. Polisi berhasil membuktikan kalau Dimas memang menjebak Kavi. Pria itu tadinya tidak mengakui perbuatannya, tetapi hasil test urine membuktikan kalau dia pemakai. Setelah diintrogasi oleh polisi akhirnya Dimas

mengakui perbuatannya itu. Alasannya karena dendam. Dendam karena Kavi dekat dengan Kayla dan juga menjadi kebanggaan atasannya.

Narkoba benar-benar benda mengerikan yang bisa membuat penggunanya berbuat di luar nalar, seperti yang dilakukan Dimas pada Kavi.

Aku harap dia mendapat hukuman yang setimpal atas semua yang dilakukannya pada Kavi. Aku keluar dari ruang sidang untuk menemui Bang Wira, dia banyak membantuku selama ini. Dia juga yang langsung bergerak cepat setelah diberikan petunjuk oleh Papa.

"Bang," panggilku saat Bang Wira selesai bicara dengan temannya.

Bang Wira tersenyum lebar. "Akhirnya, Kavi bebas. Jangan sedih-sedih lagi, ya." Bang Wira mengacak rambutku.

"Makasih Bang, untuk bantuannya. Udah bantu nangkap penjahat sebenarnya juga."

Bang Wira mengangguk. "Makasih sama Komandan Dilan, dia yang menggerakan anggotanya buat nangkap Dimas. Abang cuma kasih informasi karena udah nggak di bagian ini lagi."

"Iya bilangin juga sama Pak Dilan. Makasih banget." Aku tahu reputasi mantan atasan Bang Wira itu, beberapa tahun lalu dia juga menangkap gembong narkoba yang sudah lama buron. Orangnya tidak banyak omong tapi kerjanya cepat.

"Iya nanti Abang sampaikan. Udah kamu nggak mau ketemu Kavi apa? Nggak kangen?"

Aku tersenyum, mengulurkan tangan untuk menyalami Bang Wira. "Baik-baik sama Om Adi," ucapnya sambil mengusap kepalaku.

*****

Rumah Mamak dipenuhi banyak orang, semua tim pengacara Kavi hadir dan menikmati makanan buatan Mamak. Mamak sudah yakin Kavi akan bebas hari ini, makanya beliau berniat mengajak semua yang sudah membantu Kavi untuk makan bersama di rumahnya. Mamak mengucapkan terima kasih berulang kali pada Papa yang sudah membantu Kavi.

"Ibu mau nggak kalau bantu saya buka rumah makan? Masakan Ibu enak banget, lho." Aku mendengar Mama yang sedang berbicara pada Mamak.

"Mama Ola mau buka rumah makan?"

Mama mengangguk. "Iya, lagi nyari lokasi. Tahun depan rencana mau pindah ke Jakarta, karena adiknya Ola kan mau kuliah di sini. Nah, saya lagi nyari kegiatan lain. Saran dari keluarga saya disuruh buka rumah makan. Kalau Ibu mau bantu saya..."

"Mau, saya mau bantu mama Ola," kata Mamak langsung setuju.

Sunshine Book

Mama tersenyum. "Nanti bagian dapur Ibu yang urus, nanti kita bagi hasil."

Aku mengalihkan pandanganku dari mamak dan mama yang sibuk membahas rencana bisnis baru mereka. Raihan terlihat mengobrol seru dengan Kavi. Di samping Kavi ada Daisy yang tidak mau lepas dari kakaknya itu. Lalu Kayla ikut mengobrol seru bersama mereka. Aku tersenyum bahagia, melihat kebahagiaan yang kembali di keluarga mamak.

"Nggak makan, La?" tanya Papa dari arah belakang. Rambut Papa basah, aku tadi ingat papa permisi untuk shalat di kamar Kavi.

"Udah Pa. Papa udah makan?"

Papa mengangguk. "La, Papa mau bicara sama kamu."

Aku mengerutkan kening, namun akhirnya mengikuti Papa berjalan ke teras.

"Kenapa, Pa?" tanyaku. Aku dan Papa sudah duduk di kursi kayu panjang yang ada di teras. Kursi ini biasa dididuduki oleh pembeli yang menunggu pesanannya dibungkus oleh mamak.

"Kamu udah masuk kuliah?" tanya Papa.

Aku mengangguk. Perkuliahan memang sudah dimulai beberapa minggu lalu.

"Oh, Eyang nelepon. Dia kangen sama kamu."

"Ola juga kangen Eyang. Harusnya liburan ini Ola ke sana, tapi ya karena kasus ini..."

"Papa mau ke sana minggu depan, kamu mau ikut?"

Aku menoleh pada Papa. "Boleh, Pa?"

"Boleh. Minggu depan kan ada libur nasional, jadi kamu nggak perlu banyak bolos kuliah."

Aku tersenyum. "Makasih, Pa...." ucapku. "Untuk semuanya."

Papa mengangguk canggung, kemudian berdiri untuk masuk ke rumah.

*****

Semua orang sudah pulang, meninggalkan aku dan Kayla yang sedang mencuci piring. "Aku nggak lihat kamu kangen-kangenan sama Kavi, La," ucap Kayla.

"Hah? Kangen-kangenan apaan?"

"Ya, masa nggak kangen?" Dia menyenggol bahuku dengan bahunya. "Kalian pacaran, kan?"

Aku menggeleng. "Nggak, kami sahabat."

Kayla mendengus. "Sahabat rasa pacar," sindirnya.

Aku merasa penasaran dengan perasaan Kayla pada Kavi tapi menahan diri untuk bertanya. Tidak akan enak rasanya, ditanya tentang perasaan di saat perasaan itu tidak berbalas, jadi aku memilih menutup mulut rapat-rapat.

"Udah malem, Kay. Kamu pulang bareng siapa?" tanyaku.

"Sama Raihan, dia mau nebengin sampai kosan."

Aku mengangguk. "Baguslah." Raihan memang belum pulang, dari tadi dia masih berbincang seru dengan Kavi, entah apa yang mereka bahas. Setelah pekerjaan kami selesai Kayla mengeringkan tangannya, kemudian berjalan ke depan.

"Udah mau pulang?" tanya Raihan.

"Iya."

Raihan bangkit dan berpamitan padaku dan Kavi. "Makasih ya Rai, buat semuanya."

"Iya, sama-sama. Pulang ya, Assalamu'alaikum."

"*Wa'alaikumsalam*," jawabku dan Kavi berbarengan.

Setelah keduanya pulang, aku dan Kavi malah merasa canggung. Mamak dan Daisy sudah tertidur di kamar. Kavi melirikku. "La?"

"Kenapa?" Sunshine Book

Kavi menarik tanganku dan membawaku ke kamarnya. Aku ingin protes saat Kavi menutup pintu kamarnya. "Mau ngapain?" tanyaku.

Namun aku terdiam saat tubuh Kavi memelukku. Satu tangannya mengusap lembut rambutku. "Makasih ya, gue nggak tau mau ngomong apa lagi selain itu."

Seketika itu juga pertahananku hancur. Sejak dinyatakan bebas aku ingin memeluk Kavi, menyakinkan diriku kalau ini memang benar-benar nyata. Tetapi aku memberi kesempatan untuk Mamak dan Daisy, karena memang keduanya adalah orang yang paling penting bagi Kavi.

Aku menangis dipelukan Kavi, sengaja menguburkan kepalaku ke dadanya karena tidak mau suara tangisanku membangunkan Mamak dan Daisy. "Lo nggak boleh gini lagi,

nggak boleh bego lagi kayak gini. Gue nggak sanggup kalau lihat lo gini lagi!"

Kavi mempererat pelukannya di tubuhku. "Maafin gue ya, La. Gue udah nyusahin semuanya."

Aku menggeleng dan melepaskan pelukan Kavi. Aku menangkup wajah Kavi dengan kedua tangan. Mata Kavi memerah, aku tau dia sedang menahan tangis. Aku menyusuri rahangnya dengan jari-jariku. "Dicukur gini, jadi ganteng."

Kavi memegangi kedua tanganku yang ada di pipinya. Dia menundukkan kepalanya hingga kening kami bersentuhan. Aku bisa merasakan napas hangat Kavi yang berhembus ke wajahku, dia memejamkan matanya, begitu pula dengan aku.

"Sayang banget sama lo," bisiknya.

"Gue juga."

Hidung kami saling bersentuhan, ini kedekatan paling intim sejauh kami kenal, dan entah kenapa aku tidak bisa menjauhkan diriku dari Kavi, padahal aku yang sudah membuat persyaratan agar kontak fisik di antara kami tidak boleh berlebihan.

Mataku masih terpejam saat merasakan bibir Kavi di puncak kepalaku, kemudian dia kembali memelukku erat. "Harusnya lo nolak," bisik Kavi.

"Nolak apa?"

"Tadi gue mau cium bibir lo, harusnya lo nolak."

Aku menggigit bibirku sendiri, masih dalam pelukannya, aku merasa malu pada Kavi. "Terus kenapa nggak jadi?" tanyaku, sudah kepalang malu.

"Karena gue nggak mau lebih pecundang dari ini. Gue udah janji buat jagain lo, bahkan dari diri gue sendiri, kan?"

Aku melepaskan diri dari pelukan Kavi lalu menatap wajah Kavi. "Lo nggak pernah jadi pecundang."

Kavi mengusap pipiku lembut. "Gue antar pulang ya, lama-lama begini nanti setan di diri gue tambah semangat." Kavi kembali menarik tanganku untuk keluar dari kamarnya.

*****

Sunshine Book

Dua Puluh Tujuh

"Jadi lo beneran nggak mau kerja lagi di sana?" tanyaku pada Kavi, tanganku mengambil singkong rebus yang ada di atas meja lalu mencocolnya dengan gula pasir. Cara sederhana menikmati singkong rebus, lebih enak lagi pakai susu kental manis sebenarnya.

Kavi menggeleng. "Nggak lah."

Kavi memang diberhentikan dari perusahaan lamanya saat tersangkut kasus narkoba waktu itu, hanya saja karena pengadilan sudah memutuskan kalau Kavi sama sekali tidak bersalah dan juga pelaku sebenaranya sudah ditangkap, perusahaan melakukan penawaran agar Kavi kembali bekerja di sana. Aku tahu sih, seluruh perusahaan pasti tidak ingin pegawainya terjerat kasus hukum, wajar saja kalau saat penangkapan Kavi langsung dipecat.

"Kenapa? Kecewa sama mereka?" Aku duduk di samping Kavi yang juga menikmati singkong rebus, hanya ada kami berdua di meja makan, mamak sedang melayani pembeli di warung, Daisy masih belum pulang sekolah.

"Bukan, gitu. Perusahaan udah bertindak sesuai aturan menurut gue. Tapi memang dari awal kayaknya gue nggak cocok sama kerjaan di sana."

"Kenapa?"

"Ya bukan *passion* gue aja, La."

Aku menggigit singkong milikku. "Ya, gimana Kav, nggak semua orang bisa kerja sesuai *passion* dia, kan? Walau rasanya memang nggak enak."

Kavi mengangguk. "Sebenernya gue mutusin ini bukan tanpa pertimbangan sih, La." Kavi memiringkan tubuhnya ke arahku. "Lo tahu kan gue suka gambar?"

Aku mengangguk.

"Lo tahu juga kan kalau gue dulu pernah kursus design grafis setahun?"

Aku lagi-lagi mengangguk.

Kavi mengambil ponselnya yang ada di atas meja lalu mengutak-atiknya. "Gue dapet ini dua hari lalu, menurut lo gimana?"

Aku mengambil ponsel Kavi lalu membaca e-mail yang ada di sana, aku langsung menatap Kavi saat selesai membaca e-mail itu. "Ini beneran?" Itu e-mail dari sebuah *advertising agency*. Kavi melamar sebagari *designer grafis* di sana.

Kavi mengangguk. "Sebenernya lamarannya udah gue masukin dua bulan lalu, terus dua hari lalu mereka kirim email ini, senin gue harus test. Gue gugup sih, takut gue lepas kerjaan yang di sana, yang ini malah nggak masuk. Tapi kalau nerima yang di sana gue harus masuk kerja dan nggak bisa ikut test, belum lagi kalau gue diterima ya nggak enak aja kalau *resign*. Menurut lo gimana?"

Scribia Book

"Usaha dulu, Cah. Kalau diterima ya Alhamdulillah, kalau nggak ya cari kerjaan lain. Lagian kalau kerja di sini, cocok banget sama *passion* lo."

"Makanya, itu juga yang jadi bahan pertimbangan gue. Terus juga kalau di biro iklan *salary*-nya lumayan. Gue udah cari tahu untuk junior aja udah lumayan." Kavi memasang cengirannya.

"Cie ketularan gue nih, mikirin duit ya."

"Gue berusaha realistis aja sih, La. Gue udah 24 tahun, bukan saatnya lagi sih, kerja terus *resign*, cari kerja lagi. Kalau setelah tamat kuliah dulu mungkin buat cari pengalaman. Kalau sekarang gue mikirnya ya buat memulai karier. Gue sempet ngobrol-ngobrol sih sama Raihan, dia anaknya asik banget, pikiran gue kebuka aja setelah ngobrol banyak sama dia," ujar Kavi.

"Emang ngobrolin apa?"

"Ya masalah karier. Dia cerita gimana dia berjuang agar bisa masuk perusahaan yang memang dia idamkan, mulai membangun karier di sana. Kalau selama ini, gue kan cuma mikir, ya udah sih yang penting kerja. Kayak pasrah gitu, lo ngerti kan? Padahal kerja itu ya harus dari hati, apapun kerjaannya kalau jalaninnya nggak dari hati, nggak ikhlas, ya nggak bagus juga hasilnya. Belum lagi kayak gue bilang tadi, seumuran gue memang harus serius kerja, gue nggak mau santai-santai kayak dulu lagi. Banyak hal yang gue inginkan dan gue sadar kalau itu semua butuh usaha."

Aku mengambil gelas kopi milik Kavi dan meminumnya. "Bagus deh kalau lo udah punya tujuan begitu. Tinggal gue nih yang gini-gini aja, umur udah 24 tahun, kuliah nggak selesai-selesai, mau jadi apa juga gue nggak tahu."

Kavi melarikan jari-jarinya untuk mengacak rambutku. "Tenang aja, lo mungkin butuh waktu untuk nyari kerjaan yang menurut lo, emang lo banget."

Aku mengangguk, sebenarnya aku sedang memikirkan itu, tapi terlalu takut untuk mengatakannya.

"Lo jadi berangkat ke Jogja?" tanya Kavi.

Aku mengangguk. "Iya, besok malam."

"Gue sebenernya mau ikut, tapi gue harus persiapan buat test, dan lo di sana kan sampai Selasa, sedangkan gue testnya Senin."

"Nggak papa, lain kali nanti kita ke sana lagi."

"Mama lo ikut?"

Aku mengangguk. "Canggung banget nggak sih, kalau gue pergi sama bokap doang?" Kavi mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Ya lo tahulah, gue sama papa gimana."

"Gue pikir udah lebih baik karena kasus gue ini."

"Ya, bisa dibilang lebih baik sih, tapi ya gue sama papa masih canggung. Papa aja ngomong sama gue kadang masih formal banget, kayak gue kliennya. Pake saya-saya gitu, kadang pake papa sih, tapi lebih sering pake saya, gue kan jadi berasa gimana gitu."

Kavi tertawa. "Ya nggak bisa instan sih, La. Tapi kalau Om Adi kaku gitu, lo lah yang bertindak. Anak cewek kan manja-manja sama bokap udah biasa, kalau anak cowok wajar kalau kaku."

"Gue manja-manja sama papa? Bisa dipelototin kali. Nggak lah."

"Lah belum juga dicoba. Om Adi itu sayang sama lo, La."

"Eh, lo pernah ketemu papa di rumah sakit ya kata mama?" Aku jadi ingat percakapan dengan mama saat di mobil dulu.

Kavi mengangguk. "Abis insiden itu lo kan nggak sadar. Gue nelepon nyokap lo, terus mereka dateng ke rumah sakit. Lo pikir yang bayarin rumah sakit lo siapa kalau bukan bokap? Itu pake kelas 1 lho, kamarnya. Kalau gue yang bayarin lo nginepnya di kelas tiga."

Aku menggaruk kepalaku. "Pantes waktu gue mau bayar lo, lo bilang nggak usah."

"Bokap lo bilang jangan bilang sama lo. Nggak tahu kenapa. Gue ngerasa lo sama Om Adi itu saling sayang tapi sama-sama gengsi."

Aku meringis mendengarnya. "Bahasa lo apa banget dah. Berasa gue pacaran sama bokap jadinya."

Kavi tertawa. "Ya anggap aja gitu, sekarang lagi PDKT."

******

Aku menyandang tas ranselku dan masuk ke pesawat, aku mengikuti langkah papa yang sudah berada di depan. Saat sudah tiba di tempat duduk kami, aku melepaskan tasku untuk ditaruh di bagasi kabin. Hanya karena tinggi badanku 150 lebih beberapa senti, aku agak kesusahan.

"Sini, kamu duduk aja."

Aku menyerahkan tas ranselku pada Papa. Papa menaruh ranselku tanpa kesulitan, tubuh papa tinggi bahkan sedikit lebih tinggi dari Kavi, kalau aku berdiri di sebelah Kavi saja hanya sebatas bahunya, kalau berdiri di sebelah papa lebih pendek dari itu.

Papa duduk di sebelahku sambil mengenakan sabuk pengaman. Hari ini aku dikejutkan dengan telepon mama yang mengabarkan kalau mama tidak bisa ikut berangkat ke Jogja karena ada urusan dengan pemilik ruko yang akan dijadikan rumah makan mama. Itu artinya hanya aku dan papa yang akan pergi ke Jogja. Kavi yang mendengar kabar itu tertawa sambil mendoakan perjalananku berjalan lancar.

Aku mengeluarkan ponsel untuk mengubah pengaturannya menjadi mode pesawat. Aku menyempatkan diri membuka pesan masuk dari Kavi.

Kavi : Semoga kencan sama Om Adi lancar. Salam buat Om Adi. Oh ya, boleh tuh kalau mau naik mobil gowes bareng Om Adi biar tambah romantis. Gue izinin dan gue janji nggak bakal cemburu.

Aku segera menutup pesan itu tanpa berniat untuk membalasnya. Aku curiga jangan-jangan ini hanya akal-akalan mama agar aku bisa pergi berdua dengan papa. Aku menoleh ke samping, papa duduk dengan posisi bersedekap, matanya tertutup, tidak ada tanda-tanda kami akan mengobrol banyak hal layaknya ayah dan anak pada umumnya. Ya, mau bagaimana lagi? Memang seperti ini hubungan kami.

Kira-kira satu jam kemudian kami sudah mendarat di Bandara Adi Sutjipto. Tepat saat pesawat berhenti dan lampu menyala, papa membuka matanya. Aku melihat mata papa yang memerah, sepertinya papa memang mengantuk. Papa membuka bagasi yang ada di atas dan mengeluarkan kopernya dan tas ranselku.

"Sini, Pa." Aku meminta ranselku yang dipegang papa.

"Udah, kamu keluar sini."

Aku menurut dan berdiri di depan papa, mengantre bersama penumpang lain, menunggu pintu pesawat dibuka. Papa membawakan tasku sampai ke taksi yang akan mengantar kami ke rumah Eyang. Aku memilih duduk di belakang sedangkan papa duduk di depan. Aku mendengar Papa berbicara bahasa Jawa pada sopir taksi, terlihat jauh lebih akrab ketimbang saat berbicara denganku.

*****

Pagi ini aku, papa dan Eyang berziarah ke makam Eyang Kakung dan mama kandungku. Semalam aku langsung tertidur saat sampai di rumah Eyang, hanya menyapa Eyang sebentar karena mataku sudah tidak bisa diajak kompromi. Setelah berdoa, kami semua memutuskan untuk pulang, aku membantu menuntun Eyang yang sudah sepuh. Eyang suka mengeluh kakinya sakit kalau terlalu banyak berjalan, tapi ada saja yang dikerjakan beliau di rumah. Beres-beres rumah, memasak. Kata Eyang, bosan kalau hanya duduk atau berbaring. Ya, khas orang tua, berbeda sekali dengan aku yang kalau bisa selalu bersantai di rumah tanpa perlu beres-beres.

"Jadi nanti kamu pindah ke Jakarta lagi?" tanya Eyang pada papa yang sibuk menyetir.

"Iya, Bu. Adek kan, mau kuliah di Jakarta."

"Kalau gitu Ola nggak usah ngekos lagi, tinggal di rumah sama kamu aja."

Aku diam, memperhatikan papa. Papa melirikku yang duduk di belakang lewat kaca spion. "Kalau anaknya mau, Bu."

"Ya maulah, anakmu ini belum menikah. Dilepas tinggal sendirian, adik kamu dulu mana ada yang Ibu lepas sendiri."

Aku menggigit bibir bawah. "Ola mau belajar hidup mandiri, Eyang."

"Iya, tapi kalau papa sama mama kamu sama-sama tinggal di Jakarta kenapa harus tinggal jauh-jauhan?"

Aku diam. Tinggal bersama papa? Aku belum pernah memikirkan itu, walaupun mama pernah membahasnya.

Sesampai di rumah, kami langsung ke ruang makan, asisten rumah tangga Eyang sudah menyiapkan makan siang. Tempe bacem, ayam goreng, gudeg, sayur lodeh dan banyak makanan lainnya. Aku langsung duduk di meja makan, mengambil semua makanan yang mengiurkan itu. Sebenarnya mamak juga sering memasak ini, tapi suasana kali ini terasa beda karena makan bersama dengan Eyang.

"Nggak mau ketemu sama temen-temen SD kamu?" tanya Eyang, setelah makan aku menemani Eyang berbaring di kamarnya. Papa pergi, katanya mau bertemu dengan teman lamanya.

"Nggak pernah kontakan lagi, Yang. Ola kan cuma berapa tahun sekolah di sini."

Eyang mengusap kepalaku, aku berbaring di samping Eyang, rasanya lama sekali aku tidak merasakan disayang-sayang seperti ini. "Nanti kamu tinggal sama papa ya, La? Eyang was-was kalau kamu tinggal sendirian."

"Eyang, Ola udah empat tahun tinggal sendiri, nggak ada masalah."

"Ya tapi ini keluarga kamu mau pindah ke Jakarta, masa mau jauh-jauhan lagi. Nurut ya sama Eyang."

Aku mengangkat kepala, memandang wajah Eyang. "Eyang juga ikut ke Jakarta aja, di sini kan sepi. Bulik kerja pulangnya malem."

"Kenapa jadi nyuruh Eyang yang pindah?"

"Ya biar Ola ada temennya."

"Kamu itu, pokoknya Eyang mau kamu tinggal bareng sama orangtua kamu, La. Nanti kalau kamu sudah menikah baru boleh tinggal sendiri."

"Ya ampun, masih lama nikah, Yang. Kuliah aja belum selesai," ucapku.

Eyang tertawa dan memeluk kepalaku. "Makanya kamu itu kuliahnya jangan malas," ucap Eyang lalu aku mendengar senandung lagu Jawa yang dulu sering dinyanyikan Eyang saat aku masih kecil.

*****

Aku ketiduran sampai sore di kamar Eyang, setelah mencuci muka aku berjalan ke lantai dua, menuju kamarku sendiri. Langkahku terhenti saat melihat papa yang sedang duduk di sofa yang ada di ruang tengah lantai dua. "Baru pulang, Pa?" tanyaku.

Papa mengangguk.

Aku melanjutkan langkah menuju kamar.

"La."

Aku menoleh. "Ya Pa?"

"Duduk sini, Papa mau ngomong sesuatu."

Jantungku berdebar kencang, bertanya-tanya apa yang akan dibicarakan oleh papa. "Kenapa Pa?" tanyaku saat sudah duduk di samping papa.

Papa mengembuskan napasnya, mata tajam papa menatapku. "Kamu tinggal di rumah, kalau papa sama mama sudah pindah."

Itu bukan penawaran tapi perintah. Aku diam sejenak. "Tapi Pa..."

"Papa bukan nggak percaya kamu bisa jaga diri. Tapi, benar kata Eyang kalau keluarga itu harusnya tinggal serumah."

Aku menunduk memandang jari-jari kakiku. Tentu saja berat untuk meninggalkan rumah yang menjadi tempat tinggalku empat tahun ini.

"Papa nggak akan paksa kamu lagi, kamu bebas mau kerja apa nantinya asal nggak melanggar aturan. Papa cuma minta kamu tinggal bareng sama kami lagi."

Aku mengangkat kepalaku dan memandang papa. "Apa ini karena ucapan Eyang?"

Papa balas memandangku. "Bukan. Sejak mampir ke rumah kamu, Papa memang mau mengajak kamu pulang."

Aku memilih diam, bingung harus menanggapi apa. Namun aku tiba-tiba teringat sesuatu. "Pa...." panggilku.

Papa memandangku dengan tatapan bertanya.

"Ola mau tinggal sama papa."

"Memang seharusnya begitu."

"Tapi ada hal lain yang mau Ola bilang ke Papa."

"Apa?"

Jantungku berdetak cepat, perutku rasanya melilit. Bagaimana kalau papa marah lagi seperti dulu. Keringat dingin mulai muncul di keningku, tanganku juga terasa dingin. "Kalau... kalau... kalau Ola berhenti kuliah gimana, Pa?"

Wajah Papa langsung berubah saat mendengar ucapanku, aku bahkan bisa mendengar giginya yang bergemeletuk menahan marah. "Kamu mau jadi apa!"

Seketika aku merasakan perasaan ingin menangis, namun aku menahannya. "Beberapa waktu ini, Ola udah mikir apa yang mau Ola lakukan. Papa tahu kalau selama ini Ola

nggak punya keinginan, dan saat ini, Ola merasa Ola punya sesuatu yang Ola mau."

"Dengan berhenti kuliah?! Kamu mau jadi apa! Astaga!" Papa mengusap wajahnya, terlihat begitu frustrasi.

"Ola mau kuliah psikologi, Pa." Aku mengatakan itu sambil memejamkan mata.

"Apa? Kamu...."

Aku mengembuskan napas dan membuka mata, memandang wajah papa yang lagi-lagi terlihat terkejut. "Belum pernah Ola punya keinginan sebesar ini, tapi nggak tahu kenapa, Ola yakin, Ola mampu." Aku mulai menceritakan Randa Tapak pada papa, benar-benar menceritakan dari awal, saat niatnya hanya untuk menambah penghasilan hingga aku merasa nyaman dan bahagia saat bisa membantu mengurangi beban masalah orang lain. Jujur aku sudah memikirkan ini sejak lama, tetapi menganggapnya hanya keinginan sesaat, sampai aku berpikir lagi dan meyakinkan diri kalau inilah hal yang benar-benar aku inginkan.

"Ola tahu umur Ola udah 24 tahun, harusnya udah selesai kuliah kayak temen-temen Ola yang lain. Mungkin Ola akan jadi yang paling tua saat memulai kuliah nanti, tapi baru kali ini Ola bener-bener ingin kuliah dan Ola punya bayangan kalau selesai dari sini nanti Ola akan kemana, Pa."

Papa diam, dari raut wajahnya papa terlihat tidak semarah tadi, tetapi tetap saja aku takut. "Kalau ternyata kuliah kamu nggak selesai lagi, gimana?"

"Ola yakin Ola mampu, Pa. Dan kali ini Ola janji nggak akan ngecewain Papa."

Papa mengembuskan napas keras. "Terserah kamu lah. Kamu cari kampus yang bagus, dan beresin barang-barang untuk pindah ke rumah kita nanti," ucap Papa lalu berdiri meninggalkanku.

Butuh waktu untukku mencerna semuanya. Senyum di bibirku mengembang, papa baru saja mengizinkanku untuk melanjutkan kuliah psikologi. Aku bangkit dari kursi lalu berjalan cepat menyusul papa yang hendak menuruni tangga, dan tanpa pikir panjang aku memeluk tubuh papa dari belakang. Aku merasakan tubuh papa menegang saat tanganku melingkari pinggangnya. "Makasih banyak ya, Pa. Untuk semuanya..."

Papa menepuk-nepuk punggung tanganku, kemudian membalikkan badannya. Aku memandang wajah Papa. Dan entah kenapa ucapan Kavi tentang anak perempuan boleh bermanja-manja dengan ayahnya muncul di otakku. "Papa nggak mau peluk Ola?" tanyaku sambil merentangkan kedua tangan.

Papa kaget mendengar ucapanku, namun beliau melangkah mendekat dan membawa tubuhku ke dalam pelukannya. Aku merasakan dagu Papa berada di puncak kepalaku lalu merasakan kecupan di sana. Seketika itu juga air mataku tumpah, aku menangis di dada papa. "Maafin Ola ya, Pa. Belum bisa jadi anak yang baik, yang selalu bikin papa kecewa."

Papa mengeratkan pelukannya, tanpa mengatakan apapun. Namun aku tahu kalau papa menyayangiku, dalam diamnya, dalam sikap dinginnya, dalam marahnya, papa tetaplah papa. Dulu aku sering iri karena teman-temanku yang lain bisa memiliki ayah yang penyayang, tetapi sekarang aku mencoba untuk mensyukuri apa yang diberikan Tuhan padaku. Karena obat dari semua penyakit hati adalah mensyukuri apa yang sudah kita punya.

Epilog

Banyak orang yang menyayangkan keputusanku untuk berhenti kuliah manajemen dan memulai kuliah psikologi di umur yang tidak muda lagi. Berbagai pertanyaan yang datang, kenapa aku tidak melanjutkan keduanya. Jawabannya karena aku sadar kalau aku bukan orang yang bisa melakukan dua hal sekaligus, hanya menjalani satu jurusan saja membuatku keteteran apalagi harus dua. Belum lagi ketakutan banyak orang yang mengatakan aku akan tua di bangku kuliah, karena untuk menjadi seorang psikolog yang punya izin praktek harus menyelesaikan S2 lebih dulu. Ah, aku berterima kasih dengan kekhawatiran mereka. Dan itu sudah aku pikirkan masak-masak, jauh sebelum ketakutan banyak orang itu terdengar ke telingaku.

Lagipula aku sudah belajar caranya untuk mengabaikan ucapan orang lain yang berpotensi merusak *mood*-ku, yang paling penting, orang terdekatku mendukung apa yang aku lakukan.

Menurutku belajar tidak terbatas usia. Dan memang terasa beda saat menjalani suatu hal yang diinginkan, semuanya dikerjakan dari hati. Begitu juga yang aku jalani selama empat tahun ini. Kuliah psikologi itu susah-susah gampang. Banyak susahnya sih sebenarnya, tetapi aku bersyukur aku bertahan, hingga saat ini aku sampai ke tahap menyusun skripsi.

Banyak hal menarik yang aku alami selama kuliah psikologi, dan aku merasa benar-benar *relate* dengan dunia ini. Aku ingat di mata kuliah psikologi sosial, kami diberikan tugas, dimana para mahasiswa harus mendampingi seorang yang memiliki masalah dalam hidupnya dan membuat laporan perkembangan setiap minggunya. Juga ada tugas Metode

Observasi, setiap minggu mahasiswa akan mengobservasi orang sesuai dengan kriteria yang diberikan dosen.

Aku ingat sekali saat itu aku mengikuti orang secara diam-diam, membuntuti ibu yang sedang hamil bersama suaminya, lalu memperhatikan cara kerja kasir supermarket, sampai memperhatikan prilaku keluargaku sendiri, lalu membuatnya dalam sebuah laporan. Melelahkan tapi juga mengasyikan. Banyak hal lain yang mengasyikan dan membuatku benar-benar menikmati kuliah ini, seperti menganalisis film, lalu mewawancari orang-orang dari mulai remaja sampai dengan manula.

Dan yang lebih penting dari itu adalah, aku bisa menerapkan ilmu yang aku dapat di bangku kuliah ke Randa Tapak. Oh, ya tentu saja Randa Tapak masih jalan, aku tidak lagi hanya sekadar menjadi pendengar bagi orang-orang yang *curhat* padaku, tetapi juga bisa memberikan solusi. Tetapi beberapa bulan ini aku membatasi jadwal *curhat*, karena aku harus fokus mengerjakan skripsiku.

Dan inilah yang aku lakukan setiap malam, duduk di ruang tengah lantai dua rumah papa dengan laptop dan juga... aku melirik mejaku yang hanya tersisa sebotol besar air mineral (Papa melarangku minum kopi karena takut asam lambungku naik) dan sisa-sisa biskuit buatan mama. Aku berdecak sambil melirik jam di laptopku, hampir jam delapan, dan Kavi janji datang membawakan aku *chicken wings*.

Aku membaringkan tubuhku di lantai, untuk meluruskan pinggang, memejamkan mata sebentar. Baru saja aku ingin terlelap, ada sesuatu tercium di hidungku yang membuatku langsung membuka mata. "Kavi!" Aku mengusap hidung yang baru saja disodorinya sayap ayam.

"Katanya ngerjain skripsi, tahunya tidur." Kavi duduk di depanku, lalu membuka tas ranselnya. Dia baru pulang kerja, masih mengenakan kemeja biru muda yang digulung

hingga siku. Kavi masih gemuk seperti dulu, tetapi entah kenapa setiap tahunnya dia terlihat lebih... apa ya? Tampan? Mempesona? Auranya lebih keluar saja menurutku. Apalagi kalau dia mengenakan kacamata lalu duduk di depan laptop untuk mengerjakan proyek iklan. Oh ya, dia sudah jadi senior di kantornya. Kavi yang berumur 28 tahun di depanku ini jauh lebih keren dari empat tahun lalu.

Aku membuka kotak *chicken wings* dan mengambil sepotong, lalu tiba-tiba Kavi menyodorkan tabletnya ke depanku. "Apa?" tanyaku.

"Lihat itu, La."

Aku berdecak dan menaruh kembali *chicken wings* yang telah aku gigit. Aku selalu menjadi penonton pertama untuk proyek iklan yang sudah dibuatnya dan biasanya aku memberikan masukan untuknya, saran dari pandangan awal menurut Kavi berguna. Aku menekan *play button* di tablet-nya, keningku berkerut saat membaca judulnya. '*My Dandelion*'

Video mulai berjalan, menampilkan gambar bunga anggrek dalam berbagai bentuk hasil karya Kavi, lalu terdengar suara Kavi sebagai *backsound*-nya.

Namanya diambil dari nama bunga anggrek, tapi menurutku anggrek tidak cocok untuk dirinya. Anggrek biasa menjadi tanaman hias di rumah-rumah, dipajang, dipandangi dan dikagumi keindahannya. Menurutku dia tidak begitu. Bukan karena dia tidak indah, tapi dia lebih dari sekadar indah.

Gambar berubah menjadi hamparan bunga dandelion.

Aku lebih suka mengibaratkannya sebagai Dandelion atau dikenal dengan Bunga Randa Tapak. Bunga liar, yang bisa tumbuh dimanapun. Dandelion tidak tumbuh sebagai tanaman hias yang ada di pekarangan rumah,

ataupun taman-taman kota. Dia tumbuh bukan untuk menunjukkan keindahannya kepada setiap orang.

Gambar berganti lagi, kali ini bentuk dandelion mulai dari bibitnya, bunganya, dandelion yang hidup di tengah ilalang dan serpihannya yang terbang terbawa angin.

Dandelion terlihat sederhana, dengan tangkainya yang kecil dan terlihat rapuh. Tumbuh di tengah-tengah ilalang, namun tetap memiliki pesonannya sendiri. Dandelion yang rapuh itu, ternyata sangat kuat, bunga kecil yang setiap hari menentang angin, berusaha terus berdiri tegak. Serpihan-serpihannya yang berwarna putih sering terbang dibawa angin dan saat jatuh di suatu tempat dia tumbuh kembali menjadi bunga, membawa kehidupan baru.

Gambar berubah lagi, kali ini bunga dandelion berdampingan dengan bunga-bunga indah lainnya, juga dandelion yang hidup dipinggir tebing, terkena hujan dan panasnya sinar matahari.

Dandelion bisa tumbuh dimanapun, walaupun kalah cantik dari bunga-bunga yang lain, dia punya daya tarik tersendiri, bahkan ketika dia hidup di antara ilalang tinggi yang menutupinya. Dandelion bisa tumbuh dimanapun, terkadang dia hidup di tengah ilalang, ada juga yang harus tumbuh di tebing yang curam, namun dia tetap kuat saat terkena hujan dan terik matahari.

Video terus berjalan, Kavi melukiskan kehidupan rakyat Cina yang mencari bunga dandelion dan mengolahnya menjadi obat.

Tidak hanya itu, pada zaman dulu, di Cina, dandelion menjadi salah satu ramuan obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik akar dan daunnya, bahkan hingga saat ini. Ya, bunga kecil yang rapuh, yang terlihat tidak menarik ditengah bunga-bunga indah lainnya. Namun dia selalu

membawa secerah harapan, membawa kehidupan baru dan menyembuhkan luka-luka yang ada.

Air mataku jatuh saat melihat ke bagian selanjutnya, itu wajahku yang dibuat oleh Kavi, gambarku seluruh badan, gambarku yang sedang tersenyum, gambarku yang sedang memeluk anggota keluargaku juga Mamak dan Daisy, gambarku saat bersama dengan beberapa klienku. Ada juga gambar yang menceritakan kejadian empat tahun lalu dimana aku menangis karena kasus Kavi, juga diriku yang sedang mengenggam tangan Kavi saat dia ditahan.

Begitupula perempuan yang kunamai Randa Tapak ini. Mungkin dia tidak secantik perempuan-perempuan lain di luar sana, terlihat rapuh dengan tubuhnya yang kecil itu. Tetapi percayalah, dia lebih kuat dari itu. Dia bisa memberikan suntikan semangat baru untuk orang-orang di sekitarnya, bahkan dia sanggup melindungiku. Sunshine Book

Ah, terkadang aku malu padanya. Aku pernah berjanji untuk melindunginya, namun ternyata aku gagal, malah dia yang melindungiku. Pria macam apa aku ini?

Aku tertawa sambil menangis saat melihat gambar dimana aku dan Kavi duduk di atas tanah, aku ingat tempat itu adalah pasar malam, saat kali pertama Kavi mengungkapkan perasaannya padaku.

Tetapi pria tidak berguna ini, dengan sangat tidak tahu dirinya ingin memberikan sebuah penawaran padanya. Dulu, Randa Tapak ini pernah menolak saat aku memintanya untuk menjadi kekasihku. Aku sempat kecewa, namun setelah aku pikir-pikir lagi, aku benar-benar tidak tahu diri memintanya untuk menjadi kekasih dengan semua hal dalam hidupku yang masih tidak terencana.

Jantungku berdebar kencang saat melihat lanjutannya. Kali ini gambar Kavi mengenakan jas hitam, membawa sebuket bunga dandelion. "Kok lo gantengan di sini," keluhku.
Kavi mengedikkan kepalanya ke arah tablet memintaku untuk menonton lanjutannya. Mataku kembali ke layar tablet.

Dan sekarang aku kembali memberanikan diri untuk kembali meminta sesuatu darinya. Tapi tenang, aku tidak ingin hanya menjadikan dia seorang kekasih, tetapi aku ingin menjadikan dia sahabatku seumur hidup.
Brassavola Orchid Adinata...
Sekarang aku sudah punya perencanaan hidup yang lebih matang. Dan dalam semua rencana yang telah aku buat, semuanya selalu melibatkan dirimu.
Aku ingin punya rumah yang akan aku tempati denganmu.
Aku ingin kamu menjadi menantu ibuku
Aku ingin menjabat tangan seorang ayah dan menyebutkan namamu di depan penghulu
Aku ingin bangun dan terlelap melihat wajahmu
Aku ingin punya anak yang dilahirkan olehmu
Aku ingin anak-anakku belajar kelembutan hati darimu
Aku ingin di sisa umurku kuhabiskan bersamamu

Perutku terasa melilit, jantungku berdebar kencang. Setiap poin rencananya, Kavi melukiskannya dalam gambar-gambar indah. Mulai dari aku yang duduk di depan sebuah rumah minimalis, aku yang masak bersama mamak, dia yang menjabat tangan papa di depan penghulu, gambar calon anak-anak kami. Ah, aku tidak bisa menahan laju air mata ini. Dan di akhir video, ada gambar Kavi yang sedang memegang sebuah cincin permata, disusul dengan pertanyan yang membuatku tidak bisa berkata-kata.

Jadi, pertanyaannya adalah, maukah kamu mewujudkan rencana-rencanaku itu?

Aku mengangkat kepala saat video itu selesai, satu tangan mengusap air mata di pipi.

"Gimana La?" tanya Kavi.

"Mana cincinnya? Ini cuma gambar, nggak bisa dipake," ucapku masih sambil menangis haru.

Kavi berdiri untuk duduk di sebelahku, dia merogoh saku celananya, lalu menarik tangan kiriku, menyematkan sebuah cincin di jari manisku. "Udah dipasang nggak bisa nolak, lho?" katanya setelah selesai memasangkan cincin itu.

Aku langsung mengulurkan kedua tangan untuk memeluk leher Kavi, membenamkan wajahku ke bahunya. "Ini keren banget. Dari kapan nyiapin videonya?" tanyaku.

"Dari setahun lalu, cuma belum dapet restu dari Om Adi. Terus seminggu lalu baru dikasih restu karena lo udah hampir selesai ngerjain skripsi," jawab Kavi sambil mengusap-usap punggungku.

Aku menjauhkan diri dari Kavi. "Jadi udah izin sama papa duluan?"

"Iyalah, mana berani gue lamar anak orang sembarangan kalau belum dapet restu dari bapaknya."

Aku tersenyum. Satu tangan Kavi mengusap pipiku. "Suka nggak sama lamarannya?"

Aku mengangguk. "Kok kepikiran aja sih, bikin yang kayak gitu?" Aku memang tahu Kavi sering melukisku, bahkan dia punya buku khusus yang diberi judul *My Dandelion*, tidak menyangka saja kalau cara dia melamar seperti ini. Sesuatu yang sangat berkesan sekali menurutku.

"Sempet *searching* cara melamar sih, tapi kebanyakan isinya taro cincin di dalam makanan. Nggak banget aja menurut gue. Masa iya gue taro cincin di *chicken wings* ini, terus

lo nemu cincinnya karena hampir kemakan. Nggak kreatif banget gue, padahal kerja di biro iklan."

Aku tertawa, iya juga sih, kalau seperti itu aku jadi meragukan kreatifitas Kavi, walaupun sebenarnya bagaimana pun cara lamarannya tetap aku terima, kalau itu dia.

"Kalau ini gue kelihatan lebih kreatif, bisa dikasih lihat juga sama anak-anak kita nanti," ucapnya. Aku mencubit pipinya gemas. Kemudian Kavi kembali bicara, kali ini wajahnya lebih serius. "Lebih dari itu semua, gue pengin lo tahu betapa spesialnya lo buat orang-orang di sekitar lo dan buat gue. Dan orang yang spesial harus dapet yang spesial juga. Nggak bisa asal."

Ah, aku menjadi makhluk cengeng malam ini. Aku kembali memeluk Kavi. "Kapan?" tanyaku.

"Apa?"

"Rencana nikahnya?"

"Abis lo ujian, jadi waktu wisuda lo udah ada gandengan karena udah nikah."

Aku tertawa. "Makasih ya, Kav."

"Sama-sama." Kavi kembali mengusap punggungku, tetapi saat terdengar suara batuk kami segera melepaskan diri.

Aku menggigit bibir saat melihat papa yang berdiri sambil menaikkan satu alisnya, pandangannya mengarah pada Kavi.

"Assalamu'alaikum, Om."

"*Wa'alaikumsalam*," jawab papa yang masih tetap berdiri di tempatnya. "Baru pulang?"

Kavi mengangguk. "Nganterin pesanan Ola aja, Om. Ini mau pulang ke rumah, udah malem." Kavi membereskan semua barang-barangnya. "Pulang ya."

Aku mengangguk sambil tersenyum.

Kavi berpamitan pada papa, tidak lupa mencium punggung tangan beliau. Setelah Kavi pergi, papa mendekatiku. "Gimana perkembangannya?"

"Dikit lagi, Pa. Besok Ola bimbingan lagi."

Papa mengangguk. "Kalau udah selesai, langsung istirahat," ucap papa sambil mengusap kepalaku sebentar, lalu berbalik untuk turun ke lantai bawah. Papa memang masih dingin seperti dulu, tapi sudah jauh lebih baik.

Aku berdiri mengejar papa. "Pa," panggilku.

"Ya?"

"Kavi beneran udah ngomong sama Papa?" Aku memutar cincin di jari manisku.

Papa mengangguk. "Selesaikan ujian kamu dengan baik, kalau mau menikah tahun ini."

Aku tersenyum lalu berjinjit untuk memeluk papa. "Makasih ya, Pa. Ola sayang Papa."

"Iya," kata Papa sambil menepuk-nepuk punggungku.

Aku banyak belajar empat tahun ini, kalau papa tidak bisa menunjukkan rasa sayangnya secara langsung, harus ada tindakan dariku. Kalau kami berdua tetap sama-sama membangun tembok tinggi bernama gengsi, hubungan yang diharapkan tidak akan pernah terjadi. Saat satu kesalahan terjadi, ingatlah berjuta kebaikan yang ada, agar hati yang tadinya gelap oleh dendam bisa perlahan memudar menjadi putih kembali. Mungkin butuh proses yang lama, tetapi tidak ada salahnya dicoba. Seperti kata banyak orang, ada hikmah di balik setiap kejadian. Namun hikmah tidak datang begitu saja, kita harus menemukannya dengan cara berpikir positif, karena hikmah tidak akan ada di antara tumpukan pikiran-pikiran negatif.

Aku merasakan ponsel di sakuku bergetar, panggilan dari Kavi. "Ya Kav?"

"Om Adi bilang apa?" tanyanya.

"Ehm... kata Papa, gue jangan mau dipeluk-peluk sama lo."

"Lah, yang meluk kan, elo? Aduh alamat restu dicabut nih."

Aku tertawa. "Hahaha.... nggak, gue bohong. Papa bilang gue harus lulus ujian kalau mau nikah tahun ini."

"Alhamdulillah. Lo ngagetin aja sih, La!"

"Hahaha.... ehm, Kav..."

"Ya?"

"Makasih udah nungguin gue empat tahun ini. Lo bisa aja nikah sama orang lain, tapi lo malah milih nunggu gue," ucapku.

"Gue memang mau nikah, tapi sama lo. Kalau sama orang lain gue nggak mau."

Aku tersenyum malu. "Gombal banget, sih."

"Lah, orang jujur dibilang gombal. Udah lo istirahat sana."

"Oke. Oh ya, satu lagi."

"Apa?"

"*I love you,*" ucapku malu-malu.

Kavi diam, aku sampai harus memastikan telepon itu masih tersambung. "Halo Kav?"

"Nggak cocok lo ngomong begitu, La."

Sumpah ya, ini kenapa Kavi merusak suasana banget, sih! Padahal aku sudah mengumpulkan nyali untuk mengatakan itu. "Ya udah lah, gue tutup nih!"

"La..." panggilnya lagi. Aku hanya berdehem menanggapinya.

"Lo tahu kan, rasa sayang gue ke elo lebih dari sekedar kata?"

Aku diam sambil menggigit bibir bawahku.

"Tapi kalau lo mau denger kalimat balasannya. Oke gue jawab. *Love you more*, La. Untuk dulu, sekarang dan nanti."

Aku kembali menjadi makhluk cengeng malam ini. Ah, aku cinta Kaviandra Orcha dengan segala ketidaksempurnaannya.

Dan.... Wow! *I'll marry my best friend!!*

-The End-

Sunshine Book